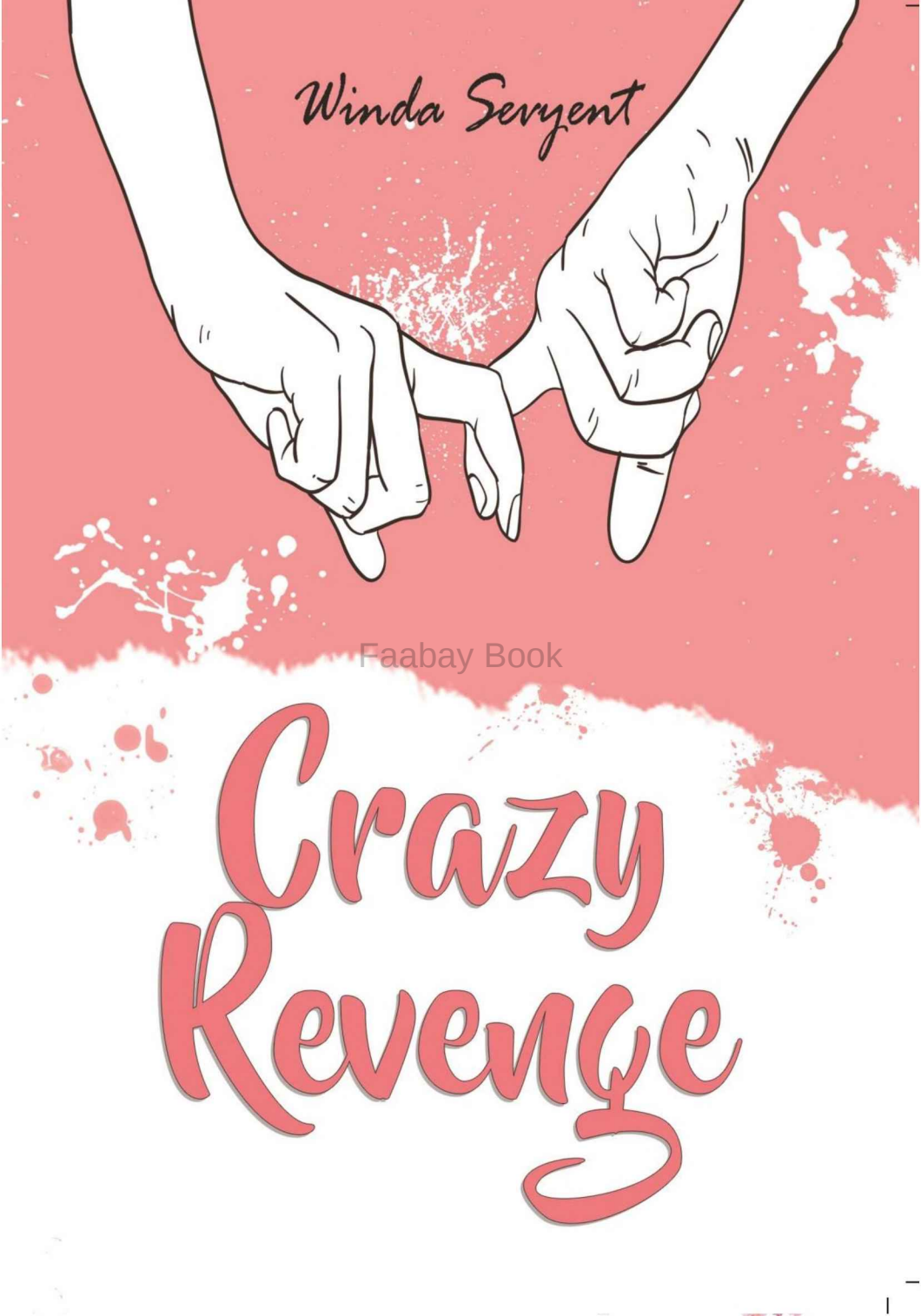




Winda Seryent

Faabay Book

Crazy Revenge

Crazy Revenge

Faabay Book

Winda Serjent



Daftar Isi

Prologue

1. *First: Planning*
2. *IBLISH!*
3. *Caution*
4. *Start!*
5. *Last: Bit*h Execution*
6. *That Wedding...*
7. *Detention*
8. *Privat Room*
9. *Love for Revenge*
10. *WE: Last or Begining?*
11. *Let's Play the Game*
12. *Our Baby*
13. *USG*
14. *Shower, Lips, and You*
15. *Still in Love*
16. *Lodge: Night with You*
17. *Lodge: Stay with You*
18. *Back to Home*
19. *That Guy and... Trip*
20. *EYA A Grumpy*
21. *Strange Feeling*
22. *Ex Girlfriend*
23. *Issue*
24. *Crazy Because of You*

Faabay Book



25. *Don't be Afraid*
26. *Gift of Graduation*
27. *Untouchable*
28. *Assailant*
29. *Unforgiveness*
30. *Jelous?*
31. *New Us*
32. *Welcome to Our World, Baby*
33. *Crazy!*
34. *Good Bye Baby and Hani*
35. *Lonely*
36. *May I Love You?*
37. *This is Love, This is Life*
38. *Proposal*
39. *Help Me for Loving You*
40. *Love*
41. *You Drive Me Crazy*
42. *Eya*
43. **B A B Y F I K R I**
44. *The End*
45. *Welcome Back*
46. *This's Our Happy Ending*

Faabay Book

Epilogue

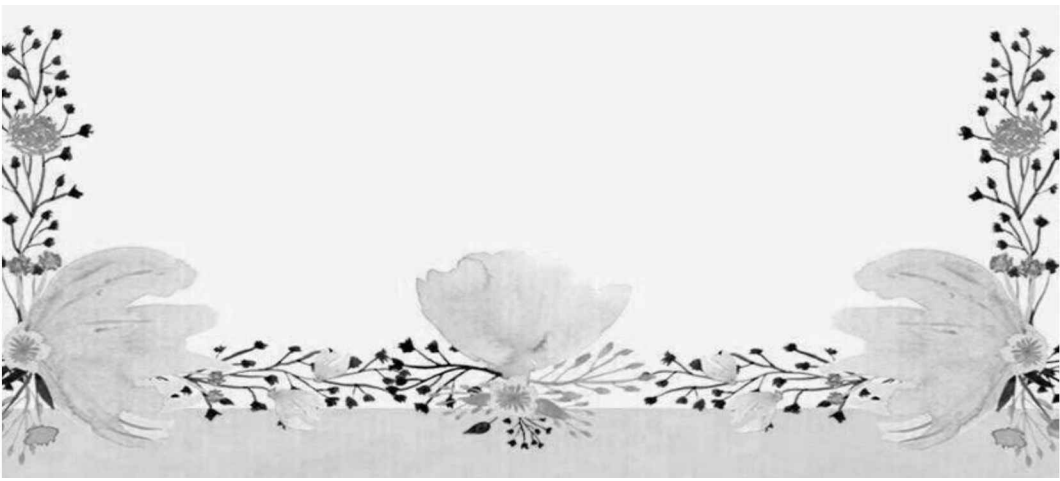
Special Chapter

Extra Chapter





Bukan cinta yang menyesatkan manusia, tetapi cinta
Faabay Book
mengajarkan manusia untuk cerdas memikirkan, benarkah
yang dia rasakan cinta atau nafsu semata?



Faabay Book



Prologue

Eya Driella Fathahani tersenyum jumawa melihat kedatangan Zahfiyyan ke kafetaria kampus. Ketika lelaki itu semakin dekat, Eya mengganti senyuman menjadi wajah khawatir, seolah-olah ia takut akan sesuatu.

"Mereka datang kemari, Eya?"

Wajah panik Zahfiyyan seperti itu membuat Eya mengangguk cepat.

"Gimana ini, Zahfi? Mereka sudah tahu tempat tinggalku juga. Kalau mereka sampai menemukan aku, maka habislah aku."

"Jangan panik, ya. Saya akan berpikir untuk mencari jalan keluarnya. Kamu tinggal di sini, jangan pulang dulu ke kontrakan. Setelah kelas terakhir, saya akan mencoba cari tempat yang jauh dari jangkauan orang-orang itu."

Eya segera mengangguk. Niat hatinya sangat ingin masuk dalam pelukan lelaki itu. Ah, sabar. Ia berusaha memantrai diri agar jangan bertindak keluar jalur.



Zahfiyyan sama sekali tidak ingin duduk dan menenangkannya dengan segelas minuman dingin. Tapi Eya merasa senang. Ia yakin Zahfiyyan saat ini tengah memikirkan cara membantunya keluar dari masalah.

Masalah? Hah! Masalah seperti apa yang tidak bisa ia hadapi? Terlahir sebagai anak TNI, dia pun memiliki jiwa dan hati yang kuat. Akal yang berjalan lancar untuk mencapai keinginannya. Masalah yang ia katakan hanya kedok untuk mendekat kepada lelaki itu saja.

Meskipun sempat terpuruk pasca kepergian kedua orang tuanya, Eya lantas bangkit dan tidak ingin jatuh lama-lama. Ada seseorang yang menjadi tujuan utama ia hidup di dunia ini. Sendirinya akan terasa lengkap setelah ia dapat menggenggam tangan lelaki itu, Zahfiyyan Sharnaaz.

Sesuai yang dijanjikan Zahfiyyan, lelaki itu datang lagi sore harinya. "Ayo. Kamu ikutin mobil saya, kita akan cari tempat tinggal baru untuk kamu."

Eya mengikuti langkah Zahfiyyan menuju parkir kampus setelah itu melajukan mobilnya seperti yang diinstruksikan oleh lelaki itu.

Mobil yang ia kendarai ternyata keluar dari kota, mengarah ke pinggiran kota. Masuk ke sebuah pertigaan lalu pemandangan pun berganti. Di kanan dan kiri jalan terhampar sawah yang menghijau bagai permadani yang bersih.



"Assalamualaikum, Umi."

Eya tidak bisa berkata-kata ketika mengetahui kemana dirinya dibawa. Takjub itulah yang ia rasakan saat ini. Ia sekarang berada di rumah orang tua Zahfiyyan—lelaki cinta pertamanya. Seorang wanita cantik menjawab salam dari dalam. Ah, Eya kini tidak heran dari mana wajah rupawan Zahfiyyan berasal. Ibunya Zahfiyyan sangat cantik.

"Ini siapa, Fiy?" Runa melihat Eya dari kepala hingga ujung kaki.

Eya jadi kikuk. Dia pun mengambil langkah lebih dahulu. "Eya, Tante." Eya mengambil tangan Runa kemudian ia salami.

"Masuk, masuk, Nak!" Eya mengikut Runa. Dilirikinya ke samping, Zahfiyyan berjalan sekitar setengah meter dari dirinya.

"Eya dari mana?" tanya Runa setelah sempat membuatkan minuman untuk tamunya.

Eya membersihkan tenggorokannya sebelum berbicara. "Ngajar di kampusnya Zahfiyyan, Tante. Masih baru." Eya tersenyum.

"Oh teman seprofesi?" Runa menggeser gelas minuman ke hadapan Eya.

"Iya, Tante. Kita dulu pernah kuliah di kampus yang sama. Hmm... Saya ketemu lagi dengan Zahfi yang kebetulan bawa kabar baik. Akhirnya saya bisa bekerja juga."



Setelah Zahfiyyan mengatakan bahwa beberapa hari ini Eya tinggal di rumah ini, Runa menyambut Eya dengan senyuman ramah. "Kamu nanti tidur di kamar Zoffan. Biar Zoffan tidur di ruang tamu aja."

Pandangan Eya bergerak kepada Zahfiyyan yang masuk ke dalam sebuah ruangan.

"Oh enggak perlu, Tante. Saya aja yang tidurnya di luar. Enggak enak, masa anak Tante harus terusir dari kamarnya sendiri."

Tentu saja itu hanya basa basi. Bisa patah tulangnya jika harus tidur di sofa. Apalagi daerah ini udaranya begitu dingin.

"Nggak mungkin kamu saya minta tidur di luar. Anak perempuan itu tidurnya di kamar. Kalau anak lelaki *mah* bisa tidur di mana saja. Orang zaman dahulu, anak laki-lakinya tidak pernah ada yang tidur di rumah."

Eya menanggapi dengan tersenyum. Senangnya kalau memiliki mertua sebaik Tante Runa.

Zahfiyyan telah berdiri di sebelah ibunya. Lelaki itu berujar, "Semoga kamu betah di sini. Kalau ada perlu apa-apa, jangan sungkan untuk bicara sama Umi. Setelah ini, saya akan cari tempat yang lebih aman." Zahfiyyan menggulung lengan kemeja panjangnya. Rambut bagian depannya masih basah. Eya yakin itu adalah air wudhu.



Eya menganggu. Ia juga tersenyum tidak enak kepada ibu Zahfiyyan.

“Fiy pulang dulu ya, Mi.” Zahfiyyan mencium punggung tangan ibunya. Ia tersenyum kecil kepada Eya sebelum keluar rumah.

”Eya.” Eya kembali fokus kepada Runa. Ia tidak mendengar dengan jelas kalimat yang diucapkan ibu Zahfiyyan sebelum anaknya itu pergi.

”Zahfi tidak tinggal sama Tante?”

Ibu Zahfiyyan tersenyum lalu menggeleng. ”Zahfi tinggal di rumahnya. Rumah nenek istrinya.”

Suara Runa bukan seperti suara raksasa dalam dongeng Timun Emas yang bisa menyebabkan gempa. Anehnya dengan suara yang sehalus itu, tubuh Eya bisa bergetar.

Marah.

Eya belum tahu kalau Zahfiyyan sudah menikah! Waktu bertemu di Surabaya beberapa waktu lalu, tidak ada yang memberitahu masalah ini. Masalah besar ini.

”Zahfiyyan... menikah?” Lidahnya kelu saat mengeluarkan pertanyaan itu. Eya bodoh!

Ia berharap jawaban yang akan ia dengar adalah belum.

”Iya. Zahfiyyan sudah menikah.”



Eya menyisir rambutnya lambat-lambat. Pikirannya hanya tertuju kepada kalimat keramat Tante Runa tadi. "Zahfiyyan sudah menikah." Lelaki yang ia cintai sudah menikah!

Kenapa ia bisa tidak tahu? Ia hanya menghabiskan waktu beberapa bulan di Pulau Bali untuk menghibur diri setelah kematian ayah dan ibunya sebelum kembali. Saat ia tinggal di Batam dulu, ia yakin bahwa Zahfiyyan masih sendirian. Ia selalu memantau kabar Zahfiyyan yang melanjutkan kuliah S2 ke Pulau Jawa. Kalau saja ia tidak pergi ke Bali tapi langsung mencari Zahfiyyan dan meminta lelaki itu menenangkannya. Mungkin saja Zahfiyyan sekarang sudah menjadi suaminya. Lelaki baik itu pasti akan menghiburnya, membantunya, dan melindunginya.

"Zahfiyyan menikah. Haha... Tidak ada salahnya seorang lelaki beristri lebih dari satu. Dan aku tidak merasa keberatan kalau harus menjadi istri kedua. Kalau aku bisa membuatnya jatuh cinta, maka aku akan menjadi wanita satu-satunya."

Ia tidak menyadari, Zoffan berdiri di pintu kamar itu. Kedua tangan pemuda itu mengepal erat. Zoffan mengurungkan niatnya untuk mengambil *charger* yang tertinggal di kamarnya—kamar yang dipakai Eya saat ini.





1

First: Planning

Pagi itu Eya tengah menggeledah kamar Zahfiyyan. Ia penasaran. Apa memang benar wanita yang ia lihat dijemput Zahfiyyan kemarin adalah Zura? Jawabannya ada pada deretan potret foto pernikahan kedua insan itu. Sebuah bingkai sangat besar menyedot perhatian di kamar tempatnya kini berpijak. Ternyata memang benar, Zuralah yang kini menjadi istri Zahfiyyan. Eya ingin melempar batu kepada foto-foto tersebut lalu membakar fotonya.

Tidak ia sangka sekeluarnya dari kamar, ia melihat Zura Azzahara setelah dua tahun tidak bertemu. Zura teman sekelasnya waktu kuliah S1. Wanita berhijab dengan kacamata membingkai wajahnya itu terlihat teduh dan ayu. Runa mengajak Zura duduk bagai membimbing seorang balita untuk belajar berjalan, begitu lembut dan penuh kasih.

7



Eya menangkap keterkejutan Zura saat ia keluar dari kamar Zahfiyyan. Ia tersenyum sebagai sapaan pertama.

”Ra, kenapa enggak pernah hubungin aku lagi?” spanya terlebih dahulu. Dilihatnya wajah Zura kurang senang bertemu dengannya.

”Hm... Kamu yang melupakanku, ‘kan?’”

Eya tertawa menanggapi. Basa basi yang payah ia pikir.

”Sepertinya aku yang harus cari kamu, ya, karena aku banyak utang kepadamu.” Kata-kata Eya membuat kening Zura menampilkan garis-garis kecil. ”Kamu yang banyak bantu aku waktu kuliah.” Eya mengingatkan.

Dahulu Eya sering memaksa Zura menyelesaikan tugas-tugas kuliahnya. Wanita baik seperti Zura mau saja membantu Eya. Tapi, sebagai balasannya Zura mengambil lelaki yang sangat Eya cintai. Tetap baikkah Zura kalau begitu?

Zura tersenyum. ”Aku dengar berita malang soal orangtuamu. Maaf aku enggak bisa bantu apa-apa.”

”Enggak masalah. Aku sudah tidak apa-apa kok.”

”Jam berapa Fiy pulang semalam, Ra?”

Zura mengalihkan penglihatannya kepada ibu mertuanya, Runa. ”Jam dua belas Mi,” jawabnya dengan suara ragu-ragu.

Eya jadi berpikir, apakah Zahfiyyan tidak pulang semalam?

Eya mengambil alih perhatian kedua ibu dan menantu itu. ”Tadi malam, semuanya kacau. Untung ada Zahfi di sini.”



Zura mengerutkan kening dan Runa kelihatan prihatin. Para penagih utang semalam datang ke rumah. Untung ada Zahfiyyan yang 'berdiskusi' dengan mereka. Untuk diketahui, semua itu hanya rencana Eya. Ia sama sekali tidak memiliki utang, justru mereka semua adalah orang-orangnya. Semua ia lakukan untuk mendapatkan simpati dari Zahfiyyan Sharnaaz.

"Sudah, Nak. Jangan kamu pikirkan. Allah pasti akan membantu kita. Kamu akan keluar dari masalah ini. Percayalah kepada-Nya."

Eya merasa disayangi. Kebaikan hati Runa begitu tulus. Itu membuat Eya tenteram. Selain ingin mendapatkan Zahfiyyan, Eya juga akan senang sekali mendapatkan ibu mertua sebaik Runa.

"Bagaimana dengan calon cucu Umi?" tanya Runa kepada Zura.

Eya kaget dengan pertanyaan itu. Zura sedang hamil. Terlambatkah dia?



"Zura!"

Eya melihat wanita berhijab itu hendak berjalan ke belakang rumah Tante Runa. Eya berlari kecil menghampiri Zura.

"Mau kemana kamu?" Eya telah berdiri di sebelah kiri Zura. Ia melepaskan pandangan ke area rimba kecil di depan mereka.



"Mau ke sana cari pemandangan baru." Zura menunjuk deretan pohon kulit manis serta cengkeh yang hijau.

Eya menawarkan sebuah kain kepada Zura. "Pakailah," ucapnya saat Zura menatap Eya dengan heran. Eya menyerahkan kain itu ke tangan Zura. "Di sini banyak nyamuk," ujarnya.

Eya memegang pergelangan tangan Zura dan membawa wanita itu ke area rimba kecil yang sebenarnya hanyalah kebun cengkeh dan kulit manis. Mereka sudah tiba di bawah pepohonan cengkeh dengan bebunga yang menyentuh indra penciuman. Keduanya berdiri menghadap ke arah yang sama.

"Ra." Eya terlebih dahulu menghilangkan kekosongan di antara mereka.

Eya melihat wanita di sebelahnya sedang melamun. Ia kembali memanggil nama wanita itu. "Zura." Kali ini Eya menyenggol bahu Zura dengan bahunya. "Aku senang bisa diterima dengan baik di keluarga ini."

Kicauan burung pipit menemani kedua wanita itu. Eya maju selangkah, memungungi Zura.

"Keluarga Zahfi baik. Tante Runa sudah kuanggap ibu. Karena ketulusannya, aku merasakan kembali kasih sayang seorang ibu." Eya menjeda kalimatnya. Ia berbalik menghadap Zura. Wanita yang berselimutkan kain panjang itu mengetatkan pegangan kepada kain yang tersampir di tubuhnya.



Eya kembali bersuara, "Suamimu." Eya mengatakannya sangat susah. Ia berusaha melanjutkan kalimatnya, "Memang lelaki yang tidak bisa hilang dari sini." Eya menunjuk ke dadanya lalu ke kepalanya, diikuti oleh Zura yang sejak tadi diam tanpa suara. "Aku masih sangat mencintainya, Zura."

Pegangan Zura pada kain pemberian Eya mengendur. Kedua tangannya gemetar, entah kenapa. Sejak tadi Zura terlihat menahan hatinya untuk mencaci maki wanita di hadapannya itu. Namun, bibirnya tidak kuasa untuk mengeluarkan satu vokal pun.

"Aku bisa melihat kalau dia sangat mencint—"

Zura memenggal kalimat Eya, "Tadi malam, dia bersamamu?" Suara Zura sangat pelan. Karena hanya ada mereka di dalam rimba kecil itu, Eya tetap bisa mendengarnya.

Eya tersenyum kecil sebelum menghadap Zura dengan penuh percaya diri. Eya mengangguk sekali dengan satu senyum permintamaafan. Kali ini Eya hanya ingin bahagia. Eya mengerti maksud Zura menanyakan Zahfiyyan bersamanya semalam mengarah kemana. Zura pasti berpikir yang buruk tentang dia dan Zahfiyyan. Padahal tidak ada yang terjadi antara dirinya dengan Zahfiyyan. Ia biarkan Zura menyimpulkan sendiri.

Melihat wanita di hadapannya agak terhuyung, Eya mendekat dan memegang tangan Zura. Ia memapah Zura kembali masuk ke rumah.



Eya tengah memerhatikan Runa yang mengkhawatirkan Zura ketika lelaki itu datang.

”Kok pulang cepat?”

”Enggak apa-apa, Umi. Kak Zura kenapa pucat? Kakak sakit?” Lelaki itu, Zoffan, menghampiri kakak iparnya dengan wajah cemas.

”Kakak enggak apa-apa. Ini Kakak mau pulang, nanti kesiangan.” Zura berdiri. ”Umi, Zura pulang, ya.”

”Aduh, menantu Umi ini bandel sekali dibilangin.” Runa mengambil napas lalu membuangnya. Ia masih duduk di bangku. Menyadari bahwa Zura memang keras kepala, ia pun memberikan izin kepadanya.

Faabay Book

”Diantar Zoffan, ya. Nanti takutnya ada apa-apa di jalan.”

Zoffan serta merta mengangguk. Ia melepaskan ransel yang sejak tadi melekat di punggungnya. Ia juga melepaskan topi dan menampakkan rambut acak-acakan di baliknya.

”Kamu pulangnye nanti gimana?” Zura merasa enggan dan mengajukan pertanyaan yang dibuat-buat.

”Pulang jalan kaki dong,” jawab pemuda itu enteng. Rumah Runa dan rumah yang ditinggali Zura cukup dekat.

Perdebatan membawa Zura pada kekalahan. Ia akhirnya terima saja diantar oleh Zoffan.



Hanya lima menit bagi Zoffan membawa mereka berdua ke rumah Zura. "Kak." Zoffan dengan leluasa masuk ke rumah.

"Hmm?" Zura mengajak Zoffan duduk.

"Maaf, aku enggak bisa mencegah Abang membawa wanita itu ke rumah." Zoffan memejamkan matanya, menahan gejolak emosi mengingat peristiwa demi peristiwa baru-baru ini. Tiba-tiba suatu sore, abangnya membawa seorang wanita ke rumah mereka. Yang Zoffan ketahui, wanita itu mempunyai niat buruk kepada abang dan kakak iparnya.

"Wanita itu katanya diganggu preman yang katanya diutang orang tuanya. Dia berpindah-pindah tempat tinggal untuk menghindari kejaran. Aku enggak menyangka Abang jadi gila sampai-sampai membawa wanita asing tinggal di rumah Umi." Zoffan sengaja menjelaskan agar kakak iparnya tidak kepikiran.

Wajah *shock* terlihat dari mata wanita itu yang melebar ketika Zoffan berbicara. Namun, Zura tidak menjawab apa-apa.

"Abang tidak pulang tadi malam?" Zura menggeleng. "Enggak pulang?" Zoffan mengulangi. Kedua rahangnya mengeras. Apa sebenarnya yang terjadi dengan abangnya?

"Kakak enggak tahu. Sepertinya pulang, sepertinya tidak."

Jawaban kakaknya agak meragukan. Zoffan berharap abangnya semalam pulang dan tidak membiarkan istrinya tidur sendirian hanya karena wanita gila itu.



"Tadi malam rombongan itu datang ke rumah." Zoffan mengambil napas sebelum menjelaskan. "Harusnya Abang tidak usah serepot itu." Ditepuknya sofa dengan penuh hasrat meluapkan emosi.

"Mereka pernah dekat."

Zoffan berdiri lalu berteriak oleh jawaban Zura. "Ini gila! Hah!!" Pemuda itu mengayun kedua tangannya.

"Zoffan apa yang sedang kamu lakukan?" Teguran dari arah lain membuat Zura dan Zoffan melihat ke pintu masuk. Zahfiyyan berjalan dengan cepat kepada mereka.

"Kemana saja Abang semalaman?" Zoffan menembak langsung kepada pertanyaan yang berputar-putar di kepalanya sejak tadi.

Faabay Book

"Kemana apa maksudnya?" tanya Zahfiyyan, kelihatan sangat bingung dengan pertanyaan Zoffan.

"Bang Fiyyan kemana tadi malam? Aku sudah bilang, Kak Zura sendirian di rumah dan memintamu untuk pulang."

"Abang ada di rumah. Apa maksudnya yang Abang tidak pulang? Memangnya menurut kamu Abang kemana?"

Zoffan mendengkus. Ia berdiri, malas meladeni abangnya. "Kakak! Aku bawa sepeda motornya!" teriak Zoffan ketika sampai di halaman rumah. Ia segera melarikan sepeda motor *pink* itu tanpa persetujuan. Ia lajukan dengan kencang membelah jalan perkampungan yang lengang.





Eya berbaring menatap langit-langit kamar Zoffan. Beberapa hari telah berlalu sejak Zahfiyyan mengajaknya tinggal di rumah itu. Runa menyuruh Eya menempati kamar Zoffan, si pemuda bertatapan sinis. Pemuda yang lebih muda darinya itu tidak pernah berlaku ramah kepadanya. Eya bingung dimana letak kesalahannya kepada Zoffan.

Di luar kamar sudah tidak terdengar kegiatan apa-apa lagi. Setiap malam, umi dan abi Zahfiyyan tidak menghabiskan waktu lama-lama di ruang tamu. Mereka beristirahat lebih cepat hingga rumah itu terasa kosong. Keadaan tersebut membuat Eya mampu mendengar pintu dibuka. Ia yakin pelakunya pasti Zoffan.

Pintu kamarnya diketuk. Eya ingin mengabaikan namun gagal. Ketukan itu semakin tidak sabaran. Meraih kerudung instan, ia berdiri untuk membuka pintu. Oh iya, Eya sedang menjalankan perannya menjadi wanita baik. Mula-mula ia harus menutup auratnya. Apalagi keluarga ini cukup agamais. Terlebih ia akan menjadi istri Zahfiyyan kelak. Zahfiyyan pasti malu jika dirinya tidak memakai hijab.

"Ada apa?" tanya Eya ketika Zoffanlah yang berdiri di hadapannya saat pintu ia buka.

"Kamu kerja di kampus Abang mengajar?" tanya pemuda yang berusia beberapa tahun di bawahnya itu.



Heran, Eya mengangguk.

”Kalau begitu kamu bukan pengangguran?”

Pemuda itu bertanya lagi membuat Eya semakin bingung. Tumben sekali Zoffan mengajaknya berbicara. Mereka tidak pernah mengobrol dan Eya tidak begitu mengenal pemuda bertopi itu.

”Lalu kenapa?”

”Kalau begitu kamu bisa mencari tempat tinggal lain. Kamu ingin menghindari para rentenir dengan tinggal di sini. Nah, mereka sudah tahu kamu berada di sini. Sebaiknya cari tempat yang paling aman.”

”Kamu tuh enggak sopan banget. Aku punya nama dan aku lebih tua dari kamu, Adik Kecil. Okey abaikan masalah panggilan. Jadi kamu berniat mengusirku?”

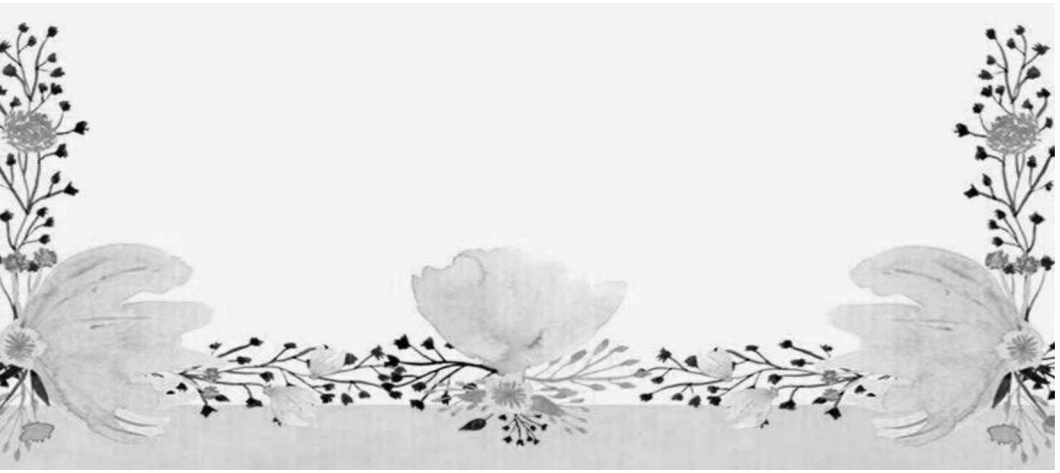
Zoffan bisa melihat dari sudut matanya langkah kaki uminya mendekat. Ia segera memperingati Eya, ”Sadar diri, Perempuan. Abangku sudah bahagia bersama istri dan calon anaknya. Jangan berharap kamu bisa merusak rumah tangga mereka!” Zoffan berbisik ketika mengucapkannya.

”Zoffan, ada apa?” tanya Runa.





"Sampai dunia ini terbalik, membunuh tetap akan
Faabay Book
dinilai sebagai dosa."





2

T B L T S H!

Zoffan meluruskan kakinya sehabis melakukan *wall climbing* bersama Radeka. Mereka tengah mengistirahatkan tubuh yang berkeringat. Tiupan angin dari hutan di belakang kampus mengibarkan rambut kedua pemuda itu. Radeka meneguk air mineral dengan rakus. Ia menyodorkan botol bekasnya kepada Zoffan dan mendapat gelengan dari pemuda itu.

"Eh, mukamu kenapa?" Diingatnya bahwa baru-baru ini Zoffan baru saja putus, Radeka tertawa. "Ini wajah-wajah orang gagal *move on*."

Yang ditertawakan tidak tersinggung apalagi marah. Justru ia mengklarifikasi baik-baik. "*Nope*. Bagiku, dikhianati sekali, maka tutup sudah kisah kita berdua."

"Ah, betul. Buat apa dipikirin. Cewek masih banyak di dunia ini." Radeka membungkukkan punggungnya, membuat posisinya dapat mencium lutut dan meluruskan tangannya ke kaki.



Zoffan menekan punggung Radeka dalam posisi tersebut. "Right. Dalam kamus hidupku, tidak ada galau hanya karena putus cinta. Pacaran ya pacaran, cinta, sepertinya belum."

"Dasar buaya!" Radeka memberontak lalu duduk kembali dengan posisi masih berselonjor. "Jadi kamu jalan dengan Niki tidak pakai cinta?"

Zoffan mengangkat bahu. "Aku kasihan sama dia. Kalau ditolak, nanti dia frustrasi."

"Kepedeian kamu! Noh, buktinya si Niki selingkuh!" Sepasang alisnya dinaik-turunkan oleh Radeka. "Pernah kamu cium enggak itu cewek? Barangkali servismu kurang," ejeknya.

Radeka tidak yakin bagaimana gaya berpacaran temannya itu. Punya pacar saja merupakan kemajuan terbesar dalam hidup Zoffan. Yang ia tahu, keluarga Zoffan tidak membolehkan anak-anak mereka berhubungan dekat dengan lawan jenis.

Zoffan tidak membalas godaan Radeka. "Dia sendiri yang mau lepas kalau begitu. Buat apa galau, cowok seperti kita tidak pantas galau. Yang galau hanya perempuan."

"Kalau enggak galau, mukamu yang kusut gini kenapa? Banyak utang? Dipaksa abi nikah?"

Zoffan melempar Radeka dengan *carabiners*. Benda itu dimasukkan oleh Radeka ke saku celananya.

"Bukan masalahku. Ini masalah keluarga. Tapi aku enggak akan biarkan keluargaku diacak-acak oleh cewek sinting itu!"



Radeka melipat kakinya bersila, menghadap Zoffan lalu berkata, "Tunggu tunggu tunggu! Cewek sinting... sepertinya menarik. Memang apa yang dia lakukan?"

"Pelakor! Sinting! Dia ingin jadi istri kedua Bang Fiyyan."

"Bang Fiyyan ingin poligami?"

Zoffan menggeleng. "Tapi bisa aja."

"Ya sudah, kalau sama-sama mau."

"Kakak iparku enggak mungkin setuju, *pekok!*"

"Kamu aja yang ajak nikah si cewek sinting!"

"Najis! Lebih manis anj*ng dari itu cewek!"

Radeka menekurkan kepala Zoffan. "Aku masih tidak percaya, Fan. Kamu anak kandung Abi Syofiyyan Yusuf? Mulut kamu isinya neraka semua!"

"Mulut kamu koreng, Dek! Sama busuknya!"

"Ya ampun. Percuma, woy, solat lima waktu, Jumat tak pernah tinggal, kalau omongan enggak bisa disaring. Malu jadi adiknya Bang Fiyyan!"

"Seperti hidupmu benar saja. Setiap minggu sewa hotel! Modelan kamu begini enggak pantas ngomongin solat. Jangan suka membandingkan orang! Zoffan ya Zoffan, Zahfiyyan ya Zahfiyyan, sama-sama anak Abi Syofiyyan. Surga dan neraka imbang."

"Ayo pulang!" Radeka berdiri, mencangklong ranselnya.



Matahari mulai masuk ke peraduan. Cahayanya mengibaskan warna jingga ke bumi. Zoffan tak mengubah posisi. Pemuda itu menumpukan telapak tangan ke belakang tubuh. Ia menatap langit nan biru bergradasi jingga dan bersih.

”Mau tidur di sini?”

”Cewek sinting itu ada di rumah. Abang yang berjiwa pahlawan punya kerjaan. Kasihan kakak iparku. *Nggilani!*”

”Wiiih... ada cewek di rumahmu? Kalau gitu ayo, aku ikut kamu. Mau tahu cantik apa enggak.”

Keantusiasan Radeka tak berpengaruh bagi Zoffan. Dia masih berpikir mengenai Eya. ”Kira-kira apa yang bisa kulakukan supaya si cewek sinting itu menyerah? Sumpah, dia menjijikkan sekali. Barangkali dia tak dapat urat malu waktu dilahirkan.”

”Sudah kuberi saran, cewek itu buat kamu. Beres.”

”Jangan ikutan sinting juga, Dek! Lama-lama aku gantung lehermu—”

”Patahkan kakinya!”

Zoffan menatap sengit Radeka yang memenggal ucapannya.

Kali ini wajah Radeka persis seperti *devil*, bagai punya tanduk dan taring. ”Buat dia tidak bisa berkutik! Perempuan zaman sekarang ini, otak mereka encer. Mereka licik, Fan. Mereka biasanya melakukan cara apa saja untuk membuat keinginannya tercapai. Kasus-kasus pelakor sudah marak di Indonesia. Apa kamu mau kasus selanjutnya di depan hidungmu sendiri?”



Sebelum Zoffan menjawab, Radeka terlebih dahulu meneruskan, "Buat dia tidak bisa menatap ke atas lagi. Kepercayaan dirinya harus kamu matikan." Radeka menunjuk kepalanya. "Pakai akal. Wanita cantik banyak manfaatnya."



Zoffan tidak langsung pulang ke rumah. Rumah sudah menjadi tempat terakhir untuk ia datang sejak kedatangan Eya. Andai ia tidak tahu apa tujuan Eya parasit di rumahnya, pasti ia akan bersikap baik seperti kedua orang tuanya.

"Dia?" Begitu memarkirkan mobil di depan sebuah kafe, Zoffan melihat wanita itu memasuki kafe dengan langkah *arrogant*. Zoffan yang didorong rasa ingin tahu mengikuti Eya.

Eya menuju sebuah meja yang sudah diisi oleh seorang laki-laki. Pria itu terlihat berusia tiga puluhan dengan janggut tipis di dagunya. Ada peci bulat yang membungkus kepalanya.

"Paman sudah melakukan semuanya untukmu. Jadi, kamu harus ingat bahwa keluargamu ini masih peduli kepadamu." Lelaki yang bersama Eya berkata dengan nada menyerah, seperti tertekan, atau hanya perasaan Zoffan saja?

Zoffan berfokus kepada pembicaraan kedua orang itu hingga ia tidak sadar ada seseorang menumpang duduk di meja hadapannya.

"Jadi jawaban Zahfi apa, Paman?"



”Dia akan menikahimu.”

Zoffan mengepal kedua tinju. Sebenarnya, apa yang tengah dimainkan oleh Zahfiyyan? Zoffan tidak mengenal abangnya lagi. Ini pasti karena perempuan sinting itu. Abangnya tidak mungkin rela menikah lagi kalau tidak mendapat hasutan dari wanita ular itu.

”Paman enggak bohong, ‘kan? Paman beneran serius dia mau menikah denganku? Lalu bagaimana dengan istrinya? Apa dia sudah menceraikannya?”

”Iblis!” Zoffan mengucapkan kata itu hingga seseorang yang tadinya duduk di hadapannya menjauh. Zoffan tidak ingin mendengar suka cita wanita itu. Ia keluar dari kafe dan masuk ke mobilnya. Di sana, ia mencengkeram setir kuat-kuat.

”Dasar wanita menjijikkan.”

Diikutinya Eya yang tersenyum masuk ke mobil wanita itu. Eya menyetir ke pantai. Wanita itu berlari ke pinggir laut sambil merentangkan tangan. Zoffan mengikuti pergerakan Eya dari jauh. Mentari yang hendak kembali ke peraduan menyamarkan wajahnya. Kalau ia hanya bisa melihat siluet Eya, wanita itu pasti juga hanya melihat siluet Zoffan saja. Zoffan memasukkan kedua tangan ke saku celana, melihat apa saja yang dilakukan oleh Eya.

Eya merentangkan tangannya menghadap laut. ”TUHAN! AKU BAHAGIA. KEKALKANLAH KEBAHAGIAAN INI!” teriak wanita itu.



Zoffan maju tiga langkah. Ia berusaha kuat menahan kaki agar tidak menghampiri wanita itu dan menjorokkannya ke laut. Ia sangat ingin menenggelamkan Eya.

”Benar-benar menjijikkan. Sialan!” umpatnya lagi.

Seperti mengetahui kehadirannya, Eya menyampingkan tubuh ke arah Zoffan. Mata mereka mungkin saja bertemu jika mentari masih terang. Wanita itu bergidik lalu berlari meninggalkan pantai.

”Andai membunuh bukan dosa,” bisiknya. Zoffan menatap lurus ke laut senja. Emosinya sedikit berkurang melihat keindahan alam tersebut. Ia mengembuskan napas perlahan untuk menenangkan diri.

”Sampai dunia ini terbalik, membunuh tetap akan dinilai sebagai dosa.”

Faabay Book

Zoffan menoleh ke samping, ada seorang laki-laki sepantaran Zahfiyyan juga menatap laut. Lelaki itulah yang baru saja menjawab pengandaianya.

”Aku melihatmu di kafe tadi sore,” jelas laki-laki itu tanpa diminta. Ia mengulurkan tangan kepada Zoffan sambil berkata, ”Zay.”

”Zoffan.” Tidak ingin bersikap kurang sopan, Zoffan mengambil jabatan tangan lelaki yang bernama Zay itu. ”Maaf sudah membuatmu tak nyaman tadi,” ungkap Zoffan menyadari kesalahannya.



”Apa yang akan kamu lakukan sekarang? Kamu ingin membunuh si iblis?”

”Yang benar saja. Aku tidak akan mengotori tanganku.”

”Apa salahnya? Dosa dan tidak, hanya Tuhan yang tahu. Kenapa tidak dicoba? Dosa dapat kamu tebus dengan bertaubat setelahnya. Memberi makan anak yatim, menyumbangkan kebahagiaan yang telah kamu dapat dengan menyingkirkan penghalang. Bukankah itu lebih menarik?”

Kalimat itu terpatrit dalam kepala Zoffan hingga beberapa hari setelahnya. Ia tidak mengenal laki-laki yang ia temui di pantai senja itu. Tapi apa yang dikatakan lelaki itu ada benarnya. Banyak malah. Apa salahnya ia mengotori tangan sekali untuk kebahagiaan keluarga selamanya? Demi keluarganya, Zoffan akan melakukan apa pun. Apa pun termasuk menjadi seorang bedebah.





3

Caution

Eya Driella jatuh hati kepada Zahfiyyan Sharnaaz sejak duduk di bangku kuliah S1. Lelaki pemilik wajah ramah yang murah senyum itu membuat Eya berharap menjadi belahan jiwa. Ia tidak melakukan pendekatan langsung. Ia tidak menembak Zahfiyyan dan mengajak pacaran seperti yang dilakukan remaja wanita kebanyakan. Ia juga tidak mencari perhatian Zahfiyyan. Ia hanya melihat Zahfiyyan dari jauh. Lalu ia meminta tolong kepada pamannya, Fakri. Lewat Fakri, Eya mengatakan jika dirinya ingin menjadi pendamping hidup Zahfiyyan. Meskipun ia tidak pernah terlibat pembicaraan dengan Zahfiyyan, tapi lelaki itu tahu bahwa Eya memiliki harapan untuk menikah dengannya.

Sayang, Zahfiyyan menolak. Sejak kata penolakan itu didengar, Eya menjauh dari kehidupan lelaki itu. Ia meninggalkan tanah kelahirannya, orang tuanya, dan segala masa lalunya.



Melanjutkan kuliah S2 di kota lain, ia menjadi Eya Driella yang baru. Ia mampu menyelesaikan studinya dengan cepat dan sempat bekerja di Batam.

Kemalangan menjajah hidupnya sekali lagi. Eya kembali ke kota kelahirannya untuk mengantarkan kedua orang tuanya ke peristirahatan terakhir. Tidak ada seseorang yang menghapus air mata kesedihannya. Kesedihan begitu terasa saat dirinya sendiri. Air mata terbit dan mengering sendiri.

Sebatang kara, ia menghibur dirinya dengan pergi ke Pulau Dewata. Di sana, ia mendapatkan undangan reuni dari teman-teman S1 di Surabaya. Ia semakin bersemangat ketika melihat nama Zahfiyyan akan hadir di kota itu. Sejak pertemuan kembali itulah, Eya bertekad mengejar kebahagiaannya yang baru.

”Tante, assalamu’alaikum.” Eya berjalan cepat. Ia mencium punggung tangan calon ibu mertuanya. Runa tengah menyiram bunga di teras.

”Zahfi sudah datang, Tante?”

Runa meletakkan alat penyiram bunga di atas bangku rotan. Eya memilih duduk di sebelah bangku tersebut menunggu jawaban Runa.

”Belum ada. Apa dia janji mau ke rumah?”

Eya mengangguk antusias. Dia sudah tidak sabar bertemu lelaki itu lagi, tidak sabar menjadi istrinya, dan hidup bersama dalam kebahagiaan.



Mereka menghabiskan sore dengan bercerita banyak hal. Bagaimana Eya mengenal Zahfi, bagaimana sosok Zahfi selama kuliah, dan banyak lagi tentang lelaki itu.

”Lho, Fan, kemana saja hari ini? Tumben tidak memberitahu Umi?” Runa berhenti bercerita ketika melihat kedatangan anak bungsunya.

Eya ikut berdiri. Karena ia dalam suasana hati yang baik, Eya melebarkan senyuman kepada calon adik iparnya itu. Senyumannya dianggap tidak ada arti karena pemuda yang berusia beberapa tahun di bawahnya itu hanya melirik sekilas lalu masuk ke dalam rumah. 'Dasar nggak sopan.' Eya membatin.

”Tante, Eya mandi dulu, ya. Iih rasanya badan enggak enak deh, udah aktivitas dari pagi.” Eya berpura-pura mencium bajunya dan melipat bibir ke dalam. Runa yang melihat kelakuannya ikut tersenyum.

Eya masuk ke kamarnya. Ia tidak tahu kalau di dalam telah ada seseorang yang menunggu. Jantungnya hampir melompat turun saat Zoffan menghampiri dirinya yang tengah mencopot jarum pentul di puncak kepala.

”Eeh kamu ngapain ada di sini?” Eya berkata sinis. Dari awal adik Zahfiyyan itu sudah menampakkan aura permusuhan kepada Eya.

”Untuk mengingatkanmu dan niat terselubungmu.”



Eya tersenyum miring. Ia mundur beberapa langkah lalu duduk di tempat tidur. Eya melipat tangan di dada.

”Niat apa? Kamu enggak suka aku menempati ruangan ini? Heh, seperti anak kecil kehilangan mainannya.” Eya tertawa kecil menganggap lucu sikap adik Zahfiyyan itu.

”Yang anak kecil di sini siapa? Kamu seperti anak kecil, berusaha menggunakan segala cara untuk mendapatkan mainan. Walaupun dengan menangis kejang dalam becek sambil guling-gulingan supaya yang melihat merasa kasihan. Padahal kamu salah. Perbuatan seperti itu malah membuat para orang dewasa antipati.”

Eya berdecak lalu berdiri. ”Kamu itu enggak tahu apa-apa, jangan banyak komentar. Kamu hanya iri karena aku mendapatkan perhatian lebih dari kedua orangtuamu.” Eya kembali tersenyum meremehkan pemuda di hadapannya.

”Aku pastikan kamu tidak akan mendapatkan apa yang kamu mau.”

Eya menggoyang-goyangkan kepala seolah sedang mendengarkan lagu kesukaannya. Di hadapannya, Zoffan bertambah geram.

”Ssstt ... Kamu dengar sendiri deh. Itu dia sudah datang.” Eya duduk lagi di tempatnya semula.

Zoffan menajamkan pendengaran. Setelah memastikan itu suara abangnya, ia menarik bangku belajar dan duduk di sana.



Eya mendengarkan perdebatan yang terjadi di luar. Sese kali ia tersenyum mendengar kekuatan niat Zahfiyyan untuk menikah dengannya. Zahfiyyan tidak menerima sanggahan dan penolakan. Permohonan Runa tidak didengarkan oleh Zahfiyyan. Bahkan suara ayahnya yang tegas tidak dapat membengkokkan rencananya.

Eya tersenyum semringah memamerkan wajah bahagia kepada Zoffan Vaiden Ali. Ia segera menahan tangan Zoffan yang akan memutar kenop pintu. Ia akan membiarkan Zoffan keluar ketika suasana di luar sudah dingin, artinya setelah Runa dan Syofiyyan menerima keputusan Zahfiyyan.

Menit demi menit, perdebatan itu akhirnya berhenti. Suara tangisan Runa masuk ke pendengaran Eya dan Zoffan. Eya merasakan sakit di pergelangan tangannya yang dipegang kuat-kuat oleh Zoffan. Ia berusaha menarik tangannya dari pemuda itu.

"Kamu wanita iblis yang tidak punya hati," komentar Zoffan sebelum membuka pintu kamar. Ia langsung mencuri perhatian dari ayah, ibu, dan abangnya.

Dalam tangisnya, Runa masih sempat menegur tingkah laku Zoffan. "Kamu ini! Bukannya sudah Umi bilang, jangan masuk kamar Eya semaumu. Sejak Eya tinggal di sini, kamu dilarang masuk ke kamar itu. Apa kamu tidak dengar?"

"Abang Fiy! Dimana otak Abang hah?! Abang sadar apa yang baru Abang lakukan?" hardik Zoffan kepada Zahfiyyan tanpa



menghiraikan omelan uminya. "Abang selama ini selingkuh dengan wanita gila itu?"

"Zoffan, jaga bicara kamu!" tegur Abi Syofiyyan.

"Abang diminumkan apa oleh wanita jahanam itu—"

"Zoffan! Kalau kamu tidak bisa menahan emosi kamu, sebaiknya kamu berwudhu!" Syofiyyan mengingatkan si bungsunya sekali lagi.

"Kenapa? Abi juga punya niat yang sama dengan Abang? Abi dan Abang tidak melihat tangisan Umi? Bagaimana kalau yang mendengar berita keparat ini Kak Zura? Abi dan Abang ingin melukai Kak Zura?"

Tidak ada yang benar satu pun! Nasihat-nasihat kalian untuk kebaikan selama ini hanya omong kosong!"

Zoffan meninggalkan kecarut-marutan di rumah itu.

Keluarganya hancur. Ia benar-benar tidak menyangka, Zahfiyyan tega kepada istrinya. Zoffan menjunjung tinggi kesetiaan. Ia tidak akan pernah setuju dengan poligami. Bagaimana kakak iparnya itu nanti? Demi Tuhan, Zura sedang hamil saat ini.

Abang sialan!



Zoffan semakin menghindari rumah. Selama wanita ular ada di sana, ia merasa tidak memiliki rumah. Kedua orangtuanya sama-sama bodoh dengan abangnya. Mereka pura-pura baik dan



berbahagia dengan pernikahan kedua Zahfiyyan. Benar-benar membuat ia muak. Jika ia pulang dan melihat Eya, ia tidak tahan untuk mencekik leher wanita itu. Jadi, ia lebih memilih kabur untuk menjernihkan pikiran.

”Lama-lama Kakak bosan melihat kamu terus.” Komentar jelek itu keluar dari bibir kakak iparnya saat Zoffan masuk ke rumah Zura.

”Kak Zura pasti lagi ngidam mangga muda,” ucapnya *sotoy*.

Beberapa hari ini, Zoffan mendatangi kediaman Zura. Meskipun terkadang ia bertemu Zahfiyyan di rumah itu, ia tidak menghiraukannya. Niatnya hanya untuk menghibur dan menemani kakak ipar kesayangannya.

Zura menjulurkan lidah membentuk ringisan tak suka. ”Kakak enggak ngidam se-*mainstream* itu.”

”Makan aja, sudah aku kupasin.” Zoffan memaksa.

”Fan! Ampun deh sama kamu. Kamu kenapa sih jadi aneh begini? Kakak udah bilang, Kakak enggak apa-apa. Kamu jangan berlebihan gini.”

”Oh kakak iparku, Kakak lagi hamil muda. Aku akan jadi om yang lebih jahat dari bapaknya kalau aku enggak perhatian kepada keponakanku sendiri.”

Zura melirik kepada Zahfiyyan yang membaca buku di ruang tamu. Ia sadar kalau sindiran Zoffan itu didengar oleh suaminya.



"Tapi Kakak enggak akan sanggup makan mangga muda. Asem banget Fan, kayak kamu!"

Keduanya tertawa.

"Aku bisa menyulap mangga ini jadi enak. Kak Zura percaya atau tidak?" Zoffan telah berdiri dengan pongah, tangan dalam saku celana.

"Caranya?"

"*Follow me!*" Zoffan berjalan ke dapur.

Zura mengikut di belakangnya. "Rujak?" tanya Zura setelah adik iparnya yang sedikit gila itu mengeluarkan bahan-bahan dari kulkas. "Kakak juga bisa!"

Keasyikan mereka meracik bumbu untuk membuat rujak harus diinterupsi oleh abang sialan. "Ra, besok enggak sekolah?" Zura sekadar menggeleng. "Besok ke rumah Umi, ya."

"Ada perlu dengan Zura?" tanya wanita hamil itu.

"Besok A—"

"Udah udah, jangan ikut, Kak! Di sana Kak Zura bakalan jadi penonton. Mending di rumah aja. Kita bisa ke resto baru di Jalan A Yani. Ada menu yang enak banget di sana."

"Zoffan! Abang sedang bicara dengan kakakmu!" Zahfiyyan memberi peringatan. Bukan pada tempatnya bagi Zoffan untuk memberikan interupsi.



”Besok itu Kak Zura diajak oleh si jahanam menemani dia beli pakaian pengantin. Abang bisa pikir gimana perasaan Kak Zura?”

Nampak keterkejutan di wajah Zahfiyyan ketika mengetahui hal itu.

”Tapi Umi yang minta Ra datang. Jadi datang saja dulu ke rumah Umi.”

”Dan bertemu wanita ular selingkuhan Abang di sana!” Zoffan berang.

”Semua yang ada dalam kepalamu itu tidak ada yang benar. Abang ingatkan sekali lagi, Abang tidak suka kalau kamu ikut campur dalam urusan rumah tangga Abang dan kakakmu!”

”Aku enggak akan ikutan kalau Abang tidak jadi gila seperti sekarang! Abang itu manusia atau bukan? Abang kenapa tega menyakiti hati Kak Zura? Abang pikirkan deh, istri mana yang sudi berbagi suami?”

”Sudahlah, Fan. Kamu juga tidak baik bertengkar dengan Abang,” sergah Zura.

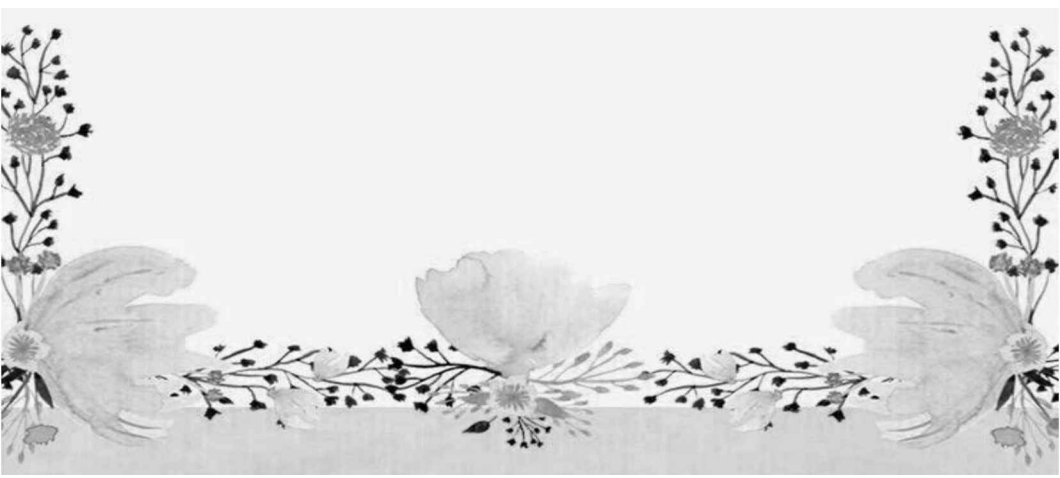
”Kalau Abang enggak bisa menghentikan kegilaan ini, aku yang akan menghentikannya!”





"Aku tak akan bisa ikhlas. Dalam keluarga ini, tidak boleh ada yang punya istri lebih dari satu! Itulah yang Abi ajarkan pada kami dulu. Katanya kami harus menghormati wanita baik apalagi istri sendiri. Tapi, Abang dan Abi melanggar. Abang gila dan Abi ikut-ikutan gila!"

Faabay Book





4

Start!

Hari-hari berlalu begitu cepat. Semua rencana Eya berjalan mulus dan lancar. Tidak ada hambatan kecuali satu makhluk yang terus-menerus mengingatkan Eya untuk membatalkan rencana. Apa pun yang terjadi, Eya tidak akan pernah mengurungkan niatnya. Kebahagiaan sudah di depan mata. Siapa yang sudi melepaskan kesempatan baik itu begitu saja? Sementara selama ini ia telah berusaha untuk mendapatkan Zahfiyyan. Hanya beberapa hari lagi ia akan sah menjadi istri Zahfiyyan di mata Tuhan. Ia tidak akan menuruti keinginan tak masuk akal Zoffan.

Eya bersama Zura dan Runa tengah memilih kebaya yang akan ia kenakan saat akad. Ia begitu senang melihat pakaian-pakaian indah itu. Rasanya ia tidak sabar untuk mengenakannya.

"Bagaimana dengan ini, Tante?" tanyanya menunjukkan satu kebaya *gold* kepada Runa dan Zura.



Zura takjub dengan pilihan Eya. Wanita itu memang tahu *fashion*. "Itu cantik sekali. Coba kamu pakai dulu," ujarnya berusaha ikhlas untuk semua kejadian. Menemani calon istri suaminya yang kedua memilih pakaian pengantin, siapa yang tahan?

Bukannya masuk ke ruang pas, Eya mengambil ponselnya untuk menghubungi Zahfiyyan. "Zahfi, kami sudah dapat gaunnya. Kamu mau melihat ke sini?"

"Pilih saja."

Eya menggigit lidah untuk mengurangi *euforia* kebahagiaan. Ia ingin melompat sambil berteriak bahwa kini ia akan menikah. Menikah dengan lelaki yang telah lama ia idamkan. Ya ampun, Eya ingin jarum jam digeser agar hari H datangnya lebih cepat.

"Kamu jangan protes pilihan aku, ya! Awas kalau mencela pilihanku!" ancamnya. Tapi sayang lelaki di seberang sana tidak menjawab gurauannya. Lelaki itu justru beralasan akan masuk kelas dan mengucapkan salam dengan lekas.

"Zahfi pasti lagi ditunggu mahasiswanya. Enggak apa-apa, lain kali kamu pasti lebih ramah ke aku," hiburnya kepada diri sendiri. Eya menyimpan ponselnya ke tas.

"Kamu tidak keberatan menjadi yang kedua, Eya?"

Eya tertawa mendengar pertanyaan Zura. Pertanyaan apa itu? Eya rela menjadi istri kedua asal dari Zahfiyyan. Semesta juga sudah mengetahui hal itu.



"Kamu ini. Aku tidak apa-apa. Karena aku percaya, siapa yang tidak kuat dia yang akan mundur." Eya mengucapkan dengan rasa percaya diri yang sangat tinggi.

Eya yakin, suatu saat Zahfiyyan akan mencintainya, bukan hanya kasihan seperti sekarang. Sadar tak sadar, Eya paham sekali bahwa Zahfiyyan setuju menikah dengannya karena lelaki itu ingin menolongnya. Namun, alasan itu nanti pasti akan hilang. Suatu saat Zahfiyyan akan menjadikan ia tulang rusuk yang sangat dicintai. Eya sangat pasti dengan hal itu.

Zura mengangguk paham.

"Yuk ah, kita balik. Kita harus mempersiapkan segala hal." Eya memegang tangan Zura di tangan kanan dan tangan Runa di tangan kiri.

Faabay Book

"Ngomong-ngomong, kandungan kamu udah berapa bulan?"

Eya ingin bersahabat. Dia tidak boleh membenci Zura dan anaknya karena itu adalah anak Zahfiyyan. Kini giliran Zura yang mengandung anak Zahfiyyan, sebentar lagi giliran Eya. Anak Zura nanti juga akan menjadi anaknya sebab mereka berdua terlibat pernikahan dengan laki-laki yang sama. Bagaimana kira-kira, ya, nanti kehidupan rumah tangga mereka?

"Masuk bulan ketiga," jawab wanita berhijab merah muda itu.

"Aku mendoakan yang terbaik untuk kamu dan *baby*," kata Eya diamini Zura dengan tersenyum kecut.



Zura berkedip-kedip menahan perih di matanya. Ia bingung dengan situasi mereka saat ini. Ia ingin memasang benteng pertahanan dari Eya namun apakah berguna? Kelihatannya Eya menganggap mereka 'teman'.

"Aku boleh tahu tidak, Ra, bagaimana kamu bisa menikah dengan Zahfiyyan?" Terlanjur ia ucapkan, Eya tidak bisa menarik kembali. Eya bodoh, kenapa ia harus bertanya tentang itu.

Zura hanya meringis. Perempuan itu mengusap perutnya perlahan. Hati Eya menghangat melihat perlakuan Zura.

Eya melihat ke jalanan di depan. Ia saat ini sedang mengemudikan mobil menuju rumah Runa. Di sebelahnya, Zura bersandar pada jok mobil. Pandangan wanita itu bagai mencari-cari jawaban untuk pertanyaan Eya. Sementara Runa duduk di belakang mendengarkan.

Tanpa menunggu, Eya berkata, "Baru kemarin ya nggak, Ra, kita bikin tugas kuliah di kosan kamu. Sekarang semuanya sudah berubah. Kehidupan kamu semakin bahagia saja. Sementara aku harus kehilangan orang-orang yang aku cintai," termasuk *Zahfiyyan*, sambungnya.

Zura merasa berdosa. Ia coba menempatkan dirinya pada posisi Eya, sekali lagi wanita hamil itu meringis. "Eya, maafkan aku."

"Untuk apa minta maaf?" tanya Eya bingung. Ia tidak mengalihkan pandangan dari jalanan yang berkelok bagai huruf S.



Wanita dengan hijab instan itu tidak ingin mencelakai Runa dan Zura serta calon anaknya. Ia harus berhati-hati.

”Karena aku juga dulu menyukai Zahfiy,” jawab wanita di sebelahnya jujur.

Eya memejamkan matanya, semua ini sudah ia duga. Siapa yang tidak akan jatuh hati kepada Zahfiyyan Sharnaaz? Di kampus mereka dahulu, pemuda itu begitu bersinar. Meskipun bukan cowok populer yang digilai semua perempuan, namun iman lelaki itu mampu meluluhkan hati wanita yang mengharapkan naungan surga. Ya, mereka yang melihat pesona Zahfiyyan adalah wanita-wanita yang ingin bersuamikan sang ‘malaikat’ Allah.

”Wow!”

Tanggapan Eya membuat Zura menoleh kepadanya.

”Aku paham, Ra, mungkin memang sudah takdirku begini. Kamu bayangkan nih Ra, aku suka Zahfi sejak kita masuk kuliah. Aku berharap banget disukai balik. Tahu nggak, Ra, aku pindah ke Batam itu untuk *move on* karena ditolak.” Eya tertawa hambar. ”Dia paling PHP yang aku kenal. Dia bilang mau jawab waktu kita udah lulusan kuliah. Aku udah menunggu hari itu, Ra, tapi jawabannya dia menyakitkan hati.”

”Maafkan Bang Zahfiy.” Zura segera membungkam mulutnya. Ia tak enak kepada Eya karena baru saja mewakilkan Zahfiyyan. Siapa dirinya?!



Eya merilekskan wajah lalu terkekeh. "Dia enggak salah kok. Sudah aku bilang, inilah nasibku. Sekarang aku harap dia enggak PHP lagi ah, kasihan nanti anak kalian ketularan tukang PHP juga," canda Eya untuk melumerkan kekakuan yang tercipta oleh curhatan tak bermutu darinya.

Perjalanan itu akhirnya mereka isi dalam keheningan. Jalanan semakin ekstrem. Hingga ketika mobil berbelok di perempatan jalan, jalanan mulai sepi dan Eya bisa melaju kencang.



"Makan dulu, Kak Zura." Sendok berisi nasi dan serpihan ayam panggang diarahkan Zoffan ke mulut Zura. Mulutnya juga terbuka mengajarkan kakak iparnya, Zura, agar membuka mulut.

"Kakak belum lapar."

Sebuah sendok telah sampai di depan bibir Zura bahkan menempel. Zura terkikik lalu membuka mulut. Sendok nasi itu masuk ke mulutnya.

"Kunyah yang pelan, Kak." Zoffan kembali memerintah. Ia menyerpih ayam menggunakan sendok.

Zura mengunyah makanan itu dengan pelan mengikuti apa yang dikatakan Zoffan.

"Kak Zura harusnya tinggal di sini aja supaya aku betah di rumah."



Zura mengunyah lebih cepat kemudian menelan nasinya. "Kamu mau Kakak tinggal di sini? Terus rumah nenek gimana? Kosong dong! Enggak mau ah, makasih. Kakak betah tinggal di rumah sendiri." Sesendok nasi terarah lagi ke mulutnya, Zura berhenti berbicara ketika menerima suapan Zoffan.

"Kalau gitu aku yang ke sana. Aku ikutin Kak Zura."

Zura menelan makanannya. "Kamu ini! Kenapa bisa begitu?"

Zoffan menyuapkan nasi satu sendok lagi. "Aku enggak suka serumah dengan cewek jahanam itu, Kak." Zoffan menatap kamarnya sendiri. Wanita yang ia katai jahanam saat ini ada di dalam sana, mungkin saja sedang berkhayal dengan fantasi-fantasi busuknya.

"Kakak sudah mengusahakan ikhlas dengan keputusan Abang. Kamu juga harusnya begitu."

Zoffan membanting sendok ke piring hingga menimbulkan suara berisik. "Ikhlas?" Giginya digertakkan. Emosi mencapai ubun-ubun. "Aku tak akan bisa ikhlas. Dalam keluarga ini, tidak boleh ada yang punya istri lebih dari satu! Itulah yang Abi ajarkan pada kami dulu. Katanya kami harus menghormati wanita baik apalagi istri sendiri. Tapi, Abang dan Abi melanggar. Abang gila dan Abi ikut-ikutan gila!"

"Faaan. Jaga suara. Enggak enak sama Eya."



”Wanita keparat itu! Untuk apa menjaga perasaannya? Apa dia menjaga perasaan Kak Zura?!” Lelaki itu diliputi emosi, darah bagai mengumpul di matanya—merah.

”Hormati keputusan Bang Zahfiy. Kakak tidak ingin durhaka kepada suami. Biar bagaimana pun, Abang melakukan semua ini demi rasa kemanusiaan.”

”Rasa kemanusiaan?! Persetan, Kak, sampah! Kak Zura jangan jadi bodoh.”

Mata Zura membola dengan perkataan Zoffan. Lelaki itu segera meminta maaf.

”Aku saja, Kak, aku sendiri yang waras di sini. Aku yang akan menghentikan semuanya.”

Zoffan meletakkan piring ke meja. Diambilnya gelas lalu disodorkannya kepada Zura. Ia meminumkan air itu kepada kakak iparnya. Begitu sayangnya ia kepada kakak iparnya, kenapa abangnya tega menyakiti wanita ini?

Zura menyeka bibir dengan tisu lalu berdiri. ”Kakak mau ke dalam dulu.” Zura berjalan ke kamar yang ia tempati bersama suaminya. Besok adalah harinya, jadi sejak tiga hari yang lalu Zura menginap di rumah Runa.

Daun pintu kamar wanita ular terkuak, sosok wanita dengan hijab *maroon* tersenyum mengejek kepada Zoffan. ”Kamu waras?” sindir wanita itu. Tangannya terlipat di dada.



Zoffan tak ingin emosinya meledak di sini saat ini. Ia mengepalkan tinju di atas paha. Matanya menatap tajam kepada wanita yang tidak terhormat itu—sebutan apa kira-kira yang pantas untuk wanita perusak rumah tangga orang? Eya tidak pantas disebut sebagai wanita terhormat.

Eya hendak mengucapkan sesuatu kepada Zoffan namun kehadiran Zura dan Zahfiyyan mengurungkan niatnya. "Lho... kalian mau kemana?" tanyanya.

"Kita mau balik aja. Besok pagi-pagi sekali kami berangkat dari rumah. Mau hujan, takutnya rumah enggak aman ditinggal," kata Zura membuat alibi. Tangannya ditarik oleh suaminya untuk segera meninggalkan rumah tersebut.

Berbagai pertanyaan muncul di benak Eya. Apakah Zahfiyyan akan membatalkan acara mereka besok?

"Baguslah. Abang Fiyyan masih sadar untuk meninggalkan rumah yang ada makhluk menjijikkan secepatnya. Semoga besok Abang tidak datang!"

Zoffan mengambil piring makan Zura serta gelas. Ia membawa peralatan makan itu ke dapur. Runa tengah mengurus sesuatu dengan Syofiyyan. Katanya sehabis maghrib baru sampai di rumah.

"Yang menjijikkan itu dirimu. Kamu uuuh kurang ajar banget tahu! Enggak sopan lagi kepadaku. Aku memang menumpang di



sini, tapi aku calon istri abangmu! Kamu harus ingat itu! Jaga sedikit ucapanmu!”

”Terserah, makan saja semua kesopanan yang kamu agungkan! Dengar! Kamu sebagai iblis sama sekali tidak pantas dihormati, disopani, dan dibaiki!”

”Kamu pernah disengat kalajengking atau apa sih? Kenapa omongan dari mulutmu menyengat banget. Kamu berbeda sekali dengan Zahfiyyan.”

”Jangan bandingkan aku dan abangku seolah kamu mengenal baik kami, Setan!”

”*What ever!*” Wanita itu masuk kamar lagi, meninggalkan Zoffan dengan luapan emosi yang membutuhkan pelampiasan.

Segera ia raih jaket lalu melajukan mobil keluar. Mendung semakin kelam saat ia tiba di pinggir pantai. Pantai mengingatkan Zoffan kepada Zay.





5

*Last: Bit*h Execution*

Tuhan telah menunjukkan keajaiban kepada Eya. Bertahun-tahun Eya berharap menjadi istri Zahfiyyan, akhirnya besok ia melangsungkan akad dengan lelaki itu. Zahfiyyan lelaki yang baik. Eya sungguh mencintai lelaki itu. Ia tidak peduli meskipun lelaki itu sudah beristri dan istrinya sedang hamil. Perasaannya malam ini sungguh bahagia sebab penantian lama akan mencapai *finish*.

Alam yang mengamuk berbanding terbalik dengan kebahagiaan dalam hati Eya. Badai membuat daun dan ranting pohon-pohon bertabrakan. Satu benda jatuh menimpa seng rumah hingga Eya melonjak kaget. Tak berselang lama, terdengar suara hujan jatuh menimpa atap. Eya menarik selimutnya dan berharap esok hari akan cerah. Yah, meskipun hujan, ia harap acara pernikahannya akan lancar.



Kilat sampai ke matanya disusul petir yang sangat keras. Eya terpekik bersamaan dengan matinya penerangan di penjuru rumah. Hitam, kelam dan pekat. Netranya tak dapat melihat apa-apa. Ia mencengkeram selimut. Air mata mengalir dari sudut mata. Dalam keadaan itu, ia teringat kepada ayah dan ibunya. Andai mereka masih ada, Eya pasti akan memanggil mereka untuk menemaninya.

Pundak Eya bergetar. Ia takut, sungguh takut. Kedua orang tuanya meninggal dalam kecelakaan dengan keadaan alam yang sama seperti sekarang. Ia membayangkan bagaimana mobil ayahnya terguling di tebing yang dalam karena hujan yang sangat lebat. Ibunya pasti menjerit ketakutan dan hanya pasrah menutup mata untuk menghadapi maut. Kabar kematian orang tuanya bagaikan kematian juga untuk Eya. Untung Tuhan masih menyayangi dirinya, memberikan Eya kekuatan untuk bertahan. Hidup sendiri. Sebatang kara. Kini ia tahu tujuan hidup, untuk dicintai oleh lelaki yang ia cintai.

”Kenapa menangis?”

Eya duduk dari posisi berbaringnya. Bola matanya membulat saat bahunya dicengkeram dengan kuat. Suara itu begitu dekat dengan telinganya. Bahkan ia rasakan bibir lelaki itu menempel di cuping telinganya, menembus hangat dan sangat intim. Ia menahan napas sejenak, mengumpulkan keberanian untuk bersuara.

”Kamu! Gimana caranya kamu masuk?”



Lelaki itu, Zoffan, semakin menguatkan cengkeraman. Eya meringis, melepaskan tangan Zoffan darinya, dan mendorong pundak lelaki itu.

Suara bergemerincing terdengar. Sesuatu yang dingin menyentuh ujung hidung Eya.

Besi.

"Aku punya semua kunci rumah ini."

Ternyata kunci.

"Cepat katakan apa maumu!"

Lelaki itu pasti punya niat buruk. Eya bisa menebak apa yang ingin dikatakannya. Pasti tidak jauh-jauh dari membatalkan pernikahan dengan Zahfiyyan.

"Perempuan licik! Kamu pura-pura tidak tahu apa yang kuinginkan!"

Meskipun gelap, Eya mampu membayangkan kemarahan dari mata Zoffan.

Hujan menggila di luar sana. Suara air yang menimpa atap seng memekakkan telinga, mengaburkan suara-suara lainnya. Eya terpaksa meneriakkan kata-kata yang diucapkannya, "Aku tidak tahu. Apa yang ingin kamu katakan sebenarnya?!"

Eya sengaja berlagak bodoh. Ia sangat tahu apa yang diinginkan Zoffan. Dirasakannya tempat tidur bergerak. Lelaki itu duduk di sebelah Eya kemudian menarik rambut hingga kepala Eya miring.



"Pergi dan batalkan semua rencana busukmu!" Zoffan mengatupkan gigi ketika bicara. Bibirnya terlalu dekat dengan telinga Eya. Terang sekali kalau dia sangat emosi.

"Dalam mimpimu! Aku tidak akan mau melakukannya!" Eya meremehkan kemarahan lelaki itu. Ditekannya pundak Zoffan hingga lelaki itu berjarak.

Zoffan mencekik leher Eya. Ia kesulitan bernapas. Lelaki itu murka. Namun, Eya tidak takut. Lelaki itu tidak mungkin membunuhnya. Sisa-sisa gen kebaikan dari Zahfiyyan pasti masih didapatkan oleh Zoffan.

"Lebih baik kamu mati!"

Benderang kilat menerangi mereka sejenak. Dalam kalutnya, Eya dapat melihat wajah lelaki itu. Aura menakutkan terbayang jelas di wajah Zoffan. Eya mulai sadar akan bahaya. Ia berteriak meminta tolong. Lelaki itu membekap wajahnya dengan bantal hingga punggung Eya menyentuh tempat tidur.

"Wanita sepertimu pantasnya mati. Tidak akan kubiarkan kamu merusak rumah tangga kakak-kakakku."

Eya menendang. Tangannya memukul-mukul tempat tidur, melampiaskan sakit. Ia memiringkan kepalanya hingga bisa berbicara meskipun suara yang keluar berupa cicitan, "Bunuh, ayo bunuh! Zahfi pasti bangga punya adik pembunuh. Dia pasti bahagia melihatmu masuk penjara. Ayo lakukan dengan cepat!"



Zoffan melepaskannya. Eya terbatuk-batuk. Lehernya serasa putus. Perih. Ia duduk dan tertawa mengejek, tidak ingin terdengar lemah.

”Bahkan jika aku mati, aku tidak akan merelakan rumah tangga Zahfiyyan dan Zura bahagia. Aku bersumpah!”

Petir menjawab sumpah tersebut. Eya menutup telinga dan matanya karena terkejut. Kilat kembali datang disusul petir yang lebih dahsyat. Wanita itu meringkuk dalam duduknya. Takut kembali menjalar dalam dadanya.

”Jalang!”

Eya menegakkan kepalanya mendengar sebutan itu.

”Kamu tetap akan melanjutkan rencana kotor itu?”

Zoffan berdiri sebelum menerima jawaban. Sesekali cahaya kilat menerangi. Ia membungkukkan badannya untuk membuka laci. Tanpa cahaya sekali pun, ia tahu dimana ia menyimpan benda yang ia cari. Ia tarik gulungan kabel anti nyamuk elektrik dari laci itu.

Eya diam-diam turun dari tempat tidur. Ia akan bersembunyi sementara Zoffan tidak di dekatnya. Lelaki itu berbeda. Zoffan tidak seperti Zahfiyyan. Dia setan yang tidak berperikemanusiaan. Eya harus kabur dari lelaki itu.

Setelah menginjakkan kaki di lantai, Eya buru-buru berjalan ke arah pintu. Pintu dikunci. Eya memutar-mutar gagangnya namun tidak bisa.



”Mau kemana kamu wanita murahan?”

Eya menjerit ketika tangannya dipegang begitu kuat. Jeritan itu menghilang bersama dengan deras hujan yang memekakkan. Ia menjerit namun percuma. Suaranya tidak sampai ke telinga Runa maupun Syofiyyan.

”Aku akan menghentikan semua kegilaanmu!” Lelaki itu mengikat tangan Eya di bawah punggung.

”Mau apa kamu? Lepaskan aku, binatang!”

Sebuah tamparan mendarat di pipi Eya. Ngilu hingga ke tulang. Eya masih melawan.

”Kamu binatang, tidak pantas disebut laki-laki! Tidak pantas berbagi darah dengan Zahfiyyan!”

”Lihat apa yang akan dilakukan binatang ini kepadamu, Jal*ng!”

Sreeek!

Sebuah jeritan lolos dari bibir Eya. Lelaki itu merobek pakaiannya. Embusan angin menampar tubuhnya yang terparar. ”Setan! Mau apa kamu?” Eya mundur hingga punggungnya menabrak pintu. ”Zoffan, kamu pasti menyesal melakukannya!”



”Simpan suaramu itu, jal*ng!”



Zoffan mengikatkan baju Eya ke wajah wanita itu. Ia membuang semua penghalang dari tubuh Eya hingga tak ada lagi yang menutupi kecuali mulut. Mulut wanita itu telah ia amankan dengan mengikatnya menggunakan pakaian untuk membuat Eya tak bisa berteriak.

Wanita jalang pantasnya diperlakukan seperti hewan. Ia tampar bokong wanita itu hingga meninggalkan perih bagi si empunya. Perlakuan itu membuat Eya membungkuk. Zoffan membalikkan tubuh Eya hingga memunggungnya. Ia tekuk paksa kaki Eya agar semakin membungkuk. Dalam posisi itulah ia menyatukan miliknya dengan wanita itu tanpa ‘pembiasaan’.

Dia Zoffan. Rasa cinta kepada keluarga mengubahnya menjadi binatang. Seperti yang dikatakan wanita itu, dia saat ini bukanlah manusia. Ia gelap mata. Ia tidak menghiraukan akibat yang akan timbul setelah kejadian itu. Ia memang bajingan!

Tak mudah baginya untuk masuk lebih dalam. Dijauhkan tubuhnya kemudian ia tarik rambut Eya untuk membalikkan tubuh wanita itu ke hadapannya. Teriakan yang teredam terdengar. Zoffan menarik sebelah sudut bibirnya. "Kita pindah, manis. Sepertinya agak susah karena kamu menegangkan tubuhmu. Rileks saja, bit*h."

Didorongnya Eya ke sebuah bangku. Didudukkannya Eya di bangku itu. Ditulikannya telinga dari jeritan Eya. Ditutupnya mata hati dari air mata yang telah menganak di wajah Eya.



Dibukapaksanya kedua kaki wanita itu. Disatukannya lagi diri mereka.

Seperti tadi, ada satu penghalang yang harus ia lewati hingga ia sadar bahwa wanita itu belum ada yang menyentuh.

"Iblis! Jal*ng. Sialan!" Tangannya melayang di pipi Eya. "Jadi ini yang pertama bagimu. Bagus, kalau begitu kamu tidak akan pernah melupakan pengalaman pertamamu ini. Nikmatilah ini jal*ng!" Ia menghujam begitu kasar hingga Eya menggeleng-gelengkan kepala sebagai bentuk perlawanan.

Zoffan mengganti rencana. Awalnya ia memang berniat menghabiskan nyawa Eya. Ia sudah berniat membunuh satu parasit itu. Namun, kata-kata pongah Eya membuatnya murka. Ia tidak ingin membunuh Eya, tapi ia akan menyiksa wanita itu seumur hidup. Biarkan Eya mati pelan-pelan.

Tak ingin usahanya sia-sia, akhirnya Zoffan bersikap lembut. Dibawanya tubuh wanita itu ke tempat tidur. Dibelai dan disentuhnya tempat-tempat berbukit indah dan berlembah basah. Hingga ia ikut hanyut dalam prosesnya.

Merasakan bahwa sang wanita mulai pasrah tanpa perlawanan, ia ajak lagi Eya bersatu. Ia harus membuang banyak benihnya di dalam wanita itu. Eya harus mengandung anaknya supaya tidak bisa mengganggu Zahfiyyan dan Zura.

Malam itu, seorang Zoffan Vaiden Ali kehilangan dirinya. Ia tidak hanya menghancurkan hidup seorang wanita tetapi juga



hidupnya sendiri. Ia merelakan dirinya harus terikat kepada wanita itu selamanya demi abang dan kakak ipar yang sangat dia cintai.

Kilat kembali memberikan sedetik penerangan. Cukup untuknya melihat keindahan tubuh wanita murahan itu. Eya pantas mendapatkannya. Wanita murahan harus diperlakukan dengan cara tak hormat.

Ketika tenaga Eya telah habis—tidak sanggup lagi untuk berteriak—Zoffan melepaskan ikatan pada mulut Eya. Wajah wanita itu basah oleh air mata—atau bercampur keringat? Zoffan menjilati wajah Eya kemudian menggigit bibir bawah wanita itu hingga berdarah. Tangisan Eya semakin keras dan itu membuat Zoffan senang. Sekali lagi ia menyatukan tubuh mereka dan mengajak wanita murahan itu terbang tinggi bersamanya.



Kehancuran sudah tiba. Eya terisak dalam kelim. Perih di sekujur tubuhnya, tapi yang lebih perih adalah hatinya. Ia hancur, benar-benar hancur. Umpatan dari bibirnya telah habis. Linangan air matalah yang mendeskripsikan perasaannya saat itu.

”Lihat apa kamu masih bisa melanjutkan rencana gilamu itu? Ataukah hari pernikahan besok siang berganti menjadi acara pemakamanmu? Hm, maksudku kalau kamu ingin bunuh diri setelah ini, silakan. Atau kamu ingin hidup dalam kubangan



kekotoran juga silakan.” Zoffan membuka kabel yang melilit di tangan Eya. Dibereskan tubuhnya sendiri.

”Selamat tinggal, Jal*ng!”

Setelah lelaki itu meninggalkannya, Eya mengamuk. Dibantingnya semua benda yang dekat dari jangkauan. Ia tidak akan berhenti! Pernikahan besok harus tetap berjalan! Dengan menahan perih di seluruh badan, terutama pada dada dan kedua kaki, ia tertatih ke kamar mandi. Lelaki itu memang binatang. Perih gigitan di dada tak kalah perih dari kewanitaannya.

Ia harus membersihkan diri. Ia harus membuang semua kesialan ini.

Faabay Book





6

That Wedding...

Rumah Runa telah didatangi para kerabat dan tetangga dekat. Akad nikah kedua Zahfiyyan dengan Eya akan dilangsungkan ba'da Asar. Itu artinya sejam dari sekarang. Kalau didengarkan lebih teliti, kebanyakan dari manusia dalam rumah itu menggosipkan pernikahan putra pertama Syofiyyan Yusuf. Runa tengah menyapa tetamu yang baru datang dengan senyuman separuh. Kelihatan sekali kalau ibunda Zahfiyyan itu terpaksa ikhlas. Tak banyak yang diundang, kini Runa bisa duduk sambil menatap mahar yang tergeletak di atas meja kecil.

Di kamarnya, Eya menatap pantulan wajahnya melalui cermin. Bibirnya yang terluka telah dipoles lipstik dan dalam prosesnya Eya ingin menangis. Luka pada bibirnya begitu pedih ketika bahan kimiawi itu menyentuhnya. Riasan sederhana pada wajah menonjolkan kecantikan alami wanita itu. Namun sayang,



kecantikan serta wajah yang terlihat berseri hanyalah kamuflase belaka. Jauh di dalam lubuk hatinya, wanita berkebaya *gold* itu hancur. Jiwa dan raganya sedang tidak sehat. Nyeri pada tubuhnya hanya dia yang mengetahui. Hari ini ia ingin tidur seharian, tak ingin bangun. Hanya karena ini hari yang paling ia tunggu-tunggu, Eya menggerakkan hati dan raganya untuk kuat.

Diulurkan tangannya ke depan, menyentuh bayangan matanya pada pantulan cermin. Perias pengantin yang dibawakan Tante Runa berhasil menghilangkan bengkak pada matanya. Semalam ia tidak tidur. Ia menangis hingga Subuh tiba. Pandangan matanya pun jatuh pada pergelangan tangannya. Jejak pengikat semalam telah membentuk gelang biru di nadinya. Ditariknya lengan manset untuk menutupi jejak tersebut.

Di balik hijab yang meliliti lehernya, ada jejak tangan yang telah keunguan. Jika ia tidak mengenakan hijab, tentu saja semua orang akan menyadari ada yang tak beres dengannya. Dia hampir saja mati kehabisan napas oleh kekejaman lelaki itu.

”Zahfi, apa kamu masih mau terima aku?” tanyanya dengan suara lirih, tanpa ada yang mendengar. Sebutir air mata lolos dari sudut matanya. ”Aku udah kotor. Aku hancur, Zahfi.”

Lain halnya dengan Eya, Zoffan justru mengkhawatirkan kakak iparnya. ”Kak Zura kemana sih? Sudah jam tiga masih belum balik.” Ia mondar-mandir seperti setrikaan di ruang tamu.



Satu jam kemudian semua orang sudah berkumpul di ruangan itu. Zoffan masih sibuk melihat jam tangannya.

”Zura kemana kok enggak kelihatan?” Uminya bertanya dengan cemas. Zoffan ingat kata-kata Zura sebelum pergi bahwa ia ada di sekitar sini dan baik-baik saja. Pesan itu Zoffan teruskan kepada Runa meskipun dalam hati kalut luar biasa. Setelah itu, Runa kelihatan lebih tenang.

”Kakak kamu kemana?” Abang pembuat masalah akhirnya juga merasa kehilangan istri.

Zoffan berbalik menghadap Zahfiyyan. ”Tadi katanya mau jalan-jalan dekat sini, tapi sampai sekarang belum pulang. Coba Abang telepon.”

Zahfiyyan meraba kantong celana, tidak ada ponselnya di sana. Ia kira ponselnya ada di kamar. Zahfiyyan masuk ke kamar untuk mengambilnya.

Zoffan menengadah mengusir kecemasannya. Saat itulah terdengar teriakan Zahfiyyan dari kamarnya, ”YA ALLAH, MAAFKAN AKU. TOLONG LINDUNGI ISTRI DAN ANAKKU.”

Zoffan segera berlari ke kamar Zahfiyyan. Zahfiyyan bersimpuh di lantai dengan bahu terkulai.

”Kenapa, Bang?”

”Kakakmu kecelakaan. Ya Allah.” Zahfiyyan menutup wajah dengan telapak tangan.



Satu hal yang Zoffan pikirkan saat mendengar kalimat itu adalah ingin mengetahui di mana lokasi kecelakaan. Tidak seperti abangnya yang duduk sambil menangis dengan penuh penyesalan, Zoffan mengambil ponsel Zahfiyyan. Ia menghubungi nomor terakhir—nomor Zura—yang mengabari Zahfiyyan tadi. Polisi yang tadinya berbicara dengan Zahfiyyan dengan ponsel Zura kini menjelaskan ulang kabar Zura kepada Zoffan.

”Saya akan segera ke sana, Pak. Terima kasih.” Zoffan melempar ponsel Zahfiyyan ke lantai hingga pecah.

”Tangisi saja kesalahan Abang!” Setelah itu ia segera keluar untuk menuju rumah sakit.

Runa mengejanya. ”Ada apa, Fan? Kenapa kamu buru-buru?”

Faabay Book

Zoffan menggeleng-geleng. Mengambil napas, ia berbicara lantang kepada seluruh hadirin. ”Maaf sekali kepada ibu-ibu dan bapak-bapak. Acara ini dibatalkan. Baru saja kami mendapatkan kabar bahwa kakak ipar saya kecelakaan. Sekarang dibawa ke rumah sakit. Saya mohon doanya untuk kebaikan kakak ipar saya. Maaf, sudah merepotkan bapak dan ibu semuanya.”

”Zura kecelakaan?” Eya yang mendengar berita itu segera menyeret kebaya panjangnya keluar kamar. Pundak kecilnya naik turun. Dadanya berdentum hebat. Ia gelengkan kepalanya menolak berita itu. Sayang tatapan benci Zoffan menyiratkan bahwa berita



itu memang benar. Tak lama, Zoffan meninggalkan segala kekacauan itu.

Eya luruh di lantai. *Kenapa semuanya bisa sekacau ini?*



Semua tamu telah pulang. Runa mengantarkan mereka dengan pikiran bercabang. Ia tidak enak kepada mereka semua. Di atas semua itu, ia sangat khawatir dengan kondisi Zura dan calon cucunya. Suaminya bersama Zoffan telah bertolak ke kota untuk mencari keberadaan Zura. Di rumah sakit yang pertama kali disebutkan oleh polisi, mereka tidak menemukan Zura. Zahfiyyan juga telah menyusul mencari istrinya.

Andai hari ini tidak ada.

Runa menahan emosi di dadanya. Ia harus sabar menerima segala cobaan. Ia tidak boleh menyalahkan siapa-siapa. Semua ini sudah kehendak Yang Maha Kuasa. Tapi... dimana Eya? Bergegas ia ke kamar Eya. Ia ketuk pintunya beberapa kali tapi tidak ada jawaban. Pintu itu juga dikunci. Runa memanggil-manggil dengan suara keras.

"Umi masuk pakai kunci lain, ya?" tanyanya namun tak ada tanggapan. Pikirannya bertambah kalut. Ia memang tidak terlalu memperhatikan Eya sejak pagi ini. Ia sibuk memelihara hatinya sendiri untuk menyambut pernikahan Zahfiyyan yang kedua.



Dibukanya pintu dengan kunci cadangan. Runa melepaskan napas lega melihat Eya berbaring miring membelakangi pintu. Ia hampiri wanita itu.

"Ya?" Ia sentuh lengan atas Eya. "Tidur? Kamu sudah makan?" Ia tepuk pelan lengan atas wanita itu. Ditariknya pundak Eya hingga Runa dapat melihat wajah tidur wanita itu. "Eya?" Runa mulai cemas. "YA! EYA!" Walaupun telah ia guncang tubuh wanita itu, Eya masih terlelap.

"Ya Allah, kamu kenapa ini, Nak? Jangan buat Umi tambah cemas." Dipukul-pukulnya pipi Eya. Masih tak ada reaksi.

Runa mengambil tangan Eya untuk merasakan kekuatan nadinya. Tapi yang ia dapatkan justru membuatnya semakin kaget. Nadinya normal tapi Eya tidak bergerak setelah dipanggil-panggil.

"Ini, kamu kenapa?" Diambilnya tangan Eya yang satu lagi. "Astaghfirullah. Ini kenapa?!"

Runa mengambil minyak angin. "Ayo, Ya, jangan buat masalah lagi!" omelnya menciumkan minyak angin ke hidung Eya, "cepat bangun! Jelaskan sama Umi kenapa kamu pingsan! Apa karena luka itu?" Runa menggeleng menjawab pertanyaannya sendiri. "Enggak mungkin."

"Kamu masih punya kami! Kamu enggak boleh berpikir pendek!" Karena gusar Eya tidak bangun-bangun, padahal wanita itu merespon bau minyak angin, Runa membuka hijab Eya. Ia membebaskan wanita itu dari belitan kerudung. Dibukanya kancing



teratas kebaya Eya lalu mengambil kipas yang seharusnya dipegang Eya saat acara. Dikipasnya wajah Eya. Runa melihat jejak aneh di leher Eya seperti cekikan. Ah, siapa yang berani melakukan itu? Runa menggeleng-geleng membuang pikiran buruk tersebut.

”Kamu tidur, ’kan? Kenapa enggak bangun-bangun? Ayo! Bangun! Temani Umi melewati kekacauan ini!” Runa hampir saja menjadi gila menghadapi wanita satu itu. Kenapa tidurnya bisa nyenyak begini?

Sebuah pikiran buruk melintas di kepalanya. ”Kamu minum obat tidur, Ya?” Runa mengelilingi kamar itu dengan matanya. Ia pindai lambat-lambat setiap sudut hingga nampaklah benda itu di atas meja rias. Runa segera mencapai botol itu dan membaca kemasannya. Benar. Itu obat tidur.



Eya membuka matanya pukul sebelas malam. Tadinya ia tidak bermaksud bunuh diri tapi kalau obat itu membawanya mati ia akan terima dengan lapang dada. Namun, ada kesadaran yang membisikkan bahwa bukannya Eya ingin hidup untuk Zahfiyyan? Kalau Zura tidak kembali, ia memiliki lebih banyak kesempatan untuk bersama Zahfiyyan bukan?

”Sudah bangun?”



Eya membalikkan tubuhnya ke asal suara. Di sana Zoffan berdiri dengan berlipat tangan di dada. Dengan cepat Eya duduk. Refleks ia memeriksa tubuhnya. Kebaya masih melekat di badan. Ia menarik napas lega. Hanya saja, kerudungnya telah lari entah kemana. Siapa yang melepaskannya? Ah, bagaimana jika orang yang membuka kerudungnya melihat ada jejak tangan setan di sana?

Eya berdiri dan menarik satu kerudung instan dari gantungan di belakang pintu. Dipakaianya dengan cepat lalu menghadap Zoffan.

"Mau apa lagi kamu hah?"

Zoffan mendekat, dicekalnya tangan Eya. Dia berbisik di telinga wanita itu, "Mau memusnahkanmu!"

Eya memberontak. "Aku bukan serangga!" Satu ringisan lolos dari bibir Eya saat Zoffan mencekal dagunya.

"Malam ini juga kamu harus hilang dari muka bumi!" Zoffan membekap mulut Eya kemudian membawa wanita itu keluar lewat jendela.

"Lephasiin!" Eya menarik tangan Zoffan tapi usahanya tak membuat tangan Zoffan bergeser sedikit pun.

Mobil itu menuju jalanan sepi, hutan di kanan dan kiri. Tidak ada lampu jalan, tidak ada perumahan, yang ada hanya hitam dan kelam. Hanya mobil merekalah satu-satunya yang memberikan penerangan.



"KAMU MAU BAWA AKU KEMANA?"

Angin kencang menampar pipi mereka saat Zoffan membuka pintu mobil. "Tinggallah di sini selamanya!" Ia tarik paksa tangan Eya keluar dari mobil.

"Kamu! Aku enggak mau! Di sini enggak ada siapa-siapa."

"Bodo amat!" Zoffan menggeret tubuh Eya semakin masuk ke hutan.

"Tolong, jangan lakukan ini. Tempat ini gelap sekali. Aku takut." Eya membuang harga dirinya untuk memohon. Ia tidak berani sendirian di hutan itu. Apalagi tak ada bulan bintang, sangat gelap. Sepertinya hujan akan turun seperti semalam.

"Itu juga yang dirasakan Kak Zura. Dia sekarang entah berada dimana! Itu semua karena kamu, Iblis! Kamu harus hilang seperti yang dialami Kak Zura!" Zoffan melempar tubuh Eya ke depan.

Saat keseimbangannya hilang, kaki Eya tersandung akar pohon. Akibatnya, tubuh Eya jatuh bergulingan ke tanah yang curam.

"AAAHAH! ZOFFAN TOLONG AKU!!!

TOLONG! IBU AYAH!" Eya kini berada di tempat yang gelap sekali.

"ZOFFAN KAMU MAU KEMANA?!" Jauh di atas sana, lampu mobil Zoffan menjauh.



"Ibu... Eya takut! Ayah, bantu Eya." Tangisannya dimulai ketika alam juga menangis. "Eya takut, Ayah." Ia meringkuk di tanah. Kilat datang menerangi hutan membuatnya semakin takut.

"JADI BEGINI? AKU ENGGAK BOLEH BAHAGIA WALAU HANYA SEBENTAR? LALU UNTUK APA AKU MASIH HIDUP?!" Kilat menyinari hutan sedetik.

Benar kata Zoffan, buat apa dia hidup? Ia tidak mungkin bisa kembali ke rumah dengan selamat. Ia tidak mungkin bertemu dengan Zahfiyyan. Ah iya, ia harus minta tolong Zahfiyyan. Ia masih ada harapan. Zahfiyyan yang baik itu pasti akan mencari Eya di sini.

Ia tidak membawa ponsel.

"AAAH!!" Faabay Book

Beberapa saat setelah Eya diam, pasrah akan keadaannya saat itu, hujan pun reda. Ketika tak ada suara hujan, suara lain pun menggantikan. Bulu kuduk wanita itu merinding. Ia jongkok semakin rapat. Terdengar olehnya langkah-langkah berat seperti berlari. Ada dengusan yang menandakan makhluk itu adalah hewan. Eya menengok kanan dan kiri yang gelap. Ia takut.

Lalu matanya ditembak oleh cahaya. Eya memejamkan matanya yang silau.





7

Detention

Hujan turun saat Zoffan telah lumayan jauh dari lokasi dirinya meninggalkan Eya. Kilasan cahaya putih seperti *blitz* kamera menyinari jalan. Dentuman petir memecakkan telinga. Lelaki itu berdecak kemudian memutar balik mobilnya. Zoffan menyetir gila-gilaan.

”Uuuh hati, kenapa begini?!” rutuknya kesal.

Zoffan Vaiden Ali memang bukan manusia sempurna. Ia bukan manusia baik. Bahkan ia menggerutu kesal karena hatinya meminta ia untuk menjemput Eya. Seharusnya ia senang, wanita itu akhirnya kena batunya. Namun, hati lelaki itu memaksa tubuhnya untuk membawa Eya kembali. Eya takut dengan hujan dan petir. Hanya karena alasan itulah Zoffan kini memberhentikan mobilnya di tempat tadi.



Hujan telah reda saat ia tiba di lokasi. Ia kembali ke mobil untuk mencari senter.

"EY!"



"A tu, urang kasa urang aluih (Apa itu, manusia atau hantu)?" Laki-laki dengan topi kerucut menyenter tubuh gemeteran Eya Driella. Ia mendekati Eya sambil menunduk penasaran.

Eya membuka matanya dan menatap lampu senter. Karena silau, ia tidak bisa melihat siapa sosok pemegang cahaya. Hanya karena bibirnya diprogram untuk menyelamatkan diri, maka ia pun menjawab, "*Urang (Manusia).*"

"*Manga kau di siko, Piak* (Ngapain kamu di sini, Neng)?" tanya si bapak, mengarahkan senter ke tanah.

"Bapak manusia apa hantu?" Eya memastikan. Kalau dia manusia, maka Eya ingin minta antarkan ke atas. Kalau dia hantu, maka Eya akan kabur.

"*Kau nan bantuak antu* (Kamu yang seperti hantu)!" kesal si bapak.

"Eeeh hehe ampun, Pak. Saya juga manusia. Kalau gitu, sesama manusia wajib saling menolong, 'kan?"

"EY!"

Mereka berdua menoleh ke arah cahaya senter di atas sana.



"Pak. Bantu saya pulang. Pak ayolah cepat, Pak." Eya merangkul lengan si bapak. Ia sembunyi di balik badan kurus bapak bertopi.

"*Ee eeh bekolah! Aden ka mangaja jawi den lapeh pautan tu ha* (Ee eeh nanti! Aku mau mengejar sapiku yang lepas!)" Si bapak menepiskan tangan Eya.

"Pak, tolonglah *awak* (aku) Pak!" Eya memohon.

"EY!" Zoffan tiba dengan napas tak beraturan.

"*Sia lo paja e ko ha? Malam-malam sanang bana main di parak* (Ini siapa lagi sih? Sudah tahu malam senang sekali main di hutan!)"

"Tolong Pak, *inyo urang jaek* (dia orang jahat!)" Eya semakin merapat ke tubuh sang bapak sapi.

Bapak sapi menyembunyikan Eya di belakangnya lalu berkata dengan galak, "*Ka manga ang, Yuang* (Mau ngapain kamu, Cong)?" kepada Zoffan.

Zoffan mendekat. "Mau bawa wanita itu." Ia mengacungkan telunjuknya ke arah badan bapak sapi.

"*Keceknyo ang indak elok doh! Jan mangicuah muncuang gadang ang tu lai* (Katanya kamu enggak baik! Jangan menipu mulut besarmu itu)!"

Zoffan meringsek maju. Biar bagaimana pun, ia harus membawa Eya. Jangan sampai iblis satu itu kabur. Bisa-bisa dia



menyusun rencana ulang. Apalagi saat ini kakak iparnya hilang, mungkin sang iblis sedang merasa di atas angin.

"Inyo urang rumah awak, (Dia istrinya,) Pak. Tadi kami foto-foto di atas sana. Terus dia lari ke bawah ini mengejar tikus."

"Mancik? Kana dek inyo mancik (Tikus? Untuk apa dengannya tikus)?"

Zoffan menepuk kepala dan membenari kesalahannya, "Kucing, Pak. Salah bukan tikus!"

"Ondeh iyo! Jawi den! Aden ka mangaja jawi! Alah tu pulanglah kau jo laki kau, Piak (Waduh! Sapiku! Aku mau mengejar sapi! Sudah pulanglah kamu dengan suamimu, Neng)!" Didorongnya Eya kepada Zoffan. *"Lakeh baliak, lah jam bara ko ha! Aah, jawi den (Cepatlah pulang, sudah jam berapa ini! Ah iya, sapiku)!"* Sang bapak berlari meninggalkan pasangan gila itu.

"Mau lari hah?" bisik Zoffan.

Eya menelan ludahnya serba salah. Ikut Zoffan, bahaya. Tidak ikut juga bahaya di hutan ini sendirian. Si bapak yang tadi mungkin enggak balik lagi ke sini.

"Enggak. Ayo pulang!" Giliran Eya menarik tangan Zoffan saat naik ke jalanan.



"Jadi, gimana Zura? Udah ketemu?" tanya Eya waktu mereka sudah berada dalam perjalanan ke rumah. Pakaian basah Eya telah



lumayan kering. Ia merasakan dangdut sekali, baju satu kering di badan.

Abaikan, Eya tidak dalam suasana hati yang riang untuk berdangdut.

”Masih berani menyebut nama kakak iparku? Mau kupotong kamu punya lidah?!” ancam Zoffan dengan nada santai. *Tahan, Fan, jangan emosi! Kalau emosi bisa-bisa mobil ini ia masukkan ke jurang.* Jalanan Sumatra memang eskترم. Mereka sedang melewati jalanan yang dibangun di bibir jurang.

”Sekalian aja kamu bunuh aku! Kenapa pakai balik lagi?!”

Zoffan yang tidak tahu mau jawab apa hanya diam. Enggak mungkin dia jawab karena kasihan!

”Aku enggak nyangka, adiknya Zahfiyyan seperti setan! Kenapa bisa sih? Jangan-jangan kamu bukan anak kandung Om Syofiyyan.”

Rasanya Zoffan ingin menyumpal mulut iblis di sebelahnya itu.

”EH! KAMU MAU KEMANA LAGI? RUMAHMU BUKANNYA BELOK KANAN?! KENAPA LURUS?!”

Selama satu jam perjalanan dengan sindiran demi sindiran dari bibir wanita itu, kini mobil dibelokkan Zoffan ke pekarangan rumah petak tiga. Tahu rumah kontrakan yang kembar tiga atau lebih dengan pembatas semen di terasnya? Nah, ke sanalah Zoffan membawa Eya.



”Mau mengasingkan aku ke sini? Ketebak banget.”

Zoffan membuka *seatbelt*. Ia turun dari mobil lalu membuka pintu di samping Eya. Ditariknya tangan wanita itu keluar.

”Aku teriak nih kalau kamu kasar-kasar lagi!” ancam Eya. Berhasil. Zoffan melepaskan tangannya.

Eya berusaha melupakan perbuatan laknat lelaki itu. Kalau ia ingat-ingat, hanya menambah *down* saja. Semua telah terjadi, ‘kan?

Lelaki itu berjalan di muka, ke rumah tengah dari rumah petak tiga itu. Setiba di pintu, Zoffan mengeluarkan kunci dari saku celananya.

”Ini rumah siapa?”

Eya melihat ke dalam rumah yang pintunya sudah dibuka Zoffan. Di dalam lumayan gelap, tapi masih bisa melihat karena ada cahaya dari rumah di sebelah. Ditekannya sakelar yang berada di dinding kanan dari pintu.

”Kalau kamu berani kabur, aku akan cari kamu dan enggak akan ada ampunan lagi untukmu,” ucap Zoffan, memegang daun pintu.

Dari gelagatnya, Eya sadar bahwa lelaki itu akan meninggalkannya di sana.

”Kamu mau kemana?”

Zoffan menutup pintu lalu menguncinya. Sebelumnya, ia telah memastikan kalau rumah itu aman. Eya tidak akan bisa kabur dari jendela atau celah mana pun.



"ZOFFAN! KAMU NINGGALIN AKU DI SINI?! BUKA PINTUNYA, WOY! DASAR BINATANG JAHAT! PEMERKOSA DAN PENCULIK, LENG—" teriakan Eya tenggelam di kerongkongan waktu pintu terbuka. Eya terdorong ke belakang oleh pintu. Hidungnya terasa nyeri akibat terantuk.

"Ayo teriak lagi!" Zoffan mencekal rahang Eya. "Teriak sekali lagi, kubuat berhenti teriak untuk selamanya!"

"Lwephas, shakit!" Eya mencubit pinggang Zoffan hingga lelaki itu melepaskannya.

"Ini sudah jam setengah tiga pagi. Masuk dan tidur! Atau kamu mau tidur untuk selamanya?"

Eya mengepal kedua tinjunya lalu balik badan. Ia belum tahu mau kemana malam ini. Ia tidak ingin luntang lantung di hutan. Malam ini saja, ia akan menuruti Zoffan, hanya sebelum ia menyusun rencana baru. Terlebih dahulu ia harus menyelamatkan diri.

Pintu kembali dikunci Zoffan dari luar. Tidak ada lagi teriakan Eya. Zoffan menarik napas lega. Tiba-tiba pintu di sebelah kiri menjeblok terbuka. Sebuah kepala dengan rambut jabrik melongo keluar dari pintu itu

"Sudah?" Lelaki itu adalah Radeka. Ia yang menyewa salah satu rumah petak itu. Zoffan meneleponnya sekitar pukul satu untuk menanyakan rumah kosong di sebelah.



Zoffan mengganggu. Ia segera masuk ke kediaman Radeka dan menjatuhkan tubuhnya pada kasur yang menempel di semen—tanpa ranjang. Hari ini sangat melelahkan baginya. Kembali lagi pikirannya dipenuhi oleh pertanyaan dimana kakak iparnya Zura berada?

”Gila gila gila!” Radeka berjalan bolak balik di depan Zoffan. Tangannya di dagu dan di pinggang. ”Itu orangnya? Cantik banget! Pantasan aja Bang Fiyyan mau nikah lagi!”

”*Stop!* Aku istirahat. Kamu pasang telinga, jangan sampai tuh iblis kabur.” Zoffan memejamkan matanya. Ah, besok ia akan kembali mencari Zura.

”Kalau gitu aku jaga dia di sana aja gimana? Aku bisa lihatin kalau dia mau kabur.”

Faabay Book



Eya benar-benar menjadi tawanan. Untungnya teman Zoffan yang wajahnya mirip Rio Stockhorst membelikannya makanan, mengantarkan baju ganti, dan mengajaknya bercerita lewat jendela.

”Zura belum ketemu?”

Di balik pintu Radeka menggeleng. Lelaki itu menjedukkan dahinya ke pintu lalu bergumam kata ’belum’. ”Semua orang sibuk mencari Kak Zura. Tapi Bang Fiyyan enggak. Dia terpukul banget karena kehilangan istrinya. Katanya, dia enggak keluar-keluar kamar.”



"Gitu ya," gumam Eya. Ia jadi sangsi, apakah Zahfiyyan akan bunuh diri kalau sampai Zura enggak selamat?

"Kalau Zura enggak ketemu, apa aku bakalan dikurung di sini terus? Makan aku siapa yang bayar kalau aku enggak kerja?!"

Radeka terkekeh. Ia mulai menyukai Eya ketika melihat wajah cantik wanita itu dengan baju kebaya kumal malam itu. Semakin suka kala mereka sering bercerita. Menurutnya, orang seperti Eya cukup unik. Wanita itu hanya ingin dikasihi.

"Ngomong-ngomong soal teriakan kamu malam itu." Radeka mencari kalimat yang pantas. Eya menunggu di balik pintu. "Soal Zoffan," potongnya, "benar dia pemerkosa?" Radeka mencubit bibirnya habis bertanya begitu. Tapi mau bagaimana lagi, Eya memang meneriakkan kata itu.

"Tanya aja sendiri!" jawab Eya dengan ketus.

Radeka menyatukan kedua alis. "Enggak mungkin dia memperkosa orang. Dia cium cewek aja belum pernah," komentarnya. "Nah itu, orangnya datang. Udah dulu, ya. Jangan lupa makan, nanti sakit."

Eya melemaskan tubuhnya dan merebahkan punggungnya ke lantai keramik. "Mau sampai kapan aku di sini? Tanpa hape tanpa tahu di luar kayak gimana? Kenapa aku enggak kabur aja?"

Hiks...

"Aku enggak tahu lagi apa alasannya aku tetap di sini. Untuk apa lagi aku hidup? Enggak ada juga yang peduli. Aku disekap di



sini, enggak ada yang nyariin. Ibu Ayah, udah boleh Eya ikut kalian?”

Eya menutup matanya dengan tangan kanan. Satu-satunya tujuan ia hidup sudah tak ada harapan. Zahfiyyan sudah tak mungkin menikah dengannya. Lelaki itu pasti terpukul sekali karena kehilangan Zura. Eya sadar Zahfiyyan sangat mencintai Zura. Ia saja yang memaksakan diri untuk mendapatkan lelaki itu. ”Eya sendirian di dunia ini, Bu. Eya juga udah hancur. Ini karma untukku, ya? Aku akan bawa pergi rahasia ini.”

Pintu dibuka dari luar. Eya menurunkan tangannya melihat siapa datang. Berdiri tinggi di atas kepalanya, Zoffan si penculik kecil.

”Pasti kamu punya akal-akalan baru? Kali ini apa lagi?” Eya duduk dan menengadah kepada Zoffan.

Semenjak dikurung, Zoffan belum menengok sekali pun ke sini. Lelaki itu menjadikan Radeka sebagai perantara. Kalau sekarang dia datang, lelaki itu pasti punya rencana baru. Yang jelas akan selalu merugikan bagi Eya.

”Ayo kita main drama!” Zoffan berjongkok di hadapan Eya mencekal dagu Eya dengan sangat kuat.





Faabay Book

"Ayo, kita menghabiskan hidup bersama."





Ya Tuhan, dimana Kak Zura sekarang?!

Zoffan mengacak rambutnya. Ia tundukkan kepala yang terasa nyeri. Kemana sebenarnya kakak iparnya dibawa? Siapa yang membawanya? Ia sudah mencari hampir seluruh rumah sakit. Zura bagai hilang ditelan bumi. Tidak ada yang tahu kemana Zura pergi. Kekesalannya memuncak saat melihat keadaan abangnya tak kalah parah. Kalau boleh dibilang, Zahfiyyan lebih mirip *zombie*! Dasar abang yang payah. Istri hilang bukan dicari malah bersembunyi di rumah. Untung abangnya tidak melupakan kewajiban. Zahfiyyan tetap rajin salat dan pergi ke kampus untuk bekerja.

”Gimana dengan Eya? Abang tetap lanjut menikah dengannya?” tanya Zoffan hanya untuk memastikan otak abangnya masih waras atau tidak.

”Kakakmu lebih penting,” jawab Zahfiyyan menatap rimbun bunga mawar di pekarangan rumah Nenek Rafiyah.



”Kalau gitu Abang enggak keberatan aku yang membantu Eya?”

Zahfiyyan tidak memberikan respon.

”Demi rasa kemanusiaan yang Abang junjung tinggi, aku rela menggantikan Bang Fiyyan.”

Zahfiyyan menatap mata Zoffan, menyipit ketika bertanya, ”Maksud kamu apa? Menggantikan?”

Zoffan maju selangkah, berdampingan dengan Zahfiyyan di depan kusen jendela. ”Menikahi Eya,” jawabnya mantap.

”Terserah. Bukan urusan Abang.”

Tangannya pada kusen mengeras. Zoffan kecewa dengan tanggapan Zahfiyyan. Kenapa abangnya hanya berkata seperti itu? Kenapa abangnya tidak marah dengan keputusannya? Kenapa Zahfiyyan tidak mematahkan rencananya? Zoffan yakin, abangnya memang sudah tidak waras. Siapa suruh menyia-nyiakan istri!

”Kalau gitu, bicara dengan Abang selesai. Aku akan bicara dengan abi dan umi.”



Sekarang Zoffan dan Eya berada di rumah Runa lagi. Mereka baru saja sampai dan berjalan melintasi halaman menuju teras.

”Main drama seperti anak sekolahan? Gampang, aku master bahasa lho!” kata Eya membanggakan profesinya. Ia mengikuti Zoffan masuk ke rumah.



”Ini dia! Kamu kemana saja, Ya?” Runa berdiri dan memeluk Eya.

Eya merasa kembali pulang. Ia membalas pelukan Runa. Perasaannya campur aduk sekarang: ada senang, sedih, damai, dan takut. *Eya, kamu enggak boleh mengharapkan yang bukan-bukan! Tante Runa hanya seorang ibu baik hati yang menganggapmu manusia lemah dan harus ia kasihani. Enggak ada maksud apa-apa, apalagi mengharapkan kamu tetap menjadi menantunya!*

”Eya tersesat, Tante.”

Sewaktu Eya selesai mengerjakan salat Asar, Runa mengetuk pintu kamarnya. Terlambat untuk memakai hijab karena Runa sudah menutup pintu dari dalam.

”Kamu yang jujur sama Umi, kemana kamu semingguan ini?” Runa menarik tangan Eya duduk di tempat tidur. Suaranya ia buat pelan. Dipegangnya kedua tangan Eya tepat pada jejak yang ia lihat waktu itu.

Eya tersenyum. Ia mencebikkan bibir. ”Enggak boleh bohong, Tan?”

Runa mengangguk-angguk. Ia perhatikan pergelangan tangan Eya, sudah tidak ada lagi bekas gelang biru di sana. Diperhatikannya juga leher Eya, jejak mengerikan itu sudah hilang pula.

”Eya enggak enak sama Tante dan Om. Semua ini pasti karena aku. Yah, Eya merenung di suatu tempat gitu.”



Runa mengangguk mengerti. "Terus siapa yang melakukan ini kepadamu?" tanya Runa menyentuh leher Eya. Ia dapat melihat bola mata Eya membesar sebelum akhirnya wanita muda itu tertawa.

"Tante kayak polisi aja sih curigaan banget. Pasti Tante suka baca Sherlock Holmes, ya?"

Runa memerhatikan leher Eya lagi dan mulai ragu dengan penglihatan tuanya. Jangan-jangan memang dirinya yang terlalu berlebihan? Eya terlihat biasa saja.

"Syukurlah kalau tidak terjadi apa-apa."

Eya tertawa lagi. Ia bersungguh-sungguh menahan emosinya. Hal yang paling ingin ia lakukan saat ini adalah menangis di pundak Runa. Ia hendak mengadukan semua yang telah terjadi kepada Runa—kalau Tante Runa sudah kecolongan. *Tante Runa enggak tahu jika anaknya udah jadi bajingan. Ah, enggak! Tante Runa enggak boleh tahu.* Ibu Zahfiyyan yang baik hati dan penuh cinta kasih itu pasti akan sangat terpukul jika sampai tahu kebejatan anak bungsunya.

Eya memeluk Runa lebih dulu. Tangisan yang ia tahan akhirnya jebol meski telah ia tahan agar tak lepas. Eya terisak di punggung Runa. "Makasih Tan, sudah peduli sama aku. Aku senang karena ada yang Tante khawatirin. Aku senang karena Tante tanyain."



”Sebenarnya Umi ingin marahin kamu!” Runa menolak tubuh Eya. ”Kamu penyebab semua masalah ini. Umi kehilangan menantu kesayangan Umi. Anak Umi sekarang menutup diri dari dunia luar karena istrinya tidak ketemu. Tapi Umi tidak bisa melakukannya. Semua ini terjadi karena kehendak Allah. Umi enggak bisa menyalahkan kamu atau siapa pun. Zahfiyyan mau menikah denganmu bukan karena paksaan dari kamu. Dia sendiri yang memutuskan untuk membantumu lewat pernikahan itu.”

Tante salah, teriak hati Eya. Semua ini terjadi karena dia. Kalau saja Eya tidak pura-pura diteror rentenir. Kalau saja Eya tidak meminta Fakri bicara dan membujuk Zahfiyyan. Zura pasti masih berada di antara mereka. Zahfiyyan pasti masih menjadi lelaki hangat yang senang berbau dengan masyarakat. Dan yang pasti, Eya pasti masih memiliki harta tertinggi baginya sebagai wanita. Kalau saja, ia tidak memaksa Zahfiyyan menikahinya.

”Makasih, Tante.” Eya tidak berusaha mematahkan pendapat Runa. Akan ia biarkan Runa berpikir positif atas semua yang telah terjadi akibat ulah Eya.



Eya mulai mengajar lagi di kampus yang sama dengan Zahfiyyan. Sayangnya pulang pergi ada supir pribadi yang siap sedia mengantar-jemputnya. Eya belum sempat mencari



Zahfiyyan—ia ingin bicara dengannya—selesai kelas. Zoffan sudah menunggu di luar kelas.

”Boleh enggak sehari aja, aku bawa mobil sendiri? Aku masih bisa beli bensin kok!” gerutunya di belakang Zoffan menuju lapangan parkir. Ia masuk ke bangku penumpang dengan mengomel panjang. ”Enggak ada ceritanya tersangka pemerkosaan masih berkeliaran di samping korban! Aku tu ingin membunuh kamu juga. Emangnya cuman kamu yang kesal sama aku?!”

Mobil melaju mulus di jalanan kota. Sampai Eya tidak menyadari kalau mereka tidak menuju rumah. Zoffan memberhentikan mobilnya di sebuah *basement*. Eya yang sadar dirinya diculik lagi mendesis kesal.

”Kamu mau apa lagi?! Mau jual aku kali ini? Bodoh! Enggak bakalan berhasil! Aku akan obrak-abrik rencana kamu itu nanti. Lihat saja!”

Ia mengikuti Zoffan yang keluar dari mobil. ”Kalau aja bukan anaknya Tante Runa, udah aku pecahin kepala kamu dari kemarin-kemarin!” umpatnya di belakang Zoffan.

Mereka masuk lift menuju lantai tiga. Lift terbuka dan Zoffan menarik tangannya kali ini. Lelaki itu tidak akan membiarkan si iblis lari. Apalagi melancarkan rencananya untuk memecahkan kepala Zoffan.



”Wow! Kamu mau traktir aku makan di sini? Serius?!” Di depan mereka adalah restoran *high class*. Kejedot pintu mungkin keningnya si Zoffan sampai bawa Eya ke tempat semahal ini.

Zoffan berbicara dengan seorang laki-laki berseragam hitam putih, seperti *maid* dalam *manga* yang Eya baca. Lelaki *maid* itu menuntun mereka ke sebuah pintu lalu membuka pintu itu. Ia mempersilakan Eya dan Zoffan masuk. Ternyata Zoffan memesan *privat room*. Setelah kontrakan jelek, sekarang *privat room*, buat apa kira-kira?

”Iiih, mahasiswa bisa ngajak aku ke sini. Kamu keren juga. Aku tambah heran, kamu tuh beda banget dengan Zahfiyyan. Kalau Zahfi itu sederhana, kuliahnya aja naik motor keluaran lama, tetap ganteng sih. Dia juga baik, alim—”

Praank!!

Zoffan melempar vas bunga hingga pecah berderai di lantai. Eya mundur ketakutan. Tangannya mulai bergetar. Mereka saat ini hanya berdua di ruangan tertutup itu. Zoffan akan lebih leluasa menyakitinya tanpa ada yang tahu.

Lelaki itu memegang lengan atas Eya hingga nyeri. Eya memejamkan matanya, panik mulai melanda. Zoffan dalam mode marah sungguh mengerikan. Ia rasa kepribadian Zoffan yang seperti itu tidak ada yang mengetahuinya selain Eya.

”Oleh karena itu, kamu akan tetap mencari cara untuk mendapatkan belas kasih abangku?”



Eya menggeleng dalam pejamnya. Lengannya dicengkeram semakin kuat. Sakit menjalar di sepanjang tangannya. "Tolong lepaskan, sakit," pintanya memohon dengan iba.

"Sepertinya yang kemarin enggak bisa bikin kamu kapok!" Zoffan berpindah posisi ke sebelah kanan Eya. "Baiklah. Aku yang harus turun tangan lagi." Didekatkan bibirnya ke telinga Eya di balik hijab. "Ayo, Ey, kita menghabiskan hidup bersama," pastel wanita itu. bisiknya.

"Enggak mau! Aku enggak mau!"

Zoffan tertawa, tawa yang multitafsir. "Kamu enggak punya pilihan untuk menolak, *bit*h*!"

"Kamu yang binatang! Kamu yang paling bejat di sini!" Eya melawan. Tidak, ia enggak akan mau ditindas terus. Siapa Zoffan? Dia hanya orang asing yang kebetulan adik dari lelaki yang sangat ia cintai.

"Ingat, Perempuan, di sini bisa jadi sedang tumbuh anak kita!" Disentuhnya perut Eya.

Eya memukul tangan lelaki kurang ajar itu dari tubuhnya. Ia mundur menjauh.

"Aku enggak akan membiarkan hal itu terjadi! Aku enggak akan memiliki anak dari binatang seperti kamu!"

Plak!

Satu tamparan melayang di pipi Eya. Perih merambat ke seluruh wajah. Air mata menganak di pipi seketika.



”KAMU BUKAN MANUSIA, ZOFFAN!”

”Kamu lebih rendah dariku! Apa? Mau lari? Kamu enggak akan bisa pergi! Kamu harus mendapatkan hukuman atas semua kesialan yang terjadi pada kakak-kakakku!”

”Kamu harusnya berusaha lebih keras menemukan Zura. Kamu enggak bisa menyalahkan aku!”

Zoffan mencekik leher Eya lagi. Perlakuannya membuat getaran pada tubuh Eya semakin dahsyat. Bahkan wanita itu kini tidak bertenaga lagi untuk menginjak lantai. Eya lemas. Ia meluruh ke lantai kalau saja Zoffan tidak memeluknya. Otak Eya merespon perbuatan Zoffan sebagai trauma.

Dengan tangan melingkar di pingging Eya, Zoffan mendekatkan bibirnya ke bibir Eya yang wajahnya tengadah kepadanya.

”Kamu harus menjadi tawananku, Perempuan!”





"Laki-laki memang seperti itu, Ya. Kalau mereka sudah suka
Faabay Book
pada satu perempuan, dia akan membuat perempuan itu
halal bagi dia."



Love for Revenge



Runa menarik tangan Zoffan untuk menghindari tatapan curiga Eya. Ia bawa si bungsu ke belakang rumah menjauh dari telinga-telinga yang berniat ingin tahu.

"Kenapa kamu mau menikah dengan Eya?!" Runa mengecilkan suaranya karena bisa saja Eya menangkap pembicaraan mereka.

"Tadi juga aku udah kasih penjelasan sama Umi 'kan?" Zoffan berkilah. Sejak berurusan dengan Eya Driella, dia jadi sering berbohong. Dasar perempuan sialan itu!

Runa menatap bungsunya dengan mata yang menyipit menyiratkan ketidakpercayaan. Tangan dia lipat di dada. Hati Zoffan merutuki uminya yang pintar sekali mencurigainya. Dulu waktu Bang Fiyyan ingin menikah dengan Kak Zura, umi terima dengan senang hati. Waktu Bang Fiyyan ingin menikah dengan Eya, umi



juga tidak menolak-nolak sekali—walaupun menangis seharian—
tapi enggak ada deh sesi tanya jawab kayak begini.

”Apa salahnya, Mi? Zoffan ingin membantu Eya. Dia sedang dalam kesulitan. Abang saja rela masa aku enggak? Umi harusnya bangga kedua anaknya baik pada sesama.”

Dipukulnya lengan atas putranya, mata Runa mendelik. ”Iya Umi tidak menyalahkan niat kamu untuk menolong. Umi malahan senang, kamu mau membantu Eya. Tapi kenapa harus dengan menikah? Enggak cukup apa abang kamu bikin Umi gagal jantung mendengar berita itu? Sekarang giliran kamu lagi!”

Jelas saja, Umi! Wanita itu harus diikat biar enggak lari kemana-mana dan mengacau lagi. Dia harus merasakan pembalasan, Mi. Enggak ada bantuan yang manis untuk perempuan itu. Zoffan hanya membantu Abang Fiyyan supaya enggak digigit ular, itu saja.

”Kalau Umi enggak mau ikut bantu dia, ya udah usir aja dari rumah. Zoffan udah enggak betah tidur di ruang tamu!”

Plak!

”Aduh. Umi ini main tabok aja. Zoffan udah gede, Mi, masa dipukul-pukul sih? Cuman aku nih yang Umi tabok-tabok begini, Abang Fiy Umi sayang-sayang. Mending aku lahirnya duluan aja ah, susah jadi yang kecil.”

”Jujur dulu sama Umi! Kamu yang melakukannya, ’kan?!”

”Apa Mi? Umi gini amat sama Zoffan!”



”Umi lihat ada jejak tangan di leher Eya. Siapa lagi yang jahat sama dia kalau bukan kamu! Kamu dari awal sudah Umi perhatikan sering menerobos ke kamarnya!”

Zoffan batuk kecil. Perempuan itu mengadu kepada Umi?

”Aku mau menikah dengan Eya! Umi harus setuju! Tapi kalau enggak setuju, aku akan usir dia dari sini!”

”Baiklah, bukan kamu.” Runa menghirup udara segar dari hutan beraroma bunga cengkeh. ”Umi tahu Eya cantik, kamu pasti sudah suka sama dia.”

Batuk Zoffan semakin kuat. Umi kadang pintarnya bikin keki! Umi saja enggak sadar, Zoffan sudah membuang Eya ke hutan! Uh untung anaknya Abi Syofiyyan ini anak baik, jadi dia urung melakukannya.

Faabay Book

”Jadi gimana? Umi pilih yang mana?”

”Mulut kamu kayak enggak diajarin adab bicara pada orang tua, Vaiden Ali!”

”Maaf, Umi. Mi, kasihan Eya Mi. Dia itu yatim piatu, dikejar utang lagi oleh orang-orang jahat. Umi enggak takut dia bunuh diri karena udah enggak kuat sama teror itu?”

”Tapi Umi masih banyak tanda tanya sama kamu.”

”Kapan-kapan aja tanya-tanyanya. Umi kayaknya udah sayang sama dia. Jadikan menantu dong. Kalau Umi setuju, Abi bakalan nurut. Pasti. Soalnya Zoffan ini anak lelaki, nikahnya enggak pake diwaliin sama Abi.”



”Kayaknya anak Umi ini emang sudah kena virus cinta Eya. Umi mau bilang apa lagi kalau kamu begini.”

Umi!!! Terserah Umi mau mikir apa ah!



”Eya enggak apa-apa nikahnya sama Zoffan? Dia masih kuliah.” Sekarang giliran Eya yang menjadi tergugat—yang ditanyai oleh Runa Fahiyya.

Tante tanya sama anaknya, sebenarnya dia niat menikah sama Eya karena apa? Mau membantu Eya? Enggak mungkin, Tante. Yang ada dia mau menyiksa aku!

Sepertinya Zoffan adalah spesies yang sulit dikalahkan. Akal pintar Eya enggak mempan untuk melawan lelaki itu.

”Kalau Eya gimana ya, Tan. Mungkin Tuhan memberikan jodoh aneh begini. Eh maaf, maksud Eya bukan anaknya Tante Runa yang aneh. Kisah hidup Eya yang aneh. Banyak kejutan. Tapi Eya akan terima kok Tan, Eya—” *udah enggak tahu tujuan Eya di sini, Tan. Mana ada juga yang mau nikah sama Eya kalau bukan bajingan kecil anak Tante itu. Anggap aja dia lagi tanggung jawab sama perbuatannya.*

”Eya udah pasrah. Niat baik anak Tante enggak akan Eya tolak. Tapi Tante bilang pada anak Tante, ya, suruh cepat tamat. Eya enggak mau jadi tulang punggung keluarga.”



Runa tertawa. Aduh, betul juga. Zoffan kuliahnya masih beberapa semester lagi. Selama Zoffan kuliah, terpaksa dua anak manusia itu enggak bisa pisah rumah dulu dari Runa.

”Eya belum mau bilang pada Umi siapa yang sudah jahat dengan kamu?”

”Itu lagi? Enggak ada ah Tante. Itu cuman ruam biasa karena aku garuk jadinya kayak memar gitu. Enggak ada yang jahat sama aku. Kalau ada, aku hajar duluan lah.”

”Tapi Zoffan enggak ngapa-ngapain kamu, ’kan?”

Radar Tante Umi kuat banget! Coba Tante ajak Eya visum sekalian, yuk! Kita cari tahu apa yang udah anak Tante lakukan pada Eya. Tapi balik lagi, yang ada Tante malah dukung buat menikah. Apa lagi? Zoffannya juga mau menikah dengan Eya. Itu lelaki bodoh. Katanya jahat, eh malah mau menikahi Eya. Dia aneh banget. Eya enggak habis pikir.

”Cuman maksa aku nikah dengan dia.”

Runa tertawa lagi. Dipukulnya pundak Eya. ”Iya iya dia memaksa kamu menikah. Laki-laki memang seperti itu, Ya. Kalau mereka sudah suka pada satu perempuan, dia akan membuat perempuan itu halal bagi dia. Itu yang dulu Zahfi lakukan kepada Zura.” Runa segera menyesal karena sudah membahas cerita itu pada Eya.



”Zahfi juga memaksa Zura?” Rasa ingin tahu Eya memuncak. Kedengarannya ini cerita yang lucu dan pasti akan sakit untuk dia dengar. Meskipun begitu, Eya tetap ingin tahu.

”Fiy ditolak Zura. Semangatnya jatuh karena menantu Umi itu. Padahal, waktu akan melamar Zura, Fiy semangat sekali, bahagia sekali saat dia cerita soal rencananya. Tapi waktu berlalu, Fiy tidak membahas-bahas lamaran itu lagi. Akhirnya Umi tanya langsung. Kata Fiy, dia ditolak Zura. Umi ikut sedih.”

Eya menyeka matanya. Ada rasa sakit ketika mendengar kesedihan Zahfiyyan. Tapi yang lebih sedih lagi hati Eya sendiri. Zahfiyyan berusaha begitu keras untuk menikahi Zura. Sementara Eya tidak digubris oleh lelaki itu. Bertahun-tahun Eya mencintai Zahfiyyan sendirian. Lalu kabar bahwa Zahfiyyan telah menikah menjadi kabar yang sangat buruk waktu itu. Andai Eya yang diperjuangkan Zahfiyyan seperti Zura.

”Papa Zura menikah dengan adik Umi. Fiy itu dibesarkan oleh papa kandung Zura. Jadi Fiy tetap akan menikahi Zura karena Heri, papanya Zura, sudah restu pada Fiy. Zura merasa jika ia terpaksa menikah. Dan Umi baru tahu sebenarnya Zura juga sudah suka sejak lama suka dengan anak Umi.”

Oh iya, Zura pernah bilang hal itu di mobil dan Tante mendengar pengakuan Zura.



”Maaf. Umi jadi bikin Eya sedih. Umi juga restuin Eya dengan Zoffan. Umi percaya anak Umi yang bungsu juga akan mencintai Eya.”

Tangisan Eya semakin banjir. Tubuhnya dipeluk oleh Runa. Semakin diusap punggungnya, Eya semakin menangis. Eya enggak akan seberuntung Zura. Eya enggak akan pernah mendapatkan cinta. Cinta yang bertahun-tahun Eya harapkan malah berbalik menyakitkan. Apalagi menikah dengan orang yang membencinya, mana mungkin Eya akan bahagia. Salahkah Eya mencintai Zahfiyyan? Kenapa takdirnya seperti ini?!

”Makasih, Tante. Eya sudah enggak punya siapa-siapa lagi. Kasih sayang Tante begitu berarti untuk aku. Makasih sudah peduli kepada Eya.”

Faabay Book

Eya merasakan ada yang tak beres dengan tubuhnya. Ada sesuatu yang mengaduk di dalam sana. Ia lepaskan pagutan Runa lalu berlari ke kamar mandi. Runa mengikuti dengan berlari juga.

”Eya kenapa?” tanyanya ikut masuk ke kamar mandi yang tak sempat dikunci. Disentuhnya punggung Eya yang merunduk ke toilet.

”Enggak—” Eya menunduk lagi dan memuntahkan cairan kekuningan.

Eya menyeka mulut saat merasa lega. ”Maaf. Tante lihat itu,” ucapnya menahan malu. Apa yang dia lakukan barusan sangat menjijikkan.



”Kamu itu memang sudah mulai enggak sehat sejak kamu minum obat tidur itu! Kalau ada masalah, ya bicara dengan Umi. Jangan dihadapi sendiri-sendiri. Jangan minum obat tidur hanya supaya kamu bisa istirahat!”

Eya memeluk Runa hingga wanita berhijab dongker itu terhuyung ke belakang. Eya rela sakit asalkan ada yang cerewet seperti itu kepadanya. Eya suka dengan cara Runa mengkhawatirkannya.

”Eya sayang Tante Runa. Makasih sudah ngomel sama Eya.”

”Kamu ini aneh sekali. Diomeli malah bilang terima kasih. Udah udah, ayo kita cari obat buat kamu.”

Faaby*Book





10

WE: Last or Begining?

Eya mengintip dari kamarnya ke ruang tamu. Ia menjulurkan leher untuk melihat kamar Runa dan Syofiyyan. Orang tua Zahfiyyan itu sudah tertidur. Balik lagi ia melihat ke ruang tamu. Zoffan tengah memegang Al-Quran dan bergumam membaca ayat suci tersebut. Lampu di ruang tamu telah dipadamkan. Zoffan membaca dengan penerangan dari lampu kecil di meja ruang tamu.

Eya berjalan pelan-pelan mendekati pemuda itu. Sesekali ia melihat ke belakangnya untuk meyakinkan kalau Runa dan Syofiyyan sudah tak akan keluar dari kamar. Eya hanya berdiri di belakang Zoffan menunggu pemuda itu selesai dengan ibadahnya.

”Kenapa? Kamu mau bilang ‘batalkan saja Zoffan’, gitu?” Zoffan balik arah ke hadapan Eya. Ditariknya tangan Eya hingga wanita itu menunduk kepadanya. ”Terima saja nasibmu,



Perempuan! Syukurilah aku sudah mau menikahimu daripada kamu menunggu Bang Fiyyan yang enggak peduli lagi kepadamu.”

Mata Eya membola. Ia menginjak kaki Zoffan. Saat kaget, Zoffan melepaskan tangan Eya.

”Kamu bakalan menyesal udah maksa aku menikah. Lihat saja, adik kecil!” Eya tersenyum penuh ejekan dengan posisi berlipat tangan. Ih iya, Eya sudah tahu dimana ia bisa melawan Zoffan. Di sini, di rumah ini! Zoffan tidak akan macam-macam selama ada abi dan uminya.

”Oh sudah berani melawan!” Zoffan berdiri. Ditariknya hijab Eya hingga wanita itu menengadahkan paksa kepadanya. ”Kamu belum kenal Zoffan kalau gitu. Belum cukup kamu lemah di bawahku *hah?*”

Faabay Book

Eya tidak suka kalau Zoffan mengingatkan ia dengan kejadian malam itu. Ia *on progress* melupakan kejadian malam berpetir mereka.

”Bukan hanya kelakuan kamu yang seperti binatang tapi mulut kamu juga!” ucap Eya meskipun ia dalam posisi tidak menguntungkan.

Zoffan merasa darahnya naik mendengar perkataan wanita itu. ”Wanita menjijikkan! Kalau ngomong seperti buang angin ninggalin bau! Kamu tunggu saja, permainan baru aja kita mulai.”

Eya tertawa, berdecak. ”Menjijikkan? Sebaiknya kamu belajar lagi arti menjijikkan dari KBBI. Ah, aku kasih tahu aja deh pada



anak muda seperti kamu. Jijik artinya enggak suka karena kotor, keji. Tapi coba ingat lagi deh siapa yang menyentuh aku? Siapa yang menyetubuhiku?!" Mata Eya melotot waktu mengucapkan kalimat itu. "Siapa yang menikmati tubuh orang menjijikkan itu haaah ayo bilang! Begitu yang kamu bilang menjijikkan? Iya? Dan sekarang siapa yang memaksa untuk menikah dengan orang menjijikkan itu?!"

Emosi terpancar dari wajah Eya. Lelaki itu tidak menunjukkan rasa sesal apalagi bersalah sedikit pun. Kemana perginya gen kebaikan keluarga Abi Syofiyyan?! Digondol maling?

Eya meringis kala Zoffan lagi dan lagi mencekal dagunya. Mata pemuda itu menatap tajam ke dalam manik mata Eya. "Kamu memang wanita sialan," bisik Zoffan, "karena kamu, kami kehilangan Kak Zura. Karena kamu, abangku mengurung diri. Wanita angkuh dan sombong sepertimu, enggak akan pernah dapat apa yang kamu mau! Ingat itu, Perempuan. Aku akan membalaskan semuanya kepadamu."

"Apa lagi *hah*?" tanya Eya dalam geraman tertahan, takut suaranya didengar oleh Runa dan Syofiyyan, "kamu mau balas dengan cara apa lagi?!" Bibir mereka hanya bersela beberapa milimeter. Wajah mereka mengeras akibat emosi. Mata keduanya saling mengunci.

"ASTAGFIRULLAH! ADZIM! ZOFFAN VAIDEN ALI!" teriak Runa.



Umi Zoffan dan Zahfiyyan itu bergerak maju memisahkan Zoffan dan Eya. Ia memukul tubuh Zoffan dengan beringas. Runa salah paham dengan posisi Eya dan Zoffan.

”Belum halal! Belum sah! Tidak boleh macam-macam dengan anak gadis orang! Kamu ini! Sudah Umi bilang, jangan dekat Eya!” Setiap satu kalimat berhadiah satu pukulan untuk tubuh Zoffan.

Setelah itu, Runa mengambil tangan Eya. ”Ayo, Umi temani. Kamu harusnya sudah istirahat. Kamu kurang sehat beberapa hari ini. Kamu mesti banyak istirahat.” Digiringnya Eya ke kamar. Lalu Runa membalikkan tubuh untuk memberikan wejangan terakhir kepada putranya. ”Tidur! Katanya mau nikah?! Besok kalau salah mengucapkan ijab kabul, Eya batal jadi menantu Umi.”

Zoffan duduk kembali di sofa tidurnya. Mulai besok, semuanya akan berubah. Pernikahan itu ia lakukan demi abang dan kakak iparnya. Ia tidak boleh gagal. Eya harus menjadi istrinya. Hanya cara seperti itu untuk menghentikan Eya mengganggu Zahfiyyan lagi.



Kebaya yang dikenakan Eya hanya sepotong kebaya sederhana. Rias di wajahnya juga tidak berlebihan. Riuh di dadanya telah padam. Bukan pernikahan seperti ini yang Eya impikan. Bukan lelaki itu yang Eya inginkan. Karena ia terlalu



khawatir, tadi pagi Eya muntah-muntah lagi. Sepertinya perasaan Eya bersangkut paut dengan isi lambung. Kalau dia sedang tertekan, maka mual akan datang.

”Eya sudah enggak mual lagi? Kamu sudah makan anti mual yang Umi kasih?”

Eya mengangguk, menatap wajah Runa dari cermin. ”Tante,” panggilnya. Runa mendekat dan menyentuh kepala Eya. ”Eya hari ini menikah. Sendirian enggak ada yang mengantarkan ke sini. Tante bersedia anggap Eya anaknya Tante juga?”

Runa memutar tubuh Eya kepadanya. Dirangkumnya wajah wanita muda calon menantunya itu. Ditatapnya mata Eya nan mulai mendung. ”Eya dengarkan Umi. Sejak kamu datang ke rumah ini, dalam keadaan mencemaskan dan segala macam masalah yang menimpa kamu—” dipeluknya tubuh Eya, ”di sini tempat kamu mengadu. Keluhkan apa yang Eya rasa pada Umi, bicarakan apa yang Eya suka dan tak suka pada Umi.”

Meskipun semua orang mengatakan Eyalah penyebab hilangnya Zura, bagi Runa bukan. Memang ia sedih telah kehilangan Zura menantunya. Namun, ia sudah pasrahkan semua nasib hidup kepada Yang Maha Mengatur Kehidupan. Kalau Allah berkata Zura selamat, maka dimana pun Zura berada, ia akan baik-baik saja. Tak peduli sebab apa yang melatarbelakangi kecelakaan itu karena kemalangan bisa terjadi kapan pun.



”Terima kasih, Tante.” Ia sentuh tangan Runa yang bertengger di bahunya.

”Umi. Panggil Umi. Sebentar lagi kamu menjadi menantu kedua Umi. Jadi, apa yang suamimu nanti panggil, begitu juga yang kamu ucapkan. Ada Umi, Abi, Bang Fiiyyan, Mami Rana, dan Om Heri.”

”Iya, Umi.”

”Umi keluar dulu, sepertinya ada keluarga temannya Zura yang datang. Tadi mereka baru saja turun dari mobil. Tunggu di sini ya, Nak, sebentar lagi akad akan dimulai. Jangan takut, Allah bersama kita. Semuanya pasti lancar atas izin dari-Nya.”

Meskipun ini bukan pernikahan yang Eya mau, tapi ia merasakan cemas juga. Bagaimana nanti hidupnya dengan Zoffan yang begitu jahat kepadanya? Apa setiap hari ia akan digampar, dipukul, atau dicekik? Atau setelah sah menjadi istrinya, Zoffan memaksa Eya untuk minum racun tikus?



Hanya Zoffan Vaiden Ali barangkali yang santai sekali menjelang detik-detik ijab kabul. Pakaian sudah rapi memang, kepalanya ditutup peci putih. Lelaki itu sedang bercanda dengan sahabatnya, Radeka.



”Mau dikasih makan apa anak orang *hah*? Kerja belum, tiba-tiba menikah,” sindir Radeka ”Hah! Dengan Eya lagi, gagal sudah rencanaku menjadikan dia ibunya anak-anak.”

Seburuk-buruknya niat Zoffan untuk menikahi Eya, dia tidak suka mendengar Radeka. Jadi, sang calon pengantin itu memiting kepala Radeka sambil berkata, ”Biar enggak makan, asal jadi bini! Awas kalau berani dekat-dekat!”

”Ampun, ampun. Enggak macem-macem kok. Ah, kamu belum nikah aja udah posesif benar dengan Eya! Dulu siapa yang najis-najisin itu cewek? Siapa yang bilang anjing lebih manis dari itu cewek?!”

Terserah Radeka mau berkata apa soal dirinya. Justru bagus! Orang-orang harus melihat bahwa Zoffan Vaiden Ali menyayangi istri. Itulah drama yang dia maksud.

Mereka berbaur dengan kumpulan para tamu. Kelakuan dua pemuda itu tak luput dari perhatian tamu yang hadir.

”*Eloklah* si Eya tu Ni Gadih, dari pada dia menikah dengan Zahfi. Zoffan belum ada istri lagi.”

Mendengar nama Eya disebut, Zoffan diam. Radeka pun ikut-ikutan mendengarkan komentar ibu-ibu tukang gosip itu.

”*Indak lantak lantiak e, indak kakak adiak e*, tak dapat kakak adiknya pun jadi. Hah, sepertilah di dunia ini tidak ada laki-laki lain saja. Mengerti saya anak-anak si Runa itu baik-baik budinya, rupawan pula wajahnya, tak salah kalau banyak gadis tergila-gila.



Tapi lihatlah dulu, kita wanita ini punya malu. Jangan kelihatan *bana* (sekali) kalau kita *tasasak* (kebelet) kawin. Coba tunggu waktu agak lama dulu. Tunggu kabar si Zura dulu.”

Uni Gadih yang terkenal tukang *julid* di kampung itu pun angkat bicara. Apa yang dikatakannya, Zoffan maklum. Benar sekali. Tapi ini bukan masalah untuk dirinya. Ini merupakan perjuangan untuk mengerangkeng Eya Driella.

”Jodoh orang, itu Uni. Dianjurkan untuk kita mendahulukan kebaikan. Mana yang mau Uni, mereka tinggal serumah tapi tak menikah atau mereka menikah walaupun terkesan buru-buru?”

Uni Gadih menaikkan bibir kirinya, mencela. ”*Ndak* ada yang bagus *doh*, *Piak*! Aku tak suka dengan si Eya. Runa juga *andia bana* (bodoh sekali) memilih menantu. Sudah gagal di Zura sekarang Eya pula. *Sansailah* (menderita) nanti hari tuanya.”

”Sudahlah Uni, jangan dibahas lagi. Menurut saya sudah benar Zoffan menikah dengan wanita baik seperti Eya.”

Melihat temannya datang, Zoffan meninggalkan obrolan tak penting itu.

Pemuda dengan rambut kecokelatan, berwajah manis, dan senyum tengil tertawa menyapa Zoffan. ”Kamu ini! Cepatlah selesaikan kuliah! Gengsi dong nanti uang belanja minta pada istri!”



Zoffan tertawa dengan perkataan temannya. Ia pukul bahu temannya itu dan menggiring ke Radeka. "Dek, kenalkan teman semasa kecilku, Damelo."

Radeka mengulurkan tangan dan menyebut namanya. Mereka berbincang akrab sebelum orang-orang dari kantor urusan agama datang.

"Kami ke sana dulu, Fan," kata Radeka menunjuk kumpulan laki-laki di sayap kiri ruangan, "mulai nanti kamu sudah bukan Zoffan anak bungsunya Abi Syofiyyan, tapi suami Eya. Kamu telah jadi suami, Fan, masya Allah dan kamu harus jadi suami yang baik untuk istrimu."

"*Thank you*, doakan aku lancar."

Radeka mengangguk. Lalu ia bersama Damelo duduk di tempat yang dia tunjuk tadi.

Petugas KUA duduk dekat meja kecil yang diletakkan di tengah ruangan tamu. Para tamu duduk melingkar mengelilingi meja akad. Fakri yang akan menikahkan Eya telah duduk pada posisi yang diatur petugas. Rumah sederhana Runa mulai hening waktu petugas mulai bertanya kelengkapan data administrasi. Setelah pemeriksaan saksi-saksi dan kesiapan mempelai untuk melakukan ijab kabul, *naib* mulai membaca *ummul kitab*.

Zoffan menarik napas setelah semua prosesi pembukaan ijab kabul selesai. Sekarang tangannya telah dijabat oleh Fakri. Kalimat



ijab yang diucapkan oleh Fakri dengan jelas segera ia balas dalam satu tarikan napas.

”Saya terima nikah dan kawinnya Eya Driella Fathahani binti Almarhum Muhammad Fikram dengan mas kawin tersebut tunaiiii,” ucapnya dengan memanjangkan bunyi kata di akhir kalimat.

Petugas kemudian bertanya keabsahan ijab kabul tersebut kepada saksi, kemudian kepada semua hadirin, lalu memutuskan bahwa ijab kabul sah.

Zoffan menutup wajahnya dengan telapak tangan. Siapa pun yang melihat wajahnya saat ini tentu dapat melihat kelegaan luar biasa dari sana. Ketegangan yang tadi terpancar meskipun tidak ia sadari kini telah lenyap. Zoffan tidak merencanakan untuk larut dalam semua prosesi ijab kabul. Tapi hati dan pikirannya berkhianat. Ia melakukan semuanya dengan sungguh-sungguh dan mengucapkan janji kepada Tuhan untuk menjadikan Eya istrinya juga dengan bergelimang tekat.

Aku enggak bisa main-main dengan Tuhan.



Let's Play the Game



"Eya menikah karena udah enggak ada pilihan lain, Bu. Eya udah enggak suci lagi. Eya enggak bisa jaga diri sendiri." Menelan ludahnya, Eya melanjutkan, "Eya enggak bisa laporin dia ke polisi karena Eya enggak mau keluarga Zahfi berantakan. Udah cukup Eya bikin rumah tangga Zahfi hancur. Eya udah bikin istri Zahfiyyan menghilang. Kalau Eya jujur kepada semua orang tentang pemerkosaan itu, keluarga ini mungkin akan perang, Bu. Itu juga kalau ada yang percaya. Eya takut enggak akan ada yang mendengarkan pengaduan Eya. Terus kalau Eya bilang yang sejujurnya, mereka pasti akan menikahkan kami juga, iya 'kan Bu?"

"Eya waktunya keluar. Ayo!"

Lamunan Eya terputus karena Runa datang mengajaknya keluar. Eya menarik napas, lalu bertanya, "Sudah selesai, Umi?"



Ini nih akibat dari melamun! Eya tidak mendengar bagaimana Zoffan menjawab ijab kabul. *Haaiah! Berarti doa Eya tadi enggak ngaruh dong.*

”Sudah. Alhamdulillah cuman sekali lalu. Kamu sekarang sudah jadi menantunya Umi, istrinya Zoffan anak Umi.”

Tangan Eya berkeringat. Ia menarik sehelai tisu lalu meremasnya. Dirinya gugup dan takut. Walau tahu tekat Zoffan sangat kuat untuk pernikahan ini, yang artinya kecil kemungkinan akan gagal, tapi Eya masih berharap semuanya tidak selancar ini.

Mengusahakan dirinya untuk tenang, Eya berjalan mengikuti Runa ke ruang tamu. Wajahnya menunduk. Kakinya bagai diseret, ingin memperlambat durasi sampai. Kedua tangannya dia satukan di depan saling meremas takut.

Eya! Angkat kepalamu! Kamu enggak boleh kelihatan lemah di depannya! Dia akan semena-mena kepadamu kalau awal-awal pernikahan saja kamu udah ketakutan begini. Kamu harus hadapi dia! Bikin dia menyesal dan menceraikanmu segera!

Tapi aku enggak mau jadi janda. Amit-amit!

Jadi janda juga tidak apa-apa asal orang tahunya beneran janda!

Beneran janda? Maksudnya apaan? Janda ya janda! Ngapain mesti dipikirkan.

Bodoh! Kamu sudah tidak perawan. Kalau kamu belum menikah lalu kamu menikah dengan orang lain, ketahuan dong.



Tapi, kalau kamu menikah lagi setelah jadi janda, orang enggak akan sadar kalau perawan kamu hilangnya sebelum menikah.

Dan aku kehilangan 'itu' bukan karena aku mau! Lagian, enggak enak ditindas macan tutul itu!

Kok jadi macan tutul sih?

Eh, iya dong! Zoffan sukanya nerkam! Taringnya kepanjangan! Enggak punya hati! Suka gigit. Kasar lagi!

Trus gimana dong?

Pusing! Udah jadi istrinya macan tutul juga!

Eya mengangkat wajahnya. Ia pindai dulu ruangan, memerhatikan suasana. Lalu dengan suntikan banyak semangat dari batinnya, Eya menatap lelaki yang kini telah menjadi suami. Senyuman ia lontarkan. Jarak mereka kini hanya dua meter. Ia bisa melihat kilat cahaya tak menyenangkan dari mata Zoffan.



Akad nikah berlangsung lancar. Zoffan menampungkan kedua tangan mengamini doa. Tepat saat itu Eya keluar kamar dengan wajah menunduk. "Akhirnya! Bahkan untuk berpikir dengan otak licikmu untuk merebut Bang Fiy dari Kak Zura, kamu sudah enggak punya kesempatan." Zoffan bertutur dalam diamnya.

Eya mengangkat wajah lalu pandangan mereka bersirobok. Zoffan menatap lurus kepada wanita yang kini telah sah menjadi pendamping hidupnya. Wanita itu tersenyum! Jadi dia masih bisa



tersenyum? Zoffan mengepal tinjunya di atas pangkuan dan berusaha untuk tenang melihat kesantiaian Eya.

Eya kini duduk di sebelah Zoffan atas intruksi sang ibu. Wanita itu melipat kakinya seperti posisi duduk antara dua sujud dalam salat. Kedua tangan ia satukan dan istirahatkan di atas paha. Wajah ia tundukkan. Debar mulai melanda. Eya tak mengerti hatinya sedang memainkan drama apa. Kenapa ia harus merasa canggung saat ini? Ia tarik napas, menahannya beberapa detik sebelum ia loloskan hingga lega melanda. Bibir ia kulum dan pejam menjadi tempat persembunyiannya. Dirasakan Eya kepalanya disentuh, mau tak mau Eya mengangkat wajahnya.

Zoffan! Lelaki itu meletakkan tangannya di atas kepala Eya. Eya menunduk lagi karena ingat posisi apakah itu. Rupanya dalam ke-*awkward*-an tadi, Eya tidak mendengarkan intruksi Runa pada Zoffan untuk mengucapkan doa pengantin baru.

Eya menengadah saat Zoffan menyentuh kepala wanita itu. Namun hanya sekejap, Eya kembali menunduk. Ada yang membuncih dalam dada yang berbentuk desiran tak begitu kentara. Zoffan mengabaikan perasaan itu. Ketika tangannya bertopang pada kepala Eya, doa ia ucapkan. Mungkin semuanya akan mengira Zoffan cuma berdoa. Bahkan wanita itu pun tak sadar kalau Zoffan meminta maaf penuh sesal. Zoffan sadar dia telah melakukan kesalahan besar kepada Eya.



Selesai itu, kedua pengantin bersalaman. Eya tak berani melihat Zoffan saat tangan mereka berjabat. Genggaman tangan Zoffan bagaikan ancaman. Beda jika ia menikah dengan Zahfiyyan, mungkin ia akan merasakan perlindungan meskipun bukan cinta.



Rumah telah sepi lagi. Kini yang tinggal hanya Syofiyyan, Runa, Zoffan, dan Eya. Mereka duduk melingkari santapan di atas meja makan.

”Ajak Abang makan bersama, Fan!” perintah Syofiyyan ketika Runa mengambilkan nasi ke piringnya.

Mendengar nama Zahfiyyan disebut, Eya menunduk takut. Desiran untuk lelaki itu masih ada. Bahkan kini bercampur perih yang menyiksa. Eya putus asa, bagaimana caranya dia membuang perasaan itu? Pun kepalanya terlalu mengkhawatirkan keadaan Zahfiyyan. Semenjak ditinggalkan Zura, Zahfiyyan mengasingkan diri dari umum. Zahfiyyan yang datang ke rumah ini hanya karena undangan Runa untuk acara akad. Itu pun ia berkurung dalam kamar.

Zoffan berdiri. ”Iya, Abi.”

Zahfiyyan baru saja menutup pintu kamarnya saat Zoffan tiba.

”Abang mau kemana? Abi ngajak makan malam.”

”Pulang.”



"Makan dulu, Bang, nanti di rumah enggak ada makanan. Di sini banyak malahan berlebih. Abang bisa bawa ke rumah."

"Enggak apa-apa. Abang pulang dulu, ya, bilang pada Abi dan Umi. Assalamu'alaikum." Zahfiyyan meloyor pergi. Suara pintu yang ditutup menyadarkan Zoffan untuk membalas salam.

"Itu orang maunya apa sih! Mulai enggak sopan kepada Abi Umi. Huh!"

Zoffan kembali ke meja makan tanpa Zahfiyyan.

"Mana Fiy?" Runa bertanya. Dicarinya ke belakang Zoffan namun tidak ada. "Mana Abang?"

"Sudah pulang, Mi, enggak sempat minta izin dulu." Zoffan duduk di tempatnya tadi, berhadapan dengan sang istri. "Ey kenapa enggak makan? Enggak suka dengan lauknya?"

Eya mengangkat kepalanya yang dari tadi menunduk. *Itu kenapa jadi baik banget si macan tutul?*

"Istri kamu ini nunggu suaminya. Ayo, kamu juga makan."

"Oh gitu. Ayo ayo. Bilang dong dari tadi. Abang kira Ey enggak suka masakan Umi."

Eya melotot. *Abang?! Gila! Itu mulut Zoffan kenapa lemas benar?*

"Kok enggak diambil-ambil nasinya? Mau Abang ambilin? Duuh istri Abang manja banget. Mi, lihat menantunya tuh, enggak mau makan kalau bukan Zoffan yang ambilin."



Runa tertawa geli. Ya, memang benar begitu. Meskipun secara usia Zoffan lebih muda, tapi sekarang dia adalah suami. Kepala keluarga dalam rumah tangga mereka. Eya harus membiasakan hormat kepada suami lewat hal kecil dalam bentuk panggilan.

Eya segera menyanduk nasi sebelum Zoffan. Cepat sekali hingga sebagian nasi jatuh ke meja. Iiih dirinya kenapa?!

”Ey mau makan dengan apa? Ayam *balado*—” Zoffan melihat-lihat hidangan di meja, ”*gulai padeh*, atau rendang? Mau yang mana?”

”Ayam—eh enggak usah, aku bisa sendiri.” Terlambat! Sepotong ayam telah mendarat di piring Eya.

”Dasar pengantin baru!” Runa menggeleng-geleng. ”Hangatnya jangan di awal aja, Fan, sampai tua juga harus begini. Iya ’kan, Bi?” tanyanya minta dukungan sang suami. Syofiyyan mengangguk. Lelaki itu tak ingin bicara selama makan.

Jadilah makan malam pertama mereka sebagai satu keluarga dipenuhi derai tawa oleh Runa dan Zoffan. Eya sendiri rasanya canggung, sangat tak nyaman. Kepalanya kini *full* memikirkan tingkah aneh Zoffan. Sementara Abi Syofiyyan hanya akan mengangguk kalau ditanyai.





12

Our Baby

Pengaturan tidur tidak mengganggu Eya. Asalkan ia tetap tidur di kasur yang empuk, baginya tak masalah walaupun harus tidur bersebelahan dengan Zoffan. Dia yakin Zoffan tak mau lagi macam-macam dalam tanda kutip. Eya sangat percaya akan hal itu.

”Nanti kita ke dokter, siap-siaplah dari sekarang.”

Eya menggeliat dari tidurnya. Ia sebenarnya masih ingin tidur, tapi suara dingin Zoffan mengganggu. Beberapa hari ini, lelaki itu tak banyak bicara kepada Eya kecuali di depan abi dan uminya. Kalau mereka hanya berdua seperti sekarang, Zoffan lebih senang tenggelam dalam dunianya sendiri. Lelaki itu mengerjakan sesuatu yang tak ingin Eya ketahui di laptonya.

”Memangnya ngapain ke dokter?” tanyanya. Ia menarik selimut dan tidur membelakangi Zoffan yang berdiri di sebelah



tempat tidur. Lelaki itu habis lari pagi, kelihatan dari keringat di dahi dan anak-anak rambutnya.

”Kamu bodoh atau pura-pura bego?”

Zoffan melipat tangan di dada. Kenapa wanita satu itu lemot sekali? Zoffan saja bisa merasa kalau Eya sudah menunjukkan tanda-tanda kehamilan. Dia mencari tahu lewat temannya yang bertugas menjadi bidan bantu dengan membeberkan perubahan-perubahan Eya yang tampak oleh matanya. Wanita itu mengalami *morning sickness* walau tidak setiap pagi. Dia jadi makhluk pemalas. Walaupun biasanya Eya malas, tapi sekarang malas luar biasa. Zoffan juga telah mencari tahu dari fisik Eya. Ia melakukannya diam-diam waktu wanita itu tidur. Hal itu atas anjuran teman sintingnya itu. Katanya, payudara wanita hamil akan mengalami perubahan. Anjuran gila yang membuat Zoffan mengangguk karena memang melihat perubahan itu di tubuh Eya.

Oh iya, mengenai hal itu. Mereka sekarang ini suami istri, menyentuh saja disahkan apalagi melihat. Begitulah Zoffan membenarkan tindakan mencurilihatnya itu.

”Apaan sih, pagi-pagi udah ngajak ribut aja?!”

”Mandi cepat, cuci rambut biar kepalamu sekalian otaknya bersih supaya bisa mikir dengan benar!”

”Aku masih mau tidur. Tadi malam Umi bilang mau bantu-bantu masak buat hajatan di rumahnya Uni Halimah. Aku masaknya nanti aja. Kalau kamu mau ke dokter, pergi aja sendiri.”



Zoffan memutari tempat tidur ke sisi Eya tidur. Ditariknya selimut wanita itu hingga Eya menjerit. "Bisa bicara baik-baik enggak sih? Main tarik aja!" Eya duduk dengan merengut sebal. Ah dia ingin setiap harinya santai, tiduran, dan leha-leha. Dia tengah terserang *mager* beberapa minggu ini. Dipaksa untuk bangun membuatnya kesal setengah hidup.

"Melawan, ayo melawan terus! Dibilang bangun mandi ya lakukan! Istri macam apa yang enggak nurut sama suaminya! Kamu emang maunya disuruh secara paksa!"

Dipanggulnya tubuh Eya berjalan cepat ke kamar mandi. Akibatnya, punggung Zoffan menjadi sasaran kekesalan sang istri.

"Kurang ajar! Turunin! Berhenti, gila!" Empat pukulan untuk satu kalimat mendarat empuk di punggung keras lelaki itu.

Hap!

Tubuh Eya diturunkan Zoffan di ubin kamar mandi.

"Huuh!" Eya menggeram. Dia sangat cemas tadi. Takut dirinya jatuh dan menyebabkan kepalanya pecah di lantai. Zoffan pasti akan tertawa senang menyaksikan penderitaan Eya.

Zoffan mengistirahatkan tangannya di pundak Eya, diremasnya sedikit kuat namun tak menyakitkan. "Kamu itu, ya kamu!" Zoffan menarik napas. "Kamu enggak merasa ada yang berubah apa?"

Eya menggeleng. Selain status di KTP menjadi kawin dan Zoffan yang berubah aneh, tak ada yang lain lagi.



”Makanya kita ke dokter. Dengarkan aku sekali ini aja.”

”Kalau kamu mau bikin macam-macam di sana, lihat aja! Aku enggak akan tahan lagi untuk bilang ke Umi kalau kamu udah—”

”Kamu pikir aku takut dengan ancaman? Kita sudah menikah, Ey. Kita sudah suami istri. Enggak ada salahnya kalau aku ’tidur’ sama kamu.”

”Bukan. Tapi yang dulu.”

”Sudah sudah, jangan dibahas. Malah jadi lama nanti kita ke dokternya. Nanti di rumah sakit kita *scan* kepala kamu untuk menghilangkan virus jahatnya.”

”Kamu yang jahat, Setan!”

”Mengumpatiku?” tangan Zoffan pindah ke pipi Eya, mengelusnya. Namun matanya berkilat tajam. Eya menunduk dibuatnya. ”Mandi sekarang atau aku yang mandikan?!”

Eya menyipit berang. ”Aku belum mati! Enggak perlu dimandikan!” Eya mendorong tubuh Zoffan keluar.

Dua jam kemudian pasangan suami istri itu telah tiba di rumah sakit. Mereka duduk di bangku tunggu menunggu nama Eya dipanggil.

”Pengantin baru, ya, Kak?” Wanita kepala dua dengan perut berisi bertanya sopan kepada Eya.

Eya tersenyum. Zoffan menekan kepalanya. Dasar, perempuan! Jujur kenapa?

”Iya, Bu. Kita baru menikah.” Zoffan yang menjawab.



”Program kehamilan atau mau—”

”Eeh, itu nama istri saya dipanggil. Kalau begitu kami permisi.” Zoffan menarik Eya ke ruangan dokter.

Pemeriksaan yang dilakukan oleh dokter membuat darah Eya memanas. Ia amat takut akan hasilnya. Menit demi menit berlalu. Hal yang ditunggu-tunggu pun disebutkan dokter. Dengan senyuman pula. Eya ingin bunuh diri saja!



Sepatu melayang berhasil ditangkap oleh Zoffan. Eya menarik napas kasar, lalu mencopot sepatu sebelah lagi dan melempar ke arah Zoffan. Gagal kedua kali. Eya menjerit sembari mengumpat apa saja yang berhasil ia loloskan dari bibirnya. Zoffan bergerak maju, membekap mulut Eya. Mereka saat ini di pantai. Beberapa orang memerhatikan mereka.

”Lwephassh!” jerit Eya sambil menggapai-gapai rambut Zoffan. Ia berhasil menjambak rambut lelaki itu dan mengakibatkan Zoffan melepas bekapannya.

”AKU HAMIL! KAMU PUAS, HAH?! KAMU MAU APA LAGI HABIS ITU?! DEMI ALLAH AKU ENGGAK RELA! AKU ENGGAK MAU PUNYA ANAK DARI LAKI-LAKI BRENGSEK KAYAK KAMU! SETAN! AKU MAU BUNUH KAMU!”



Zoffan membiarkan tubuhnya menjadi samsak kekesalan Eya. Wanita itu tadi diam saja saat dinyatakan hamil oleh dokter. Tapi di jalan, ia bilang mau minum jus jeruk di pinggir pantai. Seturunnya mereka ke pasir, wanita itu mulai mengamuk.

”YA ALLAH! AKU ENGGAK MAU. AKU BELUM SIAP. KENAPA AKU HARUS MENGANDUNG SEKARANG?”

Air yang mengolam di mata Eya akhirnya luruh juga. Lelah dengan aksinya, Eya berjongkok. Ia menyembunyikan wajahnya dalam lipatan tangan di atas lutut.

Zoffan menatap orang-orang yang terpana melihat mereka dengan senyuman tak enak. Ia satukan kedua telapak tangan dengan maksud meminta maaf karena telah membuat keributan yang memalukan. **Faabay Book**

”Memang kenapa dengan istrinya, Bang?” tanya seorang ibu dengan berani. Sementara orang lain hanya berani melihat.

”Biasa, Uni, sedang masa sensitif-sensitifnya,” ujar Zoffan menggaruk pelipis. Tapi ia pikir itu alasan yang mendekati kebenaran.

”Ndeeh... sebaiknya Abang tenangkan istrinya. Kasihan itu, ikuti aja maunya. Kalau sampai tidak dituruti, takutnya nanti buruk akibatnya ke anak.”

”Iya Uni. Terima kasih.”

Zoffan berjongkok di depan Eya. Ia sentuh pundak Eya. Anehnya, melihat Eya dengan kondisi sekarang, kebencian Zoffan



meluruh. Ia luluh. Ah, kenapa sih? Jangan bilang karena ada anaknya, Zoffan tidak bisa membenci Eya. Tidak tidak. Eya tetap harus mendapat hukuman atas kejahatannya. Tentunya hukuman yang tidak membahayakan untuk anaknya. Zoffan akan pikirkan hal itu nanti.

”Aku enggak mau balik ke rumah. Aku mau di sini. Jangan sentuh-sentuh aku!” ucap Eya menepiskan tangan Zoffan. ”Kamu berhasil, Zoffan. Kamu berhasil membuat aku hancur sehancur-hancurnya. Kamu lihat saja, kamu akan menyesal udah buat aku begini.”

Kemarahan Zoffan yang tadi surut kini bangkit lagi. Lihat, wanita macam Eya memang tidak pantas dikasihani apalagi disayangi. Kalau saja ini bukan tempat umum, Zoffan ingin mencekik Eya dan membuat wanita itu diam.

Zoffan menarik tangan Eya hingga wanita itu berdiri. ”Ayo pulang.”

”Lepas! Aku enggak mau! Aku enggak mau! Jangan paksa aku untuk ikut seperti apa yang kamu mau! Aku mau cerai!”

Cengkeraman pada tangan Eya mengencang. Pundak Zoffan naik turun dikungkung emosi berlebihan. Wanita sialan memang tak punya otak! Cerai? Zoffan tidak akan pernah mengabulkannya. Menikah dalam hidup Zoffan hanya akan dilakukannya sekali sampai mati. Meskipun ia tidak mencintai Eya, ia tak akan memutuskan pertalian sakral mereka hingga maut memisahkan.



”Kita bicarakan di rumah. Ayo kita pulang.” Suara Zoffan masih lembut namun penuh ancaman.

Eya yang dalam keadaan emosi, tak mengindahkan ancaman itu. Dia menggoyang-goyangkan tangannya agar terlepas dari Zoffan.

”Istri Abang manja banget sih. Kamu capek, ya? Ayo sini Abang gendong ke mobil.”

Eya menggoyang dan menendang kaki ke udara saat Zoffan mengangkatnya. Demi kemanisan pemandangan di depan khalayak, lelaki itu menggendong Eya di depan. Kelihatan romantis? Namun, tidak bagi mereka berdua.

”Ey, kalau kamu berani menyakiti anakku sedikit saja, kamu akan merasakan balasan yang tidak akan pernah kamu lupakan seumur hidup. Bahkan sampai kulitmu tinggal tulang.”

Bisikan itu masuk ke telinga Eya. Eya membungkam mulutnya. Kengerian yang terselip dalam suara Zoffan membuat dada Eya gemetar takut. Sementara pegangan Zoffan pada tubuh Eya semakin mengencang. Air mata yang meleleh mengawani ketakutan Eya.

Tuhan, kenapa Eya harus merasakan penderitaan ini? Eya takut.





13

UstG

Eya dan Zoffan pulang dalam *silent mode*. Eya lelah menangis, juga takut. Kalau ia bicara, Zoffan akan mengamuk lagi. Apa yang ia pikir sebelumnya terbukti sudah. Hidup sebagai istri macan tutul yang tidak memiliki hati akan tersiksa lahir batin. Sekarang dia tanya, wanita mana yang tak akan takut diancam terus menerus?

Setiba di rumah, Eya langsung masuk kamar. Ia butuh tidur untuk mengosongkan pikiran dari masalah. Ketika baru saja menutup pintu dari dalam, langkahnya terhenti. Ia ingat alasan kenapa ia marah-marah. Itu semua karena ia hamil. Eya hamil! Bagai ada yang menggerakkan tangannya, kini tangannya telah menempel di perutnya yang rata.

"Aku hamil? Mengandung anak bajingan itu?!"

Eya segera menjatuhkan tubuhnya menelungkup di tempat tidur, membenamkan wajahnya di bantal dan berteriak di sana.



Kenapa semua ini harus dia alami? Tak cukupkah ia berusaha ikhlas selama ini? Mengapa peristiwa menjijikkan itu harus membuahkan makhluk baru di tubuhnya? Apa yang harus ia lakukan sekarang? Dengan begitu Zoffan pasti lebih leluasa menekannya seperti yang lelaki itu ucapkan tadi!

"Ey, kalau kamu berani menyakiti anakku sedikit saja, kamu akan merasakan balasan yang tidak akan pernah kamu lupakan seumur hidup. Bahkan sampai kulitmu tinggal tulang."

Eya memeluk diri sendiri. Eya tidak rela berbagi kepemilikan dengan lelaki itu. Terlebih lagi sesuatu yang hidup dan akan tumbuh di rahimnya sendiri.

Faabay Book

"Kalian dari mana saja?"

Zoffan melebarkan sudut bibir, menegakkan punggung, dan menyatukan kesepuluh jari di atas paha. Dia memperbaiki duduk dan meraba poni sejenak lantas mengeluarkan sesuatu dari map di atas meja.

"Apa itu?" tanya Runa. Segera ia ambil lembaran kehitaman yang diulurkan Zoffan kepadanya.

Runa melihat keterangan pada lembaran putih di atas map. Keningnya mengernyit. Debaran di dada mendahsyat. Getaran emosi berusaha ia tahan akibat penampakan pada selembur kertas tersebut. Dia tatap bungsunya lekat. Lelaki itu kelihatan santai



tanpa beban, justru dari wajahnya tersirat kebahagiaan. Runa meletakkan lembaran kertas dan foto USG tersebut kembali ke atas map. Ia tabuh-tabuh dadanya pelan kemudian berdiri.

”Ikut Umi ke belakang,” perintahnya sebelum berjalan ke dapur.

Getar di tangan Runa membuat ia kesusahan menarik besi pengunci pintu dapur. Zoffan menyadari itu segera membantu sang umi. Runa mendahului Zoffan menuju tepian hutan cengkeh miliknya. Tangan Runa melayang begitu saja ke pipi sang putra. Air mata mengalir menuruni pipi halus itu.

Hati Zoffan terenyuh. Ia tidak tahu kenapa umi menamparnya. Namun melihat linangan air mata di wajah ibunya, membuat Zoffan ikut bersedih. Ia ingin mengusap wajah Runa dan memeluknya, tapi wanita yang paling ia sayangi itu menjauhkan diri.

”Jawab Umi, apa benar itu anak kamu?”

Zoffan meragu. Dia tak paham kenapa pertanyaan itu meluncur dari bibir ibunya. Memangnya ia harus jawab apa? Anak itu memang anaknya, bukan?

Sebuah anggukan ia berikan untuk Runa.

”Jawab dengan benar, anak kamu atau bukan?”

”Kenapa Umi tanya begitu?”

Oh iya, kenapa dia bertanya seperti itu? Ya Tuhan. Runa beristigfar pelan. Teganya dia. Demi anaknya, si bungsunya, ia



meragukan Eya. Pertanyaan tersebut seolah menuduh Eya tidur dengan laki-laki lain.

”Benar?”

”Anak Zoffan, Mi.”

Jawaban Zoffan menyebabkan satu tamparan lagi. Zoffan meraba pipinya sambil melotot tak percaya kepada Runa. ”Kenapa Umi mukul Zoffan?”

”Siapa yang mengajari kamu jadi seperti ini, Nak?” Runa menghirup udara pelan, mengembuskannya lalu melanjutkan, ”Kamu kami besarkan dengan ilmu-ilmu agama sejak kecil. Kami kenalkan ibadah sejak dini. Tapi apa yang membuat kamu seperti ini *hah?* Kamu sudah membuat Umi dan Abi kecewa.”

Faabay Book

”Mi, Umi lagi ngomong apa sih?”

”Umi sudah tua, tidak bisa kamu bohongi! Kamu dan Eya baru menikah tiga minggu, belum cukup satu bulan! Paling tidak Eya mengandung dua minggu. Tapi kenyataannya, usia kandungan Eya tujuh minggu! Tujuh minggu, Zoffan, kamu mau jelaskan apa pada Umi?! Ayo katakan!!”

”Umi itu—”

”Kamu sudah bikin Umi kecewa.”

”Zoffan minta maaf, Umi.”

”Ini semua salah Umi. Umi yang tidak berhasil mendidik kamu.”



”Umi, maafkan Zoffan. Itu bukan salah Umi. Aku yang salah. Aku yang bersalah.”

”Jangan sampai Abi tahu. Umi tak ingin abimu bertambah pikiran. Setelah Eya melahirkan, kalian harus mengulang akad. Bicara baik-baik dengan Fakri untuk mewalikan lagi.”

Zoffan menunduk.

Mereka kembali ke rumah setelah mendinginkan kepala.

”Zoffan ke tempat Deka, ada janji mau manjat,” pamitnya kepada Runa.

”Hmm... jangan pulang larut malam. Kamu sudah ada istri di rumah. Oh iya, cepat selesaikan skripsimu. Cari kerja yang benar untuk nafkah anak dan istri. Kamu sudah menikah, tidak boleh terlalu santai lagi. Jangan mengandalkan Eya yang bekerja. Dia hanya istri yang uangnya untuk tambahan. Apalagi Eya sedang hamil, dia enggak boleh kecapekan.”

Zoffan memeluk ibunya. Ia cium pelipis wanita itu lalu kabur ke kamarnya untuk berganti pakaian.

Ketika masuk ke kamar, pemandangan yang ia temui adalah Eya yang tengah tidur nyenyak. Wanita itu tidur dalam posisi menelungkup dengan wajah miring di atas bantal.

Zoffan mengganti kemejanya dengan kaus putih dengan cepat. Ia mengambil jaket dari gantungan dan memakai topi. Sebelum keluar ia melihat lagi ke tempat tidur.

”Lihat wanita ini!!”



Dia mendekat ke Eya lalu menunduk sedikit. Ia cabuti satu per satu jarum pentul yang menancap di hijab Eya. "Enggak takut kena tusuk apa?! Main tidur aja, enggak mikir nyabut benda tajam ini dulu!" Terakhir ia buka bros besar dari hijab Eya. Dicubitnya telapak tangan wanita itu sebelum benar-benar pergi.



Eya terbangun saat azan Asar berkumandang dari pengeras suara masjid. Mual kembali datang menggulung dalam perutnya. Segera ia berlari ke kamar mandi dan memuntahkan cairan. Jelas saja hanya cairan karena Eya belum makan apa-apa sejak pagi. Pipinya terasa hangat karena air mata berlomba keluar dengan isi perutnya. Isakannya semakin keras. Ia merasa menderita. Kenapa kehamilan yang tak ia harapkan begitu menyiksa dirinya?

Ia tunaikan kewajiban dalam sedu sedan.

Di balik pintu kamar Eya, Runa mengintip. Ketika salat tadi, Runa mendengar Eya muntah-muntah lagi. Segera ia selesaikan ibadahnya dan datang ke kamar itu. Ia mendapati Eya tengah menoleh salam ke kanan. Runa masuk tanpa bicara apa-apa. Ia duduk di sisi tempat tidur di sebelah Eya salat.

Dilihatnya Eya menangis.

"Eya kenapa menangis?" tanya Runa tak tahan lagi mengeluarkan isi kepalanya. Ia pun duduk di sebelah sang menantu. "Apa kata dokter tadi? Kandungan Eya sehat?"



Eya menyeka matanya sebelum menghadap Runa. Sebelum bicara, ia berdeham. "Sehat. Ada apa, Umi?" Eya berusaha kelihatan ceria lagi. Sebuah senyum terkulum dari bibirnya. "Umi sudah solat?" tanyanya berbasa-basi.

Runa mengangguk. "Kamu nangis kenapa? Sakit juga?" tanya Runa mengingat Zura beberapa waktu yang lalu juga kelihatan murung seperti ini saat awal-awal kehamilan. Runa menyadari anak-anak itu mungkin belum siap dengan kehamilan.

"Cuman mual aja, perut Eya enggak enak."

"Eya sudah makan?"

Eya menggeleng.

"Sudah sore! Kamu belum makan?!" Sadar jika suaranya naik, Runa menurunkan nada suaranya, "Ayo makan sedikit aja, nanti kamu enggak ada tenaga kalau tak makan. Kasihan bayinya," ucap Runa lembut.

Sebutir air mata Eya jatuh. Dengan cepat ia menunduk dan mengusap wajahnya. "Eya enggak nafsu makan, Umi," jawabnya pelan.

Runa menarik napas kasar lalu membuangnya cepat. "Sedikit aja, paksakan ya," ujarinya lembut.

Eya menggeleng. Ia sama sekali tidak ingin memasukkan sesuatu ke dalam mulutnya. Ia tak lapar.

"Umi masak ayam bakar, mau? Makan sedikit aja, biar kamu enggak lemas lagi."



”Enggak usah repot-repot, Umi. Eya belum lapar. Nanti kalau sudah lapar, Eya makan.”

Runa menumpuk tangannya di atas tangan Eya di balik mukena. Eya mengangkat wajahnya lalu segera berpaling ketika Runa menatap matanya.

”Eya mau cerita dengan Umi kamu kenapa?”

Eya berkedip-kedip menghalau air mata yang akan mengalir lagi. Melihat kelakuan aneh menantunya, Runa semakin mendesak. Ia bisa melihat perubahan Eya. Wanita itu biasanya selalu bercanda. Baru kali ini ia melihat Eya begitu murung. Ia hanya tak ingin Eya merasa tertekan. Ia ingin Eya membagi beban, jika ada, kepadanya.

Air mata jebol. Namun, yang ia ucapkan dari bibirnya justru dusta. ”Beneran enggak kenapa-kenapa, Umi.” Eya melupakan bahwa ’enggak kenapa-kenapa’ perempuan adalah kebalikan dari ’ada apa-apa.’

Runa berdeham. Menyadari bahwa Eya tak ingin terbuka, ia mulai menyerah. ”Kalau begitu, katakan pada Umi, Eya ingin makan apa nanti, supaya Umi masakkan sekarang.”

Eya menubruk tubuh Runa dan melingkarkan tangannya di tubuh mertuanya itu. Tangisnya tak dapat ia tahan lagi. ”Kenapa Umi baik banget sama aku?”

Runa mengusap-usap punggung Eya tanpa komentar. Ia izinkan Eya menuntaskan sedihnya dalam sebuah pelukan. Jujur



saja, sejak kedatangan Eya, ikatan batin itu mulai ada. Ia sangat menyayangi Eya.



Faabay Book



Shower, Lips, and You

Perpusatakaan perguruan tinggi tempat Zoffan menuntut ilmu saat ini lengang. Beberapa kepala menunduk ke meja pada buku yang terkembang. Ada juga yang memainkan jemari di *keybord* laptop sambil sesekali mencuri lihat ke buku sumber di sebelahnya. Pun pemuda berkemeja lengan pendek dengan rambut kusut—namun menambah pesonanya itu—tengah menyelami buku-buku sumber untuk penelitiannya.

”Sudah dong Fan, balik yuk! Sore nih, ayo kita olahraga!” Radeka menggerutu di sebelah Zoffan. Sejak sejam yang lalu ia menunggu Zoffan tapi sahabatnya itu tak terusik oleh kehadirannya. ”Selly ngajak aku tolak lho demi kamu! Udah beberapa hari enggak *wall climbing*! HOY!” Radeka menepukkan buku ke meja mengakibatkan ia medapat tatapan tajam dari penghuni perpustakaan dan delikan tajam dari ibu-ibu pustakawan.



Ardinal, satu wadah organisasi dengan Zoffan dan Radeka, mendekat dengan satu buku di tangan. Kaca mata baca bertengger di matanya. Ardinal duduk di sebelah kanan Zoffan. Zoffan mengambil kaca mata Ardinal lalu memakainya. Ia kemudian melanjutkan bacaannya.

"Zoffan sudah punya olahraga pengganti. Olahraga bareng kita mana menarik lagi," kata Ardinal tak dihiraukan Zoffan. Ia lirik buku yang dibaca Zoffan. Dipukulnya pundak lelaki yang mencuri kaca matanya itu. "Semangat Bang, kami selalu ada di belakangmu, tamatnya." Ardinal tertawa sendiri.

"Eh, Deka! Nanti malam nongkrong, yuk!"

"Tumben kamu yang ngajak? Enggak ikut pengajian memangnya malam ini?" "Yah alasan seperti itu sering digunakan Ardinal kalau diajak *hang out*.

"Aku kasihan pada Bang Deka, ditinggal nikah oleh Bang Zoffan, jadi enggak punya teman jalan."

"Sialan lo, Nal!"

"Bang Dek, apa iya istrinya Bang Zoffan udah kerja? Berapa umurnya?" Ardinal mencondongkan tubuh ke kiri, kepada Radeka yang duduk di sebelah kiri Zoffan. Posisi mereka, Zoffan berada di tengah-tengah.

"Seumuran dengan Bang Zahfi, abangnya Zoffan. Berarti lebih tua empat tahun."



”Pantas, ini orang semangat banget ingin tamat! Zoffan pasti enggak mau kalah dari istrinya. Terus sekarang yang kasih jajan Bang Zoffan, Kak Istri atau Umi?” tanya Ardinal pada Zoffan. Akibatnya satu buku melayang menimpuk kepalanya. Pelakunya adalah Zoffan.

”Jangan terlalu dekat dengan Radeka, nanti kamu jadi makin *lambe* seperti dia. Segalanya diurusi!” peringatan Zoffan kepada Ardinal yang sepertinya telah terserang virus jahat dari Radeka. Sebenarnya, Ardinal anak yang sopan dan baik. Dia rajin olahraga, karena itulah mereka akrab, dan setiap diajak keluar malam selalu menolak.

”Bang Zoff, enak enggak nikah muda?”

Puk!

Faabay Book

Sebuah buku melayang lagi di kepala Ardinal.

”Ayo, ayo! Sebelum jam lima udahan!” kata Zoffan memberesi buku-buku, menumpuk jadi satu lalu membawa ke meja peminjaman.



Eya melepaskan sepatu di depan pintu, mengucapkan salam lalu masuk. Ia mencari Runa ke belakang.

”Assalamu’alaikum, Eya pulang,” ucapnya mencium punggung tangan Runa.



Runa tersenyum menyambut sang menantu. "Gimana di kampus? Kayaknya sudah mulai semangat lagi kerjanya," kata Runa. Dia mengeluarkan pisang goreng dari lemari lalu meletakkannya di atas piring. Ia menyuguhkan makanan itu kepada Eya.

"Semangat lagi dong. Dedeknya enggak buat ulah." Eya mengelus perutnya. Sebaris gigi menyembul dari bibir yang merah muda.

Eya sudah mulai ikhlas jika ia harus mengandung anak Zoffan. Semua telah terjadi, tak mungkin ia tangisi terus. Mungkin seperti inilah takdir yang harus ia jalani. Sebisa mungkin Eya harus tegar dan ikhlas untuk menerima apa pun yang Tuhan berikan.

"Makan gimana?" Faabay Book

Eya teringat saat pertama kali mengetahui bahwa dirinya sedang hamil, ia menyiksa diri dengan tak makan. Bukannya Eya berniat untuk mencelakai anaknya. Bukannya ia berniat membunuh calon anaknya. Ia saat itu belum bisa menerima perubahan yang terlalu besar dalam hidupnya, bahkan perubahan yang akan berdampak sangat jauh dalam perjalanan hidupnya kelak.

Perlahan ia sadar, ia tidak mampu menolak takdir Tuhan. Dia memiliki sesuatu yang sangat diidamkan para pasangan di luar sana. Pasangan yang telah menikah sekian tahun namun belum juga dikaruniai buah hati. Di luar sana para pasangan berusaha habis-habisan untuk mendapatkan anak, tapi Eya memilikinya.



Anaknya telah tumbuh dan kembang dalam rahimnya. Ia pantas bersyukur oleh anugrah itu.

"Eya suka makan." Diambilnya satu pisang goreng—sebelumnya Eya telah membasuh tangan dari kobokan yang tersedia di meja.

Eya berdeham. "Mi! Eya tadi bertemu Bang Zahfi."

Eya berdiri mengambil segelas air dari lemari es. Dibawanya gelas itu ke meja dan duduk di tempat semula.

"Dia makin kurus sekarang. Tadinya mau Eya samperin tapi takut." *Takutnya Eya akan susah mengubur perasaan ini. Melihat Zahfiyyan tersiksa, Eya juga ikut sedih. Padahal Zahfiyyan seperti itu karena memikirkan istrinya yang bukan Eya.*

"Fiy sudah lama enggak ke rumah ini," kenang Runa. Semenjak Zoffan dan Eya menikah, anak sulungnya itu tak pernah lagi mengunjungi Runa. Gantinya, Runa yang ke rumah Zahfiyyan untuk membawakan makanan.

"Karena ada Eya 'kan, Umi."

Runa menindih tangan Eya di meja dengan tangannya. "Bukan kamu. Jangan menyalahkan diri sendiri. Fiy mungkin terpukul karena di rumah ini, dia mendapat telepon hilangnya Zura."

"Tapi kalau bertemu Eya, Zahfi cuman tersenyum saja. Itu juga kalau sudah dekat banget, kalau dia sudah enggak bisa



menghindar lagi. Zahfi benci Eya, Umi. Semua ini salahku. Tapi Eya masih enggak bisa berhenti mencintai Zahfi, Umi.”

Runa menutup mulutnya. Kenapa Eya harus jujur sekarang? Kenapa harus di saat Zoffan bisa mendengar semuanya dari tempat ia berdiri. Anak-anak ini! Runa tahu kalau di antara Eya dan Zoffan, tidak ada perasaan yang berbalasan, begitu juga dengan Eya dan Zahfi. Eya dan Zoffan mencintai orang-orang yang mencintai orang lain.

”Ayo bergabung ke sini, Fan, Umi bikin pisang goreng. Ayo duduk sini, temani Eya.”

Eya berbalik ke belakang. Eya menelan ludah melihat Zoffan berdiri kaku di dekat lemari. Suaminya itu menatap Eya tak suka. Ia meremas jari-jemarinya di atas paha di bawah meja.

”Hmmm... Umi... Eya mandi dulu, permisi Umi,” pamitnya lalu bergegas jalan melewati Zoffan menuju kamar mereka.

”Kemari,” kata Runa memerintahkan si bungsunya.

”Ingat, istri kamu sedang hamil. Kalau kamu marah, jangan berlebihan. Umi tahu bagaimana perasaan kalian. Dia juga tidak salah. Tidak ada orang yang bisa menghilangkan perasaan dengan mudahnya. Kamu tidak bisa memaksa Eya berhenti mencintai abang.”

Zoffan diam. Erupsi di dadanya mulai mendingin.

Runa membujuk lagi, ”Kalau kamu kesal, marah pada istrimu, ingat ada anak kalian yang akan celaka jika sampai kamu bertindak



keterlaluan pada Eya. Satu lagi yang perlu kamu tahu, dengan cara baik-baik saja, susah meluluhkan hati perempuan. Apalagi dengan kekerasan. Menyentuh hati perempuan juga harus dengan hati.”

Zoffan melipat tangan. Dia tak ingin membantah apa-apa. Kesalahpahaman umi telah terlalu jauh. Ah, biarlah. Biarkan saja umi mengira Zoffan mencintai Eya. Biarkan saja umi mengira Zoffan marah karena Eya mencintai Zahfi tapi tidak mencintai dirinya yang suami wanita itu. Sudah sewajarnya orang-orang berpikiran seperti itu. Namun, hanya dia dan Eya yang tahu kalau sebenarnya kemarahan Zoffan bersumber dari perasaan Eya yang salah kepada Zahfiyyan sejak sebelum mereka menikah.

”Terima kasih, Umi. Zoffan mendengarkan. Zoffan mau ke dalam dulu, tadi habis pemanasan.”

”Pegang ucapan kamu, Zoffan, istrimu tidak salah. Kamu tidak perlu memarahi dia selama dia tidak bertindak di luar norma susila.” *Kalau hanya perasaan, siapa yang bisa mencegah timbulnya perasaan?*

Zoffan mengangguk. Lalu ia bergegas ke kamar menyusul sang istri. Pintu ia kunci dari dalam. Eya sedang berdiri menghadap ke jendela luar.

”Ey.”

Eya ingin sekali menutup telinganya. Panggilan bernada rendah tapi penuh intrik kejahatan telah menjadi makanan sehari-harinya.



"Kamu ngapain berdiri di sini?"

Eya tak berani berbalik badan. Ia diam tanpa jawaban. Zoffan sedang berbasa-basi. Lelaki itu telah berdiri di belakang Eya. Eya bisa merasakan karena punggungnya telah ditemplei dada lelaki itu. Mereka berdiri tak berjarak.

Tangan Zoffan melingkar di leher Eya. Dada Eya memukul genderang: panik, takut, dan ngeri. Zoffan menarik jarum pentul dari leher dan puncak kepala Eya. Setelah itu, ia tarik hijab Eya lalu dia campakkan begitu saja ke lantai.

"Katakan tadi kamu bilang apa sama Umi?" bisik Zoffan, bibirnya menyentuh daun telinga Eya.

"Kamu sudah mendengarnya. Aku enggak perlu mengulangi lagi!"

Faabay Book

"Ha... ha... ha..." Zoffan mengetatkan rangkulannya di leher Eya. "Ini suamimu, Ey, kamu harusnya bilang cinta pada suamimu bukan pada abang iparmu."

"Enggak usah menceramahi aku! Aku mau suka sama siapa, kamu enggak berhak melarangku!"

Eya merasa lehernya mulai sakit. Sebentar kemudian, Zoffan melonggarkan tangannya. Lelaki itu mengelus bibir Eya dengan ibu jarinya.

"Mulut manis ini, milikku. Jadi aku berhak menyeleksi kata-kata yang dikeluarkan oleh bibir ini."



Eya membencinya. Eya sangat membenci lelaki itu. Dengan gerakan tak terduga, Eya menggigit ibu jari Zoffan. Lelaki itu pun beteriak kaget karena sakit. Alhasil Eya bisa bebas.

”EYA!” Zoffan mengejar Eya yang kini sedang berusaha membuka pintu kamar. Namun, gerakan Eya terhenti. Eya tak mungkin memperlihatkan kegaduhan itu kepada mertuanya. Tangannya jatuh ke sisi tubuh. Matanya mulai mengembun. Ia menunduk lesu.

Zoffan telah berdiri tinggi di depan Eya. Pemuda itu menjepit dagu Eya dengan ibu jari dan telunjuknya. Mata mereka bertemu.

”Karena kamu enggak bisa melupakan Abang, mari kita buat kamu melupakannya sejenak. Sebentar saja,” ucap Zoffan kemudian menempelkan bibirnya di bibir Eya.

Tentu saja wanita itu menolak. Namun, Zoffan justru senang. Wanita itu pasti merasa sangat menderita dipelakukan seperti itu. Itulah yang Zoffan sukai.

Sesuai perintah Runa, hal semacam itu tak akan mencelakai anak mereka, ’kan? Ini hanya ciuman. Senyumannya terbit ketika menelusupkan lidahnya ke bibir sang istri.

Tangan Eya melayang di pipi Zoffan. ”Aku bukan pelacurmu!” ucapnya geram. Kedua bola mata Eya melotot menatap Zoffan yang *shock* setelah mendapat tamparan.

Zoffan mendinginkan kepala. Dulu mungkin ia akan membalas lebih kejam dari yang ini. Tapi sejak janji sakral ia



ucapkan, ia telah berikrar untuk tidak berbuat kasar lagi kepada Eya. Kecuali untuk hal-hal yang berurusan dengan 'kebutuhan', ia akan berusaha untuk tidak menyakiti Eya.

Wanita ini memang benar-benar menginginkan hukuman.

"Aku tidak menganggapmu seperti itu. Aduh Eyku, kamu terlalu banyak pikiran jelek sih. Sini ayo kita bersihkan, yuk. Kita cuci kepalamu dulu."

Dengan sekali sentakan, anak kancing baju baju terusan Eya jatuh ke lantai. Bajunya lalu ditarik dan diloloskan dari ujung tangannya.

"Zoffan kamu mau apa?!"

Zoffan tak bicara lagi. Ia membopong tubuh Eya ke kamar mandi. Didudukkannya Eya di atas toilet duduk. Melihat perut Eya, Zoffan pun berjongkok.

"Jangan nakal, ya, di dalam sini. Mami mau dimandikan dulu. Mami kamu enggak bersih mandi sendiri, Dek." Dikecupnya perut Eya tepat di pusar. Sementara itu, Eya linglung. Di satu sisi ia menyukai saat Zoffan menyapa anaknya, di sisi lain ia mulai takut kalau Zoffan macam-macam.

Zoffan tiba-tiba menyiram *shower* ke kepala Eya. Eya berdiri dengan reflek. Ia menjauh, beringsut mundur. Namun, punggungnya menyentuh dinding kamar mandi. Zoffan mendorong pintu kamar mandi agar tertutup rapat dan menguncinya. Ia menghidupkan keran hingga suara mereka sedikit terkalahkan.



”Jangan pakai celana yang ketat seperti ini, Ey, enggak baik untuk pertumbuhan janin.” Eya memang memakai *legging* hitam dan ketat sekali. Namun, ia tidak merasa terganggu.

”Buka ya,” kata Zoffan segera menarik paksa *legging* tersebut.

”Aku benci kamu! Kamu bukan manusia!” teriak Eya.

”Ini juga dibuka, ya, mana ada orang mandi pakai bra.”

Dan kini Eya hanya punya selembur kain tipis menutupi kewanitaannya.

”Jangan teriak-teriak dong, enggak enak sama Umi.” Zoffan kembali mengguyur rambut Eya dengan *shower*.

Eya merasa malu sekali. Ia kalah kekuatan. Ia tak ingin memancing kemarahan Zoffan lebih dari ini. Seandainya ia bisa melawan sekali saja. **Faabay Book**

Zoffan benar-benar mempermalukannya. Lelaki itu ’memainkan’ bukan memandikannya.

”Jangan ganggu, Mami, Dek. Sekarang giliran Mami mandi dengan Papi. Giliranmu masih lama.” Zoffan mengecup perut basah Eya. Digigitnya dengan gemas namun tidak kuat. Tak sampai membuat Eya berteriak kesakitan. Eya saat ini duduk di atas toilet duduk. Zoffan tak ingin Eya jatuh kalau membiarkan wanita itu berdiri.

”Eyku cantik sekali.”

Eya mendelik. Kakinya lemah. Napasnya tak beraturan. Matanya berkunang-kunang. Begini cara Zoffan menghukumnya!



Serangan berikutnya kembali ke bibir Eya!

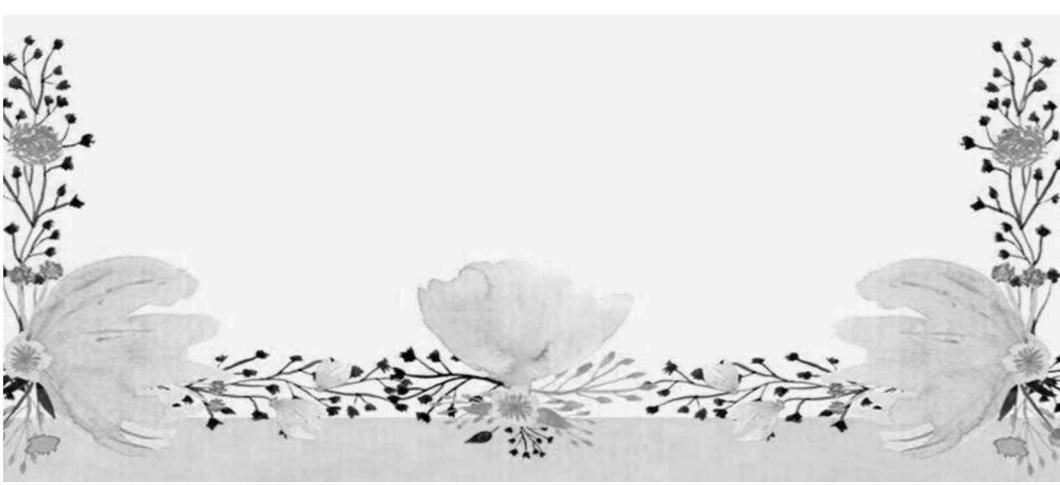


Faabay Book





"Maksud jelek yang bagaimana sih? Eh, aku mau berduaan
aja dengan istriku. Di rumah Umi dindingnya punya telinga,
pintunya ada mata. Nanti Umi dengar yang macem-
macem 'kan enggak enak."





15

Still in Love

Sejak kejadian di kamar mandi, Eya tidak berani lagi membahas Zahfiyyan di rumah. Namun, ia tak bisa mengabaikan ketika harus bertemu Zahfiyyan di kampus. Rindu. Ia begitu rindu kepada lelaki itu!

”Bang Fiyyan!!”

Sebagai adik ipar Zahfiyyan, Eya kini memanggil Zahfiyyan seperti suaminya memanggil Zahfiyyan. Lagi pula, teman-teman dosen juga tahu kalau mereka kakak dan adik ipar.

Zahfiyyan menoleh ke belakang, kepada Eya. Wajahnya mengguratkan senyuman tipis. Cukup bagi Eya untuk maju tiga langkah hingga mereka berdiri bersisian.

”Assalamu’alaikum,” ucapnya terlebih dahulu. Kenangan masa-masa dahulu terbit dalam pikiran Eya—ketika ia menemui Zahfiyyan di musala kampus mereka. Kini keadaan telah berbeda,



mereka terikat tali kekeluargaan. Kendati perasaan cinta yang telah lama ia pendam belum padam.

”Waa’alaikum salam. Sudah pulang?” tanya Zahfiyyan—terlihat mulai santai. Tidak seperti biasanya yang terasa menjaga jarak dengan Eya.

Zahfiyyan menanggapi!

Eya mengangguk. Selembar senyum ia patri di bibir. Hatinya bergemuruh riang.

”Bang Fiiyyan juga?”

”Iya.”

”Ikut main ke rumah Umi? Bang Fiiyyan ditanyain sama Umi lho. Katanya Bang Fiiyyan sudah lama enggak pulang.”

Ketika seuntai kalimat itu terlontar, Eya dapat melihat perubahan raut pada mata Zahfiyyan. Walau hanya sejenak, Zahfiyyan terlihat berusaha menutupi. Bohong! Eya tahu Zahfiyyan tidak ingin berdekatan dengannya. Zahfiyyan tak ingin datang ke rumah uminya sendiri karena ada Eya. Bunga di hati wanita hamil itu kuncup kembali. Perasaannya meringkuk dalam-dalam. Sedih menggulung dalam dada.

”Lain hari saya ke rumah. Salam untuk semuanya,” ucap lelaki berkemeja *navy* itu kalem. Memang benar Zahfiyyan mengucapkannya dengan nada ramah dan tenang, tapi Eya tahu lelaki itu hanya beralasan.



Eya mengangguk. Dikulumnya senyuman. Sesak di dada ia tahan agar tak meluruhkan air mata.

”Kalau begitu aku pulang ya, Bang, eeehmm... permisi assala—”

”Kamu pulang sendiri?” Zahfiyyan membatalkan kalimat salam meluncur dari bibir Eya.

”Sendiri.”

”Nyetir sendiri?”

Eya mengangguk dalam pikiran bingung. Ada harapan bahwa Zahfiyyan akan menawarkan untuk menemani dirinya pulang. Namun, dengan cepat Eya tepis pikiran buruk itu. Zahfiyyan tidak akan mungkin memikirkan alternatif tersebut.

”Hati-hati, jangan ngebut bawa mobilnya.”

Eya tergugu. Dirinya bingung ingin berkomentar apa. Namun, perasaan yang tadinya sendu kembali ceria. Perhatian Zahfiyyan sebagai kakak ipar bukan hal buruk. Itu cukup menenangkan perasaan cinta tak berbalas Eya.

”Insya Allah. Makasih ya, adek pasti senang punya om sebaik Bang Fiy.” Dielus perutnya dengan perasaan yang menghangat.

Zahfiyyan ikut memerhatikan dimana tangan Eya berada. ”Semoga sehat terus sampai lahiran,” doanya tulus. Jauh di dasar kelam hatinya, Zahfiyyan memikirkan istrinya yang juga sedang mengandung. Dimanakah Zuranya saat ini? Bagaimana kandungannya?



”Heem... aamiin. Ya sudah kalau begitu aku pulang duluan. Nanti salamnya aku bilang ke Umi dan yang lain.”



”Akhirnya Zoffan kembali normal.”

Radeka ingin sujud syukur melihat Zoffan bersiaga pulang. Biasanya setelah jam kuliah terakhir, Zoffan akan buru-buru ke perpustakaan. Radeka sebagai sahabat baik, rela menunggu daripada harus menyetir sendirian ke kontrakannya. Meskipun dia dengan sepeda motor dan Zoffan dengan mobil, ia lebih memilih konvoi dibanding pulang sendirian. Mau tak mau, ia harus menunggu Zoffan hingga selesai.

”Aku enggak bawa mobil, aku menumpang pulang denganmu.”

”Beres Bang *Bro*.”

Mereka ke parkiran. Sebuah motor *gede* hitam menanti mereka.

”Sini kuncinya, aku yang bawa.”

Radeka yang terlalu senang langsung melemparkan kunci sepeda motor ke tangan Zoffan.

”Kita ngopi sore dulu?” ajak Radeka.

Zoffan memasang helm milik Radeka. Ia menaiki motor lalu mulai menghidupkan mesin. Radeka melompat ke tempat duduk di belakang Zoffan.



Tiga puluh menit perjalanan, sepeda motor dibelokkan Zoffan ke sebuah rumah makan.

”Yeah, di sini boleh juga. Sekalian pesan makan malam ah,” ucap Radeka sambil turun dari motor. Ia mengikuti Zoffan yang berjalan terlebih dahulu ke rumah makan.

”Kenapa langsung dibungkus? Kita enggak makan dulu nih di sini?”

”Bukan buatku,” jawab Zoffan. Ia melihat-lihat daftar jus yang sekiranya baik untuk diminum Eya. ”Minumannya yang sehat apa, Dek?” tanyanya.

”Jus buahlah. Jangan minuman kaleng aja, banyak pengawetnya.”

Ibu hamil biasanya suka yang masam-masam 'kan? Kak Zura juga suka yang asem-asem.

”Jus mangganya satu, Bu,” kata Zoffan kepada pramusaji rumah makan.

Mereka menunggu sambil berdiri di depan konter pembayaran.

”Katanya tadi mau pesan makanan, enggak jadi?”

”Oh iya, dua bungkus lagi, Bu!”

”Aku baru kepikiran! Kenapa kamu beli makanan di luar? Umi enggak di rumah? Istri enggak masak?”

”Semprul! Tanya satu-satu dong!”

”Jawab aja kalee!”



”Tiba-tiba kepikiran mau belikan Eya makanan. Aku belum pernah traktir dia.”

Radeka menepuk keningnya! Ia tak ingin komentar apa-apa lagi. Sesak *bro!* Dia pernah punya harapan pada Eya! Awalnya, Zoffan kedengaran sangat membenci Eya. Sahabatnya itu mengumpat dan mencela Eya. Namun, sekarang apa?! Wanita cantik itu menjadi istri Zoffan. Sudah hamil lagi!

”Nanti mampir ke kampus Eya aja, aku pulang dengan dia.”

Radeka mendengkus pasrah.



”Aku langsung jalan, yo!” kata Radeka setelah memasang helm. Ia dan Zoffan berada di gerbang kampus tempat istri Zoffan bekerja.

”Terima kasih, Deka! Kapan-kapan aku traktir juga, tapi jangan yang mahal-mahal!”

Radeka hanya melambai. Ia telah menutup kaca helmnya. Ia hidupkan mesin motor dan segera meninggalkan Zoffan yang menenteng bungkusan di tangan kanan.

Mahasiswa seusia dengan dirinya nampak berjalan keluar dari ruangan kelas. Satu dua orang ia kenali sebagai teman masa sekolah.

”Hoy, Zoffan! Kenapa nyasar kemari?”



Benar saja, satu teman sekelasnya waktu SMA mengenali Zoffan.

"Oh iya, pasti ada urusan dengan Pak Zahfi? Aku lupa abangmu bekerja di sini." Lelaki itu menyengir.

"Pakabar kamu, Ren?"

"Baik. Eh, Fan, aku balik daluan ya, ini lagi buru-buru. *Maintenance!*" kata Rendi yang sejak tadi memegang perutnya. "Sampai bertemu lagi!" Lelaki itu berlari mencapai kendaraannya.

Zoffan hanya tertawa melihat penderitaan Rendi menahan gejolak isi perut itu.

"Bang Zoffan!" Seseorang yang tak ingin Zoffan lihat menyapa dirinya. Ia pura-pura tak mendengar. Zoffan berjalan ke ruangan dimana ia biasa menemui Eya.

Ini yang dinamakan terciduk! Langkah Zoffan tertahan sejauh dua meter dari dua orang yang tengah mengobrol asyik. *"Perempuan itu masih mencoba mendekati Bang Fiyyan!"* Zoffan mengepal tinju kirinya. *"Sialan! Wanita itu memang tidak pernah menyerah! Apa yang ada di dalam pikirannya?!"*

Zoffan berjalan mendekati Eya dan Zahfiyyan yang sealing tersenyum. Ia menghadang langkah Eya yang baru saja berbalik memunggungi Zahfiyyan. Langkah wanita itu berhenti seketika. Kedua matanya melotot dengan kaget. Eya mundur selangkah, dua langkah, dan meremas-remas jemarinya.



”Pas banget kalian sudah pulang! Bang Fiy, ayo bareng!”

Zahfiyyan mengangguk. ”Syukurlah ada kamu. Besok-besok seperti ini. Pulangnya barengan supaya Eya enggak nyetir sendirian.”

Buku jemari Zoffan semakin kencang dalam kepala. Apa artinya itu? Abangnya terlalu bodoh atau memang ingin memberikan harapan kepada Eya? Kadang menjadi orang yang terlalu baik bisa membuat banyak wanita bodoh—seperti Eya—salah paham! Atau jangan-jangan, selama ini Bang Fiyyan memang selalu baik kepada Eya hingga wanita itu tak bisa melupakannya?!

”Abang cari istri baru dong supaya bisa pulang berdua juga,” sindir Zoffan. Sejak kakak iparnya hilang, Zoffan senang sekali menyudutkan Zahfiyyan. Kalau sudah seperti itu, Zahfiyyan akan diam saja. ”Penyesalan itu semoga tidak membuat Abang khilaf bunuh diri. Habis ini pikir lagi sebelum membuat keputusan besar!” kata Zoffan.

Ia masih tak terima dahulu abangnya pernah berniat ingin menikah lagi! Padahal, ia sudah mengingatkan agar jangan mengambil keputusan tersebut. Zahfiyyan tetap kukuh dengan keputusannya! Akibatnya lihatlah, Zura mengalami kecelakaan di hari pernikahan Zahfiyyan dan calon istri mudanya—hingga sekarang belum ditemukan.

”Mami, betul?” tanya Zoffan kepada Eya.



Zoffan tak sadar jika sejak tadi wajah Eya telah berubah seputih kertas. Wanita itu takut luar biasa. Ia belum siap menghadapi amarah Zoffan. Ia tak menyangka kalau hari ini, saat ia berkesempatakan berbicara dengan Zahfiyyan, Zoffan melihatnya. Tubuh Eya semakin menggigil saat tangan Zoffan melingkar di pinggangnya.

Zoffan menyentuh perut Eya dari samping. Ini ia jadikan terapi untuk tenang.

"Abang bawa makanan nih buat Mami, kamu yang pegang." Zoffan menyerahkan bungkusannya tadi ke tangan Eya.

Bungkusan itu hampir terlepas kalau saja Zoffan tak menahan jemari Eya. "Sepertinya Mami kecapekan. Kasihan Eynya Abang." Diusapnya kening Eya dengan tangan satunya masih merangkul pinggang sang istri.

"Kalau begini, sebaiknya Ey cuti dulu gimana? Kasihan adek, maminya sampe kecapekan tiap hari. Bisa Bang, mengurus curi Eya?"

Zahfiyyan mengangguk.

"Makin sore jusnya nanti enggak segar lagi. Aku pulang sama Eya, bye Bang Fiy—"

"Assalamu'alaikum," kata Zahfiyyan mengoreksi.

Zoffan tertawa. Abangnya itu! Masih saja suka mengingatkan soal mengucapkan salam! Ia jawab salam tersebut sebelum meninggalkan Zahfiyyan di depan ruangan dosen.



Eya mencari kunci mobil dari tasnya. Begitu mendapatkannya, Zoffan menyambar kunci tersebut. Eya mulai menguatkan diri. Darah mulai mengalir lagi di wajahnya—hingga kini wajah Eya sudah tidak sepuat tadi.

”Enggak akan. Belum waktunya aku ambil cuti.”

Zoffan berpura-pura tak mendengar. Ia dorong pelan punggung Eya masuk ke mobil. Ia condongkan tubuhnya di depan Eya untuk menarik *safety belt*. Ia kunci tubuh Eya dengan tali tersebut. Setelah itu tak semili pun ia bergeser dari wajah Eya. ”Kira-kira apa yang bisa membuat kamu mau menuruti kata-kata suamimu hm?”

Zoffan menutup pintu mobil. Ia naik ke bangku pengemudi dan mulai menjalankan mobil ke jalanan.

”Kamu cium aroma enak? Itu tadi aku beli makanan untuk kamu. Sama jus mangga. Kamu pasti suka deh dengan jusnya. Jus mangga banyak mengandung vitamin A, vitamin C, dan B6. Kalau enggak salah sih berarti benar. Bisa menambah kalori untuk kamu. Ah pokoknya selain enak, jus mangga juga baik banget untuk ibu hamil. Adek nanti dapat makanan yang cukup kalau maminya rajin minum jus.”

Zoffan membahas apa saja yang membuat ia bisa mengalihkan kekesalan. Beberapa menit berlalu, senja mulai tiba. Suara-suara dari masjid yang mereka lewati ditangkap oleh telinganya. Zoffan memang membuka kaca jendela bagiannya.



"Eh kemalaman. Kita mampir salat Maghrib di masjid itu, ya. Eh, enggak usah. Kita belum pernah tidur di luar. Kita cari penginapan aja deh. Besok kita ke kampusnya bareng."

Eya memegang sabuk pengaman dengan kuat. Keringat di telapak tangannya membanjir, ah berlebihan, tidak sampai banjir. Namun, itu cukup menjadi bukti perasaannya yang tak enak.

Eya menggelang. "Pulang. Enggak usah mampir kemana-mana," katanya dengan suara tercekak ke dalam.

"Enggak apa-apa. Sekali-sekali. Aku yang kasih kabar ke rumah nanti. Kamu enggak usah khawatir." Zoffan mengusap puncak kepala Eya. Wanita itu mengingsut ke samping untuk menjauh. Kedua tangannya memegang *safety belt*.

"Di sini nih, kelihatannya bersih. Sepertinya nyaman." Zoffan memutar setir ke kiri. Ia berhentikan mobil di halaman penginapan.

"Sudah sampai. Bawa makanannya, nanti kamu makan yang ini, aku pesan dari sini aja."

"Aku enggak mau turun."

"Ayo buruan dilepas sabuknya. Sini aku yang copotkan."

Eya mencegah tangan Zoffan agar tak membuka sabuk pengamannya.

"Aku enggak akan kemana-mana."

Zoffan berdeham. "Sudah mau Maghrib. Ayolah, kita turun. Habis itu kita bicara."



Eya beringsut semakin menempel ke pintu mobil. Ia merasakan kekelaman mulai melingkupi lelaki itu.

”Aku enggak mau. Aku mau pulang. Kalau kamu mau di sini, turunlah. Aku mau pulang sendirian dan aku bisa menyetir sendiri.”

”Enggak dengar apa kata Abang Fiiyyan? Wah, dapat perhatian dari Zahfiyyan. Eya enggak aman menyetir sendirian. Ya ampun, Abang perhatian dan baik banget sama kamu. Kamu senang? Kamu tetap akan nyetir sendirian walau abang aku udah bilang kamu pulang denganku?”

”Kamu tuh punya maksud jelek. Aku enggak akan turun. Kalau kamu mau bunuh aku, di sini aja, banyak yang akan melihat. Paling enggak aku akan ditolong dari manusia tak berperasaan!”

”Kamu ini. Maksud jelek yang bagaimana sih? Eh, aku mau berduaan aja dengan istriku. Di rumah Umi dindingnya punya telinga, pintunya ada mata. Nanti Umi dengar yang macem-macem ’kan enggak enak.”

”Bangsat!”

Zoffan memejamkan mata. Lidahnya sangat lelah berbicara manis dan lembut sejak tadi. Ia pun berbisik. ”Sudah kenal denganku? Sudah punya penilaian untukku? Maka sebaiknya kamu ikut saja apa yang aku katakan. Ayo turun.”

”Enggak! Mau bicara, di sini aja.”



Zoffan mencondongkan tubuhnya. "Aku enggak puas kalau hanya bicara di mobil. Enggak enak. Ayo, kita turun." Zoffan melepaskan sabuk di tubuh Eya. Didorongnya pintu sebelah Eya.

Zoffan meneriaki pemuda berseragam. "Tolong mobil ini diparikirin, Bang, saya mau bawa istri saya ke dalam. Terima kasih," ucapnya setelah menyerahkan kunci.

"Aaah senangnya. Ayo kita bebas di sini."



Faabay Book



Lodge: Night with You

”**A**aah senangnya. Ayo kita bebas di sini.”

Langkah Eya tersaruk-saruk sewaktu tangannya ditarik Zoffan menuju penginapan. Eya sudah berusaha menggoyangkan tangan agar terlepas. Zoffan seratus kali lebih kuat dari dirinya. Pemuda itu senang berolahraga. Terbukti otot-otot yang terbentuk di tangan Zoffan semakin membuat kekuatan tangan Eya bagai tiada arti. Barangkali ia hanya menang dalam perang kata-kata. Secara fisik, Eya kalah jauh. Akhirnya, di sinilah Eya berada. Terkurung berdua dengan sang macan tutul.

Zoffan langsung menuju kamar mandi dalam kamar tersebut. Sekeluar dari sana, wajahnya telah basah oleh air wudhu. ”Ayo solat,” ajaknya pada Eya yang masih berdiri terpaku di depan pintu.



Eya tak mau membuat masalah baru. Ia segera mengikuti intruksi Zoffan. Setelah berwudhu, Eya mencari mukena dalam tasnya. Ia segera membungkus dirinya dengan setelan berwarna *maroon* tersebut. Meninggalkan sejenak pertanyaan dan perasaan takut, Eya khusyuk diimami suaminya.

Setelah selesai melaksanakan ibadah, keduanya terdiam. Tak ada yang bergerak dari duduk tawarruk*. Melihat penampilan Zoffan sehabis salat, siapa pun pasti tidak akan percaya kalau Zoffan telah menghamili Eya dengan paksa. Siapa pun tidak akan percaya kalau Zoffan pernah membuang Eya ke hutan. Satu orang pun tidak akan mendengarkan kalau Eya katakan bahwa Zoffan sering berbuat kasar kepadanya. Kesimpulan Eya, Zoffan seperti belalang sembah yang sangat pandai berkamuflase.

Zoffan bergerak terlebih dahulu. Eya melakukan gerakan reflek begitu Zoffan menampakkan tanda-tanda tersebut. Wanita itu mengingsut mundur. Zoffan semakin mendekat hingga Eya akhirnya menggulung dirinya dengan memeluk lutut.

"Wanita pintar," ucap Zoffan menepuk kepala Eya bangga. Eya sudah takut kepadanya, itu jelas sekali dari pertahanan yang dilakukan wanita itu. Dengan begitu, Eya akan berpikir seribu kali untuk melawan kepadanya.

"Lepas dulu tangannya." Zoffan menarik kedua tangan Eya.

"Aku bersumpah, kalau kamu macam-macam aku akan teriak!"



”Teriak aja. Untuk itulah aku pilih tempat ini, di sini kita bebas.”

”Kenapa kamu seperti ini kepadaku? Sebenarnya salah aku ke kamu itu apa? Aku enggak kenal kamu tapi kenapa kamu hukum aku begini? Kamu kira kamu akan baik-baik saja setelah melakukan semua ini kepadaku? Sumpah demi Tuhan. Aku bersumpah kamu yang akan menyesal nanti!”

”Kamu marah-marah kenapa *sih?*” Zoffan menarik tangan Eya hingga tubuh mereka bertubrukan. ”Memangnya aku mau ngapain?”

”Aku benci kamu!” Eya mundur.

”Aku juga.”

”Tolong, lepaskan aku. Tolong aku udah enggak bisa lagi. Aku takut.”

”Itu bagus. Kamu harus takut.”

”Aku minta maaf. Aku emang udah mengacaukan kehidupannya. Tapi aku juga enggak suka dia jadi hancur seperti ini.”

”Jangan mulai!” Zoffan menatap bengis kepada Eya.

”Kamu enggak usah takut. Setelah kamu ceraikan aku, aku enggak akan datang lagi di kehidupan kalian. Aku akan kubur perasaanku. Aku enggak akan mengganggu Zah—”



”Jangan membahas hal itu! Aku udah bilang, jangan mulai!” Dengan satu gerakan tiba-tiba, tangan Zoffan kini telah mencekal dagu Eya.

Perbuatan lelaki itu membuat seluruh tubuh Eya gemetaran. Perasaan takut itu datang lagi. Tangis ia tahan agar tak membuat murka lelaki di depannya.

Mata Zoffan mengedip-ngedip melihat wajah pucat pasi Eya. Dia melepaskan tangan dari wajah perempuan itu. Penyesalan kembali hadir dalam kepalanya. Apa yang baru saja ia lakukan? Zoffan menunduk kemudian memeluk perut Eya. Di sana tempat ia bisa meredam kemarahan. Eya yang kaget tak sempat mencegah Zoffan melakukannya.

”Satu, jangan pancing kekesalanku. Dua, jangan pernah mengucapkan kata cerai. Kamu harusnya sudah sangat tahu, aku akan melakukan apa saja kalau kamu membuat aku marah.” Dan kemarahan Zoffan akan muncul hanya jika Eya membahas Zahfiyyan.

Zoffan telah berkorban untuk hidup bersama Eya selamanya. Selamanya berarti sampai ajal yang memisahkan nyawa dari badan. Selain tidak menyukai poligami, Zoffan juga tidak menyukai perceraian.



”Ey, tunggu duduk manis di sini. Di sini.” Zoffan membimbing tangan Eya menuju sofa depan ranjang. ”Ey mau makan yang aku belikan ini atau yang akan kupesan nanti?”

Eya semakin bingung. Zoffan bersikap aneh lagi. Orang ini seperti bunglon. Sejenak baik sejenak berubah jadi macan.

”Aku makan apa aja asalkan enggak dikasih racun tikus.”

”Kode diterima. Kamu makan apa aja, ya.”

Zoffan balik badan keluar kamar.

”Kira-kira bisa kabur enggak, ya?” batin Eya. Eya berdiri ke pintu. Diputarnya kenop dan *zonk*. Pupus sudah. Ia tak bisa kemana-mana. Zoffan mengunci Eya di dalam sini. Eya kembali ke tempat duduknya semula. Di sini Eya harus bersikap baik supaya Zoffan enggak mengamuk dan mencelakainya lagi. Seperti yang dikatakan lelaki itu, jangan membuatnya kesal.

”Jus baru untuk Ey aja. Yang lama buat aku,” kata Zoffan ketika baru saja membuka daun pintu. Di tangannya ada plastik berlogo rumah makan yang berbeda dengan sebelumnya.

Terserah! Terserah!

Sekitar dua puluh menit, Zoffan menghadirkan makanan ke meja di hadapan Eya.

”Ayo dimakan,” ajak lelaki dengan kaus hijau lumut itu. Kaus yang dikenakan Zoffan lengannya pendek sekali hingga menyembulkan otot-otot mudanya. Gayanya khas mahasiswa sekali, dengan *jeans* robek pada lutut dan paha. Topi telah ia



campakkan begitu masuk ke penginapan itu. Dilihat dari sudut mana pun, mereka tidak ada cocoknya, yang banyak justru cecoknya.

”Memangnya di kampusmu enggak ada aturan berpakaian?” tanya Eya yang tergelitik untuk bertanya soal penampilan Zoffan.

Alis lelaki itu bertaut. ”Ada.”

”Terus aturan seperti apa? Apa *jeans* seperti ini diizinkan untuk masuk kelas?”

Zoffan memerhatikan penampilannya. Ia pun mengangguk.

Dasar dosen!

”Kalau dosennya baik, dengan penampilan seperti ini boleh kok masuk kelas.”

”Kalau aku, tak akan kubiarkan orang dengan penampilan preman belajar di kelasku.”

”Untungnya dosenku bukan kamu. Mereka di kampusku baik. Ada juga yang taat pada aturan tapi masih bisa dinegosiasi.”

”Setelan mahasiswa adalah kemeja dan celana dasar. Mereka akan terlihat rapi dan *smart*.”

”Yang penting enak dipandang. Masalah *smart* atau enggaknya, boleh dites pada mahasiswa langsung. Dan kamu pikir aku enggak tamat-tamat karena tidak *smart*?!”

”Aku enggak mikir ke sana.”



”Aku senang berangkat ke kampus. Kegiatan *out door* di alam lebih menarik. Itulah sebabnya aku mengambil sedikit-sedikit SKS setiap semester. Enggak *full* seperti yang lainnya.”

”Terserah kamu. Tapi sebaiknya kamu selesaikan kuliahmu segera.”

Zoffan mengedipkan matanya. Eya tidak tahu kalau sejak menikah, Zoffan telah membuat *list*. Wisuda terletak paling atas.

”Selesaikan juga cepat makananmu. Sehabis itu aku akan menyelesaikanmu.”



Eya berjalan hilir mudik di depan ranjang. Di atas tempat tempat tidur itu, Zoffan telah terlelap. Lelaki itu mencari bantal begitu selesai Isya. Eya telah mengantisipasi kejadian tak menyenangkan yang berkali-kali diancamkan Zoffan kepadanya. Namun, yang terjadi saat ini Eya malah ditinggal tidur!

Bolehkah Eya kabur sekarang? Kunci kamar tergantung di lubang pintu. Kunci mobil tergeletak di atas meja nakas di sebelah jaket putih milik Zoffan. Ini kesempatan emas *lho*. Zoffan tidak akan sadar jika malam ini Eya meninggalkan dirinya di penginapan.

Tapi kalau kabur sekarang, belum tentu esok hari Eya akan selamat. Zoffan mungkin akan menghabisi napas Eya. Akhirnya, ia



memutuskan untuk tetap tinggal di sana. Lagi pula, Zoffan tak macam-macam, tidak merealisasikan semua ancamannya.

Eya pun menjatuhkan pilihan pada sofa panjang. Ia tidur miring pada sofa tersebut. Kakinya ia lipat ke dalam rok panjang. Angin malam yang sangat dingin mulai terasa ketika Eya mulai memejam.



”Ayah... tolong Eya.”

Suara itu membangunkan Zoffan di tengah malam. Ia segera duduk dan melihat ke sebelah. Eya tak ada di sampingnya. Zoffan menyipitkan mata—penerangan kamar temaram oleh sebuah lampu tidur—melihat ke sofa panjang.

”Hiikkss takut, Bu.”

Zoffan bergegas menghampiri Eya. Diguncangnya tubuh Eya. Wanita itu harus dibangunkan dari mimpi buruknya. ”Bangun! Buka mata, Ey! Kamu hanya bermimpi! Bangun, Ey!”

Eya membuka matanya mendengar panggilan-panggilan itu. Kedua matanya membola melihat siapa yang saat ini membangunkannya.



Lodge: Stay with You*PLAKKK*

Faabay Book

Telapak tangan Eya menempel dengan keras di wajah Zoffan ketika baru membuka mata. Kedua tangannya lantas menutup mulut tak percaya. Eya menunduk guna menyembunyikan gelisah. Ia tidak sengaja melakukannya. Demi Tuhan ia tidak bermaksud menampar Zoffan. Tadi ia kaget melihat wajah Zoffan dan pikiran yang melintas adalah wajah yang telah mengambil paksa keperawanannya pada malam yang paling sial itu.

Kedua tangan Eya dibuka paksa dari wajah. Telapak tangannya diremas kuat oleh Zoffan.



"Kamu kenapa nampar aku?!" Terlihat jelas urat leher Zoffan menyembul waktu berbicara. Lelaki itu marah sudah pasti. Eya telah membangunkan macan tutul dari tidurnya.

"Jawab! Kenapa tiba-tiba menampar aku?!" Suara Zoffan keras sekali. Tak tanggung-tanggung, lelaki itu menggempakan tubuh Eya dengan bentakannya.

Eya menahan napas lalu berbicara dengan mata menatap lurus kepada lelaki itu. "Kamu mau tahu rasanya disakiti? Kamu hanya ditampar! Itu juga oleh tangan perempuan! Bagaimana dengan kelakuanmu? Yang kamu lakukan kepadaku seratus kali lebih sakit dari itu!!!"

"Karena kamu memang pantas mendapatkan semua itu!"

"Kamu juga pantas mendapatkannya! Bahkan harusnya, kamu enggak cukup hanya ditampar!"

"Terus kamu mau apa? Mau menampar sebelah lagi, ayo coba! Cob—"

PLAKKK

"EYA!!!"

"ZOFFAN!!!" teriak Eya sampai tubuhnya berguncang dan mukanya merah.

"Ayo kalau mau balas! Balas ayo!! Aku muak dengan kamu! Aku capek ditakut-takuti!"



Zoffan menggeram. Lelaki itu mengepalkan kedua tangan. Wanita sialan yang tak tahu diri! Wanita mur—menyebalkan! AAAH!! Zoffan tak mampu lagi mencaci maki perempuan yang satu itu. Apalagi untuk melayangkan tangannya. Ia menahan kedongkolan seorang diri. Perang mulut dengan Eya hanya akan membuat dia tak tidur malam ini sementara besok harus kuliah pagi.

”Kamu kenapa *sih*? Tadi tidurnya mimpi buruk tapi kenapa aku yang digampar?!”

”Karena kamu mimpi burukku!!”

”Aku tahu! Udahlah, bisa enggak kamu diam terus tidur nyenyak sampai pagi?! Jangan mengganggu orang!”

”Enggak bisa!”

”Terus mau apa? Kalau mau debat, besok siang aja. Malam ini aku ingin tidur. Enggak ada waktu meladeni kamu!”

Eya menggaruk-garuk rambut di belakang telinganya. Hey, dia barusan kenapa? Kenapa berani sekali kepada macan tutul?

”Iya tidur sana! Pergi pergi!” ucap Eya dengan kaki menendang paha Zoffan agar menjauh.

Lelaki itu tidak ingin mendebat lagi. Ia berjalan dengan tertatih menahan kantuk ke tempat tidur. Beberapa hari ini ia terlalu memforsir mata untuk berjaga. Ia menyelesaikan tugas-tugas yang terbelengkalai. Ia mengejar-ngejar dosen untuk meminta tugas susulan guna memperbaiki nilai. Ia benar-benar bertekad



untuk segera tamat tahun ini. Tepatnya ia harus wisuda sebelum anaknya lahir.

Zoffan membanting tubuh ke atas tempat tidur.

”Kamu mau menyiksa diri sendiri juga? Enggak cukup aku aja yang bikin badan kamu hancur?” tanya Zoffan dengan nada sarkas sementara matanya terpejam. ”Pindah ke sini!”

Krik krikkk....

Eya yang dipanggil tak menjawab apa-apa.

”Pindah ke sini, EYA!!” teriak Zoffan. Ia duduk melihat ke tempat Eya.

Dengan memaksa mata yang sangat mengantuk, Zoffan turun lagi ke lantai. Ia berjalan menghampiri si wanita. ”Perempuan satu ini!!” katanya dengan geram. Eya telah meringkuk di atas sofa panjang.

Zoffan menarik siku Eya hingga wanita itu berdiri. Eya sebenarnya mendengar panggilan Zoffan. Ia sengaja tidak menggubris. Ia tak ingin membuat Zoffan tenang. Eya ingin membuat lelaki itu kesal. Entah kenapa Eya tak merasa takut malam ini. Lihat saja besok. Barangkali Dewi Fortuna Eya lenyap. Besok ia pasti akan dicincang-cincang karena telah membuat si macan naik darah atas kelakuannya.

Zoffan menarik tangan Eya mencapai tepian tempat tidur. Lelaki itu membantingnya hingga tempat tidur mengeper.



”HHHAAH!!” Ia menguap oleh kantuk. Meskipun telah bersitegang dengan Eya, matanya tetap meminta jatah untuk tidur. Zoffan berbaring.

”Cepat tidur!” bentaknya.

Eya tertawa kecil. Zoffan ada lucunya juga. Tapi kasihan *sih*. Sepertinya lelaki itu ngantuk banget. Eya bergeser naik. Ia ambil bantal kepala dan meletakkan di sisi paling kanan tempat tidur. Ia rebahkan tubuhnya dengan posisi membelakangi Zoffan. Tahu tahu ada kain menimpa pinggangnya. Eya membalikkan badan.

”Pakai selimut. Kamu enggak punya bulu yang tebal untuk menghangatkan tubuh!”

Eya melebarkan selimut agar menutupi seluruh tubuhnya. Ia kembali membelakangi Zoffan.



”Di sini?” Eya membuka jendela mobil, mencondongkan kepalanya keluar.

”Mau ngapain kita ke sini lagi?!”

Ia memastikan bahwa rumah yang mereka datang saat ini adalah rumah petak tiga tempat penyekapannya dulu. Sementara itu, Zoffan memberhentikan mobil tepat di halaman.

”Ambil baju ganti di sini.”

Eya mengekori Zoffan keluar mobil. Mereka berjalan ke arah rumah paling kanan.



”Hah?”

Zoffan mengetuk pintu rumah Radeka. Eya yang berdiri di sebelahnya masih dalam wajah bingung. *Ganti baju gimana maksudnya?*

”Dek! Buka pintunya cepat elaaaah! Buru-buru nih!” Zoffan menggedor-gedor pintu rumah tersebut. Ia juga mengintip ke dalam lewat jendela.

”Oh ini rumahnya Radeka,” kata Eya mulai paham. ”Pantesan dia sering duduk di luar jendela ini dulu.”

Eya ikut mengintip ke dalam di sebelah Zoffan. Ia gedor juga jendela tersebut. Matahari mulai menyingsing di langit timur. Kendaraan mulai tampak berlalu lalang. Mereka berdua meninggalkan penginapan sehabis Subuh. Zoffan sengaja tak membawa Eya pulang ke rumah Runa sebab akan memakan waktu lama. Rumah Radeka lebih dekat ke arah kampus. Lagi pula ia meninggalkan pakaian Eya—waktu itu tak sempat ia bereskan—yang ia titipkan kepada Radeka.

”Buka pintunya dong, Radeka. Eya nih dengan Zoffan.”

KRIEEETT...

Begitu Eya bersuara, pintu segera terbuka.

”Kelamaan, Daki!” sembur Zoffan kepada Radeka yang masih berwajah bantal tersebut.



"Astaga!" ujar Radeka buru-buru membalikkan badan. Ia mengusap mata yang terasa belekan. Wanita cantik melihat penampilan amburadulnya! Tadi ia kira hanya ada Zoffan!

Jadi, suara perempuan itu asli suara Eya? Ia kira hanya berhalusinasi. Syukurlah, ia tidak sampai memimpikan istri orang!

Zoffan mendekati Radeka. Ia berbisik, "Istri gue, bodoh! Enggak perlu pasang tampang!" katanya menekurkan kepala Radeka.

Radeka melirik Eya di belakang mereka lalu berbisik, "Mau apa datang ke sini pagi-pagi banget?"

"Aku pinjam bajumu. Pakaian Eya masih ada di sini 'kan?"

Radeka menaikkan sebelah bibirnya dengan kesal. "Masih!"

"Ambilkan! Kami numpang kamar mandi juga!" kata Zoffan sedikit keras sebab Radeka telah berjalan ke kamarnya.

Eya duduk di bangku *single* dekat pintu. Ia membuka aplikasi kalender pada ponsel. Lalu matanya terpaku pada satu angka yang telah ia tandai setahun yang lalu. Embun yang timbul dari matanya segera ia susut.

Peringatan satu tahun kepergian ayah dan ibu.

"Ey."

Eya menatap ponselnya lama.

"Ey!"

Eya menengadah kepada Zoffan yang berdiri di hadapannya.



"Mandi duluan." Zoffan menyerahkan pakaian beserta handuk. Sebelumnya, ia minta Radeka meminjamkan handuk baru. Kalaupun pernah dipakai, asal tak berbau.

Eya menerima pemberian Zoffan. "Kamar mandinya dimana?"

Zoffan menarik tangan Eya sebelum Radeka berbicara. Ia tahu gelagat temannya itu!

"Kunci pintunya."

Eya mengangguk. Ia menutup pintu kamar mandi dan menguncinya. Sebelum pintu tertutup, ia bisa mendengar gerutuan Radeka, "Awat kalau kalian mandi berdua di kamar mandiku!"

Eya putar keran air hingga *full*. Wanita itu berjongkok dan membekap mulutnya dengan telapak tangan.

Ya Tuhan! Setahun sudah ia tidak bertemu dengan ayah dan ibu. Setahun sudah ia menjadi yatim piatu. Setahun yang lalu ia mengantarkan kepergian ayah dan ibu ke peristirahatan terakhir mereka. Jahat! Jahat! Dirinya lupa hari ini. Ia harus berziarah. Ayah dan ibu harus diberi tahu calon cucu mereka. Ayah dan ibu harus diberi tahu Eya sudah menikah. Namun, ayah dan ibu tak perlu tahu apa saja yang telah terjadi sejak ia mengenal suaminya.

Dengan cepat Eya menyelesaikan ritual mandi paginya. Ia ganti pakaian dengan pakaian yang diberikan Zoffan. Eya kira Zoffan dulu meminjam pakaian temannya. Ternyata pakaian itu memang dibelikan Zoffan untuk Eya. Kini ia lagi yang



memakainya. Tentu saja pakaian itu pas sekali untuk Eya. Lelaki itu membelikan pakaian dengan ukuran tubuh Eya yang dia ketahui dengan sangat baik!

Ketika Eya membuka pintu kamar mandi, Zoffan telah berdiri di hadapannya.

”Lama banget sih?!”

Lelaki itu menarik handuk di tangan Eya lalu masuk menggantikan Eya di kamar mandi.

Eya menemui Radeka di ruang tamu. ”Makasih ya, sudah mau direpotin.”

”Sudah biasa kok. Hari ini ke kampus?”

Eya mengangguk lalu menggeleng. Rencana ia akan ke makam orang tuanya. Ia tak mungkin memberi tahu Radeka jadi Eya hanya tersenyum setelahnya.

”Sehat, Eya?”

”Hhmmm...” Eya mengangguk. ”Kamu sahabatnya Zoffan, kayaknya dekat banget. Kamu kok tahan temenan sama dia?”

”Kamu juga, kok mau jadi istri dia?”

”Ha... ha... entahlah.”

”Entahlah? Yah, awalnya kupikir dia memaksamu menikah dengannya. Tapi sepertinya enggak deh. Eya, kamu jangan kuatir, dia anaknya baik kok. Walau yah... suka seenaknya begitu.” Seenaknya memerintah sejak duhulu kala.



Eya tertawa kecil. Bagaimana sih orang-orang melihat hubungannya dengan Zoffan? Apakah kelihatan harmonis? Baik-baik saja?

”Sejak menikah, dia mulai ada *progress* untuk tamat. Kalau enggak ada kamu mungkin dia akan menjadi mahasiswa abadi.”

”Masa sih?”

”Lho kamu enggak tahu belakangan ini dia rajin—”

”Ekheem!!”

”Kamu enggak siap-siap juga, Dek? Kita ada kuliah pagi ini.”

”Santailah. Enggak ada yang ngejar aku suruh cepat tamat.”
Radeka berkedip kepada Eya.

”Aku enggak,” kata Eya. Lalu menggigit lidahnya. Iya, dia meminta Runa agar bilang ke Zoffan supaya cepat tamat

”Yuk Ey, kita lanjutkan perjalanan. Aku antar kamu ke kampus terus aku bawa mobil ke kampus.”

”Nghhh...” Eya melipat bibirnya. Aduh, gimana cara ngomong ke Zoffan? Eya ingin membawa mobil.

”Aku enggak masuk pagi kok. Kamu enggak usah antar aku. Aku aja yang antar kamu ke kampus.”

Zoffan memperhitungkan keefisienan waktu selama beberapa detik lalu mengangguk.



Setelah menurunkan Zoffan di depan kelas—lelaki itu minta ditemani ke kelas—entah untuk apa, Eya naik ke mobil di belakang kemudi. Ia ambil ponsel lalu mencari nomor Runa.

"Wa'alaikum salam," jawab Runa setelah Eya mengucapkan salam.

"Umi... Eya mau permisi."

"Permisi kemana? Dengan Zoffan?"

Eya menggigit lidahnya dengan gelisah. Okey dia enggak boleh berbohong kepada Runa.

"Sendirian. Abang—" Eya menggigit lidahnya lagi, *uuuh* dia merasa aneh dengan panggilan itu, "ada kuliah pagi ini."

"Mau kemana, Eya?"

"Ziara ke makam ayah dan ibu."

"Ke Bukit?"

"Iya, ke Bukit."

"Eya bawa mobil sendirian?"

"Iya, Umi."

"Kenapa tidak dengan Zoffan? Enggak bisa ditunggu aja sampai suamimu selesai kuliah?"

"Itu... hmm... Zz—Abang kuliah sampai siang. Eya takut enggak sempat ke Bukitnya. Hari ini setahun meninggal ayah ibu Eya."



”Jadi begitu. Ya sudah kalau kamu sudah sepakat juga dengan Zoffan. Pesan Umi kamu harus hati-hati. Jangan sampai kelelahan juga.”

”Insya Allah. Eya hati-hati. Terima kasih, Umi, assalamu’alaikum.”

Eya pandai sekali kamu bohong dengan mertuamu! Eya menyandarkan punggungnya di jok mobil. Ia tidak ingin memberi tahu Zoffan tentang hidupnya. Ia tidak ingin membagi apa pun lagi dengan Zoffan apalagi membagi cerita ayah dan ibunya. Ia tidak ingin Zoffan tahu ia pergi kemana.



Faabay Book





Ketukan demi ketukan Eya lakukan pada daun pintu sebuah rumah sederhana. Mentari tengah bersinar dengan galak hingga menembus kulit. Dahaga menyiksa diri. Diselingi salam, Eya mengetuk sekali lagi.

”Wa’alaikum salam. Ya Allah, Eya *mah*. Ayo ayo masuk, Nak.”

Ibu Parwati si pemilik rumah menyambut Eya dengan baik. Parwati menyilakan Eya duduk dan ia sendiri ke belakang untuk membuatkan minuman.

”Lama tak pulang, apa kabar Eya?” tanya Parwati ketika meletakkan segelas es teh di atas meja.

”Alhamdulillah Eya sehat. Ibu Par sehat? Gimana sama Anti? Ada di rumah?” Anti adalah putri Parwati teman kecil Eya.



"Sudah menikah dan tinggal dengan suaminya di Bandung. Kalau Eya gimana? Sudah bermenantukah ibu ini?"

Eya tersenyum.

"Eh diminum tehnya. Cuman ini yang ada di rumah Ibu."

"Makasih, Bu Par." Eya menyesap minuman yang ditawarkan. "Eya ingin ziarah ke makam ibu dan ayah. Ibu Par bisa temanin Eya?"

Raut wajah Parwati berganti layu. "Setahun," kata Parwati menatap ke arah kalender di dinding. "Ibu pasti menemani Eya. Eya jangan takut."

Mereka bertukar senyuman. Lalu mengalirlah cerita kalau sekarang Eya telah menikah.

"Jadi sudah ada calon cucu Ibu di sini?" tanya Parwati menyentuh perut rata Eya. Eya mengangguk.

"Eya mau kasih tahu ibu dan ayah juga. Eya enggak pernah lagi ziarah ke makam. Eya takut sendirian."

"Ibu dan ayah kamu pasti mengerti. Jadi kenapa Eya sendirian kemari? Kenapa tidak dengan suami?"

Eya menggeleng. "Suami Eya enggak bisa ikut. Sedang kuliah, Bu Par."

"Hmmm.. iya iya. Tidak masalah. Eya sudah sampai di sini artinya Eya aman. Mau istirahat dulu atau langsung ke makam?"

"Langsung aja Bu, Eya mau balik hari ini. Eya masih kerja besok." Alasan sebenarnya karena Eya tidak meminta izin suami.



”Tunggu sebentar. Ibu bersiap dulu. Habiskan minumannya.”

Parwati adalah tetangga rumah Eya. Eya menitipkan kunci rumahnya di sini. Ia juga menjadikan Parwati ibu kedua karena dulu sering bermain di sini bersama Anti.

”Ayo, Nak, nanti kita beli bunga di komplek pemakaman aja.”



Eya menyebarkan bunga di atas pusara ayah kemudian ibunya. Doa ia ucapkan dalam diam. Tetes demi tetes air mata mengawani lafadz doa.

”Maaf Eya enggak ke sini lagi, Yah, Bu. Eya juga enggak minta izin dulu sama Ayah dan Ibu sebelum menikah. Eya minta maaf Bu, Ayah.” Dielusnya keramik pusara kedua orang tuanya. ”Ini Eya datangnya enggak sendirian. Selain dengan Bu Par, Eya datang bawa calon cucu Ayah dan Ibu. Ayah pasti senang, Ayah akan jadi kakek sebentar lagi. Ibu juga pasti akan cerewetin Eya seperti Eya masih kecil. Si Adek ini ingin Eya selalu ingat dia, Bu. Dia mau Eya sadar kalau dia udah ada di dunia ini. Jadi, Bu, dia bikin Eya mual dan muntah-muntah setiap pagi. Kalau enggak seperti itu, mungkin Eya akan lupa kali, Bu, kalau sedang hamil. Hihi.” Tawa sendu itu terdengar. ”Kalau Ibu di sini, Ibu akan perhatian melebihi umi mertua Eya enggak? Umi Eya itu, orangnya baik banget. Beliaulah yang ajarin Eya gimana supaya mual Eya hilang. Beliau yang beri obat kalau Eya mengeluh pusing.



Pokoknya, Ibu enggak boleh iri dan cemburu pada umi. Kalau enggak ada umi, Eya mungkin udah enggak tahu—” Eya melirik Parwati. Hampir saja ia menceritakan rahasia yang harusnya ia simpan di hadapan Parwati.

”Oh. Kamu masih hidup?” Sebuah suara yang mampu memerindingkan bulu kuduk Eya menghentikan senyumannya kepada Parwati.

Eya dan Parwati menoleh ke belakang pada suara yang bertanya dengan nada tak senang itu. Eya menempelkan tubuhnya pada Parwati.

”Kalau aku masih hidup terus kenapa memangnya? Kamu ingin mengantarkan aku ke sini?” tunjuk Eya pada makam kedua orang tuanya.

Faabay Book

”Ssttt... Eya jangan dipancing. Sabar.” Parwati berbisik di telinga Eya.

”Berani juga kamu datang lagi ke sini. Aku kira kamu betah sekali di tempat lelakimu itu.”

Kedua mata Eya membola. Ia pun berdiri. ”Kamu mengikutiku hah?”

”Gimana? Sudah bosan main-main di sana? Kalau gitu ayo, kita bisa memulai semuanya.”

”Enggak sudi! Kamu enggak mengerti ditolak? Sekali pun aku enggak pernah terima lamaran kamu. Orang tuaku pun enggak pernah setuju denganmu.”



”Itu dulu. Lain sekarang. Kamu sudah tidak punya siapa-siapa lagi Eya. Mau kabur kemana lagi kamu menghindariku?”

”Kenapa kamu masih saja mengejar Eya, Zay? Eya sekarang sudah menikah. Sudah tak ada lagi kesempatan untukmu. Dulu juga Eya tak pernah memberi harapan kepadamu. Berhentilah, Zay, cari wanita lain.” Parwati kini berdiri di sebelah Eya memberikan pembelaan.

”Kenapa sih Ibu Par membela Eya terus? Ibu dibayar olehnya?”

”Eh mulut knalpot bekas! Bersihkan dulu sebelum bicara! Sama orang tua begitu cara kamu bicara!”

”Aku rindu dengar kamu marah-marah begini. Kamu enggak akan balik lagi ke Pariaman. Di sini aja, Ya, besok kita jalan-jalan seperti dulu.”

”Enggak sudi. Kamu *psychopath*!”

”Pergi Zay! Jangan ganggu Eya lagi.”

Parwati menjadi tameng bagi Eya. Setiap bersama Parwati, Zay tak akan memaksa Eya. Lelaki itu tak pernah macam-macam kepada Eya kalau Eya bersama Parwati. Sebabnya, karena Parwati adalah ibu kandung dari lelaki sinting itu. Zay dibesarkan oleh ayahnya yang menikah lagi dengan ibu tirinya. Watak Zay meniru sang ayah. Parwati memaklumi itu.

”Makasih, Bu.” Eya bersimpuh di tanah. Ia takut. Lelaki itu lebih mengerikan dibandingkan Zoffan. Eya telah terbiasa



menyembunyikan ketakutan dalam keketusan ucapan. Namun, tetap saja ia takut kalau berhadapan dengan orang seperti Zay sendirian. Lelaki itu terobsesi kepadanya sejak dahulu. Itulah alasan Eya jarang pulang ke kampung halamannya ini. Itulah sebabnya juga ia mengajak Parwati datang bersama.

”Enggak apa-apa. Ayo kita kembali ke rumah. Jangan sampai nanti Zay mengganggu kamu lagi di depan pintu.”

Setibanya di rumah Parwati, Eya menghentikan Parwati yang sedang membuka kunci. ”Eya mau ke rumah. Kangen dengan rumah, Bu.”

Parwati memukul punggung tangan Eya. ”Ibu temani tidak?”

Eya menggeleng. ”Eya sendirian aja. Enggak apa-apa kok. Eya minta kuncinya aja.”

Faabay Book

Parwati menyerahkan kunci rumah Eya ke tangan wanita itu. ”Teriak saja dari atas kalau ada apa-apa. Ibu pasti dengar.”

Eya tersenyum. Pandangan ia alihkan ke rumah megah di sebelah rumah Parwati. Rumah lantai dua yang jauh lebih besar dari rumah Parwati. Eya memandang ke kamarnya di lantai dua. Tempat ia bisanya menatap lalu lalang kendaraan sambil menikmati *manga*.

”Eya ke sebelah dulu. Kalau nanti Eya mau balik ke rumah mertua, Eya akan pamit dulu sama Ibu Par,” janjinya.



Kini Eya berbaring telentang di kamarnya. Sepasang matanya melihat lurus ke atas. Telinga ia pekakan untuk menangkap suara-suara tetapi kosong. Sepilah yang menggapai-gapai di udara. Ia sendirian. Tidak ada sanak keluarga di rumahnya sendiri.

”Di sini rasanya tenang sekali.

Enggak ada yang ngoceh tak jelas. Enggak ada yang marah-marah.

Kalau tidur di sini, pasti nyaman banget karena enggak akan ada yang mengganggu. Enggak ada yang suka teriak-teriak.”

Karena kelelahan menyetir dari Padang ke Bukittinggi, Eya pun tertidur. Ia tak menyadari ponselnya bergetar berkali-kali. Sehabis menelepon Runa, Eya memasang *silent mode* sebab tak ingin diganggu.

Faabay Book



Zoffan berterima kasih kepada Radeka karena mau mengantarkan ia ke kampus Eya. Temannya itu hanya mengangguk dan meninggalkan Zoffan.

”Bang Fiyyan!!” Zoffan melambaikan tangan sambil berjalan mendekat.

”Abang jadwalnya setiap hari?”

”Iya tapi kebetulan hari ini sampai sore. Kenapa, Fan?”

”Ohh. Mau numpang pulang dengan Eya. Lihat Eya, Bang?”

Zoffan mendapatkan gelengan.



"Tapi kabarnya Eya enggak masuk hari ini. Tadi ada mahasiswa yang menunggu dia dan akhirnya pulang lagi karena istrinya tak datang-datang."

"Loh tadi katanya ke kampus."

"Mungkin pulang. Sudah kamu telepon?"

"Enggak diangkat."

"Tanya Umi siapa tahu sudah di rumah."

Zahfiyyan menunggui adiknya saat menelepon ibu mereka. Kalau Eya sudah pulang, tentunya Zoffan tak ada tumpangan pulang. "Apa kata Umi?" tanyanya setelah Zoffan menyudahi panggilan.

Zahfiyyan memukul pundak adiknya. Lelaki yang terlambat lahir empat tahun darinya itu menunduk sambil memegang ponselnya. Tangannya kelihatan tegang, telinganya memerah. Zahfiyyan meremas pundak Zoffan.

"Istri kamu sudah pulang?"

Kedua bahu Zoffan naik ketika ia menarik napas. Ia mengangkat wajah menghadap Zahfiyyan.

"Calon istri Abang itu pergi enggak bilang-bilang!!"

"Kamu bicara apa sih? Dia istri kamu, Fan. Kontrol dirimu."

"Wanita yang tergila-gila kepada Abang! Dia sama sekali enggak menghargai aku sebagai suaminya!!"

Zahfiyyan melihat ke sekeliling. Beberapa orang memerhatikan mereka. Zahfiyyan tidak ingin masalah keluarga



mereka menjadi konsumsi publik. "Kita bicara di tempat lain. Kamu ini kebiasaan. Enggak pilih tempat untuk mengamuk."

Zahfiyyan menarik jaket Zoffan ke samping kampus, jauh dari manusia lainnya.

"Jadi, kemana istrimu pergi?" mulai Zahfiyyan setelah melihat kondisi aman di tempat mereka berdiri kini.

"Umi bilang ziarah ke makam orang tuanya."

"Kenapa kamu biarkan dia pergi sendiri? Dia menyeter sendirian ke sana? Ya Allah!! Kamu ini!"

"Kenapa Abang kesal juga? Abang suka dengan wanita itu?"

Cetakkk

Kepala Zoffan mendapat satu sentilan akibat pertanyaannya.

"Wanita wanita wanita!! Dia istrimu, Zoffan. Sebut namanya. Dan kamu jangan mikir yang aneh-aneh soal Abang."

"Bang Fiyyan juga pakai khawatir begitu dengan Eya. Lagi pula dia memang calon istri Abang 'kan? Siapa tahu Bang Fiyyan sudah mulai suka wanita itu."

"Sembarangan!! Gimana Abang tidak khawatir, istri kamu sedang hamil, Fan. Jarak ke Bukit tidak dekat. Abang khawatir, takut dia akan sama seperti kakakmu."

Kecelakaan!

Zoffan menyadari kalau sekarang pandangan abangnya telah berbeda. Abangnya pasti galau lagi mengingat kakak istrinya. Dasar! Cinta pada istri tapi kok mau kawin lagi!!



"Eya itu monster, Bang. Dia tak akan kalah oleh jalanan. Eh, Abang bilang apa tadi? Bukit? Ngapain Eya ke sana?"

Zahfiyyan memasukkan tangannya ke saku celana. Lelaki itu menggeleng-geleng melihat wajah sang adik. "Makanya kenalan dong sama Eya! Masa kampung halaman istri sendiri tidak tahu!"

"Jadi Eya ziarahnya ke Bukittingi, Jam Gadang? Naik mobil sendirian?"

Zahfiyyan berdecak lalu mengacak rambut Zoffan.

"Ayo pulang!" ajak Zahfiyyan.

"Abang mau pulang? Enggak ada niat untuk menyusul Eya ke sana?"

Zahfiyyan menelengkan kepalanya untuk mengamati Zoffan. "Khawatir?"

"Ayo ah pulang."

Faabay Book



That Guy and... Trip

Eya duduk dengan gelisah di bangku depan cermin besar. Dipandanginya wajah yang tanpa pulasan *make up*. Bibirnya terlihat pucat. Ia basahi berkali-kali tapi tak jua membuat warnanya kembali. Ia pukul pipinya tak kuat. Sakit. Memejam sebentar, Eya pun membuka mata perlahan. Bola matanya masih merah. Bukan merah akibat baru bangun tidur tapi karena menangis.

Huft.

”Gimana ini?”

Tangannya masih menampakkan getaran akibat petistiwa tadi. Ketika bangun dari tidur, ia dapati bercak darah di celananya. Walaupun sedikit tapi membuat Eya kalang kabut. Ia takut kandungannya kenapa-kenapa.

Matahari telah tergelincir ke barat. Sepertinya Eya tidak bisa pulang hari ini. Kalau dia nekat, dia bisa kemalaman di jalan.



Bukan. Bukan karena itu. Eya merasa cemas. Ia takut akan memasukkan dirinya beserta mobil ke jurang tanpa kendali. Enggak lucu. Dia tak akan memimpikan hal seperti itu lagi. Cukup Zoffan saja yang menjatuhkan ia ke jurang yang gelap.

Bagaimana kalau Zoffan tahu?

Eya harus bertanya kepada Ibu Parwati. Ya benar. Kalau dia menduga-duga sendiri apa yang sedang terjadi pada kandungannya, ia akan stres sendiri. Bertanya kepada orang yang lebih berpengalaman, semoga bisa meminimalisasi kekhawatirannya.

"Ibu Par!!" Eya ketuk pintu rumah Parwati sebanyak tiga kali. Pintu pun segera terbuka bersamaan dengan kehadiran Parwati dalam setelan baju kurung berwarna abu-abu.

"Eya mau pulang, Nak?"

"Bukan."

Eya menarik tangan Parwati masuk ke dalam. Lalu ia ceritakan apa yang terjadi dengannya.

"Apa itu tandanya janin Eya dalam bahaya, Bu? Tapi Eya enggak apa-apa. Enggak merasakan sakit."

"Biasanya flek seperti itu karena kelelahan. Coba kita putar ulang, apa saja yang kamu lakukan beberapa hari belakangan ini?"

Eya menggaruk lehernya di balik kerudung. "Tapi Bu, Eya takut. Kita periksa yuk, Bu. Ayo, Bu."



”Iya, iya. Habis Maghrib saja kita ke rumah Halifah.” Halifah adalah tetangga yang membuka praktek dokter tak jauh dari rumah Eya dan Parwati. ”Kamu tidak berniat pulang hari ini juga, ‘kan?”

Eya menggeleng.

”Tunggu di sini dulu. Ibu resah membiarkan kamu di rumah besar itu sendirian.”

Eya mengangguk. ”Makasih Bu, Par.” Kedua sudut bibir Eya tertarik ke samping membentuk segaris lurus.



”Ibu Par dan Eya mau kemana?”

Zaysar mendekati Parwati. Eya di sebelah Parwati mundur teratur dan bersembunyi di belakang wanita itu. Diremasnya ujung baju kurung Parwati.

”Kami akan ke klinik. Kamu mau apa lagi? Tidak kerja malam ini?”

”Ini juga mau berangkat lewat sini. Kebetulan melihat Eya. Bareng aku aja gimana?”

”Tidak usah. Ibu dan Eya jalan kaki juga bisa sampai dengan cepat.”

Zaysar Alkadri mendekat kepada ibunya. Ditariknya tangan Eya hingga wanita itu memekik kecil.

”ZAY!” teriak Parwati.



Teriakan itu tak didengari oleh Zaysar. Ia mengamati wajah Eya dari dekat. Cahaya lampu teras rumah Parwati membuat matanya sedikit sulit menangkap warna wajah wanita itu. Namun, setelah diteliti dengan saksama, kedua bola mata Zaysar mampu mengenali perubahan wajah Eya dari terakhir ia temui di pemakaman.

”Sakit? Kenapa bibirmu pucat sekali?”

Parwati menarik Eya ke sisinya kembali.

”Kamu ini! Kamu juga bisa membuat Eya tambah pucat. Kamu menakuti dia! Pergi pergi,” usir Parwati.

Zaysar melihat jam tangannya. Ah ia bisa terlambat dan bisa kena potong gaji. Untuk sekarang ia akan mengalah. Sepulang dari kerja nanti ia akan menemui Eya lagi. Tanpa bicara apa-apa lagi, Zaysar meninggalkan rumah Parwati.

Eya berjongkok. Dia sembunyikan wajahnya di antara perut dan lutut. Sebuah usapan lembut dirasakan Eya menyentuh bahunya.

”Sudah pergi.”

”Eya takut. Zay hanya pura-pura baik. Dia mau bunuh Eya. Dia enggak akan biarkan Eya hidup bahagia. Dulu Zay mau perkosa Eya Bu. Eya takut.”

”Astaghfirullah. Ya Allah, anak itu. Tidak akan lagi. Dia tak akan jahati kamu. Ibu akan menghalangi dia. Percaya pada Ibu, Nak.”



”Gimana Eya pulang, Bu? Kalau dia mengikuti Eya, gimana?”

”Kita kelabuhi dia. Tapi sekarang kita ke dokter dulu. Kita periksa sekaligus minta penguat kandungan.”

Eya mengangguk. Lalu ia berdiri. Dicekalnya tangan Parwati sepanjang jalan menuju klinik terdekat. Setelah diperiksa, Eya membenarkan apa yang dikatakan oleh Parwati. Dokter mengatakan, Eya hanya kelelahan dan membutuhkan istirahat.



Kicauan burung menandai pagi telah dimulai. Burung-burung kecil berwarna coklat terbang ke pohon jambu air mawar. Kupu-kupu yang mengitari bunga terusir oleh kepakan sayap burung ketilang. Setelah ketilang berlalu, kupu-kupu berbalik ke bunga lagi.

Zoffan membuka jendela kamar. Ia menatap jauh ke rimba di samping rumah. Matanya berkantung. Rambutnya kusut kasau. Ia pejamkan mata saat menghirup aroma pagi nan alami. Sayangnya itu tak mampu membuat pikirannya tenang. Segalon emosi beserta secuil khawatir bergejolak di dadanya.

”Perempuan tak berguna!”

Ia tutup jendela akibat iri melihat kemeriahan pagi bagi hewan-hewan kecil. Rasanya ia diejek oleh ciptaan Tuhan yang lain. Ini semua karena perempuan itu. Perempuan tak tahu diri yang mulai *ngelunjak*! Sampai mereka bertemu lagi, ia akan buat



perempuan itu tidak berani melihat matahari! Ia akan mengurung wanita itu dan hanya Zoffan yang dapat dilihat olehnya. Huh! *Perfect.*

”Sudah bangun?”

Runa memanggil dari luar. Ketukan ketiga, daun pintu menjeblok terbuka. Runa berlipat tangan di dada. ”Kenapa berdiri saja di sana? Sudah waktunya sarapan. Ayo keluar.”

Runa menarik tangan bungsunya sampai di meja makan. Dilirikinya wajah Zoffan yang tidak bersemangat.

”Itu tugas kamu. Kamu harus membimbing istrimu. Kalau dia salah, ya, diingatkan. Bicaranya jangan pakai tegangan tinggi. Eya tidak akan menurut kalau seperti itu.”

”Eya masih ada di Bukit?” tanya Syofiyyan memutus nasihat Runa.

”Iya, Bi. Kemarin juga dia berangkatnya sudah agak siang. Umi pikir memang lebih baik Eya istirahat dulu di rumah. Kalau balik hari, dia bisa kelelahan. Lagi hamil muda.”

”Coba dihubungi. Pastikan kalau dia memang berada di rumahnya.”

Runa terdiam. Ia melirik Zoffan yang tidak menanggapi sejak tadi. Kenapa Runa tidak terpikir akan hal itu? Segera ia berdiri untuk mengambil ponselnya di kamar.

”Tidak diangkat-angkat, Bi.” Runa kembali dengan tangan kosong. Ia menghubungi nomor Eya beberapa kali di kamar.



Kini gantian Zoffan yang berdiri.

”Kamu mau kemana? Ayo sarapan dulu sama-sama.”

”Umi. Zoffan susul Eya. Abang tahu rumah Eya?”

”Entah. Umi tidak tahu. Telepon Fakri saja. Tanya alamat Eya pada pamannya itu.”

Zoffan mengangguk. Ia meninggalkan meja makan tanpa berpamitan kepada abinya.

”Lihat, Bi. Anak kita sudah besar.”

Senyuman terpatri di bibir Runa. Semoga rumah tangga anak dan menantunya bahagia. Mereka memulai dengan cara yang salah tapi semoga Allah mengampuni mereka. Semoga Allah melimpahkan kasih sayang untuk mereka.

Faabay Book



Eya memaksa untuk pulang. Dokter Halifah tadi malam menyarankan Eya untuk istirahat. Parwati juga setuju dengan dokter.

”Mumpung Zay belum kelihatan, Bu Par. Eya harus kabur secepatnya.”

Alasan itu tak dapat ditolak oleh Parwati. Mau tak mau ia hanya dapat mendoakan keselamatan Eya dan janinnya.

”Berangkat ya, Ibu Par. Ibu baik-baik di rumah. Nanti Eya sering-sering telpon Ibu.”



"Hati-hati di jalan. Ibu tunggu telpon kamu kalau sudah sampai."

Eya mengacungkan ibu jari. Ia menyalami tangan Parwati lalu masuk ke mobil.

Tak ada firasat buruk yang menghampiri Eya. Sepanjang jalan, ia begitu hati-hati membawa kendaraan. Hingga di pertengahan jalan ia hampir saja menabrak seseorang. Eya tidak mengantuk. Matanya segar. Namun, kenapa dia tidak menyadari jika di depan ada yang akan menyeberang?

Eya harus banting setir ke kanan dan hampir saja *body* depan mobilnya menyeruduk parit. Nyaris. Ia tak jadi menabrak penyeberang jalan. Alhamdulillah ia kumandangan berkali-kali dalam bisikan.

Faabay Book

Tok tok

Ketukan tergesa-gesa pada kaca mobil. Eya pikir mungkin saja itu adalah warga sekitar. Ia pun membuka kaca tanpa praduga negatif.

Cengiran Zaysar terpampang seketika kaca diturunkan. "Buka pintunya!"

Eya menggeleng.

"Ah lama."

Zaysar memasukkan setengah badannya ke mobil. Eya beringsut mundur untuk menghindari bersentuhan dengan lelaki itu. Ia lihat sekeliling yang sepi. Kalau ia berteriak, tak akan ada



yang datang menolong. Sekuat tenaga ia tahan air mata ketakutan. Eya tidak akan menangis. Kalau menangis, Zay *psychopath* akan bersuka cita.

Eya bisa bernapas lega saat kepala Zaysar menjauh. Lelaki itu berdiri di samping mobil dan membuka pintu mobil dengan mudahnya. Eya membalalakkan mata.

”Zay! Kamu mau ngapain? Awas minggir!”

Zaysar berhasil melepaskan *safety belt* Eya. Didorongnya Eya ke bangku penumpang di sebelah. Lalu ia sendiri menempati posisi kemudi.

”Aku antar pulang ke rumah bajingan kecil itu.”

Eya membalalak sekali lagi.

”Untung saja dia tidak melakukan apa kataku. Kalau tidak, aku pasti menyesal enggak dapat melihatmu lagi di dunia ini.

Jangan kaget. Aku ketemu Zoffan. Aku tahu dia. Tenang aja, Ya, aku akan tolong kamu lepas dari dia. Kita akan hidup bersama setelah itu.”

Tangan lelaki itu naik ke puncak kepala Eya. Eya kesal sekali. Tapi rasa takut lebih mendominasi. Tak mungkin ia menunjukkan perlawanan sekarang. Tak mungkin ia bersitegang sekarang. Ia juga harus memikirkan nyawanya yang berada di tangan lelaki sinting itu.



Eya segera keluar dari mobil. Ia masuk ke rumah setelah mengucapkan salam dengan buru-buru. Setelah berada di dalam, dia mengintip keluar lewat jendela. Zaysar meninggalkan mobil Eya di halaman. Lelaki itu berjalan menjauh. Siulannya masih terngiang saat lelaki telah hilang dari pandangan.

”Siapa itu?”

Teguran Runa membuat Eya melonjak kaget. Eya menghampiri Runa dan memeluk wanita bergamis biru tua itu.

”Bukan siapa-siapa, Umi.” Eya mengeratkan tangannya. Ia pejamkan mata dalam pelukan sang mertua. Ia aman. Ia sudah aman saat ini.

”Umi ingin bicara denganmu tapi nanti. Kamu istirahat dulu. Nanti setelah makan siang kita lanjut bicaranya.”

Eya melihat raut tak suka di mata Runa. Oh, ia pasti telah ketahuan berbohong.

Eya, tanggung sendiri olehmu akibatnya!

Setelah makan siang, Eya membantu Runa membersihkan piring dan peralatan memasak. Runa belum juga bicara. Eya menanti dengan cemas.

”Umi langsung ke pokoknya saja.”

Eya mengikuti Runa duduk di beranda belakang. Tiupan angin sepoi meniupkan udara sejuk. Mereka berdua duduk menghadap rimba kecil yang menghijau.



”Kenapa kamu tidak bilang pada suamimu kamu pergi kemana?”

”Enggak tahu, Umi.”

”Tidak tahu? Kamu tahu tidak, selangkah saja keluar dari rumah, kita harus pamit dulu pada suami?”

Eya mengangguk.

”Kamu sudah menikah. Kamu terikat. Sudah tidak bebas. Tidak boleh asal pergi saja tanpa izin suami seperti sebelum menikah.”

”...”

”Kalau ada apa-apa di jalan bagaimana?”

Bagian ini membuat air mata Eya meluncur. Ia ingat perjalanannya tadi yang bertaruh keselamatan dengan seorang lelaki sinting. Segera ia susut air matanya. Ia tidak pantas menangis seolah dia teraniaya. Dia yang bersalah. Dia harus terima kemarahan umi.

”Umi bukan marah sama kamu. Umi khawatir. Umi juga bukan membela suamimu yang anak Umi. Umi hanya mengajarkan kamu, menantu Umi, anak perempuan Umi sekarang, mana yang baik dan mana yang tidak baik.”

Eya mengangguk berulang kali. Pandangan ia tundukkan.

”Eya minta maaf, Umi.”

”Hmm... jangan diulangi lagi. Ingin kemana-mana, ngomong sama Zoffan. Kalau perlu, dia yang antar.”



”Iya, Umi—”

”EYA!!”

Zoffan berdiri dengan napas tak beraturan di ambang pintu dapur. Lelaki itu menarik tangan Eya keluar. Teriakan Runa dan Eya tidak menghentikannya. Mobil belum ia matikan bahkan pintunya terbuka. Tadi ia langsung keluar dari mobil begitu tiba di halaman rumah. Apalagi melihat mobil Eya telah terparkir, yakinlah Zoffan jika Eya sudah pulang.

”Ikut aku!”

Zoffan membanting Eya ke bangku penumpang. Ia juga membanting pintu mobil. Segera ia mengitari mobil dan masuk ke posisi kemudi.

”Aku minta maaf enggak bilang dulu sama kamu.”

Zoffan tidak peduli. Ia mencengkeram setir dan melaju dengan kencang membelah kelengangan jalan.





20

A Grumpy

Eya Driella terpana melihat kemana Zoffan membawanya. Lelaki itu ngebut sekali hingga Eya kira kegilaan Zoffan mulai kambuh. Namun, yang ia dapati malah membuatnya tercengang. Bagaimana tidak, sekarang ini Zoffan memarkir mobil di depan rumah bidan. Tahu bidan? Biasanya orang-orang sakit dan ibu melahirkan mencari mereka.

"Ayo turun cepat!" titah Zoffan sebelum ia keluar. "Punya telinga enggak?!" Zoffan jember telinga istrinya hingga Eya terpekik.

"Kamu itu! Bicara kalau enggak pakai jember bisa! Itu yang kamu tarik telinga aku tahu."

"Cepat turun! Lama!" Zoffan menarik tangan Eya. Langkah kaki wanita itu terseok mengikuti keluwesan langkah kaki Zoffan.

"Eh Pan, bawa siapa kamu?"



Seorang wanita muda dengan seragam putih dan rambut disanggul rapi menegur Zoffan. Matanya menyipit melihat tangan Zoffan yang menggandeng seorang wanita. Spekulasi pun terbit dalam benaknya.

"Ini, ya?" tanyanya.

Zoffan mendorong Eya kepada wanita itu. "Periksa dia, An!"

"Kenapa? Ada keluhan apa, Kak?" tanya Andin kepada Eya.

"Tidak usah banyak tanya, Buk, periksa aja istriku yang bodoh itu!"

"Kamu enggak bisa, ya, bicara baik-baik? Kamu di sini mau minta tolong lho, Pan. Aku bukan babumu. Kamu ini emang enggak bisa santun."

"Jangan ceramah deh. Cepat lakukan aja tugasmu sebagai staf kesehatan. Kami datang untuk periksa kandungan Eya. Aku juga enggak minta obat gratis kok."

Andin menggaruk-garuk rambutnya dan bibir ia tipiskan. Ia memutar bola mata kepada lelaki super cerewet itu. Tukang atur benar. Andin segera membawa Eya ke ruangan periksa dan menghadang Zoffan yang juga ikut masuk.

"Kenapa aku dilarang masuk? Aku suaminya, bodoh!"

"Kamu mau aku kerja dengan benar? Kalau iya, kamu tunggu di luar. Aku enggak bisa konsentrasi kalau kamunya berada dalam radius dekat."

"Lakukan dengan benar. Pokoknya anakku harus sehat!"



"Bye!" Andin menutup pintu berwarna putih itu.

"Kakak, duduk di sini."

Eya tersenyum tidak enak. Ia merasa tak pantas menyaksikan perdebatan tadi.

"Nama Kakak siapa?"

"Eya."

"Oh iya, aku Andin. Teman Zoffan dari SMP sampai SMA. Dia memang begitu kalau denganku. Tapi sepertinya dengan Kak Eya dia pasti lembut banget. Betul, 'kan?"

Eya hanya tersenyum.

"Dia itu sering menghubungi aku tanya-tanya soal kandungan. Dia sayang banget sama Kak Eya. Cerewet dia seperti tadi itu karena khawatirin Kakak dan *baby*."

"Sebenarnya aku sudah ke dokter tadi malam. Obatnya juga baru aku minum satu kali."

"Oh, iya. Aku mengerti. Zoffan kurang percaya sama dokternya?"

"Bukan. Dia enggak tahu aku udah ke dokter. Tadi itu, ya, dia buru-buru ke sini."

"Tuh 'kan dia sayang banget sama Kakak. Dia kalau panik, ya begitu, marah-marah, nyembur siapa aja."

Eya terdiam. Dia ingin bercerita mengenai Zoffan. Selama ini apa yang dia rasakan dan apa yang dia alami selalu dia simpan sendiri. Sepertinya Andin orang yang sangat mengenal Zoffan.



"Iya dia sayang banget sama anaknya. Dia akan mengamuk kalau kandungan aku kenapa-kenapa."

"Sayang juga sama ibunya si bayi dong. Kalian 'kan satu paket."

Eya tergelak kecil. *Mustahil.*

"Andin! Kenapa lama banget?" tanya Zoffan menggedor pintu. Dia membuka pintu yang tak terkunci tersebut.

"Tuh, 'kan Kak. Dia suami yang posesif juga," bisik Andin. Eya terbatuk.

Ia bergidik membayangkan kemustahilan itu.

"Sudah diperiksa? Gimana anakku? Dia sehat? Pertumbuhannya baik?"

Zoffan begitu resah sepanjang jalan pulang tadi setelah Ibu Parwati bilang Eya mengalami flek. Makanya ketika sampai di rumah, yang ia tuju adalah Andin.

Andin berdiri. "Pan! Kak Eya udah enggak apa-apa. Dia cuman kelelahan. Biasa itu mah. Kamu kayak begini aja udah panik nyembur sana-sini, gimana kalau Kak Eya *preeklamsia**?"

"Parah! Kamu malah doain yang enggak-enggak."

"Memang kamu tahu itu apa?"

"Ya enggak. Yang pasti itu penyakit ibu hamil. Awas kalau anakku enggak sehat."

"Kak Eya banyak-banyak istirahat. Jangan kerja yang berat-berat dulu."



”Eya enggak kerja yang berat-berat, Din. Kamu kira dia angkat barbel.”

”Diam dulu deh!”

”Aku kasih lagi vitamin nih untuk Kakak.”

”Andin! Kamu lagi nyindir aku? Panggil Eya aja. Enggak usah kakak-kakakan!”

Andin geleng-geleng. Untung dia sudah biasa dicereweti seperti itu, sudah maklum.

”Ini Kak. Diminum, ya, vitaminnya. Kak Eya sebaiknya rutin minum susu juga. Pola makan dijaga, banyakin makan buah dan sayur. Kalau buah, yang bagus pisang dan alpukat. Sayuranya brokoli, Kak. Rajin minum jus tomat dan jus jeruk juga,” papar Andin.

Faabay Book

”Bisa kamu catatkan? Enggak bisa diingat soalnya banyak banget.”

”Enggak perlu, aku ingat kok,” sela Eya.

Andin tertawa kecil sambil bergeleng. Ya Tuhan, rasanya baru kemarin mereka wisuda SMA. Zoffan masih tengil-tengilnya waktu itu. Sampai detik ini juga masih mengesalkan sih. Tapi sekarang Andin terharu melihat perhatian Zoffan kepada istri dan calon anaknya. Untung saja, Andin tidak pernah menyukai Zoffan sebagai laki-laki. Kalau tidak, ia pasti cemburu melihat sikap Zoffan seperti itu.



”Enggak usah tebus apa-apa. Sok keluarin dompet lagi, belanja aja masih nadah ke abi!”

Skak mat.

Zoffan dipermalukan di depan Eya. Asem banget si Andin!



Zoffan mengintip Eya dan uminya yang tengah sibuk di dapur. Eya mengambil alih pisau dari tangan Runa. Eya menggantikan Runa memotong daging. Tangannya begitu lihai mengerjakan pekerjaan tersebut. Runa beranjak ke meja tempatnya menumpahkan belanjaan. Ia mengeluarkan sekantong kelapa parut.

”Nanti aja, Umi. Eya aja yang agak kuat meremas santannya.”

”Kamu ambil semua kerjaan Umi, terus Umi ngapain?”

Eya tertawa. Ia selesai dengan daging. Ia mengambil baskom ukuran sedang untuk meremas santan kelapa. Dibawanya ke bawah keran air.

Runa mengembuskan napas. Sejak menjadi menantunya, Eya begitu rajin menolong Runa di dapur. Runa tak menyangka menantunya bisa secakap itu. Pandangan Runa ia jalankan ke arah lain. Mulutnya membentuk gerakan bertanya, ”Ngapain kamu berdiri di situ?” kepada Zoffan yang terlihat salah tingkah. Bungsunya itu segera pergi dari pintu dapur dengan langkah lebar. Runa tersenyum sambil menggeleng-geleng.



”Kalau sudah selesai, Umi aja yang mengapikan. Kamu duduk di sana di bangku itu. Atau ke depan saja temanin abangmu.”

Eya menggeleng. ”Eya tunggu di sini aja.”



Zoffan menemui abinya di teras depan. Syofiiyyan tengah membaca buku. Hari ini Syofiiyyan merasa kurang sehat. Ia menyerahkan toko kepada karyawannya.

”Abi,” kata Zoffan meminta perhatian.

Syofiiyyan melepaskan kacamata. Ia menaruh kacamata dan buku di meja di antara ia dan Zoffan.

”Apa, Fan?”

Faabay Book

”Zoffan sudah ngerjain skripsi.”

”Bagus.”

”Zoffan harus wisuda sebelum Eya melahirkan.”

”Iya terus? Kamu kejar dosenmu biar lebih cepat.”

”Tapi enggak bisa secepat itu, Abi. Ehm... Zoffan minta tolong Abi boleh?”

”Apa? Kamu ada masalah?”

”Enggak, eh ini masalah bukan, ya? Itu Bi... kalau Eya berhenti kerja, Abi bisa tolong Zoffan kasih uang untuk belanja keperluan Eya?”

”Kamun ingin istrimu berhenti?”



"Sebenarnya Zoffan enggak enak." Ia garuk rambut belakangnya. Ia pelankan suaranya agar tak ada telinga lain yang mendengar. "Zoffan belum kerja, tapi Eya sudah. Eya sedang hamil. Aku enggak ingin dia kecapekan lagi. Kalau dia berhenti kerja, Abi bisa tolong bantu? Zoffan akan tamat dan cari kerja cepat. Ya, Abi?" mohonnya.

"Istrimu sudah setuju atau belum?"

"Dia pasti maulah, Bi."

"Semua keputusan harus diambil dengan kesepakatan bersama. Kamu *ndak* boleh memaksakan maumu kepada istri."

"Jadi mau enggak Abi bantu Zoffan?"

"Kamu tanggung jawab toko kita yang di By Pass."

"Kerja di toko Abi gitu, Bi? Digaji?"

"Belajar berusaha untuk mencapai apa yang kamu inginkan, Nak. Kamu sudah berumah tangga, belajarlah arti tanggung jawab yang sebenarnya."

"Iya, Bi, iya. Sebenarnya teman Zoffan juga menawarkan pekerjaan. Tapi kalau lagi skripsi, waktunya enggak bisa dipastikan. Kadang ada telepon untuk menemui pembimbing. Kalau enggak diikuti, enggak jadi wisuda deh."

"Iya, Abi tahu. Itu solusi dari Abi. Kalau kerja di toko sendiri, kamu bisa pergi kapan pun dosen kamu panggil."

Zoffan kembali menggaruk belakang kepalanya. Ia meringis. "Tapi Eya boleh berhenti ya, Bi?"



”Kok tanya ke Abi? Diskusikan bersama istrimu. Kalau dia bersedia, ya, enggak apa-apa. Tapi Abi yakin, dia pasti tidak mau berhenti. Dia sudah dapat pekerjaan bagus, mana mau dia berhenti gitu saja. Cuti melahirkan juga ‘kan masih lama.”

”Iih, itu karena ada Bang Fiyyan. Kalau bukan Bang Fiyyan yang bantu, Eya enggak akan kerja di sana.”

”Rejeki istrimu. Mungkin memang karena bantuan Fiy, tapi kalau bukan karena kemampuan istrimu, kampus tak akan terima begitu saja.”

”Enggak enak, Bi, dia kerja Zoffan kuliah.”

”Tadi Abi sudah kasih kamu pekerjaan. Kalau kamu urus cabang yang di By Pass, kamu lebih dekat ke kampus. Dikasih bantuan malah nolak.”

”Iya. Makasih, Bi. Mulai besok Zoffan ke By Pass. Karyawannya gimana? Rajin-rajin?”

”Lihat saja besok langsung ke sana.”

”Sedang membahas apa *sih* ini abi sama anaknya? Serius banget dari tadi. Ayo makanan sudah masak. Kita makan siang yuk, Bi, Fan.” Runa mengulurkan tangan kepada suaminya mengajak suaminya berjalan berdampingan.

Zoffan lebih dulu ke ruang makan. Dilihatnya Eya sedang meletakkan piring makan ke atas meja. Zoffan menyambar piring itu dan ia taruh di tempat masing-masing orang yang akan duduk.



"Andin bilang apa? Kamu enggak boleh kerja yang berat-berat. Kamu orangnya memang pembangkang."

"Aku enggak lagi angkat barbel kok."

Zoffan menekan kedua belah pipi Eya dengan telapak tangannya. "Jawab yang benar. Kamu seperti anak kecil banget! Dibilangin sama suami itu nurut."

Eya ingin menjawab tapi dia kesusahan bicara.

"Lepas," ucapnya dengan dua tangan menarik tangan Zoffan. Tapi tangan Zoffan seperti dilem, susah sekali lepasnya. Zoffan kalau main fisik selalu pakai hati.

"Tadi kamu minum vitaminnya? Enggak, 'kan? Kamu mau bikin anakku kekurangan vitamin?"

Eya menggeleng. **Faabay Book**

"Masya Allah. Itu anak Abi kenapa lagi?" tanya Runa heran melihat Zoffan dan Eya. Ia mendekat ke meja makan diikuti oleh Syofiyyan.

Zoffan melepaskan tangannya. "Gemas Mi, Eya pipinya makin berisi lihat nih." Zoffan memukul-mukul pelan pipi Eya yang merah akibat ulahnya. Eya balas memukul tangan Zoffan.

Runa mengeleng-geleng lagi. "Ayo duduk sini."

Bibir sebelah kanan Zoffan terangkat. Ia lirik Eya di sebelahnya yang berwajah kesal. Ia usap pipi wanita itu. "Waah merah pipinya. Sini Abang obatin biar sembuh." Dicuminya pipi kanan dan kiri Eya lalu tertawa setelah melakukannya. "Loh kok



tambah merah?” Ia pukul-pukul puncak kepala Eya seolah memukul anak kecil sambil berkata, ”Anak pintar anak pintar.”



*Gangguan kehamilan serius; tekanan darah tinggi dan kadar protein dalam urin atau ginjal abnormal setelah usia kehamilan 20 minggu. Umumnya dokter menyarankan untuk melahirkan sebelum waktunya.

Faabay Book





21

Strange Feeling

"**E**nggak bosan apa, Fan, kampus-toko-kampus-toko saban hari?" tanya Ardinal.

Lelaki yang lebih muda dari Zoffan itu memang sesuka hati memanggil dirinya. Terkadang sopan sekali pakai 'abang' terkadang libas panggil nama saja. Zoffan tak bermasalah dengan hal itu.

Gurat di wajah Zoffan mengindikasikan bahwa ia tidak suka mendapat pertanyaan seperti itu. Namun, Ardinal yang tidak menangkap raut itu justru menambahkan, "Sudah sebulan Bang Zof enggak kumpul sama kita. Kalau ditambahkan dengan yang sebelum-sebelum, artinya udah lama banget, sejak dia menikah. Emang nikah itu enak, ya, sampai lupain teman-teman?"

"Woaaah, kamu tanya begitu? Emang mau nikah juga? Enggak perlu nikah, Nal, kalau kamu mau yang enak-enak. Kamu



tidak lihat itu wajah Zoffan macam diracun? Parah! Kuliah sambil kerja bikin Zoffan penuaan dini! Aku saran buat kamu nih ya, jangan mau nikah muda deh!”

”Berisik banget sih kalian!” Zoffan menegakkan kepala yang tadi ia rebahkan di meja kantin depan kampus mereka. Matahari berwarna jingga menyala. Petang mencapai ke permukaan yang akan disambut oleh malam sebentar lagi. Kegiatan sepanjang pagi hingga siang menyebabkan tubuh pemuda itu remuk.

”Tapi aku bangga kepada Bang Zof. Dia banting tulang cari duit buat istrinya. Enggak macam kamu, Dek, tahunya senang-senang terus.”

Sindiran tak bermanfaat Ardinal tak perlu ia tanggap. Radeka kini beralih kepada Zoffan. ”Eh, Fan, tanggung ke toko. Mending kita ngumpul yok tempat biasa.”

Sudah lebih satu bulan, Zoffan bekerja di distro abinya. Benar kata Syofiyyan, dia bisa menemui dosen pembimbing dengan leluasa dan kembali ke toko kapan bisa. Sekarang dia tengah menggarap bab tiga, metodologi penelitian, untuk proposal skripsi. Sayangnya, di sinilah ia tersendat. Zoffan tak tahu apa mau dobingnya itu. Berkali-kali disodorkan metode, selalu dicoret suruh ganti yang lain. Kepala Zoffan serasa akan pecah. Ia semakin berkecil hati akan tamat sebelum anaknya lahir.



Bukan menjawab dengan sepatih kata iya, Zoffan memberesi tasnya lalu berdiri. "Aku mau pulang, ingin cari hiburan di rumah aja."

Radeka meninju perut Zoffan. "Sialan, kampret! Yaudah pulang sana!"

Ia sebenarnya iri. Zoffan memang terlihat tertekan dengan perjalanan skripsinya yang macet. Tapi temannya itu seperti punya tenaga ekstra ketika akan pulang. Apa Radeka juga harus menikah agar hidupnya seimbang? Sepertinya hidup Zoffan *balance* banget. Di kampus dia stres dan di rumah dia bersenang-senang.

"Wah, tuh buktinya menikah itu enak, Bang Dekan," ujar Ardinal memukul-mukul pundak Radeka.

Sejam kemudian, Zoffan telah tiba di rumah. "Eya sudah pulang, Mi?" tanyanya begitu melihat Runa. Sebuah sentilan mendarat di keningnya dari tangan kecil sang umi.

"Masuk rumah ucap salam, Zoffan," kata Runa bertegak pinggang. Kepala ia geleng-gelengkan melihat perangai si bungsu.

"Assalamu'alaikum, Umi, Eya udah pulang?"

Runa menggeleng lagi. "Wa'alaikum salam. Belum. Dia berangkat dengan Abi yang mau ke toko. Abi udah pulang tapi Eya belum. Abi pikir kamu yang jemput dia."

"Abi mana, Umi?"

"Ada di dalam lagi istirahat nunggu salat Maghrib."

"Terus Eya gimana?"



”Assalamu’alaikum. Umii, Eya pulang. Eh, Bang Fiiyyan mampir dulu. Udah mau Maghrib loh.”

Runa dan Zoffan berjalan cepat ke depan mendengar suara Eya. Penampakan di pintu, Eya sedang tersenyum kepada Zahfiyyan. Zahfiyyan mendekati Runa lalu mencium tangan wanita itu.

”Fiy langsung balik aja, Umi. Maghrib di rumah saja.”

Runa tidak dapat menahan keinginan Zahfiyyan. Zahfiyyan selalu beralasan jika diajak mampir apalagi untuk makan bersama.

”Makasih, Bang!” teriak Eya ketika Zahfiyyan tiba di mobilnya.

Senyuman Eya luntur saat matanya bertemu dengan dua bola mata Zoffan. Wanita itu berjalan cepat ke kamar.

”Umi tinggal dulu.” Runa menepuk punggung bungsunya.

Zoffan meraup wajahnya. Ia keluar lalu menghirup udara senja dengan rakus. Dipandangnya hijau pepohonan di seberang jalan. Warna-warna semakin kelam karena malam mulai datang. Lama ia berdiri di teras, suara azan dari masjidlah yang menyadarkan Zoffan untuk masuk ke dalam.

Dibukanya pintu perlahan. Suara air dari kamar mandi memberitahukan kepadanya bahwa Eya berada di dalam sana. Zoffan mengganti pakaian dengan koko putih susu. Ia ambil sajadah dan kain sarung lalu keluar dari kamar tersebut. Ia butuh tidak melihat Eya untuk beberapa saat.



Zoffan menghela napas beberapa kali saat tiba di ruang tamu. Di sana, abinya telah menunggu untuk ke masjid bersama.

”Kenapa?” tanya abinya yang menyadari ada yang tak beres dengan wajah anaknya.

Kenapa?

Zoffan juga ingin bertanya, kenapa? Ia hanya merasa tak senang. Mungkin ia kecewa karena harusnya ia bisa menghibur diri dengan mengerjai Eya seperti hari-hari belakangan. Tapi yang ia dapati justru Eya yang sangat ia benci—Eya yang berupaya menarik perhatian Zahfiyyan lagi.

Zoffan menggeleng untuk menanggapi Syofiyyan. Mereka berjalan kaki ke masjid untuk menunaikan Maghrib berjamaah.

Faabay Book



Minggu akhirnya tiba. Zoffan minta izin kepada Syofiyyan, hari ini ia tidak ke toko. Ia akan membawa Eya keluar. Abinya memberikan izin, justru beliau memberikan beberapa rupiah kepada Zoffan dengan pesan, ”Belilah segala kebutuhan istrimu.”

”Kamu yakin mau belikan aku?” tanya Eya saat mereka tiba di mall.

”Memang kenapa? Kamu enggak mau terima karena uang yang kupakai uang dari Abi?”



”Yah, aku bisa beli sendiri sih. Aku hanya butuh beberapa pakaian lagi karena aku belum gendut banget. Baju yang lama masih muat kok.”

”Ya sudah, pilih aja. Aku dapat uang ini juga enggak cuma-cuma asal kamu tahu. Ayo.” Ditariknya tangan Eya ke dalam gerai pakaian wanita.

Setelah mendapatkan beberapa pakaian, dengan cekcok di kasir tentang siapa yang akan membayar, mereka akhirnya duduk di restoran ini. Eya memilih-milih makanan yang ingin ia makan. Zoffan telah selesai dengan pesannya. Ia bisa mengamati Eya dengan leluasa. Wanita itu memiliki alis yang kecil dan hitam, kening yang kecil dan halus, dan bibir yang tipis berwarna merah muda. Cerewet. Kata orang begitu. Wanita yang punya bibir tipis suka bicara pedas dan senang sekali men debat orang. Betul. Seperti itulah sosok Eya Fathahani selama ini.

”Kenapa lihat aku segitunya? Mikir rencana buat ninggalin aku di tengah jalan?”

Zoffan mendorong dahi Eya dengan ujung telunjuk. ”Ini harus direparasi. Dibersihkan supaya enggak suka suuzon terus sama orang.”

Eya menarik kedua sudut bibir menjadi segaris. Lalu tertawa menampakkan gigi-gigi kecilnya. ”Kepala kamu yang harus di laundry. Isinya jahat semua.”



Sayangnya, Zoffan terpaku. Matanya tak dapat berkedip melihat perempuan di hadapannya tertawa dengan lepas. Eya begitu menawan. Wanita itu tahu caranya menjaga kecantikan, memadupadankan pakaian, dan memulas wajah dengan warna natural. Anaknyanya yang dikandung perempuan itu, semoga mewarisi semua kecantikan Eya. Yah, hanya itu gunanya punya pasangan yang cantik. Orang bilang, untuk memperbaiki keturunan.

Pramusaji datang menyela tawa Eya. Zoffan pun menyadari kekhilafannya—memandang perempuan bodoh itu. Ia mengalihkan mata pada piring-piring yang disusun di atas meja oleh pramusaji.

”Wah, kelihatannya enak banget.” Eya berucap.

”Ya makan kalau enak.”

”Iya dong aku makan.”

Zoffan kembali terdiam. Tidak sesuap pun makanan masuk ke lambungnyanya. Matanya kembali memerhatikan gerak-gerik Eya, bagaimana perempuan itu memotong-motong daging, memasukkan ke mulut, dan mengunyahnya. Melihat Eya hampir tersedak, Zoffan mengangsurkan gelas minuman. Eya meraup gelas tersebut dan minum dengan cepat. Wanita itu begitu menikmati makanannya setelah itu. Tanpa sadar, kedua bibir Zoffan mengulas senyuman. Kenapa Eya begitu tenang saat makan?

”Kok kamu enggak makan? Oh aku tahu, kamu pasti cemas enggak bisa bayar. Tenang, kalau makanan ini, biarkan aku nanti yang bantu bayar. Kalau kamu mau ganti uangnya, di rumah aja.



Itu juga kalau kamu mau ganti, karena kamu 'kan enggak suka dibayarin perempuan.”

Dengar itu. Setelah makan, Eya kembali menjadi dirinya sendiri yang sangat menyebalkan dan paling tahu sendiri.

”Aku bisa bayar! Cuman aku pikir, setelah melihat kamu makan, nafsu makanku jadi hilang.”

”Kenapa?”

”Kamu lebih enak dari makanan.”

Di bawah meja, Eya menginjak kaki Zoffan dengan sekuat tenaganya. ”Itu yang enak!” dengkusnya berang.



Faabay Book

Eya dan Zoffan kini berada di pinggir pantai, di bawah pohon kecil yang menaungi mereka dari terik matahari. Keduanya menatap jauh ke tengah samudra. Belaian angin pantai menyejukkan wajah-wajah mereka.

”Si dedek sehat, Mam?” tanya Zoffan memecah kebisuan.

Eya menautkan alis. Pada akhirnya ia tak ambil pusing dengan topik yang dipilih Zoffan.

”Hmmm... sehat.”

”Itu yang terpenting. Kalau kamu mau menuruti kata-kataku, anak kita pasti baik-baik saja.”

Semu di wajah Eya tertangkap oleh mata tajam Zoffan Vaiden Ali. Diraihnya tangan Eya yang berada di lengan bangku—mereka



duduk bersampingan pada bangku plastik. Zoffan menutup tangan Eya dengan telapak tangannya.

”Kalau sekali lagi kamu ikuti aku, kamu mau?”

Eya menoleh ke samping lalu kepada tangan mereka yang bertindihan. Ia lupa mengatur otaknya untuk menjauhkan tangan mereka. ”Kamu mau apa?” tanyanya.

Zoffan melepas pandang ke laut lepas. Angin menghantam tubuh dan membuat rambut pemuda itu berantakan.

”Aku minta kamu berhenti mengajar.”

Eya membuka-tutup mulutnya. Ia ingin menolak tapi tak tahu bagaimana ia mengutarakannya.

”Aku ingin kamu di rumah, mempersiapkan kelahiran si dedek.”

Faabay Book

”Kamu enggak bisa ngomong seperti itu.” Eya menarik tangannya. Ia lipat kedua tangannya di dada. Ia tegakkan punggungnya yang tadi bersandar di bangku.

”Itu yang terbaik buat kamu. Kamu bisa cari kegiatan lain sama Umi di rumah.”

”Tidak. Aku tidak akan berhenti hanya untuk menuruti keinginan konyol kamu. Aku tahu, kamu enggak suka aku kerja di tempat Zahfiyyan. Kamu mau menjauhkan aku dari dia. Aku enggak akan berhenti kalau alasanmu karena itu.”

”Apa aku salah meminta istriku berhenti bekerja karena sedang mengandung anakku? Kurasa banyak orang di luar sana



yang tidak mengizinkan istrinya bekerja bahkan saat mereka baru menikah.”

”Karena kamu berbeda. Aku berbeda. Pernikahan ini berbeda.”

”Jadi kamu tetap bekerja di sana dan mengejar Abang Fiiyyan dengan perut yang telah berisikan benihku?”

”Kamu pikir aku seperti itu? Haha. Bagimu aku memang tidak punya harga diri, ’kan?”

”Ya kamu seperti itu.” Zoffan menyesal mengatakannya. Ia tidak memikirkan hal itu, sama sekali tidak. Jawaban Eya selalu ingin ia balas dengan jawaban yang lebih sadis.

”Hmm... Aku akan bekerja. Aku enggak mau berhenti karena aku senang bekerja dimana Zahfiyyan bekerja.”

Zoffan berdiri. ”Kamu duduk di sini aja. Jangan kemana-mana.”

”Terus kamu mau kemana?”

”Ke sana,” tunjuk Zoffan kepada ombak yang berkejaran di bawah terik mentari siang. Ia lepaskan sepatunya. Ia gulung celana panjangnya. Ia lempar dompet serta ponsel ke pangkuan Eya.

Zoffan berlari mengejar ombak. Tiba di permukaan air, ia menutup wajah. Harusnya ia marah. Harusnya ia kesal. Tapi kenapa tidak? Kenapa yang ia rasakan justru rasa lain yang entah bagaimana ia menyebutnya. Perasaan apa itu? Lalu untuk apa selama ini ia berusaha menyelesaikan kuliah dan bekerja jika ia



sama sekali tidak ada harga di mata perempuan itu? Karena ia hanya pemuda yang belum bekerja? Karena ia belum bisa memberikan nafkah untuk dia? Benarkah yang dikatakan Eya, ia ingin Eya berhenti karena tidak suka perempuan itu bekerja bersama Zahfiyyan? Lalu dimana letak kesalahannya?



Faabay Book





Runa meletakkan teh dalam gelas putih bertatakan putih ke atas meja di teras rumah. Teh tersebut berpindah ke tangan Syofiyyan untuk disesap menemani sorenya. Diliriknyanya ke sebelah pada wajah istrinya.

"Kenapa?" tanya bapak dua anak tersebut. Diletakkan kembali olehnya teh di atas meja.

Runa mengembuskan napas lemah. Wajahnya ia tarik ke samping menghadap suaminya. "Umi sedih, Bi. Kenapa rumah tangga anak-anak tak ada yang baik-baik saja? Apa salah mereka? Atau mungkin karena kita yang belum berhasil mendidik anak laki-laki kita?" tanyanya bertubi-tubi.

"Kenapa bicara seperti itu? Banyak-banyak bersyukur saja. Janganlah menyalahkan siapa-siapa dulu."

"Umi sedih. Lihat anak pertama kita, sudah jadi orang lain sejak Zura pergi. Tak pernah lagi menginjak rumah ini. Lihat bungsu kita, sudah dua bulan tidak pulang ke rumah. Kasih kabar



pun tak ada. Kalau ditelepon, dia bilang sibuk, sibuk, sibuk. Mereka ada masalah apa?” tanyanya menerawang. Mereka yang dimaksud adalah Eya dan Zoffan.

”Zoffan sedang mengurus proposal skripsi. Dia juga kerja, pulangny ke ruko. Bagus seperti itu daripada dia bolak-balik setiap hari. Capeknya tak tanggung-tanggung.”

Runa menarik napas panjang. Ia embuskan perlahan. Keningnya berlipat-lipat.

”Serba salah rasanya hati ini. Anak kita harusnya kuliah aja, Abi, jangan kerja dulu. Kasihan kalau seperti itu. Untuk apa kita menabung pendidikan dia kalau dia kuliah sambil bekerja. Pikirannya bisa tak fokus ke skripsi. Abi, sudah lama Umi tidak lihat dia, rindu bungsunya Umi.”

Bibir Syofiyyan tertarik membentuk ulasan senyum. Dia paham sekali tentang kerisauan hati sang istri. Zoffan, anak bungsu mereka, dari dulu tidak pernah dibiarkan tinggal jauh dari rumah. Untuk itu, ia diberi fasilitas mobil. Runa telah kehilangan Zahfiyyan sejak kecil. Maka ia tak ingin ditinggal Zoffan juga. Namun, sekarang bungsu mereka itu tinggal jauh dari rumah kendati katanya hanya sementara.

”Yang istrinya saja tidak risau ditinggalkan.”

”*Karena Eya belum punya perasaan apa-apa pada anak kita yang ini, Abi.*” Runa membatin. Ia tidak mungkin mengatakan hal itu kepada Syofiyyan. Perihal ini, biarlah menjadi rahasia ia dan



bungsunya saja. "Besok Umi boleh ke Padang? Kalau bisa dengan Abi sekalian cek toko. Ya?"

Syofiyyan meneguk tehnya. "Cek anak, iya? Biarkanlah Zoffan bekerja di sana. Kita di rumah kirim doa semoga kuliahnya lancar. Dia sehat terus di sana."

"Dengan Eya. Hah iya, dia pasti rindu juga pada Zoffan. Umi ajak Eya, ya?"

"Assalamu'alaikum, Umi Abi."

"Wa'alaikum salam," jawab Runa. Ia segera berdiri lalu menarik tangan Eya untuk duduk di kursinya tadi. "Capek, Nak?" tanya Runa berdiri di sebelah bangku Eya.

"Enggak kok, Mi. Biasa aja ah. Masih bisa lari-lari tanpa ngos-ngosan loh." Faabay Book

Runa memukul bahu Eya gemas. Orang sedang khawatir kok diajak becanda. Runa mengistirahatkan tangannya di pundak Eya. "Ke kampus bareng Fiy aja, biar Umi tenang. Lihat nih sekarang, sudah sore, lambat sedikit saja, bisa pulang malam kamu, Nak. Ketar-ketir Umi memikirkan kamu di jalan sendirian. Jalan ke rumah kita sepi."

Eya menggesek ruas jari telunjuknya ke hidung. "Enggak ah, Mi. Tahu Zoffan, ntar marah lagi dia. Eya udah biasa sama jalan di sini kok."

"Iya juga. Kamu benar. Dia bukan marah, dia cemburu dengan abangnya sendiri."



Eya tertawa lepas kali ini. Pendapat umi mertuanya sangat *absurd* menurut Eya. Eya usap lagi ujung hidungnya dengan ruas telunjuk. Ia sentuh punggung tangan Runa. "Umi, kok lucu sih."

"Abi ke dalam dulu," kata Syofiyyan setelah berdiri. Runa mengangguk sekilas.

"Eya rindu tidak sama dia?" tanya Runa serius. Ia duduk di tempat duduk suaminya tadi.

"Biasa aja. Umi rindu? Memang Zoffan dimana? Susul ke sana aja, Mi."

Runa membelalak. Sejak dua bulan Zoffan pergi, baru kali ini nama Zoffan keluar dari bibir Eya. "Dia tidak telepon kamu bilang dia dimana?"

Eya menggeleng. **Faabay Book**

"Zoffan sudah kerja. Dia tidak kasih tahu kamu juga?"

"Kerja? Sejak kapan, Umi? Kuliahnya bagaimana?"

Lalu meluncurlah cerita soal Zoffan yang diberikan pilihan oleh abinya. Zoffan bekerja di toko mereka agar bebas ke kampus untuk mengurus kuliahnya. Lalu ia tinggal di ruko agar bisa fokus dan waktunya tidak habis di jalan pulang-balik kampus.

Malam itu, Eya tidak bisa memejam. Tidurnya berganti-ganti posisi. Bohong kalau ia biasa saja sejak Zoffan pergi. Ia kehilangan lawan debat. Ia kehilangan teman beradu mulut. Ia tidak punya tempat untuk marah-marah. Laki-laki itu yang katanya sayang pada anaknya, enggak pernah pulang untuk melihat kondisi anak yang



ada dalam kandungan Eya. Ia tidak tahu kalau sekarang anaknya sudah makin besar.

Eya makin gendut sekarang.

”Anak kecil emang gitu sih, marah dikit aja pergi, enggak pulang-pulang. Lagian siapa suruh minta aku berhenti kerja coba? Aku kerja juga untuk bantu dia. Dasar!”

Eya usap perutnya. Ia menyandar pada kepala tempat tidur dengan kaki diselonjorkan. Kaki kanan menyilang di atas kaki kiri.

”Awas kalau kamu nanti jadi orang menyebalkan seperti papimu. Kamu tuh harus baik kayak Abi, Abi Zahfi.”

Belakangan ini Zahfiyyan sudah tidak menghindari Eya. Dia juga cukup perhatian dengan menemani Eya makan siang. Memastikan makanan yang Eya makan bersih dan sehat.

”Ini karena kamu, ‘kan Nak? Abi baik sama Mami karena kamu. Coba saja papi—” Eya memukul bibirnya saat mengkhayalkan kalau yang menemani ia makan adalah Zoffan. Amit-amit makan dengan dia, pikir Eya mengklarifikasi otaknya yang mulai aneh-aneh.



Rasanya Eya begadang sampai malam sekali. Ia tidak ingat pukul berapa ia terlelap. Habis Subuh tadi dia tidur lagi karena merasa kepalanya berdenyut kekurangan tidur. Nyatanya sekarang sudah siang sekali. Cahaya matahari telah menembus dari kisi-kisi



jendela. Eya segera bangun untuk mandi lalu memakai seragam mengajar, atasan berwarna putih sepanjang lutut dan rok songket berwarna hijau. Hijab satin hijau bermotif bunga senada dengan roknya.

”Pagi.”

Eya balik badan. Rahangnya mungkin jatuh ke dada melihat Zoffan duduk di lantai, bersandar ke dinding. ”Sejak kapan kamu duduk di situ?” tanyanya was-was. Dia melakukan semuanya di kamar ini. Gawat kalau sampai laki-laki itu melihat semuanya.

Zoffan tak menjawab. Ia berdiri lalu mengambil handuk miliknya dan masuk ke kamar mandi. Eya menggeleng-geleng, mimpi, moga saja ini hanya mimpi. Zoffan itu enggak ada di sini.

Tiba-tiba pintu kamar mandi terkuak. Kepala Zoffan menyembul di antara daun pintu. Eya sempat melirik lelaki itu tak memakai bajunya. Untuk menjaga kesucian matanya, Eya menatap arah lain.

”Udah trisemester kedua? Pantesan udah kelihatan kayak orang hamil. Kamu masih pakai baju yang biasa? Belum ganti baju khusus untuk ibu hamil?”

”Masih muat,” balas Eya. Matanya berotasi lambat.

”Sempit dimana-mana tuh. Kamu gemukan bukan di perut aja, semuanya tambah daging. Nanti habis dari kampus kita cari baju, oke? Kamu tunggu di sana. Jangan kemana-mana sampai aku selesai mandi.”



Zoffan kembali lenyap di balik pintu kamar mandi. Eya berlari ke cermin. Ia mematut dirinya lama-lama. Iya juga sih, pikirnya. Tapi dari empat baju putihnya, yang ini paling besar ukurannya.

”Enggak masalah kok, biasa aja sih begini, toh lagi hamil bukan gendut angin.” Eya menarik ujung hijabnya lalu ia jatuhkan di depan dada. Ujung hijab tersebut tepat jatuh di perutnya. Eya menggeleng. ”Kayaknya emang butuh pakaian lagi. Lama-lama baju ini meledak di badanku.”

Lama Eya mematut diri, bergerak menyamping dan ke belakang untuk melihat penampilannya. Lalu satu komentar membuat tingkat percaya dirinya jatuh ke tanah.

”Hahahaha... eeh mau kamu tutupin sampai gimana pun juga, enggak akan bisa. Terima aja sih kamu tuh sekarang lagi gendut.”

Eya mengambil sisir di meja rias lalu melempar kepada Zoffan yang baru keluar dari kamar mandi. Sisir tersebut mengenai dada lelaki itu hingga menyetop tawanya. Melihat Zoffan terdiam, Eya mulai cemas. Dia lupa kalau laki-laki yang menjadi suaminya itu bisa berubah menjadi *Joker* dalam sekejap mata.

”Ambilkan kemeja putihku.”

Dikomando seperti itu, Eya menurut. Ia ambil kemeja dari dalam lemari pakaian lelaki itu. Ia serahkan ke tangan Zoffan.

”Celananya yang hitam.”



Eya berbalik ke lemari pakaian dan mengambil celana yang diminta. "Hm," katanya ketika menyerahkan celana dasar hitam kepada Zoffan.

Ini kenapa dia juga pakai baju putih coba? Eya menunduk selama Zoffan bersiap. Sese kali ia toleh ke dinding melihat jarum jam pukul delapan.

"Hari ini kamu temani aku. Ikut aku ke kampusku."

"Enggak mau. Aku harus ke kampusku."

Zoffan mendekati Eya. Handuk yang ia pegang ujung-ujungnya, ia sampirkan ke belakang Eya tepat di pinggang wanita itu. Setelah itu, ia tarik handuk tersebut hingga Eya tertarik mendekatinya. Ia tarik lagi hingga tubuh depan mereka berbenturan.

Faabay Book

"Iseng banget sih! Perutku kegencet nih!"

"Kamu enggak boleh menolak. Aku mau kamu hadir. Enggak pakai banyak alasan. Setuju enggak setuju kamu tetap akan ikut."



Eya kini duduk di luar ruangan kelas bersama para mahasiswa. Bukan. Mereka bukan mahasiswanya. Ia kini berada di kampus Zoffan. Zoffan memaksa Eya ikut untuk menemani lelaki itu seminar proposal skripsi. Zoffan berada di dalam sana sedang memperjuangkan titik permulaannya untuk tamat dari universitas.



”Kakak ini kerabat Bang Zoffan? Kakak waktu itu aku lihat di tempat kerja abangnya Bang Zoffan.”

Mahasiswi dengan paras cantik dan wajah imut duduk di sebelah Eya. Bibirnya sedikit berisi, dipoles listik *nude* tipis. Rambut panjangnya jatuh dengan lembut di punggung. Perempuan itu mengenakan kemeja sifon dan rok panjang serta sepatu *sneakers*.

Eya mengangguk. ”Teman Zoffan?” tanyanya ramah.

”Kenalin, Niki, Kak.” Niki mengulurkan tangannya disambut oleh Eya sambil mengucapkan namanya. ”Aku adik tingkat Bang Zoff. Dan—” Perempuan itu bergerak gelisah di tempatnya. Ia tidak meneruskan kalimatnya karena pintu ruangan kelas terbuka.

Eya dan Niki menoleh ke dalam ruangan. Para mahasiswa yang hadir di seminar tersebut keluar bersamaan dengan membawa selebar kartu yang telah ditandatangani oleh dosen pembimbing Zoffan. Lelaki itu tengah memberesi laptop dan beberapa proposalnya. Sementara itu, tiga orang dosen keluar dari ruangan setelah mahasiswa habis, meninggalkan Zoffan sendirian di ruangan tersebut.

”Permisi, Kak,” ucap Niki. Ia masuk ke dalam untuk menolong Zoffan.

Eya memerhatikan mahasiswa yang lalu lalang di depannya. Ada satu rombongan yang datang dengan pakaian putih-putih



seperti Zoffan. Sepertinya akan ada sesi seminar selanjutnya. Ia pun melihat ke dalam apakah Zoffan telah selesai atau belum.

”Nih Bang.” Niki memberikan *charger* laptop yang telah ia gulung pada Zoffan. ”Selamat, ya, udah bisa lanjut skripsinya,” kata Niki.

Eya bisa lihat kalau perempuan itu menyukai Zoffan. Kelihatan banget dari bahasa tubuhnya, menunduk malu kalau Zoffan melihatnya dan akan melihat Zoffan sampai menembus kulit kalau lelaki itu mencuekinnya.

”Sini kamu!”

Eya tidak mengerti jika yang dipanggil Zoffan adalah dirinya. Ia masih duduk manis di bangkunya.

”Ey! Sini!” Zoffan mengeraskan suara.

Eya cepat-cepat menuruti lelaki itu. ”Kenapa?” tanyanya setelah sampai.

”Bukakan almamaterku.”

Eya melirik Niki.

”Dengar enggak sih kamu?” ketus Zoffan.

Benar-benar memalukan. Eya diperintah-perintah di depan orang lain. Dimana letak harga dirinya sebagai... sebagai wanita yang lebih dewasa dari mereka para mahasiswa ini? Namun, otak dan tangan bekerja tolak belakang. Otaknya menggerutu marah, tangannya mengerjakan perintah. Almamater Zoffan telah berpindah ke tangan kanan Eya.



”Wajah kamu kok lebih enggak enak dari wajah dosen penelaah proposal aku tadi *sih*?” Zoffan menunduk di hadapan Eya, menyetarakan wajah mereka berdua.

Eya kaget lalu mundur hingga menabrak bahu Niki.

”Eh, kamu kenapa masih di sini?” Serangan kali ini buat Niki. Perempuan itu berdiri dengan wajah super bingung.

”Keluar! Ngapain berdiri di sana kayak orang beg*? Kami mau lepas kangen dulu, iya ‘kan Ey?” Zoffan mengedip pada Eya. Eya mengelus perutnya mencari teman yang waras—anaknya.

”Bang Zoff, yang tadi kamu bilang, udah nikah itu benar? Kamu lagi bohong, ‘kan?”

”Elah ini perempuan. Kamu tuh ngapain pakai enggak percaya segala? Enggak untung juga sih kamu mau percaya apa enggak.” Zoffan menaikkan kedua pundaknya lalu menarik tangan Eya. Ia putar tubuh Eya hingga membelakanginya. Ia lingkarkan tangannya ke tubuh berisi tersebut.

”Papi sudah berhasil satu langkah. Doakan langkah demi langkah selanjutnya juga lancar Nak, ya,” ucap Zoffan sembari mengusap perut Eya.

Hal itu tak lepas dari dua bola mata cantik milik Niki. Sebulir air mata lolos dari sudut matanya dengan cepat ia seka. ”Hihi kalian memang serasi. Selamat ya Bang Zoff, Kak Eya.”

Niki bilang dia ingin mengikuti seminar di ruangan lain. Dia segera meninggalkan sepasang suami istri tersebut.



Eya melepaskan tangan Zoffan dari pinggangnya. "Kamu dendam apa sih dengan dia?"

"Enggak dendam dan enggak penting juga dendam padanya." Zoffan menyandang ransel. Semua perlengkapan telah dimasukkan ke dalam ransel tersebut.

"Kelihatan banget loh kamu coba manas-manasin dia. Ck. Dia suka sama kamu. Rupanya ada orang yang suka kepada orang seperti kamu. Ckck."

"Mulutmu hati-hati bicaranya."

"Marah? Marah? Kamu tuh sehari aja enggak marah sama aku kayaknya bisa ayan."

"Soalnya kalau sampai aku sayang-sayangin kamu, kamu bakalan lunglai." Faabay Book

"Cih. Enggak ada ya. Sayang noh sama orang yang suka sama kamu!"

"Eeeh dia enggak tahu," cibir Zoffan. "Dia satu-satunya mantan aku. Sekarang aku udah ada kamu, buat apa sayang-sayangan sama yang lain. Enak sama kamu." Zoffan menaikkan alisnya.

"Ooh mantan toh." Eya menyahut.

"Hmm. Kekasih aku sampai mati, itu kamu. Biarpun enggak ada perasaan apa-apa tapi kalau kayak gini, Allah enggak marah." Zoffan menunduk kemudian menyatukan bibirnya dengan bibir Eya.





23

Issue

Kacau kacau! Akibat keisengannya menjahili Eya di ruang sidang beberapa waktu lalu, Zoffan mendapatkan balasan yang pelik. Surat peringatan telah jatuh ke tangannya hari itu juga. Sekarang masalah perkuliahan sedikit-sedikit disangkutpautkan dengan perbuatannya itu. Ia seolah diperlambat atas dasar melanggar norma akademik. Yang parah lagi, media *online* kampusnya maupun kampus Eya membesar-besarkan berita tersebut. Jijiknya, mereka bilang yang ia lakukan adalah perbuatan cabul.

"AAAAHH!"

Zoffan merangkul kepalanya dengan kedua telapak tangan. Sikunya menjadi penopang di atas meja. Cabul dari mana hah? Eya istri sah dia. Mau dicium, diraba, bahkan digauli itu hak dia. Astaga, pikiran Zoffan semakin ruwet. *Sabar. Sabar.*



”Jangan ke kampus dulu, Fan. Kamu masih jadi *hot line news* beberapa hari ini. Tiba-tiba aku juga jadi sorotan karena jalan di samping tukang cabul,” ledek Radeka.

Saat ini mereka berada di kantin. Apa yang dikatakan oleh Radeka memang benar sekali. Bahkan sekarang, beberapa orang curi-curi pandang ke meja mereka.

”Aku ajak dia ke kampus supaya makin semangat ujiannya. Supaya cepat wisuda *and get out from this hell*. Nyatanya sekarang Ibu Sri Ningtyas sang pembimbing kedua cari-cari alasan menunda bimbingan skripsiku hanya karena hal sekecil itu.”

”Kampret lu! Itu bukan hal kecil, *My Bro*. Tempat ini tuh institusi, tempat terhormat. Dan kamu malah mencemari tempat ini dengan tingkah seradak seruduk gundulmu itu. Gimana kampus enggak murka? Mana lagi ada yang tahu, wanitamu pakai seragam kampus sebelah. Tambah heboh beritanya. Makanya, kalau mau macem-macem, ya, di rumah. Ingat tempat dong!”

”Hal itu enggak perlu dibesar-besarkan segala. Aku mengaku salah karena mencium istriku di ruang kelas. Surat peringatan juga sudah aku terima. Terus apa lagi? Kenapa para pembimbingku malah buang muka kalau aku minta jadwal konsultasi? Bukankah masalah itu telah diselesaikan? Dengan jatuhnya surat itu, maka mereka harusnya bisa melupakan semuanya dong. Yang aku cium juga bukan anak gadis mereka! Halah pada iri sih enggak bisa melihat orang senang!”



”Kampret! Katanya ngaku salah tapi masih saja menyalahkan dosen. Wajar mereka menunda kelulusanmu. Anggap saja ini sebagai obat jera dan peringatan untuk mahasiswa yang lain supaya tidak meniru perbuatan serupa kamu!”

”Biniku mau melahirkan, woy! Aku enggak mau masih jadi mahasiswa waktu anakku lahir!”

”Usaha lagi deh sama Bu Tyas. Dulu dia juga yang paling banyak maunya, ’kan? Dia itu suka dituruti maunya, dipuji, dan dibelikan hadiah. Namanya juga perawan tua. Pasang tampang oke siapa tahu dia luluh terus mengabdikan sidang skripsimu.”

”Sesat kamu, Dek! Mending kamu pikirkan juga judulmu. Kamu mau gini-gini terus? Di kampus juga sudah enggak ada yang menarik. Ngapain lama-lama nongkrong di kampus, bikin kerontang saku babeh. Lulus, kerja, dan pikirkan masa depan. Kamu itu anak pertama, tulang punggung keluarga.”

”Sial. Enggak perlu kamu ingatkan statusku yang itu! Aku cuman ada adek sebiji, itu juga masih SD. Masih bisa menunggu aku lulus beberapa tahun untuk nolong biayain pendidikan lanjutannya dia.”

”Siapa yang tahu, nanti sebelum bisa menolong Radesa kamu udah kawin duluan, lupa sama adek satu-satunya.”

”Udah deh, kenapa jadi ngomongin dia sih? Kamu tuh pikirkan. Gimana sama Eya? Kurasa dia juga dapat masalah di kampusnya apalagi dia kerja di sekolah tinggi ilmu agama.”



Zoffan menggaruk leher belakangnya. Kepalanya mulai menjalar panas mengingat bagaimana nasib Eya sekarang.

”Biniku emang bodoh! Dia diam aja mendengarkan sindiran orang-orang. Coba kalau aku yang bikin salah, dia pasti balas aku berapi-api. Mana udah enggak dibandrol tuh mulut. Tapi ini, yang bikin telinga panas, dia senyumin aja.”

”Maksud kamu gimana? Eya diapain di kampus?”

”Iya gitu.”

”Apa sih, *Bro*? Bentar-bentar, aku cek perkembangan berita mahasiswa dan dosen berbuat cabul di kelas di universitas X,” kata Radeka mengetikkan kata kunci di pencarian.

”Itu jempol yang bikin berita harus disucikan dan disolatin biar insyaf. Tanya kek dia siapa, kami ada hubungan apa. Bini bini gue kenapa pada heboh *sih?!'*”

”Udah deh diam, bacot kamu!” Radeka menjalankan netra pada layar lebar ponsel pintarnya. ”Astaga. Kamu pasti akan kejang melihat berita baru ini.”

Zoffan menyambar ponsel Radeka. Ia membaca laman yang dibuka Radeka.

”Gila! Pemberhentian terhormat? Dipecat maksudnya?” Zoffan menyuarakan artikel tersebut, ”Dosen yang kedapatan melanggar kewajiban profesi yaitu menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik, serta nilai-nilai agama dan etika akan mendapatkan sanksi berupa teguran, peringatan



tertulis, penundaan pangkat dan jabatan akademik, pemberhentian terhormat, atau pemberhentian tidak dengan terhormat. Dalam kasus yang menyangkut Dosen E, pihak kampus akan memberhentikan secara terhormat mengingat Dosen E tengah mengandung. Ajib banget yang bikin ini berita! Awas! Ini enggak bisa didiamin!”

”HOAX kali, Fan. Tenang aja, Eya enggak mungkin dipecat. Kampus dia tahu dia nikah denganmu. Aku rasa dia enggak akan dapat sanksi separah itu deh.”

”Kenapa pada hobi mengurus orang lain? Istriku itu hamil, kenapa malah dituduh macam-macam, dibilang macam-macam? Bukan dia yang mulai! Aku yang salah. Kenapa dia harus kena?”

”Sebaiknya kamu tenang dulu. Aku yakin Eya enggak akan dapat sanksi apa-apa. Kampus dia tidak akan tega kepada wanita hamil seperti Eya. Desas desus buruk tentang dia juga, sepertinya enggak sampai ke telinga dia kok.”

”Enggak sampai gimana? Dia tahu semuanya. Dia yang diam saja. Sempat-sempatnya teman-teman Eya menyindir kami dan dibalas senyum oleh Eya.” Zoffan menggeleng-geleng.

”Istri kamu enggak mau bikin pembelaan dan menyalahkan orang seperti kamu kali. Dia menghadapi masalah dengan cara dewasa, masuk telinga kanan keluar telinga kiri enggak pakai singgah. Dia pasti mikir begini: untuk apa didengarkan, lama-lama juga mereka lupa dengan masalah kalian. Jadi diamin aja.”



"Entahlah, aku bingung sekali dengan Eya. Aku mau ke Eya. Kalau sampai aku tahu yang bikin nih artikel jelek, lihat aja, mereka mati di tanganku!"

"Sadis, Bung."

"Kalau sampai Eya baca gimana? Kalau anakku kenapa-kenapa karena Eya stres mikirin kerjaan dia gimana?"

Radeka hanya bisa mencakar-cakar wajah gemas. Dia sudah bingung, di sini yang salah siapa? Zoffan awal pangkal munculnya masalah. Benar. Lalu netizen yang membesar-besarkan. Kondisi Eya yang hamil dan tidak boleh dibuat banyak pikiran. Makin pecah kepala Deka memikirkan masalah yang bukan masalahnya.

Zoffan sampai di kampus Eya berselang satu jam kemudian. Diparkirkannya mobil pada deretan mobil mahasiswa. Ia berjalan ke ruangan jurusan tempat Eya berkantor. Wah, Zoffan terkenal sampai sini nih. Baru saja dia berjalan beberapa langkah, bisik-bisik atas namanya langsung mengudara. Sekalian saja, pakai TOA, tanggung amat bisik-bisiknya. Kalau mau berbisik enggak usah sampai kedengaran di telinganya. Begini mah sama saja enggak guna. Tapi Zoffan sok *cool* melanjutkan langkah ke arah yang dia tuju. Peduli setan kalau dia yang dihina dina.

"EY," panggilnya kepada Eya yang baru saja datang dari arah kelas.

Istrinya itu melihat kanan dan kiri lalu menghampirinya. "Kamu ngapain ke sini?"



”Ngapain lagi. Ya lihat kamu dong. Udah selesai belum? Balik yuk. Kita belum jadi *shopping* beli baju kamu.”

Eya pukul lengan atas Zoffan yang keras dengan map yang ia peluk. ”Belanja terus dipikirin. Kamu melebihi cewek deh borosnya. Kalau ada uang, tabung aja. Jangan suka menghambur-hambur. Mentang-mentang udah kerja.”

Eya meringis kala kedua tangan Zoffan menekan pipinya hingga membentuk mulut ikan.

”Ini juga untukmu. Itu sudah termasuk kebutuhan primer. Lihat nih, baju kamu udah kesempitan. Kita perlu baju yang nyaman untuk kamu dan si dede di dalam.”

Eya menggeleng-geleng hingga Zoffan melepaskan tangannya. ”Ya udah. Ayo. Aku taro semua ini ke meja.” Eya mengangkat mapnya.

”Aku bantu?”

”Makasih.” Eya tak memedulikan ucapan Zoffan di belakangnya. Ia meletakkan map yang sedikit tebal di atas meja dalam ruangnya.

”Suaminya masih muda banget, mahasiswa ya, Bu?” tanya Bu Harti terus terang.

Eya tersenyum dan mengangguk.

”Adiknya Pak Zahfiyyan enggak jauh beda dari abangnya. Sama-sama disukai banyak perempuan. Kamu beruntung sekali.”

”Makasih,” sahut Eya.



"Eh eh, mungkin karena masih muda gitu, sukanya nyosor di tempat umum. Benar enggak Bu Eya berita yang lagi heboh itu? Saya enggak ingin salah ambil kesimpulan, makanya saya tanyakan langsung sama Bu Eya. Kalau dilihat sih, memang suaminya agak gimana gitu."

"Maaf, Bu. Saya duluan ya, suami saya nunggu di luar. Enggak enak dia di luar sendirian."

Eya berhasil lolos dari Bu Harti. Ia tarik tangan Zoffan dan berjalan cepat meninggalkan kantor.

Zoffan melepas tangan Eya setibanya mereka di mobil. Didorongnya Eya hingga menyandar di badan mobil. Zoffan mengacak rambutnya yang telah kusut dari awal. Sejak beberapa hari ini, rambut menjadi sasaran kegeramannya atas masalah yang dia hadapi.

"Kamu bodoh banget sih! Kamu dapat sabar dari mana dengar mulut petasan banting seperti ibu-ibu tadi?"

"Enggak masalah untukku, yang dia kata-katain kamu kok. Emang kenyataannya juga begitu."

Zoffan memajukan bibirnya sebal. Segitunya Eya tidak mau membela dia. Tapi waktu Eya yang dikata-katai, dia juga enggak terusik kok. Dia itu sudah mati rasa. Mati pendengaran juga mungkin, makanya tak mendengar orang bilang apa.

"Hape kamu mana?" tanya Zoffan. Tangannya menampung ke langit.



"Ada. Kenapa sama *handphone* aku?"

"Lihat dong."

"Kamu mau minjam? Bilang yang jelas dong!"

Zoffan menyengir. Dia tetap menampung tangannya. "Iya mana hapenya?"

Eya menyerahkan ponselnya. "Jangan dibuka yang lain."

Zoffan mengecek *wallpaper* ponsel wanita itu. Ah, ngarep banget dia Eya menggunakan foto mereka. Kenyataan menghempaskannya sebab Eya menggunakan foto sepasang sepatu bayi. Zoffan pikir, dia akan ganti gambar asing itu dengan foto mereka berdua setelah ini. Ia masukkan ponsel Eya ke dalam saku belakang celananya.

"Eh eh! *Handphone* aku dikemanain? BALIKIN, ZOFFAN!" pekik Eya sembari menjangkau ke belakang Zoffan.

"Kamu ngapain sih pegang-pegang! Mau dapat gosip lagi apa?" gertak Zoffan hingga Eya merengut.

"Ya kembalikan *handphone* aku! Kok diambil?"

"Enggak mau. Hape kamu aku sita. Kamu enggak boleh pegang hape soalnya bisa bahaya untuk bayi kita. Radiasi ponsel bisa menghambat tumbuh kembang janin."

"Benaran? Kamu tahu dari mana?" Eya mulai mengalah.

"Aku tahu dari mana aja. Aku suka cari-cari info kesehatan ibu dan bayi. Emangnya kamu! Makanya mulai sekarang, kamu



enggak boleh pakai hape. Nanti aku ganti dengan samsung lipat yang di rumah.”

”Ada punyaku. Ya udah, matikan aja, aku yang simpan hapenya.”

”Tidak boleh. Aku yang simpan. Kamu suka khilaf orangnya. Nanti diam-diam kamu nyalakan terus *selfie-selfie*. Radiasi. Bahaya.”

”Iya. Iya.”

Zoffan mengalungkan tangannya di pundak Eya. Diusap-usapnya kepala perempuan itu dengan menahan gemas dalam hati. *Percayaan banget sih jadi perempuan! Aaaah, kenapa makin hari Eya makin lucu sih?*

Zoffan membawa Eya ke kota. Sesuai janjinya, mereka memborong baju hamil untuk Eya. Eya pasrah semua pakaian yang dibeli dibayar dengan uang Zoffan.

”Senang banget hatinya. Kalau bangkrut kapok!” sindir Eya setelah mereka di mobil untuk kembali pulang.

”Kalau aku bangkrut, kamu dan anak kita ikutan susah. Jangan nyeletuk yang macam-macam lagi. Lagi hamil tuh ucapan yang dikeluarkan harus difilter, disaring, dan dijernihkan serta disucibersihkan supaya anak kita nanti lahirnya jadi anak baik. Terus satu lagi harus kamu ingat.”

”Apa lagi?” tanya Eya bosan. Zoffan cerewet sekali sejak tadi memberinya siraman rohani.



”Jangan terlalu membenciku. Kamu mau nanti anak kita mirip aku keseluruhannya? Enggak ada kamunya, mau?”

”Amit-amit. Aku yang nenteng kesana-kemari, harus mirip aku dong!”

”Sedikasinya. Kamu ini!”

Eya menyengir. Perjalanan pulang mereka isi dengan bualan tak guna namun menyenangkan. Tanpa sadar, mereka tidak cekkock seperti biasanya.



Faabay Book





24

Crazy Because of You

”**B**ang, *please*. Kasih aku kesempatan buat bicara sebentar aja.”

Perempuan yang pernah Zoffan pacari itu datang lagi dan tidak bosan mengikuti Zoffan kemana-mana. Minggu-minggu ini, Zoffan hampir stres memikirkan skripsi. Perempuan itu menambah satu lagi daftar panjangnya yang mengakibatkan kontraksi di otak Zoffan.

Pecah!

”Ya udah ngomong aja! Emang kamu mau bicara apa? Penting buat aku apa kamu?”

Perempuan yang sebenarnya cantik itu—dulu Zoffan terima dia karena aksi tak pantang menyerah seperti ini dan karena dia cantik. Zoffan menyukai perempuan cantik karena dari sanalah seninya dunia. Jalan dengan perempuan cantik akan menghidupkan hari-harinya yang monoton dengan aktivitas membosankan—



kuliah—kecuali *wall climbing*. Tapi sayang, kebaikan Zoffan untuk menerima wanita itu sebagai pacar disalahi—bukan dikhianti karena Zoffan tidak merasa begitu—dengan selingkuh.

”Enggak di tempat yang rame seperti ini, Bang. Kita butuh tempat yang kondusif.”

”*What*, kita? Kamu kali. Eh, sepenting apa memangnya? Di sini aja kenapa?”

Perempuan itu mencakar-cakar tanah dengan sepatunya. Dia juga mengacak rambut belakangnya. Zoffan mengamati itu semua dengan menyipitkan mata sambil melipat tangan di dada.

”Cepat! Enggak ada tempat kondusif-kondusif.”

”Aku minta maaf. Aku tuh cuman mau lihat Bang Zoff cemburuin aku makanya aku lakuin itu.”

Zoffan sudah mengira *sih*. Dia angkat bahu, mencebikkan bibir. ”Iya dimaafkan. Udah, ‘kan? Aku mau balik.”

”Tapi kenapa Bang Zoffan mutusin aku terus menikah dengan perempuan lain? Kenapa harus menikah?”

Niki menunduk dengan kedua tangan meremas ujung kemejanya. Zoffan mendengkus. Tipe wanita payah yang hobi *kepoin* masalah orang lain, pikirnya.

”Yee dia tanya hal sepribadi itu. Kita enggak akrab banget sampai aku harus jawab pertanyaanmu itu. Udah ya, kamu cari laki-laki yang lebih baik dari aku. Enggak usah tanya-tanya ‘kenapa’ sama aku lagi.”



Zoffan berjalan menjauh. Uh, itu perempuan semoga saja enggak mengejar Zoffan lagi. Sudah cukup masalah Zoffan vs Bu Ningtyas. Nih, ibu pembimbingnya itu kirim pesan untuk bimbingan di rumahnya.

APA? Di rumahnya? Biasanya kalau bukan di restoran dekat-dekat kampus atau di restoran dalam mall—katanya sih ibu itu kebetulan ada waktunya setelah dia belanja—sekarang dia ingin Zoffan datang ke rumahnya.

Rambutnya kembali ia acak-acak. Ia buka kancing kemeja bagian atas yang membuat ia risih. Karena bimbingan, bimbingan, dan bimbingan, Zoffan terpaksa memakai pakaian formal seperti itu. Padahal, ia sama sekali tak nyaman dengan kemeja dan celana dasar.

Faabay Book

Jadi malam ini pulang telat lagi?



”Tuh tuh lihat. Hape jelek ini enggak rame. Enggak bisa internetan, enggak bisa *chat*-an.”

Sepi banget.

”Tapi kalau dia pulang juga bisanya cuman bikin sakit hati. Mulutnya makin lama makin pahit. Suka nyalahin orang. Padahal, dia yang salah tapi kita yang dibentak-bentak.”

Eya hanya bisa mengajak anaknya mengobrol satu arah. Mau bagaimana lagi? Punya suami tapi sibuknya mengalahkan menteri.



Kalau pulang bukannya jadi teman bicara tapi jadi teman ribut. Ini bahkan lebih parah dibanding awal-awal perkenalan mereka—di mana Zoffan memang suka menghina, mengancam, dan memarahinya. Sekarang suaminya itu membawa stres ke rumah. Umpama begini, orang lain yang bikin sakit perut, Eya tempat buang airnya. Eyalah yang kena kotorannya. Eyalah yang dibusuki oleh aromanya.

Masalah lelaki itu pasti tak jauh-jauh dari skripsinya yang tertunda. Waktu itu Eya tanya kenapa muka Zoffan kok enggak enak banget untuk dilihat—niatnya Eya ingin mengurangi beban lelaki itu dengan mengumpan canda—eh malah dibentak. Dia katakan kalau Eya itu enggak bersyukur dinikahi, enggak terima pernikahan mereka, masih saja berniat jadi perusak hubungan orang, masih punya maksud busuk untuk mengambil suami orang, sudah syukur ada yang mau menikahi perempuan enggak berharga seperti dia, dan masih banyak lagi kata-kata kurang ajar yang harus Eya terima.

Ponsel lipat yang ia timang-timang berbunyi nyaring. Eya yang tengah mengomel tercengang. Dadanya melonjak karena kaget. Dilihatnya si penelepon adalah suami pemarah yang menjadi pemikiran.

"Kamu lagi dimana?"



Eya melihat jam dinding, jarum pendek jam menunjuk lurus pada angka tujuh. Ini sudah malam dan Zoffan tanya dia di mana. Eya menggelindingkan bola mata ke kanan. Ia mendengkus halus.

"Di kamar."

"Kamar aku bukan?"

Eya ingin membanting *handphone*-nya. Pertanyaan itu sangat menyakitkan. Kenapa? Zoffan menganggap dia rendah seolah ia ada di kamar lelaki lain. Suami durjana yang harus didoakan semoga insyaf.

"Hmm. Kenapa telepon? Kamu mau bilang enggak pulang atau mau minta tambah uang belanja?" Kalau Zoffan bisa menuduhnya macam-macam, ia juga akan melakukan sesuatu yang bikin tensi lelaki itu naik. Lelaki dan egonya, itulah yang sedang coba Eya iris-iris.

"Kapan aku pernah minta uang sama kamu?!"

Tuh kan, panas 'kan? Eh, tapi sepertinya Zoffan sedang di mobil. Eya tidak boleh memanas-manasi otak Zoffan. Jangan sampai telinga Zoffan berasap hingga mengakibatkan mobilnya juga ikut berasap. Eya harus menjaga keselamatan papi anaknya. Hanya supaya anaknya tahu dengan lelaki itu kelak. Setelah itu terserah lelaki itu mau mati atau pergi ke Mars sekali pun.

"Kenapa telepon? Kamu enggak pulang lagi?"

"Aku lagi di jalan, mau bimbingan ke rumah dosen. Pulangnya mungkin jam sebelasan. Nanti aku cuman sebentar di



sananya, enggak sampai jam dua belas. Kalau kemalaman, mungkin juga aku menginap di toko.”

Eya mengangguk. *Terserah sih, mau pulang atau enggak.* Eits, tapi kenapa Zoffan pakai laporan ke dia?

”Bimbingan kok malam-malam? Itu dosenmu dikasih gaji lembur apa?”

Eya dengar Zoffan mengerang. Lelaki itu membuang napas berat sebelum menjawab, ”Aku cuman mau bilang, dia itu dosen cewek dan *single*. Aku enggak tahu nanti di rumahnya dia sendirian atau dengan keluarganya. Tapi aku pastikan aku enggak macam-macam di luar sini.”

Ada desiran halus yang mengalir dalam darah Eya. Ia tidak mengenali perasaan itu. Anehnya, ada sejumput senang ketika Zoffan mengatakan kalau dia enggak akan macam-macam. Memangny rumah tangga mereka sudah seharmonis itu, ya, sampai suaminya memastikan kalau dia enggak akan berbuat serong dengan perempuan lain? Memangny Eya pernah mempermasalahkan hal itu?

Justru karena itu! Tanpa Eya ingatkan, Zoffan peduli pada hal tersebut. Dia memastikan bahwa hanya Eya satu-satunya. Buang dulu cinta. Tekankan pada kesetiaan dan kejujuran. Zoffan memenangkan dua poin itu. Zoffan menghargai hubungan mereka. Dan Zoffan menghargai Eyakah?



Hanya satu dehaman yang berhasil Eya keluarkan menanggapi penjelasan Zoffan.

”Aku usahakan untuk pulang. Aku udah bosan tidur di toko yang enggak ada kamunya.”

Telepon dimatikan. Eya gelagapan kehabisan napas. Zoffan sialan! Biar pun Eya tidak menyukai lelaki itu, tapi dia sampai terbawa perasaan. Dia juga wanita woy! Wanita dimana pun, apabila diberi perhatian dan gombalan receh, akan memerah juga daun telinganya. Walau hanya beberapa detik, kini Eya sudah melupakan kalimat terakhir Zoffan.

”Enggak ada aku untuk diledek dan diajak berantem, ‘kan? Mendingan pindah aja sekalian ke toko! Enggak usah lapor, enggak usah pulang, dan kawin aja sekalian sama dosen *single* itu!”



”Pa, jangan bilang gitu ah, dia ini sudah menikah.”

Anjirrr. Zoffan harus lihat drama keluarga di mana seorang ayah tengah menggoda anaknya yang perawan untuk mencari lelaki ideal seperti dirinya! Dirinya!

”Kalau bahasa anak muda sekarang, Tyas ini tidak gercep ya ‘kan, Zoffan?”

Demi kesopanan kepada lelaki tua yang lebih tua dari sang abi, Zoffan mengangguk dan tersenyum. Dia kini terkunci di



bangku dengan meja panjang dan menu makan malam di atasnya. Ayah dari dosennya duduk di hadapan Zoffan, sementara dosennya duduk di sebelah Zoffan. Di hadapan Sri Ningtyas, tepat di sebelah sang ayah ada ibunya yang dari tadi menyileti Zoffan dengan tatap tajam.

”Apa yang kamu sukai dari laki-laki muda seperti ini? Kerja saja belum, sudah menikah. Untung bukan kamu yang jadi istrinya. Gimana hidupmu kalau sampai menikah dengan anak muda seperti dia?”

Mulut ibu Ningtyas pun akhirnya turut bicara juga. Tapi isi yang dikeluarkan oleh pita suara tua itu tidak enak sekali. Dia juga tidak berniat menikah dengan anak ibu. Zoffan ingin balas seperti itu tapi dia ingat kalau dia harus bicara dengan tuturan *mandaki*; bicara hormat kepada yang lebih tua.

”Kamu kurang peka dengan perasaan wanita. Kamu tipe laki-laki yang tidak paham kode-kode perempuan?”

Kali ini Hartomi, ayahanda Sri Ningtyas melempar sebuah pertanyaan. Dia mengabaikan ketakpuasan istrinya atas pilihan hati anak mereka.

”Mungkin. Kita lelaki memang tidak dikaruniai kepekaan seperti perempuan bukan, Pak?”

Zoffan tak tahu kemana umpan diarahkan. Ia hanya jawab apa yang patut ia jawab saja tanpa objek untuk kalimat peka yang tengah dibicarakan; peka untuk apa dan peka kepada siapa.



"Telat sekali sebenarnya. Harusnya kamu bawa Zoffan dan kenalkan pada Papa sebelum dia menikah." Hartomi mengurut-ngurut janggut. Matanya menelanjangi Zoffan di tempat duduknya.

Apa sih maunya ini bapak-bapak?

Zoffan berdeham. Ia tak ingin terperangkap lebih lama. Ia menelungkupkan sendok dan garpu bekas makan. Denting sendok menarik perhatian Ningtyas di sebelahnya.

"Kamu enggak tambah nasinya? Makanmu sedikit sekali?"

"Tak usah, Bu." Zoffan menekankan panggilan 'bu' bahwa perempuan itu adalah ibu dosennya. "Saya bisa konsultasi sekarang? Atau Ibu atur lagi waktunya karena sekarang sudah sangat malam. Saya tidak mau mencuri waktu istirahat Ibu."

"Ekheem. Sebaiknya enggak usah dilanjutkan sekarang. Kalian atur lagi jadwal di lain waktu. Lagi pula, malam-malam seperti ini kurang baik berduaan kecuali kalian sudah disahkan lewat akad."

Zoffan ingin menggulung-gulung bibir Hartomi dengan spidol *permanent* dalam ranselnya. Apa maksud bapak tua itu sih? Mengesahkan lewat akad? *Ngawur!*

"Kalau begitu saya permisi. Kasihan istri saya lagi hamil ditinggal lama-lama."

Lebih baik dia mencuri istirahat Eya daripada wanita yang kata Radeka perawan tua ini. Setelah berpamitan dan mendengar



kode-kode lanjutan dari Hartomi, Zoffan meninggalkan rumah orang tua Sri Ningtyas.

Zoffan akhirnya memercayai dugaan Radeka bahwa dosen mereka itu menyukainya. Semua telah diperjelas oleh ayah dosennya itu. Sayang, Zoffan tak ingin menambah istri, Pak. Ada, ya, seorang ayah mengumpulkan anaknya sendiri kepada suami orang. Aduh, dunia semakin gila saja.

”Kapan aku wisudanya?!!!”



”Mamiiiiiii...” Zoffan menyeret kakinya ke tempat tidur di mana Eya tertidur nyenyak. Sesuai janjinya, ia pulang pukul sebelas malam, tidak sampai lewat tengah malam. Eya tidur menyamping ke kanan barangkali mencari posisi nyaman untuk kandungannya yang semakin bulat. Terkekeh, Zoffan duduk di sebelah kepala Eya. Ia menunduk untuk melabuhkan kecupan di perut perempuan itu.

”Perempuan! Wanita paling judes dan paling buruk sejagad raya. Paling licik dan paling jahat di bumi. Jadilah mami yang kuat untuk anak kita. Bekal kamu sudah cukup untuk jadi perempuan tangguh.” Kata-kata itu ia bisikkan ke telinga Eya. Wanita tidur itu tak menyahut. Tentu saja, ia sedang lelap sekali.

Eya menggeliat. Ia mengubah posisi tidurnya. Mungkin merasa geli karena Zoffan memelintir-melintir rambut di atas



telinganya. Mata perempuan itu terbuka perlahan. Bola matanya merah khas mata bangun tidur menatap Zoffan.

Tuh 'kan, Zoffan mulai gila. Gila gila gila. Kenapa Eya kelihatan semakin cantik *sih*? Eya makin gendut, itu pasti. Dia makin cerewet, iya. Makin menggoyahkan iman, aaih. Refleks, Zoffan menempelkan bibirnya di bibir Eya. Mata wanita itu terbuka lebar akibat perbuatannya. Zoffan pun melakukan hal yang sama. Tapi, Zoffan sedang kambuh—*gilanya*. Ia laki-laki beristri, masa ciuman aja enggak dapat. Maka atas alasan nista itu, dia menyatukan bibirnya dengan bibir Eya.

Kali ini tak lagi hanya sekadar menempel. Ia mencium bibir Eya dengan penuh ketamakan—bahwa bibir itu adalah miliknya. Ia memperoleh izin dari sang wali untuk memiliki wanita itu sepenuhnya.

Zoffan mencium istrinya lekat. Ia gigit pelan bibir atas Eya tapi terasa rakus bagi Eya dan memaksanya membuka bibir. Mata lelaki itu terpejam mengenali kehangatan dan kesensualan dari bibir perempuannya. Ia menelusuri bibir Eya dengan ujung lidah, mengenali titik demi titik dan semakin dalam hingga tanpa sadar ia semakin membungkuk. Direguknya kenikmatan dari bibir termanis—satu-satunya yang pernah dan boleh bersatu dengan bibirnya. Meskipun ia ditawarkan bibir paling sensual sekali pun, Zoffan tak akan mau. Karena baginya, perempuan yang kini tengah meronta di bawahnya adalah perempuan termanis dan ternikmat.



Dadanya menempel pada payudara wanitanya membuat Zoffan semakin kehilangan akal sehat. Ia pun merasakan rontaan wanitanya melemah seiring dalamnya ciuman mereka. Salah. Ini salah. Ia menginginkan lebih dan itu tidak boleh. Akal sehatnya bicara seperti itu, tapi bibirnya mengkhianati akal. Ia menelusuri leher lembut Eya. Tangannya melepas kancing atas daster tidur Eya dan membebaskan pundak putih perempuan itu. Dia berikan gigitan lembut pada batas antara leher dan pundak Eya. Zoffan mencecapi pundak Eya dengan keintiman luar biasa. Matanya semakin menggelap—bergerola dengan gairah—melihat tali kecil yang menghiasi pundak Eya. Giginya hampir saja menarik lepas jauh tali bra wanita itu. Tidak boleh, ia tidak boleh menurunkan tali itu.

Faabay Book

Pekikan kecil lolos dari bibir Eya. Perempuan itu menyentuh perutnya. Zoffan tersentak. Nyawanya yang melayang kini kembali menginjak bumi. Matanya diliputi kekhawatiran luar biasa, mengganti tatapan erotis dan penuh gairah tadi.

”Kenapa?”

Eya menggeleng. Ia mengelus-elus perutnya. ”Tadi dedenya nendang perut aku.”

Zoffan mengeluarkan napas lega. Anaknya. Ya, anak mereka menjadi penyelamat kali ini. Dia dekatkan kepala kepada perut Eya. Dicumnya lama perut istrinya.

”Makasih ya, Sayang.”



Sebuah elusan sayang ia berikan lalu pergi keluar dari kamar untuk menormalkan detak jantungnya yang *nggilani*.



Faabay Book





”Eh! Kamu mau begadang sampe pagi? Melek aja dari tadi. Enggak mengantuk?”

Eya mengatur ulang posisi tidur agar sejauh mungkin dari suaminya. Matanya terasa berat sekali, sampai-sampai kepalanya sedikit sakit menahan kantuk. Entah kenapa malam ini Zoffan lama sekali tertidur. Akibatnya, Eya juga tidak bisa tidur. Antisipasi. Eya sedang menjaga diri agar tidak diserang oleh Zoffan seperti waktu itu. Selama berminggu-minggu lamanya, Eya mampu menghindari Zoffan dengan menunggu lelaki itu tertidur. Namun, sekarang suaminya itu ikutan melek.

”Kamu mulai susah tidur, ya? Kata Andin kalau kehamilan semakin besar, ibu hamil bakalan susah buat tidur.”

Susah tidur, matamu! Semprul deh. Kesal banget ih. Kalau bukan karena kamu, aku juga udah tidur dari tadi. Duh, aku



ngantuk banget. Si macan tutul satu ini boleh ditendang enggak sih jauh-jauh biar enggak nyakar sana-sini?

Malam itu, ketika Zoffan mencium bibirnya, Eya rasakan ada setrum di seluruh tubuh. Jangan ditanyakan bagaimana keadaan jantungnya ketika itu. Jangan tanyakan isi kepalanya saat itu. Itu sangat memalukan. Ia menyukai ciuman itu. *Gila enggak tuh?*

Ia takut jika diserang lagi, ia akan meledak dan hancur. Tidak. Eya tak ingin hal itu terjadi. Ia tidak suka disentuh oleh lelaki brengsek itu lagi. Jadi, Eya putuskan lebih baik mencegah daripada mengobati. Kalau sampai ia menyukai sentuhan-sentuhan lelaki itu, ia bukan hanya jijik kepada lelaki itu tapi juga kepada dirinya sendiri.

Pikiran-pikiran buruk Eya diinterupsi oleh kecekatan Zoffan berpindah ke sisinya. Eya memekik dahsyat sembari menutup wajah dengan telapak tangan.

"Kamu tuh masih bangun atau udah tidur sih? Ngigau sampai mekik-mekik gini emang mimpiin apa?"

Eya melepas napas lega. Ternyata Zoffan hanya membantu menaikkan selimut untuknya. Eya sudah parno duluan. Zoffan balik ke posisinya semula lalu lelaki itu pun tidur. Eya menguap dan ikut menyusul suaminya ke alam mimpi namun tak bertemu di sana.



Zoffan meraup wajahnya dengan telapak tangan lalu menahannya di sana. Dadanya naik turun berkejaran oleh emosi yang menggunung. Sese kali umpatan lolos dari bibirnya. Tak puas dengan itu, ia menendang kaki ke udara. *Dosen tua itu apa sih maunya?!* Zoffan telah berkonsultasi masalah skripsi dengan pembimbing satu yang seorang profesor. Bahkan beliau tidak sesulit Bu Sri Ningtyas. Kenapa dengan Bu Tyas segalanya berjalan lambat? Kapan Zoffan akan sidang hasil kalau begitu? Sementara kandungan Eya telah masuk bulan kedelapan.

Sepertinya Zoffan harus segera bertemu dengan istrinya. Zoffan butuh anaknya, pereda segala emosinya. Ia telah bersiap di mobil ketika pesan dari Sri Ningtyas mendidihkan kepalanya. Wanita itu meminta bertemu untuk membicarakan persiapan seminar hasil skripsi. Mau tak mau Zoffan wajib menunda hal pribadinya.

”Istrimu sehat?”

Pertanyaan pembukaan dari dosen pembimbing. Sepertinya, selama mereka berinteraksi, sang dosen telah meningkatkan status hubungan mereka ke *grade* akrab. Menanggapi pertanyaan itu, Zoffan tersenyum. Mereka telah duduk berhadapan di kafe dalam mall. Di hadapan mereka terdapat dua gelas minuman.

”Karena saya lihat kamu sudah berusaha keras untuk segera meraih gelar pendidikan, maka saya akan loloskan kamu untuk seminar hasil.”



What? Jadi selama ini hanya karena usaha keras. Bukan karena dia memang keliru dalam menyusun skripsinya? Ya ampun, dosen emang bisa banget bikin mahasiswa tingkat akhir seperti dirinya masuk neraka. Sepanjang perjalanan skripsinya, Zoffan aktif mengumpati, memaki, merutuki, dan menyumpahi. Bagaimana tidak masuk neraka kalau begitu. Bahkan Zoffan sering mengamuk kepada istrinya karena hal sepele. Ok, baiklah memang dia akui selama ini telah berlaku buruk kepada Eya.

"Kenapa Ibu tega banget sih?" Zoffan menyandar ke bangku. Tatapannya lurus ke depan pada pengunjung mall yang berlalu lalang. "Coba aja ACC-nya sejak lama, saya bisa wisuda bulan kemarin. Nah, ini saya harus menunggu periode berikutnya. Anakku udah mau lahir, ya ampun." Zoffan menutup wajah dengan menumpu siku pada meja.

Sri Ningtyas hanya bisa melongo mendengar curhatan dari pemuda itu. Selama ini Zoffan formal sekali. Tidak pernah membahas hal pribadi ketika bertemu, tidak mengeluh, dan terlalu sopan kepadanya. Itu menurut Tyas kurang manusiawi. Saat ini Zoffan terlihat lebih santai dan membuatnya berkali lipat sempurna sebagai laki-laki. Ningtyas menyukai Zoffan versi seperti ini, seperti yang selalu ia lihat saat Zoffan berinteraksi dengan teman-temannya.

"Saya mengecewakan kamu?" tanyanya.



Zoffan melirik Tyas dengan sudut mata. Dalam hatinya berkata, "*Menurul L?*"

"Ya maaf. Kamu tuh saya perhatikan main-main dengan kuliahmu. Nilai banyak yang D bahkan kamu mengulang di beberapa mata kuliah saya. Saya simpulkan kamu memang tidak berniat kuliah."

Lirikan lagi didapatkan Ningtyas atas komentarnya. Ia pun meralat, "Tapi untuk semester kemarin kamu sudah berubah. Makanya saya pun terima ketika pihak jurusan memberikan kamu sebagai anak gembeleng saya."

"Duh Ibu, saya memang mulai mikirin masa depan. Saya enggak mau *stuck* di sini saja sementara ada istri dan anak yang harus saya nafkahi. Ibu enggak tahu saja gimana rasanya punya istri yang sudah bekerja."

"Jadi istrimu benar dosen di sekolah tinggi itu?"

"Iya. Hebat, ya." Mata Zoffan menyipit melihat seseorang—bukan—dua orang yang ia kenali. "Saya sudah boleh pergi belum?" tanyanya tanpa melihat lawan bicara. "Ibu lihat di sana, yang paling cantik dalam rombongan itu."

Tyas mengikuti arah pandangan Zoffan. "Yang pakai jilbab merah?" Menurut Tyas, perempuan muda itu paling cantik dan modis di sana.

Zoffan mencibir. "Cantik apanya! Yang paling cantik itu yang lagi hamil besar."



Tyas pun mengalihkan matanya kepada wanita dengan hijab hijau tua.

"Oh."

"Namanya Eya. Dia istri saya."

Sri Ningtyas akhirnya menatap lambat-lambat seorang wanita yang tengah memilih bangku. Ia ingin tahu wanita seperti apa yang menjadi istri Zoffan. Terlebih wanita itu lebih tua dibandingkan Zoffan.

"Yang baru berdiri dan memberikan bangkunya untuk istri saya, itu abang saya. Mereka berdua kerja di tempat yang sama." Zoffan menumpu dagu dengan tangan. Netranya tak beranjak dari Eya. Sejak tadi, Eya selalu menunduk. Wanitanya kelihatan tertekan dalam kumpulan itu.

Zoffan mengambil ponsel untuk menghubungi Eya. Pada detik ketiga setelah terhubung, Eya menjawab panggilannya. Wajah wanita itu memucat seperti tak dialiri darah.

"Ey," panggil Zoffan sengaja melunakkan nada bicara. Dilihatnya Eya di seberang sana menunduk. "Angkat kepalanya, Sayang, kamu sedang bersenang-senang, 'kan?'"

Eya melihat ke kiri dan kanan dengan cemas.

"Ka-kamu dimana?"

"Arah jam satu," katanya. Bersamaan dengan itu, Eya melihat kepadanya. Wanita itu menelan ludah.

"Boleh saya pergi sekarang?"



"Hah?" tanya Eya.

Zoffan melihat Tyas sambil berkata, "Sudah selesai, Bu? Boleh saya bertemu istri saya?"

Ningtyas yang sejak tadi memerhatikan Zoffan pun mengangguk. Pemuda itu segera berdiri dengan menyandang tasnya.

"Terima kasih, Bu, lain kali saya ganti uang minumannya."

Zoffan melirik minuman yang hanya ia habiskan separuhnya. Ningtyas tersenyum melihat pemuda itu berjalan menuju istrinya.

"Kebetulan banget aku lihat kamu, Ey. Aku habis konsultasi sama Bu Tyas. Kita emang jodoh ketemu di sini," kata Zoffan sambil berjalan ke arah Eya.

Eya merasa melilit. Ruangan berpendingin itu terasa sesak. Zoffan semakin dekat, Eya semakin pucat.

"Hay, Ey," ucap Zoffan telah berdiri di sebelah Eya.

Disentuhnya bahu Eya. Zoffan memasukkan ponsel ke saku celana. Diredahkan wajahnya kepada Eya lalu dilabuhkannya satu kecupan cukup lama di pipi Eya. Lima orang di meja itu terkejut karena ulahnya.

"Saya suaminya, Pak, Bu," katanya sambil menyengir.

"Kelakuan kamu bikin kaget orang lain saja. Cari bangku, Fan, gabung dengan kita," ajak Zahfiyyan.



Tanpa titah dua kali, Zoffan menarik satu bangku dari meja lain dan menyelipkan di sebelah Eya dan Zahfiyyan. "Ada acara apa kok rame-rame, Bang?"

"Itu Bu Harti anaknya baru saja selesai kuliah kedokteran."

"Tapi kurang banyak nih yang ditaraktir. Kayaknya hanya orang-orang khusus aja yang dapat traktiran istimewa. Betul begitu, Bu?" tanya Zoffan kepada Bu Harti yang ia ingat pernah menyindir-nyindir Eya dan dirinya.

Bu Harti berdeham, tidak mengindahkan pertanyaan Zoffan.

"Ey kamu kayaknya kurang nyaman." Dirangkulnya bahu Eya lalu dilabuhkan lagi kecupan di pelipis Eya. Eya yang mendapat perlakuan seperti itu semakin mengkeret di bangkunya.

"Eya masih baru di kampus. Mungkin itu sebabnya dia belum terbiasa dengan acara kumpul-kumpul ini. Kalau saya ajak Eya makan berdua, boleh 'kan, Bu? Kebetulan banget loh ketemu istri sendiri di luar."

Bu Harti mengangguk. Sebenarnya ia tak ingin mengajak Eya, yang ia tuju hanya Zahfiyyan. Sejak lama ia mengajak Zahfiyyan makan bersama namun selalu ditolak. Untung ia punya ide *brilliant* dengan mengajak beberapa orang termasuk Eya yang adik iparnya Zahfiyyan. Lelaki itu pun mau ikut. Kalau sekarang Eya pergi, maka tak masalah baginya.

"Tadi kesininya Eya dengan Bang Fiyyan?" selidik Zoffan.



Eya di sebelahnya meremas jemari mengalihkan rasa takut. "Aku sama Bu Harti," jawab Eya pelan.

"Oh. Bu Harti, terima kasih. Nanti Ibu pulangnye sendirian enggak apa-apa?"

Bu Harti mengangguk berharap pemuda songong itu segera pergi. Sayang sekali, pemuda kurang ajar itu adik kandung Zahfiyyan. Kalau bukan, sudah ia omeli habis-habisan.

"Ayo, Ey, kamu mau makan apa? Kita cari restoran lain aja gimana?"



"Makan, Ey. Jangan dipelototin aja makanannya. Mereka bakalan takut dilihatin kamu."

Eya hanya mengacak-acak makanannya. Nafsu makannya menguap. Padahal, makanan yang dipesan oleh Zoffan benar-benar menarik dan lezat.

"Kalau kamu masih tidak makan, kamu yang nanti aku makan. Kamu pilih yang mana, makan atau dimakan?!"

Eya membanting sendok dan garpu. Ia bosan sekali dengan ancaman lelaki itu. Kapan sih Zoffan berubah baik tanpa mengancam? Akhirnya, Eya bersusah payah menghabiskan makanan bagiannya.

Dalam perjalanan pulang, Zoffan menepikan mobil di tepi jalan yang lengang.



"Ey, kamu tuh kok diam aja dari tadi?" Zoffan menyamping menghadap Eya. Dilepaskan sabuk pengaman agar bisa mendekat kepada si istri. "Udah dikasih makan bukannya tambah semangat, malah tambah ciut aja. Kamu kenapa sih?"

"Kamu mau marah sama aku karena pergi enggak bilang?"

"Oh karena itu. Aku enggak marah."

Eya mulai rileks. Namun, masih belum yakin sepenuhnya kepada Zoffan. Selama ini, Zoffan selalu marah kalau Eya berada di dekat Zahfiyyan. Ini pasti Zoffan sedang mengulur-ulur waktu untuk memarahinya. Eya merasa seperti anak kecil saja diperlakukan seperti itu. Tapi anehnya, Eya memang betul takut kepada lelaki itu.

"Ey."

Faabay Book

"Dengar ya, Zoffan, aku tadi enggak mau ikut. Aku juga enggak semobil dengan Zahfi. Terus di restoran tadi, itu kebetulan tidak ada bangku sisa. Mereka sudah duduk lebih dulu, aku kebagian di sebelah Zahfi."

Zoffan mengangguk. Ia meringsek maju.

"Ey."

"Kalau mau marah tunggu anakku lahir dulu, aku jabanin deh. Sekarang jangan biasakan marah, jangan bicara yang buruk-buruk, nanti terbawa ke anak. Tolong, Zoffan, aku enggak mau dia nanti jadi anak yang kasar seperti kamu."



"Anak kita, Mami, bukan cuman anak kamu. Aku yang usahakan bikin dia lho, kamu lupa?"

Plak... Satu pukulan untuk bibir nakal Zoffan.

"Bisa enggak bicara tuh yang benar?"

"Nah, Eynya Abang udah balik lagi. Seperti ini baru maminya dede. Tadi mah diam aja seperti orang lain, enggak seru."

Puk puk... Dua pukulan untuk puncak kepala Eya.

"Ey, satu dong. Itu," tunjuknya pada bibir sang istri.

"Enggak!!!"

"Satu kali. Janji cuman bentar aja."

"Enggak!!"

"Aku udah ACC, kasih bonusnya, ya."

"Enggak!"

Faabay Book

"Kamu mau aku mintanya sama orang lain? Kamu loh yang dosa nanti."

Ngomongin dosa?! Emang enggak ada otaknya ya nih laki.

"Ey, kelamaan mikirnya! Aku udah nggak *mood*. Nanti kita sambung lagi."

Zoffan melanjutkan mobil kembali. Beberapa kilometer sebelum rumah ada sepeda motor yang menyalip mobil mereka. Si pengendara menghadang mobil Zoffan membuatnya harus mengerem mendadak.



"Kamu enggak apa-apa?" tanyanya kepada Eya yang menutup mata. Tubuh wanita itu bergetar. "Udah aman, enggak ada tabrakan. Hey! Hey!" Zoffan pukul-pukul pundak Eya.

Eya membuka mata lalu memeluk erat Zoffan.

Zoffan berusaha menenangkan dengan mengusap punggung Eya. "Aku akan hati-hati. Maaf sudah bikin kamu takut."

Tok tok tok

Zoffan melihat ke belakangnya saat pintu mobil diketuk. "Sudah, enggak apa-apa. Kita baik-baik kok. Bentar ya, kayaknya yang punya motor mau berurusan denganku." Dilepasnya pelukan mereka dan dirangkumnya wajah Eya. "Jangan takut."

Zoffan menurunkan kaca mobil.

"Loh kamu?"

Eya menelan ludah melihat lelaki yang berdiri di luar mobil. Ia tarik kemeja Zoffan.

"Wah, Zoffan dan—" Zay melirik Eya di belakang Zoffan. Sementara itu, Eya menarik lengan kemeja Zoffan.

"Sebentar." Zoffan membelakangi Zaysar. "Kenapa?" tanyanya kepada Eya. Wajah Eya sangat pucat bahkan bibirnya bergetar. Zoffan lihat pada tangan Eya di lengannya. "Ey kenapa?" tanya Zoffan panik melihat keadaan istrinya.

Eya memeluk dan menyembunyikan wajah di dada Zoffan. "Ayo lanjut aja, jangan bertemu dia."





Faabay Book





26

Gift of Graduation

”Mams, dia siapa? Mantan pacar kamu?”

Zoffan penasaran sekali dengan Zaysar. Sudah seminggu, dia menuntut Eya menjawab pertanyaan yang sama. Hal itu membuat Eya risih setengah hidup. Mana bawaan Eya semakin berat, tambah lagi bapak anaknya merecoki. Jadi makin ceki-ceki. Keki dari kepala hingga kaki.

”Maminya dede, kenapa cepat banget jalannya? HANI!” teriak Zoffan dengan memegang sebelah tangan Eya.

Kenapa suaminya semakin hari semakin aneh begini? Zoffan! Dia adalah laki-laki kloningan Zay yang mirip kriminal buron. Tidak cocok bertingkah seperti ini kepada Eya. Ingatkan Eya bahwa Zoffan adalah laki-laki yang memperkosa, membuang, nyaris membunuh, dan akhirnya menikahnya. Orang yang telah



melakukan semua itu kepada Eya kenapa bertingkah seperti teman lama? Zoffan juga jadi—manja?

Eya berhenti malangkah.

”Apa? Apa?” geramnya. Ia melepaskan tangan Zoffan setelah sebelumnya ia cubit.

”Kamu kesal? Jawab dulu dong. Aku penasaran sama dia. Dia itu seperti hantu aja, bisa muncul tiba-tiba gitu. Aku pikir, aku udah bertemu dia tiga kali. Dan itu semuanya tiba-tiba seperti tempo hari. Kita ketemu dia di jalanan yang sepi. Kamu yakin bisa kenal orang seperti dia?”

”Udah. Anggap aja dia hantu,” *seperti kamu*, jawab Eya malas.

”Han.”

Faabay Book

”ZOFFAN!” hardik Eya. Saat ini mereka di halaman kampus. Teriakan Eya mengundang perhatian civitas akademika kampus.

”Jangan teriak-teriak! Bu Dosen satu ini, enggak malu apa sama mahasiswanya?”

”Gimana aku enggak marah! Kamu panggil aku han. Kamu yang hantu, nyeremin!”

Zoffan mengelus-elus perut Eya sambil berkata, ”Hani. Fathahani. Itu nama kamu. Kedengarannya seperti aku panggil kamu *honey*.”

”Ya ampun, udah! Berhenti buntutin aku. Kamu mabuk micin, hah?”



"Aku mabuk jawaban dari kamu. Juga mabuk ini." Telunjuk Zoffan menyentuh bibir Eya.

Lagi. Eya ingin berteriak. Dia kesal sampai rasanya tulang-tulang Eya menggigil. Entah kenapa Zoffan yang seperti itu menjijikkan.

"Boleh, ya?" tawar Zoffan.

Eya menginjak kaki Zoffan lalu berjalan ke kantor. Sebelum menghilang di belokan tembok, ia lihat ke belakang. Zoffan menatap ke arahnya dengan pandang berharap.

"Aaah! Aku juga bakalan mabuk didekatin terus sama dia!"

Setelah ditinggalkan Eya, Zoffan berangkat ke kampusnya. Dia jadi murah senyum. Ardinal yang menghampiri Zoffan ketika turun dari mobil mendapat berkah senyuman pertama.

"Senang nih, Bang," tegur lelaki berkaus dilapisi kemeja tak dikancingkan itu.

"Ho oh. Aku akan seminar hasil. Doakan lancar."

"Kali ini ingin mengundang kakak istri lagi, Bang? Bikin ciuman *hot* di dalam ruang sidang."

Zoffan menelan ludah. Kurang ajar banget si Ardinal. Sudah tahu Zoffan belakangan ini sangat menginginkannya, malah diingati lagi.

"Diajak lagi enggak, Bang? Kemarin aku belum ketemu sama kak istri. Kata Radeka, kak istri cantik banget."



Zoffan memukul kepala Ardinal. "Jangan bayangin istri orang! Cari sendiri kalau mau."

"Aduh, Bang! Aku enggak bisa membayangkan karena belum pernah lihat. Ada fotonya?"

Foto? Zoffan hanya punya foto pernikahan mereka. Itu pun letaknya di dinding rumah umi. Foto Eya ya, baiklah Zoffan akan mengambilnya banyak-banyak.

"Belum ada fotonya. Oh iya, besok aku sidang. Kamu harus datang. Aku bakalan bawa istriku lagi."

"Oh iya, sebelum Bang Zoff datang, ada yang nyariin."

"Siapa? Bu Tyas?"

"Laki. Itu di sana."

Zoffan menemui laki-laki yang ditunjuk oleh Ardinal. Kafe di depan kampus yang Zoffan masuki sedang ramai. Ia memindai ruangan lalu sebuah tangan melambai ke arahnya. Zoffan memfokuskan penglihatan.

Zay!

"Halo, Zoffan," sapa Zaysar terlebih dahulu. Lelaki itu menunjukkan gelas bermaksud menawarkan Zoffan minum.

Zoffan duduk di hadapan Zaysar. "Ada perlu apa?" tanyanya tanpa berusaha bermanis-manis lidah.

Zaysar tidak mungkin mantan pacar Eya. Eya cinta pada Zahfiyyan, tidak mungkin berpacaran dengan laki-laki seperti ini. Abangnya itu bak malaikat sedangkan Zaysar lebih mirip setan.



Zaysar berbanding terbalik dengan Zahfiyyan. Seperti yang dia katakan tadi, aura Zaysar cukup menakutkan.

”Bagaimana kabarnya wanita iblis itu?”

”Siapa maksudnya?”

Zaysar memainkan gelas kosong di tangannya.

”Wanita menjijikkan yang kamu temui di pantai waktu itu.”

”Maksudmu Eya?”

”Sekarang kamu panggil namanya?”

”Kamu kenal dengan Eya?” tanya Zoffan balik bertanya.

”Dia tetanggaku. Kami kenal sejak masih remaja. Ayahnya seorang TNI dan ibunya terkenal ramah di kompleks kami. Sayang mereka berdua cepat dipanggil Tuhan. Eya kehilangan orang tuanya dalam satu waktu.”

”Aku sudah mendengar. Kamu tahu kenapa kedua orang tuanya meninggal bersama?”

Setengah bibir Zaysar tertarik. ”Kecelakaan. Sayang sekali, anaknya tak ada di sisi. Saat itu Eya melanjutkan kuliah di kota lain. Dimananya aku tidak tahu. Dia tertutup.”

”Kecelakaan?”

”Hujan lebat dan jalannya licin. Mobil mereka masuk jurang. Jalan ke rumah kami memang banyak jurang di pinggir jalan. Kalau siang mungkin bisa segera dievakuasi tapi itu kejadiannya malam dan hujan lebat.”



Kilasan malam itu membayang dalam kepala Zoffan. Hujan. Petir. Jurang. Apakah Eya memiliki trauma dengan semua itu? Waktu itu Eya memang sangat ketakutan. Dia kira itu karena dirinya.

”Wanita licik itu yang menyebabkan kedua orang tuanya menemui maut. Kalau dia menerimaku dengan tangan terbuka, maka semua itu tidak akan terjadi.”

Zoffan yang tengah berperang dengan isi kepala tak menangkap semua kata-kata Zaysar.

Zaysar menambahkan, ”Dia sangat culas. Hati-hati saja dengannya. Dia mengaku dikejar utang? Sebenarnya tidak ada utang-utangan. Kedua orang tuanya meninggalkan banyak warisan bukan meninggalkan utang. Yang aku tahu, orang tuanya semasa hidup tak pernah punya utang. Mereka orang terkaya di kompleks kami, menurut analisaku selama ini.”

”Terima kasih atas informasinya. Aku akan ingat kata-katamu. Aku percaya dia akan berubah. Aku yang akan mengubahnya menjadi baik. Aku yang bertanggung jawab atas dia karena aku suaminya.” Zoffan berkata mantap tanpa keraguan.

Zaysar kira sudah cukup ia memberikan wejangan untuk Zoffan. Laki-laki itu pasti akan memakan omongannya seperti waktu itu. Dia pamit dan berjanji akan menemui Zoffan lagi suatu hari nanti. Tentunya, saat itu ia akan menjemput pulang Eyanya.



”Hanii!!”

Zoffan mendekati Eya lalu memeluk Eya di tengah halaman kampus.

”Fan, Fan, kamu kenapa berubah jadi orang gila begini sih? Kamu kerasukan apa?”

Tubuh Eya masih dipeluk oleh suaminya. Eya melihat ke sekeliling. Para mahasiswa kini menatap mereka secara terang-terangan. Pemandangan seperti itu memang tak pantas dilakukan di kampus. Daerah mereka bukan seperti kota besar lainnya di mana sentuhan fisik laki-laki dan perempuan di tempat umum dianggap wajar. Berpelukan merupakan pemandangan luar biasa.

”Besok aku akan sidang. Lihat wajahku. Aku senang banget bukan?”

”Iya senang. Selamat, ya. Tapi lepasin.”

”Han, besok ikut lagi. Ada yang mau ketemu sama kamu.”

”Enggak!! Aku enggak mau ke kampusmu lagi!” Eya berjalan secepat yang ia bisa menuju mobil Zoffan.

”Harus! Aku mau kamu datang. Kamu harus ikut aku. Tidak ada penolakan.”



”Ini Kak Istri.”



Eya menegakkan kepala dari tunduknya. Ia sedang berada di luar ruangan sidang Zoffan. Seorang mahasiswa dengan wajah terlalu kekanakan datang menyapa dengan panggilan aneh.

”Saya?” Eya menunjuk dirinya sendiri.

”Kakak istrinya Bang Zoffan?”

”Oh iya, saya. Kamu temannya?”

Ardinal mengangguk. Pemuda sembilan belas tahun itu memerhatikan Eya dari kepala hingga kaki. ”Kakak memang cantik, paling cantik. Pantas Bang Zoff betah banget di rumah.”

”Em terima kasih,” balas Eya canggung.

”Kakak Istri super sekali bisa mengalihkan Bang Zoff dari dunia olahraga yang paling dia cintai.”

”Haha.” Eya tertawa kecil.

”Dia sukaaaa banget memanjat, panjat dinding loh Kak, bukan panjat-panjat yang lain. Bahkan kami punya rencana mau panjat tebing eh keburu nikah dianya. Sekarang sudah jarang kumpul dengan kita-kita. Uuhm apa karena dia senang memanjat Kakak Istri?”

Mata Eya terbelalak dengan *kesontoloyoan* mulut pemuda itu. Bersamaan dengan itu pintu ruangan Zoffan terbuka.



”Selamat, Zoffan Vaiden Ali Sarjana Teknik. Mulai sekarang Anda sudah mendapatkan gelar sarjana teknik. Penggunaan ilmu



untuk kebaikan. Kembangkan ilmu untuk kebaikan. Selamat untuk keberhasilan Anda,” kata Profesor Handi pembimbing satunya.

Begitu kata selamat didengar, Zoffan menutup wajah dengan dua telapak tangan. Ucapan selamat dari pembimbing dua, Sri Ningtyas tak lagi dia dengarkan. Pun dengan ucapan selamat dari dosen pengujinya. Zoffan dilanda haru paling puncak. Seandainya ia lulus tanpa ada yang menunggu di luar sana, barangkali ia tidak sesenang ini.

Sebelum semua dosen berdiri, Zoffan menahan mereka dengan kata-kata.

”Hampir lima tahun,” mulainya hingga penguji skripsi yang hendak berdiri duduk lagi. ”Saya masuk dengan semangat di batas nol. Saya kuliah dengan pikiran tak di kelas. Saya melalaikan tugas kuliah. Saya melalaikan mengajukan judul. Terima kasih kepada Bapak dan Ibu karena telah memercayakan saya lulus dan menyangand gelar ini.” Zoffan menjeda kalimatnya.

Semua dosen dalam ruangan itu duduk tenang menunggu Zoffan berbicara.

”Saya berdiri di sini karena mereka yang tanpa sadar telah mendukung saya, mereka masa depan saya,” kata Zoffan melihat ke pintu yang tertutup rapat.

”Boleh kamu kenalkan kepada kita orangnya,” sambung Ningtyas.



Saat Zoffan menatapnya tak percaya, Ningtyas mengangguk untuk mempersilakan. Wanita itu meminta dosen yang lain untuk sabar menunggu Zoffan masuk membawa istrinya.

”Dia yang waktu itu heboh dalam berita kampus?” tanya Profesor Handi melihat wanita yang dibimbing Zoffan.

Zoffan tak melepaskan tangan Eya. Mereka berdiri di depan para dosen saat ini. Eya malu sekali harus diikutsertakan dalam drama tersebut.

”Dia adalah istri saya, Pak. Dia dan anak kami yang mendorong saya untuk berubah dan memandang masa depan lebih jauh.”

”Boleh tahu nama istrimu?” tanya Profesor Handi membuang bahasa formalnya. **Faabay Book**

”Eya, Pak,” jawab Zoffan dengan bangga.

”Oh iya, Zoffan sudah lulus. Selamat untuk Ibu Eya,” ucap Profesor Handi kepada Eya.

Wanita itu terlihat malu diperhatikan oleh para dosen. Tapi ia juga merasa senang dengan kenyataan yang terhidang di depan matanya. ”Zoffan lulus?” tanya Eya.

Profesor Handi mengangguk.

”Fan, selamat ya,” kata Eya dengan senyuman paling manis. Senyuman pertama yang Zoffan dapatkan dari Eya secara ikhlas.

”Pak, lihat! Istri saya bilang selamat. Senyuman istri saya cantik, ‘kan?’”





”Haniii! Kenapa jadi jutek gini? Tadi masih baik-baik aja.”

”Zoffan!! Balik lagi jadi Zoffan yang biasa gih. Kamu tuh bikin aku malu kepada dosen-dosen kamu.”

”Kenapa malu?”

Zoffan membuntuti Eya masuk ke kamar mereka. Ia tak menghiraukan panggilan Runa yang mengajak mereka makan siang. Dari kampus tadi, Eya pasang *mode silent*. Sesampainya di rumah, wanita itu menumpahkan kekesalannya. Eya membanting tas ke tempat tidur. Ia mengusap-usap perutnya.

”Kamu cium perut aku di depan dosen-dosen kamu. Kamu tinggal di mana otakmu? Malu, Fan, malu!”

”Kok malu?” ulangnya, ”Profesor Handi, Pak Ferdy, dan Bu Sri aja senyum senang lihat kita. Kenapa kamu malu?”

”Aku enggak mau ke kampus kamu lagi! Dua kali aku kehilangan muka di sana.”

”Maaf. Aku terlalu *excited*. Makanya kamu tuh jangan cantik banget!”

”Zoffan! Aku ngeri!” Eya duduk di kursi meja rias dan menutup wajahnya. ”Kamu tuh kenapa sih? Judul drama kamu sekarang apa?”

”Judul drama? Aku enggak tahu.”

”Kamu mau bikin kejutan apa lagi untukku?”



”Ey! *Please* ngomong yang jelas. Kamu mau aku kasih kejutan? Begitu?”

Eya ingin menangis sambil mencakar-cakar cermin. Ia sungguh bingung dengan kelakuan Zoffan. Zoffan tak bisa diprediksi; sedikit-sedikit marah, sedikit-sedikit ketawa, sedikit-sedikit lebay, sedikit-sedikit balik garang lagi. Karena *lebay*-nya tadi, Eya malu setengah mampus di hadapan dosen-dosen Zoffan. Eya berharap ia tidak pernah bertemu dengan mereka lagi.

”Jangan bilang kamu enggak galak sama aku karena ada maunya?”

Zoffan mencongkel lubang telinganya. Ia mengembus napas. ”Han, kamu tuh udah ditanam pikiran buruk kali ya dalam kepalanya. *Nethink* terus sama aku.”

”Karena kamu! Aku enggak pernah *nethink* kepada orang lain. Cuman sama kamu karena kamu dan kamu penyebab aku seperti ini.”

”Yah jangan marah dong, Hani. Ini hari bahagia aku—dan kamu lho. Harusnya aku dapat hadiah manis, bukan disemprot kaya gini.”

”Tuh ‘kan! Tuh—kamu mau apa?! Jangan dekati aku!” Eya berdiri.

”Ini loh, Hani. Kamu enggak hati-hati terus sama jarum.” Zoffan menyentuh kepala Eya, mengambil jarum pentul, lalu menaruh di meja rias di sebelah wanita itu. ”Tahan, tahan, enggak



boleh emosian. Ingat lagi hamil. Kalau kamu sering marah-marah nanti lahirannya susah.”

”Kata siapa?”

”Ya kata dokter dong. Kamu tuh percaya aja sama aku. Aku lebih rajin mencari tahu dibanding kamu.”

”Ya udah minggir. Berdirinya jauhin dikit!”

”Ey.” Zoffan menyentuh bahu Eya.

”Ngomong langsung aja!”

”Kamu mau anak kita jadi anak baik?”

”Hhmm.”

”Maminya dulu dong harus baik biar anaknya nanti ikutin.”

”Hhm. Mau baik yang gimana lagi?”

”Ya baik sama aku, papinya.”

”Enggak bisa!”

”Katanya mau dapat anak yang baik.”

”Enggak usah bertele-tele. Kamu bilang aja, aku harus jadi baik yang gimana sama kamu!”

”Ok. Aku mau kamu kasih aku hadiah kelulusan.”

”Oh. Gampang. Kamu mau apa?”

”Ini.”

Eya bukan wanita licik seperti yang Zay katakan. Zoffan sama sekali tidak terpengaruh dengan kata-kata Zaysar untuk berhati-hati kepada Eya. Zoffan telah mengenal Eya luar dan dalam. Dia tahu siapa wanita yang diciumnya saat ini. Dia wanita yang mampu



mengubah Zoffan menjadi gila. Dia wanita yang membuat hari-hari Zoffan bahagia. Dia yang membuat Zoffan memikirkan masa depan bersama. Dia yang menjadi harapan Zoffan menemani masa tua.

”Sekali lagi, Hani.” Zoffan kembali menautkan bibir mereka.

Eya bahkan masih menggunakan hijabnya. Zoffan memang terlalu mabuk micin. Berminggu-minggu lamanya Zoffan merindukan keintiman itu. Ia hanya berani sebatas itu. Bahkan hanya ciuman mampu menerbangkan dirinya sangat tinggi.

”Udah, Zoffan, aku malu ketemu Umi nanti!”

”Enggak. Hadiahnya harus banyak-banyak. Sini tangan kamu.” Dilingkarkannya tangan Eya di leher dan mengulang lagi ciuman mereka dari awal.

Faabay Book





27

Untouchable

”Udah, Zoffan, aku malu ketemu Umi nanti!”

”Enggak. Hadiahnya harus banyak-banyak. Sini tangan kamu.” Dilingkarkan oleh Zoffan tangan Eya di lehernya dan mengulang lagi ciuman mereka dari awal.

Zoffan menarik kerudung Eya dan membuangnya begitu saja ke lantai. Eya menatap hijabnya miris. Tak lama setelah itu, Zoffan kembali mengambil hadiah kelulusan.

Eya merasakan ledakan dalam tubuhnya. Ciuman Zoffan sangat menyiksa. Panas menjalar di seluruh tubuh dan berkumpul di antara kedua paha ketika ciuman suaminya turun ke pangkal leher. Eya mengencangkan pegangan pada leher Zoffan.

Ciuman Zoffan menanjak lagi ke bibir. Eya belingsatan ingin berhenti.



"Eya," bisik Zoffan di telinga Eya. Inilah saat yang tepat bagi Zoffan menyerukan nama Eya; bukan Ey atau Hani. Ketiga nama itu bagi Zoffan memiliki waktu tertentu untuk diserukan. Dan, memanggil istrinya dengan nama Eya, begitu intim dilakukan saat-saat seperti ini. Saat kobaran api mengganas di raganya.

Embusan napas panas semakin membuat Eya mabuk. Eya menyadari ini kali pertama Zoffan memanggil namanya; bukan Ey atau Hani atau panggilan buruk lainnya.

Eya bergeming saat Zoffan menarik resleting belakang gaunnya. Ia dituntun Zoffan untuk melangkahi pakaian yang terenggok di lantai. Zoffan membawa dirinya perlahan ke tempat tidur. Lelaki itu berhadapan dengannya. Kabut kembali mengasapi mata lelaki itu, menatap tubuh yang berisi dengan pandangan memuja.

"Eya." Panggilan Zoffan meremangkan bulu romanya. Eya menumpu telapak tangan ke tempat tidur kala Zoffan berlutut dan melingkarkan tangannya ke punggung Eya. Lelaki itu melepas penghalang dari dada Eya.

Zoffan menatap Eya dengan gairah yang menyala-nyala. "Eya. *Please*," pinta Zoffan dengan wajah penuh siksa.

Api membakar Eya. Didorongnya tubuh Zoffan hingga telentang. Berdiri dengan kedua lutut di antara kaki Zoffan, Eya menunduk mempertemukan bibir mereka. Kedua tangan menahan



bobot tubuhnya yang cukup berat. Ia harus berusaha hati-hati agar perutnya tak cedera.

Eya makin menunduk untuk memperdalam ciuman mereka. Dirasakan olehnya Zoffan mengelus kepalanya seolah mendukung Eya untuk memimpin adegan. Suara-suara decapan kedua insan itu memenuhi udara. Mereka mengurai pertautan hanya untuk mengambil napas kemudian mengulangi ciuman panas tersebut.

Eya mengambil kesempatan dalam jeda itu untuk membuka satu per satu kemeja Zoffan. Ia kesusahan melakukannya sebab tangannya bergetar hebat. Eya frustasi pada kancing terakhir. Wajah merah merona wanita itu terlihat lega saat Zoffan membantu meloloskan kemeja dari dirinya sendiri.

Eya memindahkan tumpuan tangannya pada pundak Zoffan. Ia meremas pundak lelaki itu makin lama makin kencang ketika Zoffan menguasai payudara yang berada tepat di wajah lelaki itu.

"Tolong," bisik Eya dengan suara serak tak mampu lagi menahan semua dera siksa. "Tolong, Zoffan," lirik Eya memohon. Ia ingin Zoffan segera meredakan siksaan itu. Ia benar-benar membutuhkan lelaki itu.

Ketika hasrat Eya sedang berada di puncak, saat ia menggigil menginginkan Zoffan, lelaki itu berhenti mempermainkannya. Zoffan menjauhkan tangan Eya. Ia duduk dan menempatkan Eya untuk duduk di kakinya. Zoffan melingkarkan tangannya di punggung Eya. Diciumnya kening Eya lama. Air mata Eya



mengalir bersamaan dengan itu. Zoffan memindahkan Eya lalu menarik kemejanya dan keluar dari kamar.

Eya menyelubungi tubuh polosnya dengan selimut. Dalam duduknya, ia menangis tersedu. Ia menyesal telah terbuai. Ia ingin mati saja. Ia malu. Ia merasa buruk. Lihat saja kondisi tubuhnya sendiri. Ia tidak cantik.

Kini ia rasa kata-kata Zoffan memang benar. Eya memang murahan dan tak tahu diri.



”Ayo, makan.”

Runa segera berdiri ketika melihat Zoffan keluar dari kamar. Wajah anaknya itu merah. Runa menyipitkan mata meneliti penampilan bungsunya.

Zoffan membelakangi uminya. Ia berjalan ke meja makan dan duduk di kursi.

Runa mengambil posisi di sebelah Zoffan. ”Ada apa?”

Zoffan menatap uminya. ”Umi.”

”Ceritakan. Ada masalah apa?”

”Zoffan enggak bisa mengendalikan diri dengan baik. Umi, bolehkah?”

”Apa, Fan?” tanya Runa bingung.

”Istri Zoffan, Umi. Boleh kami melakukannya sebelum menikah lagi?”



Runa menyipit memerhatikan kondisi anaknya. Ia mengembus napas. "Sebaiknya kamu berpuasa. Dengan cara itu kamu bisa membatasi diri dan mengontrol nafsu."

"Apa Zoffan harus tinggal di toko lagi?"

"Jangan. Istrimu butuh kamu di sampingnya. Waktu kelahiran tidak bisa kita prediksi. HPL pun bisa saja keliru karena itu hanya hari perkiraan manusia. Jangan tinggalkan Eya."

"Maafkan, Zoffan."

"Sudah. Jangan kalah ya, Nak. Bersabarlah. Demi anak kalian, mulailah hidup yang bersih."

"Terima kasih, Umi. Umi," panggillnya, "ciuman bibir enggak apa-apa?"

Runa memukul kepala Zoffan dengan keras. Zoffan sampai mengaduh dan protes dengan kekejaman uminya.

"Itu makanya kalian bisa sampai kebablasan! Tidak ada ciuman. Kening saja kalau memang butuh!"

"Enggak bisa, Umi. Pusing. Enggak bisa menahan yang satu itu."

Runa berdecak sambil menggeleng. Ia tak tahu lagi bagaimana harus menasihati Zoffan. Coba abinya Zoffan tahu masalah ini, Runa tak harus mendengar keluhan putranya karena ia pun malu membahas hal itu bersama Zoffan.



Periode wisuda Zoffan telah ditetapkan lima bulan lagi. Kampusnya menggelar wisuda dua kali dalam setahun. Wisuda pertama tahun ini telah berlangsung pada bulan lalu. Meskipun menunggu lima bulan lagi, Zoffan tidak memperkarakan hal itu. Sejatinya ia telah lulus. Ibarat menikah, ia telah ijab kabul dan resepsi menyusul pun tak apa.

Zoffan putuskan, ia belum bekerja sebelum Eya melahirkan. Menjelang kelahiran sang anak, Zoffan mengintili Eya kemana-mana. Zoffan mengantar-jemput dan menunggu Eya bekerja. Rencana dalam kepalanya, ia akan memasukkan lamaran ke perusahaan setelah anaknya lahir. Sembari menunggu panggilan *interview*, Zoffan bisa menemani Eya dan anaknya di rumah. *Perfect* bukan?

Faabay Book

Setiap hari Zoffan menunggui Eya bagai tak ada kerjaan. Memang, ia mengabaikan toko yang diberikan Abi Syofiyyan. Ia bilang ke Abi kalau ia harus selalu di sisi Eya berjaga-jaga kalau saja Eya melahirkan tiba-tiba.

Zoffan kini hanya bisa mengumpati kesalahannya. Semua karena nasihat Andin soal persalinan. Kata Andin, berhubungan badan ketika istri hamil tua bisa membuka jalan lahir bayi. Bukankah itu bagus supaya lahiran anaknya lancar? Ah, kalau tahu begitu, Zoffan akan sering-sering melakukannya. Tapi sayang sekali, ia harus sabar menunggu sampai ijab kabul ulang. Tentunya, teori itu akan ia lakukan untuk anak kedua mereka.



”Eh, ayo berangkat!”

Syofiyyan dengan koko putih dan sajadah terlipat di bahu mengajak Zoffan ke masjid untuk salat Jumat. Yang diajak melihat jam dinding. Ia belum bersiap karena kebanyakan mengkhayal.

”Tunggu lima menit, Abi.” Zoffan kabur ke kamar dengan tergesa. Beruntung Eya sedang di dapur bersama umi. Sepertinya mereka sedang memasak makan siang. Kalau tidak, lima menit yang diminta Zoffan akan berubah jadi lima belas menit.

Ia hanya perlu mengganti baju, memakai sarung tanpa peci, dan mengambil sajadah. Namun, rasanya ia membutuhkan dua menit lagi.

”Mau kemana lagi?” tanya Syofiyyan melihat Zoffan tak menghampirinya sekeluar dari kamar.

”Ke belakang sebentar, tunggu dulu, Bi.”

Zoffan menemukan Eya sedang membasuh beras. Wanita itu membelakangi Zoffan. Umi mereka sedang tak ada di sana. Zoffan memeluk Eya dari belakang hingga wanita itu kaget.

”Satu, ya, sebelum berangkat.” Zoffan mencuri satu ciuman di bibir Eya. Sebentar. Tak sampai tujuh detik. Namun, ia ingin tambah. Tak cukup hanya sebentar. Entah kenapa, ia akan pusing dan tak tahu apa yang akan ia lakukan jika sehari saja tidak mencium istrinya.

Ibarat seseorang yang kecanduan kafein dari kopi, ia akan mencari kopi setiap hari. Dan tak bersemangat sebelum



mendapatkan kopi. Eya dan kopi. Itu perbandingan yang tepat. Keduanya sama-sama pahit dan manis bersamaan. Pahit yang membuat candu. Manis yang membuat rindu.

”Sudah, Abi sudah menunggu dari tadi,” sela Runa menginterupsi kegiatan anak dan menantunya. Dia kira dia memang pantas menghentikan mereka karena ibadah wajib laki-laki sedang menunggu Zoffan. Pun ia tidak ingin kedua anak manusia itu terlalu mengikuti nafsu mereka.

”Oh, iya. Aku tinggal ya, Hani.” Zoffan usap bibir bawah Eya yang sedikit bengkak olehnya dan menyengir kepada uminya lalu beranjak dari sana.

Runa memerhatikan wajah menantunya. Eya kelihatan sangat tertekan. Diambilnya beras dari tangan Eya lalu diteruskannya memasak nasi.

”Eya tidak apa-apa?”

”Umi. Maaf, Umi melihatnya.”

”Enggak apa-apa. Umi maklum, kalian masih muda.”

”....”

”Kapan kamu ambil cuti?”

”Hm.... Belum tahu.”

”Bilang kepada atasan kamu, kalau bisa cutinya dipercepat aja. Kamu tuh jalan ke kampusnya jauh, takutnya nanti waktu di jalan kandungan kamu kenapa-kenapa. Lebih baik istirahat di



rumah. Jalan-jalan banyak bergerak di rumah saja. Umi atau Zoffan nanti yang temani.”

Zoffan. Satu nama itu yang membuat Eya mati-matian menegakkan kepalanya. Ia malu luar biasa. Lelaki itu pasti sangat senang saat ini. Ia telah melihat bagaimana murahannya Eya. Sekarang lelaki itu semena-mena, sesuka dia, dan seenak dia. Setiap hari, Eya harus diam saja ketika laki-laki itu menciumnya. Meskipun perlakuan Zoffan lembut dan selalu tersenyum ketika akan memulainya, tapi Eya rasa dalam hati lelaki itu mengejeknya. Lelaki itu pasti meneriaki Eya jalang di dalam kepala.

Zoffan benar-benar membuat Eya seperti wanita yang tak ada harganya. Ia merasa dipakai oleh lelaki itu. Barangkali karena dirinya tak cantik lagi, makanya Zoffan tidak menginginkan Eya. Atau Zoffan sengaja memancing sisi 'liar' Eya dan mempermalukan Eya sesudahnya?

Tepat. Itulah yang dilakukan Zoffan saat itu. Lelaki itu membuat dirinya bak wanita haus belaian lalu pergi sebelum hasratnya dipuaskan. Semua memang sesuai dengan rencana awal Zoffan terhadapnya, mengurung dirinya di sisi lelaki itu hingga Eya tak dapat pergi kemana-mana.



28

Assailant



CKREK

”**H**an, Abang Fiy bodoh banget enggak sih?” tanya Zoffan kepada Eya yang sedang tidur nyenyak dengan posisi miring.

Zoffan memerhatikan hasil foto-foto Eya yang ia kumpulkan sebulan ini. Untung dia diingatkan oleh Ardinal tentang foto Eya. Sejak hari kelulusannya, Zoffan mulai mencuri banyak foto Eya. Ia sengaja mengambil diam-diam agar mendapatkan hasil alami.

Ey kalau diajak foto pasti wajahnya enggak enak banget. Kalau enggak manyun ya menjungur. Eh, sama ya, sama-sama memajukan bibir. Tahu aja bibir itu makin seksi sejak ia bawa latihan silat setiap hari.



Seperti sekarang ini. Eya tidur dengan wajah tenang sekali. Bibirnya sedikit terbuka. Mimpi apa sih? Curi satu kecup boleh? Ditelusuri oleh Zoffan bibir Eya dengan ibu jarinya. Perempuan itu bersuara namun tetap lelap. Akhirnya, Zoffan tak lagi mengganggu Eya dan berbaring di belakang sang istri. Dia melingkarkan tangannya ke perut Eya.

”Kak Zura mungkin yang paling cantik di mata abang. Tapi kamu, Hani, kamu paling cantik di mata aku. Bukan, bukan hanya di mataku. Kamu paling cantik di dunia ini. Aku sungguh beruntung dititipkan malaikat dalam rahimmu. Anak kita pasti akan menuruni rupamu, Hani.

Aku sudah banyak bikin sengsara kamu, ya Hani. Tapi kamu tenang aja. Sejak aku menikahimu, niatku untuk main drama denganmu selesai. Aku benar-benar mensyukuri dirimu jadi istriku. Bisa 'kan kamu lupakan abang dan serius berumah tangga denganku? Aku udah maafkan masa lalu kamu. Biarkan saja abang menyesali kesalahannya, tapi kamu jangan ingat abang lagi. Bisa 'kan, Hani? Aku sayang kalian, Hani dan dede.”

Zoffan pura-pura tidak mengerti ketika Eya bertanya judul drama apa yang dia mainkan. Drama? Mungkin sebelum menikah, ketika kemarahan mengungkung hatinya, Zoffan berniat menyiksa Eya dalam pernikahan drama. Itulah yang dipercaya Eya sampai sekarang.



Pada kenyataannya, Zoffan serius menikahi Eya tanpa mengingat balas dendam. Sudah Zoffan katakan, ia tidak berani mempermainkan hubungan sakral di mana ia telah berjanji kepada Tuhan untuk menjadi suami Eya.

Dalam perjalanan rumah tangga mereka, Zoffan kehilangan kendali. Ia selalu emosi ketika melihat Eya masih saja mengharapkan Zahfiyyan. Bulan demi bulan berikutnya, Zoffan mulai bisa mengurangi perangai buruk itu. Ia hanya berharap, Eya melupakan perasaan wanita itu kepada abangnya, Zahfiyyan.



”Loh kenapa pulang? Biasanya menemani Eya sampai selesai mengajar.”

Zoffan naik ke teras, mengambil tangan Runa, dan mencium punggung tangan beliau. Ia duduk di bangku teras diikuti oleh Runa.

”Bang Fiy mau datang. Umi enggak dikabari?”

Runa menggeleng. ”Umi rindu Fiy. Fiy benar-benar tidak mau datang ke rumah kita lagi.”

”Itu salah abang sendiri.”

”Dia pasti sedih setiap ke sini jadi ingat Zura. Karena di sini semuanya dimulai.”

”Zoffan enggak suka Umi salahin Eya!”

”Umi tidak menyalahkan Eya. Umi cuman bilang—”



"Umi bilang semuanya dimulai di sini. Karena pernikahan abang dengan Eya? Itu semua salah Bang Fiyyan! Abang harusnya menolak Eya! Abang harusnya tidak ambil keputusan gila itu! Sekarang Abang Fiy kehilangan Kak Zura. Itu adalah balasan untuk dia!!"

"Assalamu'alaikum." Zahfiyyan berdiri di ujung teras. Lelaki itu memerhatikan raut wajah ibu dan adiknya.

"Wa'alaikum salam. Fiy baru sampai. Ayo masuk," ajak Runa pelan. Ia membimbing Zahfiyyan masuk. Wanita itu menelan ludahnya dengan mata berkaca-kaca.

"Kenapa Umi?" tanya Zahfiyyan.

Runa menganjukkan tatapan ke arah lain. Baru kali ini Runa dibentak oleh anaknya sendiri. Dirinya sedih namun tak bisa berkata apa-apa. Runa berusaha mengerti perasaan Zoffan. Bungsu kesayangannya itu juga kasihan. Dia menikahi perempuan yang mencintai abangnya. Wajar kalau Zoffan menyalahkan Zahfiyyan karena sebenarnya Zahfiyyan bisa memilih untuk tidak berencana menikahi Eya.

"Fiy pamit sebentar dua atau tiga hari."

Runa mengusap matanya. Ia tatap Zahfiyyan dengan tanda tanya.

"Sudah waktunya Fiy bertemu Mama Fara. Fiy ingin minta maaf kepada Mama Fara karena tidak berhasil membahagiakan



Zura. Fiy ingin Mama Fara memaafkan Fiy karena sudah bikin Zura meninggalkan kita semua.”

Luruh sudah air mata Runa mendengar Zahfiyyan. Ia memeluk Zahfiyyan erat dan membasahi sulungnya dengan air mata. Sedu sedan itu diikuti oleh Zahfiyyan. Lelaki yang telah lama kehilangan istri itu ikut menangis bersama sang ibu.

”Tanggung sendiri! Bilang kepada Tante Faralyn, ceritakan semua kesalahan Abang! Abang Fiy memang teregois di sini. Abang yang menghancurkan semuanya. Abang yang bikin semua orang menderita. Kalau sampai Abang menyalahkan Eya atas kejadian ini, aku yang akan bikin Bang Fiyyan menyesal sudah memulai kekacaubalauan ini!”

”ZOFFAN! Cukup, Nak. Jangan bicara seperti itu pada abangmu.”

”Umi memang seperti ini ’kan? Bagi Umi, Zoffan selalu salah. Zoffan yang sangat buruk. Umi bela terus Bang Fiyyan. Umi lupa, karena Abang—” Zoffan menelan ludahnya, ”Zoffan marah besar pada Eya! Karena Abang, Zoffan meniduri Eya!”

”Kamu, kamu apakan Eya?” tanya Zahfiyyan tidak percaya.

Runa menggeleng-geleng. Ia melihat suaminya di pintu masuk. Ia tak ingin Syofiyyan mengetahui semua itu. Namun, Zoffan tidak mengerti kodenya untuk berhenti. Emosi di mata Zoffan semakin menanjak.



”Ya, karena kemarahan Zoffan pada Eya, Zoffan memperkosa Eya! Zoffan berniat membunuhnya! Puas, Abang?! Kalau bukan karena Bang Fiiyyan yang bawa Eya ke sini—”

”Anak kurang ajar! Kamu betul-betul tidak bisa dibentuk menjadi manusia.” Syofiyyan bergabung dalam persitegangan itu. Tubuh lelahnya begitu hancur mendengar kenyataan yang dipaparkan putranya. ”Jadi selama ini kamu membohongi kami semua?!”

”Abi,” ucap Zoffan menganga.

”Jangan panggil abi. Saya tidak punya anak seorang binatang!”

”Abi,” cegah Runa. Banjir di matanya menjadi-jadi. Disentuh oleh Runa tangan suaminya.

”Abi. Abi dengar dulu,” pinta Zoffan dengan sangat sopan.

”Abi tidak kenal seorang bajingan. Seorang laki-laki yang tidak menghormati wanita, bukan salah satu anggota keluarga ini.”

”Abi, Zoffan minta maaf. Zoffan terlalu emosi.”

Syofiyyan menekan pelipisnya. Ia duduk di bangku terdekat. Runa mengikuti dan memijat pundak Syofiyyan.

”Abi. Jangan dipikirkan terlalu keras. Nanti kesehatan Abi menurun. Abi coba maafkan Zoffan, ya. Sekarang dia sudah berusaha menjadi suami yang baik untuk Eya. Kita pahami dia, ya Bi.”



”Abi belum bisa bertemu dia. Suruh dia cari tempat tidur yang jauh dari rumah ini.”

”Abi,” panggil Zoffan.

”Pulang dengan Bang Fiy dulu, ya Nak. Abi butuh waktu untuk bicara dengan kamu.”

”Fiy minta maaf, Umi, Abi, Fan.”

Zoffan tertunduk.

”Fiy sudah buat semuanya kacau. Fiy mengecewakan kalian semua. Fiy sedang menjalani hukumannya, Umi. Setiap kali Fiy ingin Allah mengambil napas ini, tapi setiap kali itu juga Fiy dapati Fiy bangun dan masih bernapas. Mungkin memang ini waktunya untuk Fiy menjalani siksaan di dunia sebelum akhirat. Fiy minta maaf. Zoffan, Abang minta maaf.”

”Abi, Fiy akan pergi ke Malaysia ke rumah mertuanya. Abi kasih izin, ya, kita doakan sepulang dari sana, Fiy dapat kabar baik. Mungkin saja, Zura masih hidup.”

”Tidak mungkin, Umi. Fiy di sana hanya ingin minta maaf kepada Mama Fara.”

”Jodoh dan maut tidak ada tahu, Fiy. Percayalah, Allah pasti memberi yang terbaik untuk kamu.”

”Hati-hati. Sampaikan salam Abi dan Umi untuk Faralyn. Kabarnya Zura punya ayah tiri, sampaikan salam untuk beliau.”

”Insya Allah, Abi.”



Zoffan terabaikan. Melihat orang tuanya bersama Zahfiyyan, mata Zoffan berkolam. Sebisa mungkin ia tak jatuhkan air dari kolam tersebut. Sebisa mungkin ia tidak menangis. Meskipun ia begitu hancur oleh kekecewaan abinya.

"Jangan lupa, beritahu mami dan papamu. Rana juga pasti khawatir kamu pergi jauh."

"Baik, Umi. Dari sini, nanti Fiy ke rumah mami."

Mami Rana adalah adik Runa. Zahfiyyan dibesarkan oleh tantenya itu bersama suaminya yang ternyata papa kandung Zura Azzahara. Ia juga memiliki adik sepupu perempuan dari tantenya bersama suami yang pertama.

"Zoffan jemput Eya dulu, Umi."

"Masih siang. Eya pulangnye sore, 'kan?" tanya Runa setelah melihat jam dinding yang menunjukkan pukul sebelas.

"Enggak apa-apa, Zoffan sudah biasa nongkrongin Eya di kantin. Nanti Zoffan makan siangnye sama Eya."

Runa mengangguk. Syofiyyan membuang muka. Zahfiyyan melihat jam tangan.

"Fiy juga akan ke rumah mami. Fiy permisi juga Mi, Bi."

"Jangan sampai tidak bertemu Heri. Bicara yang baik dengan papa mertuamu," nasihat Syofiyyan.

Zoffan mengedip-ngedipkan mata menghalau embun di matanya. Ia pun beranjak keluar dari rumah kedua orang tuanya.



Faabay Book





29

Unforgiveness

Eya merasa bebas ketika Zoffan meninggalkannya di kampus pagi tadi. Eya kira kuantitas bertemu Zoffan akan berkurang saat Zoffan memutuskan pulang ke rumah. Ternyata lelaki itu muncul siangnyanya dengan cengiran yang baru Eya kenali. Wajah sinis Zoffan yang dahulu kini berganti menjadi senyuman lebar setiap bertemu. *Aneh!* Yang pasti lelaki itu selalu memiliki rencana yang akan merugikan Eya dalam kepala. Ada siasat dalam senyumannya.

"Haniiii... Aku enggak terlambat sampai sini?"

Eya terpengaruh oleh pertanyaan Zoffan hingga ia melihat arloji. Pukul dua belas lewat sepuluh. Zoffan tiba tepat ketika Eya selesai kelas untuk ishoma. Eya melepaskan tangan Zoffan yang merangkul bahunya.

"Kita ke masjid, yuk. Zuhuran dulu sebelum makan."



Mau tak mau Eya menurut jika ajakan Zoffan adalah kewajiban terhadap Tuhan mereka. Zoffan membimbing tangan Eya ke mobil. Mereka tidak salat di kampus melainkan mencari masjid terdekat yang tidak terlalu antre seperti di kampus untuk berwudhu.

”Umi bilang Ey harus banyak bergerak. Kalau gitu, mulai besok pagi kita marathon. Seperti para tetangga kita, jalan-jalan pagi dan sore berduaan. Uuuh manis banget lho, Hani.”

”Apa katamu, yang penting bayi ini sehat.”

Keduanya berpisah di pintu masjid. Zoffan menuju tempat wudhu laki-laki dan Eya ke tempat wudhu perempuan.

”Hati-hati, ya. Barangkali lantainya licin. Atau aku antarkan ke tempat wudhu. Gimana, Hani?” pesan Zoffan sebelum berpisah.

Eya mengabaikannya. Ia membelakangi Zoffan dan tak menoleh lagi. Kepala Eya terasa sakit setiap kali dia memikirkan sikap Zoffan kepadanya. Sakit yang benar-benar sakit kalau ternyata Zoffan bersikap baik hanya karena kehamilan Eya semakin tua. Hanya karena Eya akan membawa darah daging Zoffan bertemu bumi. Dan teramat sakit kala mengingat perlakuan Zoffan yang menjadikan dirinya anjing peliharaan. Eya benar-benar merasa dinistakan dan diolok-olok melihat sikap baik lelaki itu.



Eya tak lagi memikirkan Zoffan saat takbir ia ucapkan dalam bisikan. Ia khusyuk dalam salat sampai imam mengucapkan salam. Eya pun menyusul salam.

Mereka makan siang di kafe di depan kampus, berada di antara mahasiswa yang diam-diam memerhatikan mereka. Eya berusaha membatasi sikap Zoffan yang dirasanya berlebihan. Ia tak ingin menjadi perhatian.

Zoffan mencuri seluruh perhatian di kampus sejak sebulan lalu ia mengikuti Eya. Akhirnya, pertanyaan tak tahan lagi ia simpan.

”Kamu enggak bekerja lagi di toko abi?”

”Enggak. Aku cuti. Mau menemani kamu sampai melahirkan.”

Faabay Book

Salah. Eya menyesal telah bertanya. Kini makanan yang belum dihabiskan terasa bagai duri. Susah sekali untuk ia telan. Nafsu makannya menghilang. Ia merasa kalau Zoffan terlalu aneh dan itu membuat Eya sangat was-was.

”Ayo makan lagi, Hani. Bentar lagi masuk kelas.”

Eya berusaha menghabiskan makanannya tapi pada suapan terakhir ia tersedak. Semua karena Zoffan yang menatapnya dengan—Eya menelan ludah—nafsu untuk melahapnya. Eya mengambil gelas minuman dengan cepat. Namun, Zoffan lebih dahulu menyerahkan gelas miliknya.

”Hati-hati, Hani.”



Eya mengelilingi penjuru kafe dengan matanya. Mahasiswa melihat mereka bagaikan tontonan gratis. Lalu, lelaki kekanakan itu datang lagi. Ia duduk di kursi seberang Eya dan Zoffan.

”Wahai calon mami dan papi. Kalian bisa renggang dikit tidak sih? Kalian membuat penduduk kampus ini geger pada mau kawin juga. Nikah muda seperti kalian.”

”Kenapa bisa nyasar ke sini?” Zoffan bertanya pada Ardinal sambil memotongkan ayam untuk Eya. ”Nih, Hani. Suapan terakhir aku ganti sama punya aku.”

Lelaki itu menyuapi Eya.

”Kak Istri masih ngampus. Kapan mulai cutinya? Kapan mau lahirannya, Kak?”

”Mulai cuti kalau sudah enggak sanggup lagi. Cutinya menjelang hari-hari persalinan aja.”

”Bang Zoff dikasih vitamin apa Kak Istri kuat banget? Bukannya sekarang sudah menunggu hari lahir?”

”Ya enggak apa-apa. Persiapan buat Eya udah ada di mobil. Kalau dia mulai merasa sakit, ya, kita ke rumah sakit.”

”Siap sedia banget, Bang. Oh iya, aku ketemu Bang Deka. Tipusnya kambuh. Enggak kelihatan lagi batang hidungnya di kampus.”

”Sejak kapan sakitnya?”

”Sudah hampir seminggu. Mau lihat dia?”

”Nanti malam.”



"Eh, Ardinal, saya tinggal, ya. Ada kelas."

"Siiip, Kakak Istri. Bang Zoff, kenapa malahan melamun? Enggak mengantar Kak Eya ke kelas?"

"Hani selesai? Ayo kita ke kelas."

Zoffan mengantarkan Eya hingga ke depan pintu.



"Sehat terus, ya. Jangan lupa makannya enggak boleh telat. Besok aku jemput kamu di sini. Sekarang kamu turun dan istirahat."

Sebelum pergi, entah kenapa Eya melihat raut kesedihan di mata Zoffan. Buru-buru Eya mengenyahkan pemikiran tersebut. Seorang Zoffan akan bersedih karena apa? Tidak mungkin laki-laki itu punya emosi yang satu itu. Kilahan Eya dipatahkan ketika Zoffan memeluknya. Ada pelukan yang sulit diartikan. Eya enggan menerjemahkan perasaan yang Zoffan rasakan.

Setelah itu, Zoffan meninggalkan Eya dalam kebingungan. Zoffan tak turun dari mobil ketika mereka tiba di rumah. Lelaki itu memutar roda mobil dan pergi lagi.

Untuk beberapa hari setelahnya, Zoffan tidak pernah pulang dan tidur di rumah. Lelaki itu datang pagi untuk menjemput Eya, menemani Eya jalan-jalan kalau kuliahnya selesai lebih cepat dan mengantarkan pulang sampai turun dari mobil. Zoffan tak pernah menciumnya lagi, di mana biasanya Zoffan selalu memohon dan



memaksa melakukannya. Praduga Eya kini: Zoffan bosan bermain drama dengannya karena Eya menggelembung bagai gajah bunting dengan lemak menumpuk di beberapa bagian tubuh. Lelaki muda seperti dia pasti memilih wanita yang cantik, muda, dan tidak memiliki masa lalu seperti dirinya.

Meskipun aman sebab Zoffan tidak pulang, tapi Eya merasa lelaki itu menjauh. Lagi-lagi pemikiran Eya keliru saat mengingat Zoffan begitu perhatian kalau sedang bersama. Lelaki itu tak segan-segan memijat kaki Eya di tempat umum kalau Eya bilang pegal. Lelaki itu tak malu menggandeng tangannya di mall. Padahal, banyak perempuan muda yang mencuri pandang kepadanya. Lelaki itu menepati janji untuk berjalan marathom sehabis Subuh.

Faabay Book

Mereka habis belanja keperluan bayi. Zoffan mengangkat belanjaan tersebut ke dalam. Lelaki itu akan pergi lagi kalau Runa tidak memanggil.

”Sudah mau magrib, berbuka di sini aja, Fan.”

Zoffan hanya tersenyum. Laki-laki itu mencium pipi uminya dan menggeleng. Kalau yang dimaksud Runa Zoffan berpuasa, berarti itulah jawaban pertanyaan Eya sepanjang hari. Ah, bukan hari ini saja tapi beberapa hari ini. Zoffan tidak ikut makan bersamanya. Lelaki itu bilang, dengan menyuapi Eya saja dia sudah kenyang.



"Ey, aku kembali besok. Hape kamu jangan ditaruh jauh-jauh. Jangan sampai panggilan aku tidak kamu jawab dengan alasan enggak dengar bunyi *handphone* lagi."

Runa mengusap air mata di sudut mata. Ia bangga kepada bungsunya. Zoffan begitu tanggung jawab dan sayang pada istrinya. Ia juga sabar kepada abi yang sampai saat ini belum ingin melihat wajahnya.

"Bawa makanan ini untuk berbuka, ya," tawar Runa agak sedikit memaksa.

Zoffan mengangguk. Sembari menunggu Runa membuatkan bekal, ia peluk Eya. Ia kecupi pelipis istrinya.

"Sehat terus sampai anak kita lahir, ya Hani. Aku sudah enggak sabar mau bertemu dede. Kalau nanti mulai merasa sakit, bilang sama umi cepat. Ok?"

"Ini, Fan." Runa menunjukkan kotak makanan di tangannya. Zoffan melepaskan pelukan untuk istrinya dan menerima bekal kotak tersebut.

"Hani, ingat pesan aku."

Malamnya, Eya menemui Runa. Ia berhenti di pintu kamar ketika didengarnya Runa menangis.

"Abi, sudahlah marahnya! Izinkan Zoffan pulang."

Jantung Eya berdetak keras. Zoffan tidak diizinkan pulang. Kenapa? Inilah alasan kenapa Zoffan tidak pernah tidur di rumah? Lalu Zoffan tidur di mana?



”Tiap orang pasti pernah salah ’kan, Abi? Apa karena satu kesalahan itu anak kita harus tersiksa? Dia pasti menangis karena Abi marah kepadanya. Dia pasti menangis karena tidak bisa bertemu istrinya. Tolong, Abi, izinkan Zoffan tinggal di sini. Maafkan anak bungsu kita.”

”Hati Abi sakit. Sebagai ayahnya, Abi merasa dihina. Abi sulit memaafkan kelakuan dia.”

”Umi paham. Tapi cobalah mengalah, Bi. Zoffan mulai berubah. Abi tidak lihat betapa dia menyayangi Eya. Zoffan hanya butuh kita untuk selalu mengingatkan dia agar tidak salah langkah lagi. Dia pun butuh Eya untuk mengendalikan emosinya.

Zoffan pasti tidak dapat tidur memikirkan Eya. Abi memisahkan mereka. Zoffan pasti khawatir kalau saja Eya melahirkan tapi dia tidak di samping istrinya.”

”Abi masih butuh waktu untuk memaafkan kelakuannya.”

Eya menutup pintu kamar kembali. *Handphone*-nya sedang kedip-kedip di meja nakas. Eya menyambar ponsel itu, membaca siapa yang memanggil, dan menjawab panggilan tersebut.

”*Hani.*”

”Fan, kamu di mana?”

”*Kamu kenapa, Hani? Kamu mau melahirkan?*” tanya Zoffan panik.

”Belum. Aku tanya kamu di mana?!?”



"Ooh, aku lagi di rumah Radeka. Kamu sehat?"

"Kenapa kamu kelayapan terus?"

"Mumpung anak kita belum lahir, aku masih bisa jalan dengan teman-temanku, Hani. Nanti kalau dede lahir, sudah enggak bisa lagi. Maaf aku enggak bilang."

"Bohong."

"Hani kamu kenapa? Kamu menangis?"

Eya menyentuh sudut matanya. Sebutir air hinggap di ujung jemari.

"Han, besok hari terakhir kamu ngampus." Artinya kamu akan di rumah dan aku enggak bisa bertemu kamu.

"Kenapa?"

"Siapkan mental untuk memperjuangkan dede, ya."

"Hmmm."

"Han, udah dulu. Besok pagi aku jemput. Titip satu ciuman buat dede dan kamu—" Zoffan terkekeh. "Hani aku kangen kamu."

Zoffan mematikan telepon. Eya melempar ponselnya ke lantai. Kepingan ponsel berserak ke mana-mana.

"Tidak. Aku enggak boleh pakai hati. Aku enggak boleh kasihan. Aku enggak boleh sedih. Aku enggak boleh tersentuh. Dia hanya iblis yang udah buat aku menderita. Dia hanya cari simpati lalu akan membunuhku pelan-pelan."



Faabay Book





30

Jealous?

”Eya mau izin ke rumah Bang Fiiyyan, Umi.”

Karena tahu kalau di rumah Zahfiyyan ada Zoffan, cepat-cepat Runa mengangguki. Senyuman indah terpatri di bibir. Sebenarnya, ia rindu kepada Zahfiyyan. Runa ingin mendengar cerita Zahfiyyan yang baru pulang dari Malaysia. Ia juga ingin bertemu dengan sulungnya. Runa menekan rindu dan memberikan kesempatan kepada Eya untuk bertemu Zoffan tanpa gangguan darinya.

”Pergilah. Tapi Umi boleh titip makanan?”

”Tentu, Umi.”

”Sebentar, Umi siapkan dulu.” Runa mengisi rantang *stainless* dengan nasi, lauk, dan sayuran. Ada juga bakwan jagung yang masih hangat. Ia segera ke depan menemui Eya.

”Ini.”



”Kalau begitu, Eya berangkat. Hm... Eya jalan kaki jadi mungkin agak lama di jalannya, di sananya enggak akan lama kok.”

”Loh, kenapa jalan kaki? Kamu yakin sanggup jalan sampai ke sana?”

”Moga sanggup. Itung-itung nambahin olahraga.”

”Nanti pulang minta antar aja.”

Eya mengangguk walau tak yakin Zahfiyyan mau mengantarkannya pulang.

Dengan bekal sebuah rantang, Eya berjalan ke rumah Zura. Eya tahu dari Runa kalau Zahfiyyan tinggal di rumah nenek Zura yang telah meninggal. Katanya rumah itu tak begitu jauh dari sini. Eya nanti akan bertanya kepada tetangga Zura untuk mengetahui yang mana rumah yang ia tuju.

Sepuluh menit sudah Eya berjalan. Matahari sore membakar wajah putihnya. Keringat turun membasahi hijab di bagian pelipis. Eya bersenandung kecil sambil mengusap perutnya. Hari ini adalah hari terakhir ia di kampus. Besok ia mulai cuti. Oleh sebab itu, Eya mencari Zahfiyyan ke rumahnya karena ia tidak akan bertemu Zahfiyyan di kampus.

”Ibu, boleh tanya rumahnya Zura yang mana?” tanyanya pada ibu-ibu yang berjalan berlawanan arah.



Wanita yang ditanyai Eya kelihatan berpikir. "Oh, Zura-Zura yang itu. Cucunya *Anduang* Rafiyah ya. Tu di sana, lima rumah lagi dari sini. Sebelah kanan dan yang banyak bunganya."

Eya mengangguk dan berterima kasih.

"Zura sudah ketemu?" tanya ibu itu ketika Eya sudah berbalik.

Eya menggeleng.

"Kasihan sekali suaminya. Kena karma itu namanya. Sejak ditinggal Zura mana pernah lampu rumahnya dihidupkan. Cuman satu di kamar mengerlip kecil kalau malam. Rumah *Anduang* Rafiyah seperti rumah kosong saja padahal berpenghuni. Itu juga rumahnya selalu ditutup. Padahal semasa *Anduang* Rafiyah masih ada, rumah itu selalu dibuka. *Anduang* selalu duduk di bangku teras melihat tetangga lewat. Sekarang semuanya sudah berubah.

Eh, kabarnya suami Zura menikah lagi," bisik ibu-ibu itu, "semuanya sudah tahu tapi pura-pura tak tahu. Sekarang lihatlah, menyesal pun tak guna lagi. Meskipun kabarnya pernikahan itu dibatalkan tapi Zura sudah pergi. Barangkali suaminya mau menyusul juga kali."

Eya tersenyum hambar. "Kalau begitu saya jalan, makasih Bu," untuk menyadarkan Eya bahwa dialah dalang dari semua kemalangan Zura dan Zahfiyyan. Eya tidak akan pernah melupakan meskipun sudah tidak ada yang mengingatkan.



Lima rumah sebelah kanan. Banyak bunga. Eya tiba di rumah yang dimaksud. Ia berbelok ke halaman yang banyak ditumbuhi mawar. Rumah itu begitu sepi. Eya mengetuk sebanyak tiga kali.

”Assalamu’alaikum.”

Pintu terbuka. Wajah Zahfiyyan yang kusut luar biasa hadir di depan Eya. Lelaki itu menjawab salamnya dalam bisikan. Tidak ada senyuman sama sekali di wajah lelaki yang dahulu terkenal murah tersenyum itu.

”Duduklah.” Zahfiyyan bersandar di tembok dekat pintu. Kedua tangannya berlipat di dada.

Zahfiyyan sama sekali tidak membuka suara menanyakan maksud kedatangan Eya. Wanita hamil itu resah di bangkunya. Apakah ia datang di waktu yang salah? Saat ini aura Zahfiyyan berbeda sekali dan itu membuat nyali Eya menciut. Eya memikirkan kata-kata apa sebaiknya yang harus ia ucapkan untuk memulai basa-basi.

”Bang Fiyyan baru pulang dari rumah mama Zura?”

Pertanyaannya dijawab dengan anggukan.

”Ooh. Mereka sehat?” Eya menunduk kala Zahfiyyan mengangguk sekali lagi. Ia mengelus perutnya mengalihkan gugup.

”Aku ingin minta maaf. Ak-aku udah bikin kekacauan.”

Zahfiyyan tak bersuara.



”Zahfi. Maafkan aku. Apa yang harus aku lakukan untuk menebus semua kesalahanku?”

Lelaki yang ditanyai tidak menanggapi. Eya bagai menelan buah salak dengan kulit-kulitnya karena tenggorokannya begitu perih.

”Maafkan aku udah bikin Zura kecelakaan. Maafkan aku karena aku Zura meninggalkan kita semua. Maafkan aku karena pernah mencintai kamu dan menyebabkan semuanya menjadi hancur.”

Zahfiyyan hanya menukar tumpuan kakinya. Ia belum juga bersuara. Sungguh, Eya bagai bicara dengan tembok. Zahfiyyan yang ramah, yang dia cinta begitu dalam, yang ia harapkan membimbing tangannya hingga ke surga, kini berubah menjadi orang terabai. Tak dapat lagi menahan sengguknya, tangis Eya pecah mengguncang tubuh.

”Zahfi. Katakan sesuatu! Maki aku! Jangan diam aja. Aku salah, aku tahu aku salah. Kamu enggak usah pura-pura baik lagi. Aku tahu kamu tersiksa karena kehilangan ini. Aku tahu kamu menyalahkan aku. Ayo katakan sesuatu yang buruk.” Bahu Eya berguncang. Tangisnya sama sekali tak ditanggapi oleh lelaki itu.

”Pulanglah ke rumah. Jangan hanya karena ada aku, kamu menghindari semua orang di rumah. Mereka ingin kamu kembali. Umi selalu merindukan kamu.”



Zahfiyyan menatap kerimbunan mawar di depan kamarnya. Ia hanya ingin dibiarkan sendiri. Ia telah diguncang berita luar biasa dari mama mertuanya bahwa ternyata istrinya masih hidup. Istrinya tidak ingin kembali kepadanya. Yah, Zahfiyyan tengah berperang dengan dirinya sendiri. Ia tengah menyalahkan diri sendiri. Ia tidak butuh seseorang untuk disalahi, dimaki, dan dimarahi karena orang itu adalah dirinya sendiri.

”Pulanglah, Ya, sudah semakin sore.”

”Zahfi maafkan aku. Maafkan aku. Maafkan aku.” Eya berdiri dari bangku. Dengan tubuh yang lemas ia berlutut di depan Zahfiyyan.

”Zahfiyyan, tolong maafkan aku. Aku janji akan lakukan apa yang kamu suruh termasuk menyusul Zura jika itu memang bisa bikin kamu lebih baik.”

Mata orang teramah yang Eya kenali itu membelalak. ”KAMU TAHU APA YANG SUDAH KAMU KATAKAN!! AKU TIDAK MENYALAHKAN KAMU! SUDAHLAH, KAMU LUPAKAN SAJA SEMUANYA. MASA LALU ITU AKU YANG TANGGUNG SEMUANYA. Berdirilah!”

Teriakan itu sungguh tak pernah Eya bayangkan. Eya memang ingin Zahfiyyan menunjukkan emosinya kepada Eya; bahwa lelaki itu membencinya dan tidak berpura-pura baik seperti biasa.

”Berdiri, Eya!”



Eya sesenggukan tak mendengar perintah Zahfiyyan.

"EYA, BERDIRI!"

Bahu Eya naik turun. Tangisannya pecah tak dapat ia tahan. Raungannya memancing perhatian tetangga yang jalan melewati rumah tersebut.

"Saya bilang berdiri! Tidak ada gunanya kamu berlutut di depan saya! Kamu lupakan semuanya! EYA berdiri!"

"BANG FIYYAN!!!"

Udara Zahfiyyan terenggut saat Zoffan mencekiknya. Wajah adiknya itu merah padam.

"Abang benar-benar bukan manusia! Abang lihat, istri aku hamil besar! Abang biarkan dia berlutut dan Abang teriaki! Di mana otak Abang?!" Zoffan menekan tangannya ke leher Zahfiyyan.

"Abang udah enggak bisa dibiarkan. Abang udah gila! Bisa-bisanya Abang berdiri dengan tenang sementara istriku dengan keadaannya duduk di kaki Abang. Abang senang? Abang senang sangat dicintai oleh istriku maka Abang bisa semena-mena pada dia?!"

Raungan Eya semakin kencang melihat perseteruan kakak dan adik itu.

"Zoffan. Lepaskan! Zahfi bisa kehabisan napas!" Eya berpegangan pada lengan kursi lalu meluruskan kaki berusaha berdiri.



”Zoffan berhenti!” Eya menyentuh pundak Zoffan. Tak ada hasil. Ia memeluk tubuh belakang Zoffan dengan posisi menyamping sebab kehamilannya tak memungkinkan untuknya memeluk dari depan. ”Jangan begini dengan abangmu. Kalian itu saudara, turunkan suaramu.”

Tubuh dalam pelukan Eya melunak. Tangisan Eya meredakan kemarahan Zoffan. Dilepaskannya Zahfiyyan.

”Abang boleh menyalahkan semua orang. Abang boleh marah karena aku kurang ajar pada Abang. Abang boleh sembunyi dari dunia dan menangisi tingkah sok pahlawannya Abang. Tapi—” Zoffan menyentuh tangan Eya di perutnya. ”Jangan salahkan Eya meskipun dalam hati sekalipun. Jangan membentak istriku. Jangan buat istriku menangis seperti ini!”

Zoffan menyelusupkan jari jemarinya dengan jemari Eya. Diurainya tangan Eya dari tubuhnya. Diusapnya air mata di wajah istrinya itu.

”Ayo, aku antarkan pulang, Hani.”

Eya menangkap kalimat sumbang. Harusnya Zoffan berkata, ’Ayo kita pulang.’ Eya menggeleng tidak ingin peduli. Zoffan pasti hanya ’mengantarkannya’ dan pergi lagi. Itu jadi urusannya mau pulang atau tidak. Hukuman dari abi. Itu baru dari Abi. Eya berharap lelaki itu mendapatkan hukuman yang lain atas semua yang telah ia lakukan kepadanya.



Eya sama sekali tidak sadar bahwa Zoffan telah berdiri di depannya, melindungi ia sedemikian rupa. Bahkan suaminya kembali menjadi pembangkang dan kali ini kepada abang yang sangat dia sayangi.

”Bentar.” Eya melepaskan tangannya. Wanita hamil sembilan bulan itu mengambil rantang. Ia mengulurkan rantang kepada Zahfiyyan.

”Untuk Bang Fiyyan.”

Tak diambil oleh Zahfiyyan, Eya meletakkan rantang tersebut di bangku sebelah Zahfiyyan. ”Kalau gitu, aku pulang. Assalamualaikum.”

Kali ini Zoffan yang merasakan udara di sekitarnya terenggut. Hatinya berdarah. Apakah ini kesimpulan dari segala yang ia rasakan belakangan?

Cemburu?





”N omor Eya dihubungi dari semalam enggak bisa-bisa.”

”Ganti nomor kali. Bosan kamu cereweti terus-terusan.”

Zoffan menyandarkan tubuh ke dinding kamar Radeka. Temannya itu sudah pulih dari demam. Selama Radeka sakit, Zoffan menemani Radeka dan mengenyangkan perut sahabatnya. Zoffan tidak memasak tentu saja. Ia membeli semua makanan itu.

”Sudah kuat?” tanyanya kepada Radeka.

Radeka mengangkat kepalanya.

”Manjat, *bro!*” cetusnya dan membuat semringah wajah Radeka.

Sekarang mereka berada d area *wall climbing* Mapala kampus. Radeka lebih cepat bersiap daripada Zoffan sebab ia merindukan olahraga tersebut. Sejak sakit dan dinyatakan positif tipus, dirinya



dilarang dokter berkegiatan yang berat-berat. Merasa tubuhnya telah sangat sehat, Radeka tak akan membatasi diri lagi.

”Cepat, pasang helmmu, kita mulai.”

Zoffan mengangguk dan menyusul Radeka.



Di rumah Runa, ibu dua orang anak itu tengah bersih-bersih. Untuk menyapu bagian-bagian bawah lemari, tempat tidur, dan lain-lain, tak mungkin ia biarkan menantunya yang mengerjakan. Sejak kehamilan Eya semakin besar, membersihkan kamar Zoffan dan Eya ia yang mengambil alih. Ketika membersihkan kolong tempat tidur, keningnya mengernyit menemukan pecahan ponsel.

”Punya siapa ini?”

Runa melanjutkan bersih-bersih dan membuang pecahan ponsel menggunakan pengki. Ia tidak menyadari bahwa *sim card* ponsel tersebut terbawa ke tong sampah.

Runa menemui Eya di dapur. ”Ya, itu *handphone*—” tanyanya diinterupsi oleh Eya.

”Enak. Batagor ini Umi beli di mana?”

Beberapa hari ini Eya merasa selera dimanja sekali. Umi membeli makanan enak dan sangat sesuai seleranya. Makan Eya pun menjadi lahap. Kalau tidak ingat ia harus jaga makan agar anaknya lahir normal, Eya akan minta dilebihkan porsinya.



Namun, begini saja ia sudah senang. Kalau kemarin Eya makan soto medan yang lezat, sekarang ia makan batagor.

”Oh itu, kamu suka?” Runa duduk di samping Eya.

”Suka dong, Umi. Makasih,” senyumnya.

”Umi enggak tahu itu belinya di mana. Yang beli ‘kan suami kamu.”

Eya terbatuk. Segera ia ambil gelas dan minum dengan cepat.

”Abang yang beli? Kapan dia pulang? Udah boleh pulang oleh Abi? Emang dia enggak diizinkan pulang kenapa, Umi?”

Eya terlalu menikmati batagor hingga tak sadar pertanyaannya beruntun.

”Biasa. Dia dengan Abi memang seperti itu. Sejak kecil sudah sering dihukum tapi enggak berubah-ubah malah semakin menjadi.”

Eya membenarkan dalam hati. Tak heran lagi kalau yang diceritakan umi saat ini adalah Zoffan. Zoffan tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan Zahfiyyan.

”Aw, Umi, ini batagornya dikasih apa? Perut Eya sakit sekali.”

”Sakitnya gimana?”

Eya menggeleng. ”Udah enggak sakit lagi, kok. Padahal enggak pedas banget,” katanya sambil menghabiskan batagor kembali.



Eya minum air putih sebanyak hari-hari biasanya. Namun, kemihnya terlalu sempit hingga ia sering ke kamar kecil untuk buang air.

Malam itu ketika akan tidur, Eya merasakan sakit pada tulang punggungnya. Karena akan tidur, dia pun tidak mempermasalahakan rasa itu. *Toh* dengan tidur, segala sakit akan lenyap. Begitu yang dia pikirkan. Sayangnya, ia sampai berkeringat menahan sakit yang lebih menyiksa. Sebuah pemahaman terbit, apakah ini yang dinamakan kontraksi?

Eya mulai cemas. Ia tidak dapat tidur malam itu. Wanita itu merintih menyebut kalimat-kalimat tasbih juga berdoa semoga ia bisa menahan sakit. Eya tidak tega membangunkan umi malam-malam begini.

Faabay Book

Eya sangat ingin mentari segera terbit agar ia bisa memanggil Runa untuk membantunya.

"*Laailahaillallah*, ya Allah. Ampunilah aku, ya Allah. Selamatkanlah kami."

Eya tidak menangis. Eya paham, rasa sakit yang ia alami adalah anugrah untuknya. Itu merupakan awal perjuangan untuk menghadirkan si kecil ke dunia. Berpegang pada bayangan bahwa ia akan melihat sang buah hati yang manis dan lincah, Eya dapat melalui rasa sakit hingga pagi.

"Umi, kita sudah bisa ke rumah sakit."



Kontraksi yang terjadi semakin lama. Eya rasa bayinya sudah tidak sabar ingin lahir. Dengan bibir yang pucat, Eya tersenyum kepada runa, memberi tahu kepada uminya bahwa ia mampu melahirkan anaknya ke dunia.

”Telepon Zoffan.”

Eya menggeleng. ”Abi yang antar. Itu Abi sudah panasin mobil di depan.”

Panik melihat Eya merintih sehabis berbicara, Runa lupa menghubungi Zoffan. Hingga sampailah mereka di rumah sakit. Eya segera mendapatkan ruangan.

Runa duduk di luar bersama Syofiyyan. Keduanya lantas mendongak mendapati Zahfiyyan datang dengan langkah cepat.

”Mana Zoffan? Di dalam?”

Runa melihat suaminya. Ia beristigfar mengingat kecerobohnya. Ia melupakan Zoffan. Sebelum Runa yang menghubungi Zoffan, Zahfiyyan terlebih dahulu menempelkan ponselnya ke telinga.

”Bang Zahfi?” tanya suara di seberang.

Zahfiyyan melihat layar ponselnya untuk memastikan bahwa nomor yang ia hubungi memang benar nomor adiknya. *Kenapa suara yang menjawab bukan Zoffan?*

”Assalamu’alaikum. Zoffan mana?”

”Wa’alaikum salam. Itu ada. Mau bicara dengannya, Bang?”

”Katakan saja pada Zoffan, istrinya sudah di rumah sakit.”





"FAN!! EYA MELAHIRKAN!"

Zoffan menegang. Ia tengah berada di ketinggian dua puluh meter. Teriakan Radeka membuat ia kehilangan fokus hingga dirinya melepaskan pegangan pada *point* di dinding. Radeka menjerit saat melihat tubuh Zoffan bergelantungan semakin lama makin turun. Ia berlari ke bawah lelaki itu, berniat menangkap Zoffan saat lelaki itu tiba di tanah. Panik membuat lelaki itu melakukan hal yang sia-sia.

Tabrakan antara tubuh Zoffan dan Radeka pun terjadi. Kepala keduanya beradu, menguji kepala siapakah yang paling kuat. Darah segar mengucur dari dahi keduanya.

"Aku ke rumah sakit," kata Zoffan melepaskan tali pengikat tubuhnya.

Radeka masih di tanah. Ia ulurkan tangannya untuk membantu Radeka bangun.

"Aku ikut," balas Radeka dengan senyuman menenangkan. Kepalanya terasa nyeri sekali. Namun, ia bersyukur telah berhasil membantu Zoffan meskipun sahabatnya itu harus terluka di kepalanya. "Aku harus memastikan kamu bawa mobil dengan selamat sampai di ruangan istrimu."

Mereka tiba di rumah sakit setengah jam kemudian. Ia membuka pintu mobil segera berlari ke bagian dalam rumah sakit.



Zoffan meninggalkan mobilnya untuk diurusi Radeka. Setelah mendapatkan keterangan di mana Eya, ia berlari lagi menuju ruangan yang dimaksud.

”Eya mana, Umi?” tanyanya begitu sampai.

Runa menunjuk ruangan di sebelahnya.

”Kenapa Umi enggak menemani Eya di dalam? Sekarang dia gimana?”

Zoffan tidak menunggu jawaban dari Runa. Ia masuk ke ruangan Eya. Baru saja pintu ia buka, penampakan Eya di atas tempat tidur dengan wajah pucat penuh keringat dan memejamkan mata menjadi pemandangan pertamanya. Melihat Eya kesakitan seperti itu, dunia Zoffan yang selama ini bahagia lenyap.

Zoffan mendekat, duduk di dekat kepala Eya. Disentuhnya kepala Eya. Ia seka keringat di dahi istrinya. Eya membuka mata. Kata pertama yang keluar dari bibir Zoffan adalah maaf.

Eya memalingkan wajah ke samping.

”Aku adalah manusia paling buruk,” kata Zoffan mengelus perut istrinya. ”Maafkan aku. Bahkan untuk melahirkannya ke dunia, kamu harus menahan sakit yang lebih parah. Aku mohon, Eya, kuatlah untuk anak kita. Aku akan menebus semua kesalahanku padamu.”

Zoffan membelai hijab seolah membelai rambut Eya sembari berbicara, ”Kamu pasti sulit memaafkan aku. Aku bodoh banget.” Mata Eya terpejam kembali. Ia merintih kesakitan merasakan



kontraksi semakin hebat. "Ya, Allah. Ey, maafkan aku." Setetes air mata Zoffan timbul di sudut mata. Ia bisikkan kata-kata semangat untuk Eya sebelum keluar lalu memanggil dokter dan para perawat.

Zoffan memeluk Runa. Ia kini menangis di bahu uminya.

"Eya menderita karena Zoffan. Eya harus menanggung semua ini karena aku. Zoffan menyesal sudah jahatin Eya, Umi. Apa suatu hari Eya akan memaafkan Zoffan? Gimana caranya supaya Eya enggak harus menahan sakit ini, Umi? Kasihan Eya."

Bahunya dielus oleh Runa. Zoffan mengencangkan pelukannya. Dokter dan perawat telah masuk ke ruangan Eya beberapa saat yang lalu. Kini istrinya tengah bergelut dengan maut.

"Kamu tidak menemani Eya di dalam?" tanya Runa. Ia mengurai pelukan.

Faabay Book

Zoffan menggeleng lemah. "Zoffan enggak akan kuat melihat Eya."

"Serahkan semuanya kepada Allah. Istrimu pasti bisa melalui semuanya dan kita akan segera bertemu anak kalian. Kita hanya perlu mendoakan Eya."

"Zoffan malu, Umi. Ini semua karena aku tapi Eya yang harus menanggung semua rasa sakitnya. Umi, maafkan Zoffan. Tolong bantu doakan istri Zoffan. Zoffan yakin, doa Umi lebih didengar daripada doa seseorang seperti aku."

Hidup dalam rasa bersalah mungkin akan selamanya Zoffan lalui. Tepat seperti yang Eya katakan, Zoffan benar-benar



menyesal melakukan semua itu kepada Eya. Ia menyesal telah berbuat tidak berperikemanusiaan kepada wanita itu. Tak ada yang dapat ia lakukan kecuali berdoa untuk keselamatan Eya dan bayi mereka. Maaf yang telah ia ucapkan tentu akan sangat sulit diberikan oleh Eya. Zoffan memaklumi itu.

Kini ia akui, penyesalan telah menyeret ia untuk menyadari satu hal. Sesuatu yang selama ini tertutup oleh rasa kesal dan marah. Semuanya kini menjelma menjadi nyata ketika Zoffan melihat penderitaan Eya melawan sakitnya perjuangan untuk melahirkan anak mereka. Zoffan kini tidak bisa menghindar bahwa kebencian yang selama ini ia tanam telah mewujudkan menjadi perasaan baru. Perasaan yang sebelumnya tak pernah ia rasakan.

Ia mencintai Eya.

Faabay Book

Pintu ruangan terbuka. Dokter keluar dengan senyum menghiasi wajah tampannya.

”Alhamdulillah. Bayi laki-laki Bapak sudah lahir dengan sehat. Setelah kami bersihkan, silakan diazani.”

Dokter itu pergi. Zoffan bersama seluruh keluarga yang ia abaikan masuk ke ruangan Eya. Radeka tersenyum haru melihat kebahagiaan Zoffan. Runa pun tak kalah haru. Ia merangkul lengan Syofiyyan dan mengucapkan hamdalah dalam bisikan. Zahfiyyan tertunduk di tempatnya.

”Anak kita laki-laki. Makasih ya, Ey. Terima kasih sudah mau berjuang untuk anak kita.”



Zoffan menggenggam tangan Eya. Istrinya itu melepaskan tangan Zoffan dengan tangannya yang satu lagi. Zoffan tersenyum kecut mendapati penolakan itu.

”Silakan, Pak, ini bayinya.”

Zoffan berbalik dan menyambut bayinya. Masya Allah. Begini rasanya. Ia telah resmi menjadi ayah dari seorang bayi laki-laki yang begitu tampan. Tersenyum kepada Eya beberapa saat, Zoffan mengangkat bayi mereka. Ia dekatkan bibirnya ke telinga sang bayi lalu mengumandangkan azan di telinganya.

Mata Eya berembun. Perasaannya tak dapat ia gambarkan. Syukur tak henti ia ucapkan kepada Sang Pencipta. Ia senang karena telah berhasil melahirkan putranya.

Ada suara yang mengalahkan suara Zahfiyyan ketika azan. Dulu saat di kampus, Eya selalu tersihir oleh suara Zahfiyyan setiap waktu salat. Sekarang entah kenapa—barangkali gendang telinga Eya sedang *error*—suara Zoffan lebih merdu dibandingkan Zahfiyyan.

Dialihkan pandangannya kepada Zahfiyyan yang berdiri di sebelah sang mertua, Eya menyadari bahwa perasaan kepada lelaki itu telah pudar. Jantungnya tak lagi berdetak untuk suami Zura itu.





32

Welcome to Our World, Baby

Saat kontraksi semakin menyakitkan, dia datang dan mengucapkan kata maaf. Maaf. Satu kata itu tak pernah Eya bayangkan akan dia dengar dari bibir suaminya. Eya tidak mengerti kenapa ia tidak menginginkan kata maaf.

Justru Eya ingin mengucapkan maaf kepadanya.

Semalam ia begitu menginginkan Zoffan di sisinya. Eya mau lelaki itu melihat betapa Eya harus menanggung sakit akibat perbuatannya. Lebih dari itu, Eya begitu mengiba sebab hari yang ditunggu-tunggu Zoffan, hari kelahiran anak mereka, terjadi saat Zoffan tidak ada di samping Eya. Eya ingin menghubungi Zoffan, tapi tidak menemukan ponsel.



Handphone itu sudah hancur. Bangkainya mungkin telah dibuang oleh uminya. Menahan rasa sakitnya, Eya menangis karena menyesal telah begitu emosi.

Dan apa itu di pelipisnya? Darah? Kenapa dia? Eya memutar kepala ke kiri. Sebenarnya apa yang terjadi kepada suaminya hingga mendapatkan luka begitu parah?

Kontraksi kesekian melanda. Eya merasa seakan dunia ingin menghukumnya. Dunia menguji sudah layakkah ia menjadi seorang ibu dari seorang anak yang sedang mencari jalan keluar dari rahimnya.

"Ey, kamu kuat. Kamu pasti bisa. Kamu bisa menyelamatkan anak kita. Kamu bisa membawa nyawa baru milik kita. Dia nanti akan melengkapi kebahagiaan kita. Berjuang, Hani. Aku percaya kepadamu."

Zoffan keluar.

Buliran air mata di sudut mata Eya mengalir lebih deras. Eya malu. Ia ingin berteriak agar lelaki itu tinggal. Sayangnya, gengsi Eya lebih besar. Ia tidak ingin memperlihatkan kepada Zoffan bahwa Eya lemah dan bergantung kepadanya.

Menit demi menit Eya berjuang, mengejan sekuat tenaga agar anaknya menemukan jalan keluar. Ia harus menggigit sapu tangan yang diberikan suster agar tidak berteriak. Ya Allah, jika seandainya nanti ia tidak berhasil selamat bersama anaknya, satu harapan Eya yaitu anaknya tidak kekurangan kasih sayang. Eya



percaya bahkan yakin, Zoffan akan mencintai anak mereka. Lelaki itu sejak awal begitu terobsesi agar Eya tidak mencelakakan anaknya. Zoffan selalu mengingatkan Eya agar menjaga kandungannya. Lelaki itu sangat memperhatikan kandungan Eya. Tidak. Eya yakin anaknya tidak akan kekurangan kasih sayang. Meskipun Zoffan kasar dan jahat, tapi kepada anaknya, lelaki itu begitu penyayang.

”Sebentar lagi, Ibu. Tahan sebentar.”

Eya pun berhenti mengejan. Napasnya tak beraturan. Ia benar-benar hampir putus asa.

”Ayo, sekali lagi Ibu dorong.”

Eya membulatkan tekak, menguatkan hati, dan menjernihkan pikiran. Anaknya harus selamat. Ia kuat. Ia bisa bertahan. Lelaki itu percaya kepada Eya. Eya tidak ingin dianggap lemah dan tak mampu memegang kepercayaan. Eya wanita tangguh. Ia tidak boleh kalah.

Suara tangisan bayi membayar seluruh perjuangan Eya. Tubuh Eya lemas. Ia terbaring tanpa tenaga di tempatnya. Perawat membawa bayinya, memperlihatkan kepada Eya rupa manusia baru yang selama sembilan bulan hidup bersama dalam dirinya.

”Alhamdulillah. Bayi Ibu Eya laki-laki. Dia begitu tampan.”

Eya menyentuh pipi merah bayinya.

”Kami akan membersihkan bayi Ibu.”



Ketika perawat pergi, Eya memejamkan matanya. Lelah sekali. Sakit sekali. Namun ia bahagia. Ia kini tidak sendirian lagi. Ia telah memiliki seseorang yang begitu berharga.

”Anak kita laki-laki. Terima kasih, Ey. Terima kasih sudah mau berjuang untuk anak kita.”

Eya melepaskan tangan Zoffan yang menggenggam tangannya. Biarlah ia dianggap keterlaluan. Ia kini belum bisa melihat lelaki jahat itu. Lelaki itu hanya ingin anaknya dilahirkan dengan selamat. Maka, Eya sudah melakukannya. Lelaki itu tidak punya inisiatif untuk membantunya berjuang. Ia lepas tangan dan ingin hasilnya saja. Banyak manusia yang jahat di dunia ini, tapi hanya Zoffan yang jahatnya membuat Eya begitu sakit hati.

”Silakan, Pak, ini bayinya.”

Lelaki itu tersenyum kepada Eya. Eya ingin menangis dan berkata bahwa bayi itu miliknya. Ia yang memiliki hak lebih besar untuk bayinya. Ia yang harusnya memamerkan senyuman bahagia itu kepada orang lain. Bukan Zoffan. Saat ini entah kenapa Eya tidak mampu tersenyum. Ia justru ingin menangis. Ia ingin memeluk bayinya. Ia takut kalau Zoffan akan menguasai anaknya dan mencampakkan Eya menjauh dari anaknya.

Allahu akbar Allahu akbar

Eya menatap Zoffan yang tengah azan di telinga anak mereka. Perasaan apa ini? Eya berkaca-kaca. Pantaskah ia bahagia dan bolehkah ia menyebut lelaki itu suaminya? Lelaki itu dan bayinya,



milik dirinyakah? Relakah ia hidup bersama seseorang yang telah menghancurkan masa depannya? Mampukah ia ikhlas hidup bersama seseorang yang berniat mengurung dirinya dalam penjara yang diciptakan seumur hidup? Haruskah ia pura-pura bahagia di hadapan orang-orang yang kini menatap ia, anak, dan suaminya dengan binar bahagia? Ataukah ia memang tengah bahagia?

Suara Zoffan melenakan Eya. Bahkan suara yang baru kali ini ia dengar mengumandangkan azan terdengar begitu pilu berselimutkan bahagia. Kenapa dengan lelaki itu? Eya perhatikan satu per satu wajah keluarga barunya. Abi, Umi, dan Zahfiyyan. Eya meraba dadanya. Hilang. Ia tidak merasakan desiran di dada ketika melihat lelaki itu. Ia panggil datang harapan yang biasanya muncul saat melihat Zahfiyyan. Kosong. Tidak ada lagi harapan dan impian yang bermunculan dalam kepalanya.

”Hani, lihat anak kita mirip kamu. Akhirnya, Allah mendengarkan aku. Hani, dia begitu tampan. Dia punya wajah kamu.”

Zoffan memberikan anak mereka ke pangkuan Eya. Eya memerhatikan wajah anaknya lama-lama. Ia cari di mana kemiripan yang Zoffan katakan. Namun, Eya belum melihat kemiripan anaknya dengan dirinya atau dengan Zoffan. Bayi itu masih merah dan lembut. Bayi kecil yang rapuh dan harus ia lindungi dengan nyawanya sendiri.



"Namanya siapa, Fan?" tanya Runa membuat Eya melihat wajah penasaran kedua mertuanya. Eya memberikan intruksi lewat tangan agar Runa mendekat.

Di samping itu, Eya berpikir keras untuk nama bayinya. Ah, ia bahkan tidak menyiapkan nama apa-apa.

"Fikri Zharello Ali. Bagaimana, Hani? Bagus tidak?"

Eya melihat wajah bayinya. Ia ulangi nama yang baru disebutkan Zoffan bersamaan dengan memandang wajah sang bayi. Ya. Bayinya bernama Fikri. Eya menyukai nama itu.

"Fikri," ejanya dengan mengelus wajah lembut sang bayi. "Umi, nama anak Eya Fikri. Panggil dia Fikri, Umi," kata Eya dengan senyuman mengembang dan Runa yang kini menimang sang cucu.

Faabay Book



Baby Fikri berpindah dari satu tangan ke tangan yang lain. Begitu banyak yang bersuka cita menyambut kelahiran *Baby* Fikri. Kebahagiaan Eya juga bertambah apabila melihat kebahagiaan di wajah orang-orang yang datang. Saat ini, ada Mami Rana dan Tayara yang sedang menimang Fikri. Umi dan abinya sudah pulang terlebih dahulu. Sore nanti Eya juga akan pulang.

Eya merasa gerah. Ia melirik Zoffan yang berdiri di belakang bangku Mami Rana dan Tayara.

"Fan, kemari dulu."



Zoffan berjalan cepat kepada Eya. "Iya, ada apa Hani?"

Eya menggigit bibirnya. "Hmm, tolong ke kamar mandi."

Zoffan dengan sigap mengangkat Eya.

"Aku ingin mandi, kamu boleh keluar."

"Mandi? Belum tanya dokter udah boleh apa belum. Sebaiknya jangan mandi dulu, Hani, nanti lukanya kenapa-kenapa."

"Aku enggak nyaman kalau enggak mandi. Enggak enak. Aku itu enggak punya luka belah lagi."

"Cuci rambut sama lap aja. Aku bantuin."

"Enggak mau!!"

"Hani, aku bantu cuci rambutnya. Oke?" tanya Zoffan dengan nada bujukan begitu membuai. Suaranya benar-benar lembut dan terdengar seperti orang baik alih-alih orang jahat.

Eya mengangguk.

Setelah rambut, Eya pun tak menolak ketika lelaki itu membantu mengelap tubuhnya dengan kain basah.

"Aku ambil baju ganti dulu."

Hanya beberapa menit yang tak lama, Zoffan kembali dengan pakaian bersih.

"Aku bisa pakai sendiri."

"Heeeem." Zoffan tak mengindahkan penolakan Eya. Zoffan memakaikan pakaian Eya dengan cekatan.

"Rambutnya aku sisir. Kamu duduk dengan tenang."



"Heem, Fan."

"Yaa kenapa?"

"Maafkan aku. Aku enggak menghubungi kamu waktu mulai merasakan sakit."

"Sudah, tidak apa-apa. Yang penting aku sampai di sini."

"Dan satu lagi, eeum tapi enggak di sini. Nanti. Aku akan bilang ke kamu nanti."

"Kapan pun itu, Hani. Bicarakan apa pun padaku."

Eya tersenyum. Ia pun berdiri setelah Zoffan selesai menyisir rambutnya. Ia menyorongkan hijab instan yang lebar di kepalanya. Eya mulai merasakan nyeri pada payudaranya.

"Kenapa, Hani?" Lelaki itu tanggap sekali melihat perubahan raut wajah Eya.

Faabay Book

"Ini, mulai sakit. Enggak apa-apa, ayo keluar. Mungkin Fikri bisa segera minum ASI lagi."

Zoffan terpana. "AYO aku gendong."

"Itu mami sama papinya udah selesai. Kangen ya *Baby* Fikri sama mami papi?"

Eya tersenyum hangat kepada kakak iparnya, Tayara.

"Kak Eya mau coba kasih ASI lagi untuk *Baby* Fikri?"

Eya mengangguk. Tayara memberikan Fikri kepada Eya.

"Sabar, Ya, semoga kali ini ASI-nya udah lancar," kata Rana menenangkan.



Selamat datang, Fikri Zharello Ali. Kamu buah hati Mami. Kamu kesayangan Mami. Jadi anak yang pintar dan berbakti kepada orang tua, Nak.

Zoffan berdiri di sebelah Eya. Dicuminya pelipis Fikri yang berada dalam timangan Eya. Setelah itu, Eya merasakan ia mendapat perlakuan yang sama dengan anaknya.

”Kalau kamu enggak dicumi, rasanya belum lengkap, Ey.”

Faabay Book





33

Crazy!

"Fikri haus banget."

"Astagfirullah!!"

Faahay Book

Eya menjauhkan kepala Zoffan dengan tangannya. Dirinya begitu kaget saat lelaki itu—tanpa Eya sadari—sudah menunduk di sisinya yang tengah menyusui Fikri. Ibu baru tersebut tidak nyaman ada orang yang melihatnya.

Zoffan justru menciptakan genderang di dada Eya sebab lelaki itu mencium punggung tangan Eya sebelum menggenggamnya dengan hangat. Lelaki itu kembali mengawasi kegiatan Fikri di dada Eya.

"Kalau seperti ini terus dia rajin minum ASI, bentar juga udah gede. Ya enggak, Han?" tanya Zoffan tanpa menuntut jawaban. Pasalnya, ia begitu terpesona oleh bayi mereka.



”Namanya juga bayi. Makan, tidur, menangis, dan buang air. Pertumbuhan bayi juga tidak disangka-sangka. Sebentar lagi dia udah lari-lari aja bareng temannya.” Eya mengelusi pipi Fikri. Ia begitu takjub dengan tekstur lembut sang bayi.

”Eh sudah tidur.” Eya memberesi pakaiannya. Ditidurkannya Fikri ke boks bayi.

”Betul. Habis makan, udah tidur lagi. Padahal baru juga bangun.”

Eya tergelak. Ia menggeleng-geleng.

”Fan.”

”Hanii.” Zoffan menekan kedua belah pipi Eya. ”Kamu tuh kalau panggil nama aku gini, kok manis banget siih, *honey*.”

Eya mencubit tangan Zoffan hingga wajahnya terbebas dari lelaki itu. *Biasanya juga panggil nama dia.*

”Apaan sih. Aku mau ngomong serius sama kamu.”

”Aaah, apa itu? Kamu bikin aku deg-degan deh, Haniiii.”

Eya memelas memohon agar lelaki itu sadar. Zoffan enggak banget sih. Dia bukan seperti Zoffan yang Eya kenal.

”Okeh. Ayo kita duduk biar nyaman.”

”Enggak penting. Langsung aja.”

”Tuh, kamu ternyata suka enggak sabaran.”

”Zoffaaan!!”

”Ayo, Hani, panggil namaku sekali lagi.”



"Zoff—" Eya melotot. Ia menarik napas membuang kesal akibat sikap Zoffan. "Udah bilang sama Abi buat akikahannya Fikri?"

"Oh, itu. Sudah. Kata Abi kita akikahan Fikri terus malamnya syukuran juga buat Dedek."

Eya mengangguk. Eya mengambil kartu ATM dan memberikan kepada Zoffan. "Kamu yang pegang. Jangan Abi yang ngurusi buat acaranya anak kita."

Zoffan mengembalikan kartu itu ke tangan Eya. Ia merasa lebih rendah dari istrinya? Ya. Ia tersinggung? Tidak. Zoffan mengerti maksud Eya baik.

"Enggak, Hani. Uang kamu, kamu yang simpan. Kamu enggak usah khawatir. Anak kita, aku yang harus biayain dia. Simpan aja uang kamu untuk keperluan kamu. Untuk yang pokok, aku yang pikirin."

"Aku mau bantu."

"Tidak. Aku enggak akan biarkan istriku mengulurkan tangan memberikan uang buat aku. Percaya, aku enggak pakai uang Abi."

Eya meremas jemarinya. Ia tarik napas. "Aku menyinggung kamu? Aku minta maaf," kata Eya. Ia kembali ingat bahwa Zoffan paling tidak suka saat Eya menyinggung masalah uang. Di mana Zoffan masih menadahkan tangan meminta rupiah kepada abinya.

Zoffan menggeleng.

"Tapi aku mau minta maaf."



”Ya udah, sih,” balas Zoffan tidak mau ambil pusing. Wanita memang aneh, sudah dibilang enggak apa-apa tapi mereka masih saja merasa salah. Pekanya Eya salah tempat.

”Fan. Aku mau—” Eya menarik napas. Eya, kamu harus mulai jujur. Eya memejamkan matanya sejenak sebelum mengaku. ”Fan, sebelumnya aku minta maaf sama kamu.”

Zoffan mengamati wanita yang terlihat gugup itu. *Kamu ingin bilang, kamu masih belum bisa melupakan abang meskipun telah memiliki Fikri?* Pisau tak kasat mata menikam dada lelaki itu.

Zoffan melihat ke bawah dan menemukan pengalihan yang tepat di sudut mata.

”Ey, di kaki kamu ada kec—”

Bersamaan dengan itu, Eya melihat ke kakinya dan menjerit. Seekor kecoak dengan antena yang panjang terlihat ragu-ragu di sebelah kaki Eya. Eya pikir kecoak sedang bingung, mau memanjat kaki Eya atau tidak. Eya mengangkat dua kakinya. Kedua tangannya digantungkan ke leher Zoffan. Dengan sigap, Zoffan memeluk tubuh sang istri yang menyembunyikan wajahnya di leher Zoffan.

”Usir, usir, Fan!”

Zoffan terdiam menikmati pelukan hangat sang istri. Ia tidak ingin bersuara dan menyadarkan Eya pada posisi mereka. Wanita itu pasti akan mendorongnya dan menganggap bahwa Zoffan sedang mencari kesempatan seperti yang sudah-sudah. Padahal



memang benar, Zoffan mencuri kesempatan. Tadinya dia kesal akan nasib cintanya yang mencintai sebelah pihak, dan wanita itu dengan keras kepala tetap ingin mencintai abangnya. Tapi pengalihan dari topik yang mengesalkan justru memenangkan Zoffan. Siapa yang enggak senang dipeluk istri sendiri?

”AAAAH!!! MASYA ALLAH!!”

Teriakan di dekat pintu membangunkan Eya. Ia mengangkat wajahnya dan melotot melihat Tayara yang sedang menutup mulut dengan wajah kaget. Zoffan membalikkan badannya hingga sekarang dialah yang dapat melihat kehadiran Tayara.

”Apa sih, Kak, teriak-teriak di kamar orang?! Gangguin orang aja!” Zoffan masih memeluk punggung Eya meskipun istrinya itu memberontak ingin diturunkan. Posisi mereka lebih terlihat seperti Zoffan menggendong Eya.

”Mau lihat ponakan ganteng sih. Sudah tidur rupanya,” kata Tayara yang tanpa sungkan mendekati tempat tidur Fikri. ”Kalau gitu nanti aja deh. Fan, ayo ikut aku. Ada hal maha penting yang ingin aku sampaikan.”

”Zoffan, lepasin tangan kamu!” perintah Eya.

Tak rela Zoffan menurunkan tubuh Eya.

”Rusuh banget sih, Kak! Mau ngomong apaan? Langsung aja,” gerutu Zoffan sebab tidak suka waktu berharganya diganggu oleh kakak sepupunya itu.

”Kak Eya, aku pinjam Zoffan setengah hari boleh?”



”Weh enak banget kalau ngomong. Enggak mau! Setengah harinya aku berharga banget. Cari lelaki lain yang mau menemani Kakak!”

”Ya Allah! Zoffan! Aku mau kasih kamu kado pernikahan karena waktu itu enggak sempat datang.”

”Iming-iming seperti itu hanya untuk anak kecil.”

”Tarik paksa aja tangannya, Ya,” kata Eya mengganggu debat adik kakak itu.

”Hani. Jahat sekali kepadaku.”

”Makasih, Kak Eya. Ayooooo!!” Tayara menggeret leher kemeja Zoffan.

Faabay Book

Zoffan dan Tayara berada di sebuah restoran. Keduanya terdiam. Zoffan mengamati kertas di hadapannya sementara Tayara menunggu keputusan lelaki yang baru saja menjadi ayah tersebut.

”Aku kerja di luar kota?” tanya Zoffan untuk hal yang sudah jelas-jelas tertulis di kertas.

”Hanya enam bulan. Enggak lama kok. Kamu bisa mulai kerja dan jadi ayah yang berguna untuk *Baby Fikri*.”

”Jauh banget. Aku jadi enggak bisa pulang. *No*. Aku tidak terima, eh, aku enggak bisa membantu.”

”Kamu takut Kak Eya makin jauh dari kamu?”



”Jelas dong. Enggak ada orang yang akan senang pisah sama istri sendiri kecuali pikirannya sudah rusak.”

”Justru pisah dengan Kak Eya bisa bikin hati kalian tambah dekat.”

”Tidak mungkin. Yang ada justru semakin jauh. Aku yang akan tersiksa sendirian, sedangkan perempuan itu akan senang sekali—Eh, tunggu-tunggu! Maksudnya apa ini?”

Tayara tertawa. ”Kamu dan Kak Eya udah terjerat cinta lokasi. Hanya saja kalian memenangkan gengsi. Kamu sebaiknya ikutin saran aku ini. Menjauh untuk bikin dia semakin dekat, itu pasti ampuh untuk Kak Eya.”

”Perempuan itu akan memikirkan rencana ulang untuk mendekati abang lagi!!”

Faabay Book

”Astagfirullah!! Kamu ini huh! Percayalah kepada istri kamu! Kak Eya enggak mungkin punya pikiran seperti itu. Cinta kamu ternyata masih dangkal. Belum bisa memberi kepercayaan kepada pasangan. Kamu yakin mau berumah tangga lama?”

”Jangan pancing emosi aku di sini. Sedikit pun, aku enggak punya niat untuk tidak mempertahankan rumah tangga kami.”

”Makanya, adekku yang paling aku sayangi. Kamu ikuti saran kakakmu ini. Kamu yang harus usaha. Pancing perasaan Kak Eya! Kak Eya itu ibarat burung yang baru pandai terbang. Dia masih takut untuk mengepakkan sayapnya. Dia ingin tapi belum berani. Aku enggak tahu kenapa Kak Eya bisa begitu hati-hati menjaga



perasaan yang dia punya untuk kamu yang bodoh ini. Sekarang giliran kamu yang ajarkan kepada istri kamu yang sama-sama bodoh kalau kalian berdua enggak bisa hidup berjauhan. Kalian saling membutuhkan.”

”Cintanya kepada abangmu udah kepentok blas enggak bisa pindah, Kak!”

”Dasar laki enggak peka!”

Tayara gemas sekali. Kedua saudara laki-lakinya, Zahfiyyan dan Zoffan, terlalu bodoh untuk masalah perempuan. Tayara tak akan pernah lupa dulu dia juga yang menjadi perantara kisah percintaan Zahfiyyan dan Zura. Sekarang, giliran Zoffan. Untung Tayara sempat pulang untuk melihat kelahiran keponakan barunya dan mendapati ada yang tidak beres dengan interaksi antara Zofan dan Eya, si orang tua baru.

”Mau aku kasih hadiahnya? Tapi syaratnya kamu harus setuju ambil proyek ini. Lumayan loh, kamu bisa dapat banyak keuntungan kalau terima kerjaan ini. Aku yakin kamu pasti enggak menolak setelah aku jelasin keuntungannya tadi.”

”Aku tetap tidak bisa berpisah dengan anak dan istriku!”

”Zoffan!! Kamu itu ngeyel banget sih! Dengarin dulu, pikirkan dulu! Ini langsung tolak-tolak aja. Kapan dewasanya sih?!”

”Jangan bawa-bawa dewasa! Aku bukan lelaki *single* yang bisa kerja jauh enggak pulang-pulang. Kak Ya, anakku baru lahir,



masih *baby* dan kamu mau aku pisah dengan anakku?! Kak Ya harus rasain dulu jadi orang tua biar tahu gimana rasanya kalau Kakak diminta meninggalkan anak Kakak sendiri.”

”Sebenarnya, Kak Zura masih hidup, lho. Nah, hadiahnya sudah aku kasih jadi kamu harus terima kerjaan ini.”

Zoffan membesarkan bola mata. ”Apa? Kak Zura hidup? Di mana? Dari mana Kak Ya tahu?”

”Eeeh anaknya Umi Runa! Kamu lupa, aku ini adiknya Kak Zura. Papa Kak Zura itu papi aku! Ya aku tahu dong. Mami sama papi sering nengokin Kak Zura.”

”Di mana Kak Zura sekarang?”

”*Secret*. Jadi intinya, Abang Fiy itu masih ada Kak Zura. Dia enggak akan mengulangi hal yang sudah-sudah. Tapi yah intinya, kamu percaya aja pada Kak Eya kalau dia enggak akan punya niat buat deketin Bang Fiyyan.

Jadi, gimana?”



Good Bye Baby and Hani



A cara akikah dan syukuran kelahiran *Baby Fikri* telah selesai dilaksanakan. Saat ini sedang berkumpul keluarga besar Syofiyyan Yusuf—Syofiyyan dan Runa serta Zoffan. Keluarga Heri Maryadi—Heri dan Rana serta Tayara. Paman Eya—Fakri—bersama istri dan anak bungsunya. Eya telah masuk ke kamar bersama Fikri. Hanya Zoffan yang kini sedang menghadapi sidang dari keluarga besarnya.

”Saya sebagai abinya, memohon maaf yang sangat dalam kepada Fakri dan keluarga. Kamilah yang belum mampu mendidik akhlak anak kami. Namun, kami mohon perkara ini hanya sampai di telinga kita yang di sini saja. Semua demi kebaikan anak-anak kita dan keluarga besar kita. Saya berbicara sebagai ayahnya yang tidak tahu malu ini, minta kemurahan hati Fakri untuk menjadi



wali nikah untuk menantu kami—” Syofiyyan mengembuskan napas saat harus mengucapkan, ”sekali lagi.”

”Jadi, keputusannya adalah mengulang akad nikah?” tanya Fakri. Pembawaannya yang tenang mampu mengelabui mata semua orang. Tak ada yang bisa menebak ia marah atau tidak dengan kenyataan yang baru saja dia dapati bahwa keponakannya menikah dalam keadaan hamil.

Syofiyyan mengangguk mantap. ”Saya mohon maaf sekali lagi atas perbuatan memalukan yang telah dilakukan putra kami.”

Syofiyyan tidak tahu kronologi pemaksaan atau kasarnya pemerkosaan yang dilakukan bungsunya. Bagi bapak dua anak tersebut—meskipun perbuatan terlarang itu dilakukan dengan alasan suka sama suka—yang salah tetap pihak laki-laki. Dia bahkan belum berbicara lagi dengan anaknya itu. Mulutnya masih terkunci dan hatinya masih dipaku untuk memberikan maaf kepada Zoffan.

”Kapan kita laksanakan?” tanya Fakri. Diperhatikannya wajah Syofiyyan yang tenang saat akan menjawab pertanyaannya.

”Setelah wisuda Zoffan. Dia akan bekerja di Lampung selama enam bulan. Tiga bulan lagi dia pulang untuk wisuda. Bersamaan dengan itu, kita gelar akad nikah ulangnya.”



Zoffan hanya bisa memejamkan mata dengan pasrah atas keputusan abinya. Dia menjadi begitu penurut malam itu. Dia tidak menyela sama sekali ketika Abi berbicara. Keputusan telah ditetapkan bahwa Zoffan 'wajib' menerima pekerjaan yang ditawarkan oleh Tayara.

Seminggu telah berlalu sejak diambilnya keputusan itu. Artinya hanya hari ini waktu bagi dirinya untuk bertemu dengan sang putra. Syofiyyan telah mengultimatum bahwa Zoffan tidak boleh pulang sebelum dua minggu menjelang wisuda. Waktu dua minggu tersebut dipergunakan untuk mengurus berkas wisuda.

"Kamu masih marah sama aku?" tanya Eya menyadarkan lamunan Zoffan.

Zoffan mendongak. Ditariknya tangan Eya hingga perempuan itu duduk di sisinya. Dibungkusnya tangan Eya dengan kedua tangannya yang lebih besar. Dia rasakan hangat yang merambat di permukaan telapak tangan mereka.

"Kamu kenapa sih? Seperti orang mau mati saja." Eya berniat bercanda tapi Zoffan justru mengangguk.

"Kalau aku benaran mati, kamu pasti senang."

"Itu kamu tahu."

Sepoi angin dari hutan cengkeh membilas penciuman mereka. Saat ini Zoffan dan Eya duduk di bangku belakang rumah. Beberapa hari ini, Syofiyyan menyulap halaman belakang menjadi taman kecil. Beberapa bangku dibuatnya dan diletakkan di bawah



pohon jambu air. Rumput-rumputan liar telah dibabat habis. Sebuah ayunan tali tergantung di antara dua pohon pinang. Pekerjaan Syofiyyan masih belum selesai. Rencananya halaman belakang ini akan dimeriahkan dengan jalan setapak dari semen. Zoffan yakin sekali, abinya pasti akan membeli papan seluncuran dan segala wahana permainan lalu meletakkan di sini. Euforia mendapat cucu ternyata sedang menyerang abinya.

"Anggap aja aku mau pergi jauh. Eehm, kamu mau mengatakan apa untukku?"

Eya ingin menarik tangannya namun Zoffan menahan. Zoffan membawa tangan Eya ke depan bibirnya. Dikecupnya jari manis Eya tepat di atas cincin nikah mereka.

"Ada sesuatu yang mau kamu sampaikan seandainya kita enggak akan bertemu lagi?"

Mata perempuannya mengedip-ngedip. Kepalanya menunduk. Zoffan tidak membiarkannya. Ia angkat dagu Eya untuk bertatapan dengan perempuan itu. Bola mata Eya menatap ia dengan sendu. Ada mendung yang akan jatuh. Zoffan menekan ibu jarinya di bawah kelopak mata Eya.

"Aku sudah membohongi semua orang," mulai Eya.

Zoffan memberikan kesempatan dengan tidak menyela perkataan Eya meskipun perempuan itu berkata sepatah dua patah kata dan terlalu banyak mengambil napas.

"Bohong kepada keluarga ini."



Zoffan menyelipkan jemarinya di sela-sela jemari Eya.

”Mereka orang bayaranku.”

Zoffan tidak mengatakan apa-apa setelah Eya diam. Ia masih setia menunggu wanita itu melanjutkan ceritanya.

”Mereka pura-pura meneror aku dengan utang ayah.

Sebenarnya ayah tidak pernah punya utang. Mereka kubayar untuk menjahatiku. Tidak ada penebusan utang dengan tubuhku. Tidak ada penebusan utang dengan pernikahan. Semua itu karanganku untuk mengambil simpati Zahfiyyan.”

Mendung yang tadinya menggantung kini telah turun.

”Maaf karena hal itu menghancurkan kehidupan banyak orang.”

Zoffan menyentuh kedua bahu Eya. Wanita itu tidak ingin menatapnya. Zoffan meremas bahu Eya agar wanitanya memberikan Zoffan perhatian. Yang didapatinya adalah sepasang mata ketakutan yang dulu sering ia dapati di mata Eya akibat kekerasan yang ia lakukan.

”Terima kasih sudah jujur.”

Zoffan menyeka air mata di wajah Eya dengan punggung telunjuknya. Ditatapnya wanita itu. Dicuminya kening Eya lama-lama. Direngkuhnya tubuh Eya ke dalam pelukannya.

”Aku mau seperti ini terus dengan kamu,” ucapnya di telinga Eya. ”Memelukmu, menghapus air matamu, dan membayar semua tangisan yang sudah aku buat dengan tawa.”



Zoffan mengecup pelipis Eya. Tuhan, kalau boleh dia bahagia, biarkan dirinya selalu di sisi wanita yang dia cinta. Kemana saja kewarasannya selama ini hingga tega menyakiti wanita ini?

"Aku sayang kamu, Ey. Aku pasti merindukan kamu."

"Kamu mau menghibur aku?" tanya Eya diselingi tawa kecil.

"Kamu terbihur dengan kalimatku tadi?"

Eya mengangguk.

"Bagus. Terus kalau aku bilang aku cinta kamu, kamu juga merasa terhibur atau tidak?"

Eya menggeleng. "Aku takut."

"Tapi aku udah sering bikin kamu takut. Enggak apa-apa dong aku bilang kalau aku cinta—"

Eya mendorong tubuh Zoffan. "Aku tidak suka kamu!"

"Duuuh, Fikri menangis dari tadi. Sepertinya dia haus. Maaf Umi mengganggu kalian."

Zoffan bergegas mengambil Fikri dari Runa.

"Kalau begitu, Umi ke depan lagi." Runa menghilang secepat kedatangannya.

"Haus, ya, gantengnya Papi?"

Zoffan membawa Fikri kepada istrinya. "Haus nih, Mam. Dalam tidurnya Fikri mimpi main kejar-kejaran sama kelinci hutan sampai haus begini."

Eya menyambut Fikri di tangannya. Ia susui Fikri di sebelah suaminya tanpa ada rasa canggung seperti di awal-awal lalu.



”Ey, maaf aku baru berani bilang ini sekarang.”

Zoffan mengelus kepala putranya dan melanjutkan. ”Aku terpaksa enggak bisa menemani kamu menjaga Fikri beberapa bulan ke depan—”

Eya menatap Zoffan penuh tanda tanya.

”Aku akan bekerja di daerah Lampung selama enam bulan.”

”Oh. Kapan kamu pergi?” Eya mengamati sang bayi yang kini sedang menyerap sari makanan dari tubuhnya.

Zoffan memejam. Tuh kan, perempuan itu justru tak sabar menanyakan kapan ia akan pergi. Perpisahan ini hanya akan menyakiti dirinya sendiri. *Bullshit* semua teori yang didengungkan oleh Tayara. Namun, Zoffan bisa apa jika Syofiyyan telah mengeluarkan perintah. Penebusan salahnya terhadap Abi, bisa jadi salah satu alasan ia menerima keputusan itu.

”Besok, Ey. Aku akan pergi besok.”

”Hm.”

”*Honey*. Titip anak kita selama aku pergi.” Zoffan mengeluarkan ponsel dari sakunya. ”Hapemu aku kembalikan. Sebenarnya aku sengaja melarang kamu pegang hape ini agar kamu enggak bisa melihat berita jelek yang dibikin kampus kita. Waktu itu aku enggak mau kamu jadi stres mikirin hujatan-hujatan orang yang enggak benar tentang kita.”

Eya memalingkan wajahnya ketika Zoffan menaruh ponsel Eya di atas pangkuannya.



”Ng... Aku ingin melihat pertumbuhan anak kita dari hari ke hari. Tolong dokumentasikan, Han.”

”Enggak perlu. Aku akan melakukannya untukku, tanpa perintah darimu.”

”Bukan. Aku enggak memerintah. Aku minta tolong.”

”Kalau gitu, aku duluan ke depan. Fikri enggak mau tidur kalau di sini.”

Eya berdiri setelah mengambil ponselnya. Zoffan menatap punggung Eya menghilang di balik pintu.



Zoffan tidak menemui istrinya setelah berpisah di taman belakang. Alih-alih menghabiskan waktu bersama istri dan anak, lelaki itu melamun di tempat yang sama hingga malam.

”Tidak salat Maghrib, Fan?”

Pertanyaan itu tidak digubris Zoffan hingga Runa menyentuh bahunya. Zoffan tersentak dan beristigfar.

”Ah, sudah malam. Belum, Umi. Zoffan ketiduran di sini.”

”Magrib sudah habis. Isya sebentar lagi masuk. Memang dasarnya kamu ini suka sekali melalaikan kewajiban.”

”Namanya juga orang ketiduran, Mi, mana tahu kalau sudah malam. Untung Umi ke sini.”

”Kamu aja enggak tidur. Memangnya ada orang tidur tapi matanya nyalang?”



Runa duduk di sebelah Zoffan. "Ikhlâs. Jalani perintah Abi dengan hati yang lapang. Bonusnya tiga bulan lagi. Kamu wisuda dan menikah. Kamu ingat hal itu saja supaya hari-hari sebelum itu terasa ringan. Untuk dapatkan hadiah tidak mudah. Kita harus berusaha dan membuktikan kemampuan kita. Abi bukan tak sayang pada kalian. Beliau ingin mengajarkan kamu sebelum pada akhirnya kamu mengambil keputusan sendiri. Anggaplah ini campur tangan Abi yang terakhir."

"Zoffan enggak menyalahkan dan bukan enggak ikhlâs dengan keputusan Abi. Zoffan hanya sedih akan melewatkan pertumbuhan dan perkembangan Fikri. Nanti Fikri enggak tahu siapa Zoffan. Nanti Fikri enggak kenal papinya."

"Kamu khawatir untuk hal yang mustahil. Anakmu enggak akan lupa siapa papinya. Dia akan kenal kamu dari sentuhan pertama. Nak, kalian itu berbagi darah."

"Tolong Umi perhatikan Eya dan Fikri selama Zoffan enggak ada di samping mereka. Tolong Umi sampaikan juga kepada Eya, Zoffan bukan hanya menghibur. Yang Zoffan katakan kepada Eya itu benar dari hati Zoffan."





35

Lonely

”**A**ku sayang kamu, Ey.”

Eya terbangun dengan napas berlarian. Dia sentuh dadanya. Dentuman hebat melanda jantungnya. Padahal, ia hanya bermimpi. Mimpi yang sama selama berminggu-minggu lamanya. Mimpi yang teramat nyata.

Ia alihkan matanya kepada Fikri. Fikri kini tidur bersama Eya sejak tidak ada seseorang yang mengisi tempat di sebelahnya. Lelehan air mata jatuh menyentuh pipi sang putra. Buru-buru Eya menyeka air tersebut lalu menyusutkan air matanya sendiri dengan ujung lengan baju.

”Kamu enggak bisa langsung telepon aku? Kamu enggak mau melihat video Fikri?”



Eya tahu, suaminya memantau kabar dirinya dan Fikri melalui Runa. Eya mengetahui apa saja kegiatan Zoffan di sana melalui Runa. Yang membuat Eya tidak habis pikir, mengapa Zoffan tidak menghubungi dirinya? Lelaki itu selalu bilang merindukan dirinya dan anak mereka. Memangnya dia hidup di zaman apa? Apa dia sebegitu hematnya sampai enggak membeli paket internet untuk *video call*?

”Aku sangat membenci kamu!”

Bulan pertama, Eya tidak peduli dengan ketiadaan Zoffan di sisinya. Dia biasa saja meskipun tidak mendengar dan melihat wajah mengesalkan dari lelaki itu. Dia terlalu senang memiliki Fikri seorang diri.

Bulan kedua, Eya masuk kerja lagi. Ia menitipkan Fikri kepada mertuanya. Saat itu Eya merasa ada yang berubah dalam hidupnya. Dia tidak bisa melupakan kehadiran Zoffan saat-saat terakhir menjelang ia cuti. Di kampus, seluruh penjuru ia melihat bayangan lelaki itu. Eya pernah salah mengenali orang yang ia kira Zoffan. Peristiwa yang sangat memalukan. Eya membenci dirinya yang selalu dibayang-bayangi oleh Zoffan. Di titik ini, Eya begitu benci kepada lelaki itu karena membuat ia bagai orang tidak waras.

Mungkin perubahan emosinya disadari oleh Runa. Suatu sore, sepulang Eya dari kampus, Runa mengajak Eya berbicara. Runa menjelaskan bahwa Zoffan bekerja jauh dari rumah atas perintah Syofiyyan.



Eya begitu malu karena Runa ternyata tahu apa yang telah terjadi dengan Eya. Eya lebih malu lagi kepada ayah mertuanya. Hukuman Zoffan ternyata masih berlanjut hingga yang terparah adalah saat ini, pengusiran Zoffan dari rumah selama enam bulan sebab Zoffan menghamili Eya sebelum menikah! Betapa memalukannya. Eya sempat menghindari kedua mertuanya karena tidak tahan dengan rasa malu yang membeludak di kepalanya.

Waktu itu Runa menyampaikan pesan Zoffan, *"Zoffan bilang, dia bukan hanya menghibur. Dia mengatakan apa yang hatinya rasakan."*

Sebelum pergi, Zoffan berkata bahwa lelaki itu sayang kepada Eya. Eya menganggap perkataan Zoffan itu hanya hiburan untuk dirinya sebab Eya tengah menangis. Sesungguhnya, Eya takut semua itu memang benar—bahwa Zoffan betul sayang kepadanya. Eya tidak ingin melibatkan hati dengan lelaki itu. Eya ingin kukuh membenci Zoffan.

Mata Eya memang terlalu buta. Hatinya terlalu keras untuk melihat ketulusan dari setiap perlakuan lelaki itu. Kepalanya terlalu bebal untuk memahami kebenaran dari setiap kata-kata manis yang disampaikan lelaki itu. Egonya terlalu tinggi untuk mengakui bahwa telah lama hati dan kepalanya ingin memahami perasaan lelaki itu. Tameng yang ia ciptakan begitu kuat hingga menutupi kebaikan suaminya. Pembatas itu memantulkan perubahan sikap Zoffan hingga yang ia pahami hanya keburukan lelaki itu saja.



Bulan ketiga, sampailah ia pada keputusan untuk menerima. Ia kalah. Eya mengakui bahwa seluruh jiwa dan raganya merindukan lelaki itu begitu hebat. Rindu itu menyebat matanya hingga begitu perasaan itu muncul, air matalah yang membayarnya. Makian sebenarnya ialah keputusasaan atas perasaannya kini selalu muncul tiba-tiba.

Eya sangat membenci lelaki yang telah membuat ia begitu merindukan kehadirannya.



”Woah, Eya. Sekarang kamu tidak bisa menghindar lagi. Kamu percaya pada pepatah ‘jodoh tak akan ke mana’? Kita berjodoh, Eya. Aku akan selalu datang kepadamu. Aku selalu menunggumu. Dan aku tidak mempan ditolak.”

Eya menggeram dan menggertakkan gigi melihat sosok lelaki biadab itu. Sebulan yang lalu, lelaki sinting itu mulai mengganggu Eya. Eya selalu punya cara untuk kabur tapi tidak untuk hari ini. Eya terlalu lalai akibat memikirkan seseorang yang belum juga kembali. Secara tidak langsung, ia telah memberikan kesempatan kepada lelaki sinting itu.

Zaysar menarik tangan Eya. Lelaki itu tidak merasa terganggu oleh tatapan heran dari mahasiswa di sekitar mereka.

Eya menjerit—*atau bisa disebut melolong?* Jeritan yang dihasilkan pita suaranya menggambarkan ketakutan begitu hebat.



Eya berharap lelaki berengseknya ada di sisi dirinya. Mana dia? Eya tidak ingin lelaki sinting itu membawanya.

”Mau dibawa ke mana?”

Eya kecewa sebab bukan suami berengseknya yang datang. Tapi, saat ini ia berterima kasih kepada siapa pun yang bisa menolong.

”Lepaskan tangannya!”

Eya mencoba melepaskan tangannya sendiri. Tidak bisa, ia pun berteriak, ”Cepat telepon polisi, Zahfi!”

”Kamu pikir aku takut dengan polisi?” gertak Zaysar.

”Aku tahu semuanya. Aku akan temukan bukti kejahatanmu! Aku akan melempar kamu ke penjara secepatnya!”

”Pergilah sebelum mereka semua menghabisimu!” perintah Zahfiyyan.

Eya melihat ke sekitarnya. Puluhan mahasiswa bersiaga dan semakin maju mendekati posisi mereka.

”Oh, ternyata pangeranmu akhirnya turun tangan juga. Kamu sangat beruntung. Hhm... kalau begitu sampai jumpa lagi. Untuk pertemuan kita selanjutnya, kamu yang akan datang dan menyerahkan diri kepadaku.”

”Teruslah bermimpi!”

Zaysar meninggalkan pelataran kampus dengan melambaikan tangannya. Dia mengegas sepeda motor lalu menghilang di jalanan sore.



”Terima kasih,” kata Eya kepada Zahfiyyan.

”Kamu tidak diapa-apakan?”

”Enggak. Kamu datang di waktu yang sangat tepat. Bukan seperti seseorang.”

”Kamu baik-baik saja? Kenapa kamu menangis? Dia melukaimu?”

Eya mengedip-ngedipkan matanya. Benar kata Zahfiyyan. Ia menangis. Air mata itu senang sekali keluar dari sudut matanya.

”Kenapa harus kamu yang datang, Zahfi? Biarkan aja aku dibawa. Biarkan si sinting membunuhku agar dia senang. Dia memang tidak mau bertemu lagi denganku. Dia pasti senang jika aku menghilang.”

”Eya, kamu kenapa? Dia sudah pergi. Kamu sudah aman.”

”Si berengsek itu juga bilang seperti itu. Harusnya dia sudah pulang. Harusnya dia datang dan menolong aku seperti waktu itu. Membuat aku aman dalam pelukannya. Mungkin dia sudah melupakan aku.” Eya berjongkok di paving blok. ”Dia memang tidak pernah serius dengan kata-katanya, Zahfi. Dia bikin aku begini rindu dan tidak memberikan obatnya kepadaku.”

Zahfiyyan berdiri sejauh satu meter di hadapan Eya. Ia melihat sekeliling mereka. Mahasiswa yang tadinya melingkar menyaksikan adegan Zaysar menarik Eya mulai bubar. Namun, masih ada beberapa orang yang terlihat penasaran dengan Eya.



Zahfiyyan terlalu bingung menghadapi perempuan yang sedang emosional. Dia harus meminta bantuan seseorang.

Lima belas menit kemudian, Tayara sampai. Adiknya itu selalu bisa diandalkan.

”Bang Fiyyan minta bantuan apa?” tanyanya.

Zahfiyyan hanya perlu menunjuk Eya.

Tayara mengambil langkah mendekati Eya. ”Wah, berhasil.” Tayara memukul pipi Eya. Eya mendongak menatap Tayara. ”Kak Eya ngapain jongkok di tengah lapangan begini?”

”Temani dia pulang,” kata Zahfiyyan dan meninggalkan kedua wanita itu.

”Mari pulang, Kak. Fikri sudah rindu sama Kakak lho.”

”Ya,” panggil Eya dengan pelan. Ia terdengar ragu-ragu.

Tayara menunggu Eya mengucapkan sesuatu. Sayangnya, Eya tidak melanjutkan kata-katanya. Wanita itu tetap pada posisi jongkok dan membenamkan wajah pada kakinya.

”Ya ampun. Ini kenapa adik ipar Ya, ya Allah? Aku ajak mainan tanah mungkin masih mau nih. Aneh banget. Pantasan si Zoffan cinta. Modelnya sama seperti si Zoffan, super aneh. Dosen toh di sini, tapi tidak menjaga gengsinya sebagai dosen. Ya ampun. Malah menangis di sini lagi.”

Tayara berdiri dengan melipat tangan menunggu Eya selesai dengan emosi buruknya—menangis.



"Ayo pulang. Aku mau bertemu Fikri." Eya berdiri. Ditariknya tangan Tayara menuju mobil.

"Kak Eya sebelas dua belas dengan Zoffan. Ngeselin."

"Kamu kenapa bisa ada di sini, Ya?" tanya Eya tanpa menghiraukan kalimat Tayara sebelumnya.

"Mampir aja. Mau numpang pulang sama Kak Eya. Eeeh itu Bang Fiiyyan masih nunggu kita," tunjuk Tayara kepada Zahfiyyan yang berdiri di sebelah mobilnya.

"Kamu nungguin kita, Zahfi?"

Lelaki yang ditanyai Eya hanya mengangguk. Ia masuk ke mobilnya sendiri. Eya pun bernapas lemah lalu masuk ke mobil miliknya. Tayara menyusul dirinya di bangku penumpang.

Dalam perjalanan, Eya melirik spion dan mendapati Zahfiyyan mengikuti mobil mereka. Eya mempercepat laju kendaraannya. Zahfiyyan mengikuti.

"Kenapa sih abang kamu sok *care* banget?! Bikin risih diikuti seperti ini."

Tayara tak menanggapi.

"Kalau sampai si berengsek melihat, dia akan marah besar kepadaku."

Eya menambah kecepatan mobilnya. Kelincahannya membawa mobil membuat ia berhasil meninggalkan Zahfiyyan di tikungan yang berlawanan dengan mobil lain.



"Kak Eya preman jalanan," kata Tayara. Ia menemukan sisi lain dari wanita itu. Eya wanita kuat tapi bisa menangis juga. Tadi Eya terlihat seperti remaja diputuskan pacar.

"Kak Eya kelihatan *ill feel* banget pada Bang Fiyyan."

"Hhm. Aku enggak nyaman dibuntuti dia."

"Bukannya Bang Fiyyan itu cakep. Dia lebih ganteng lagi dari adeknya."

"Siapa bilang!"

"Ya maaf, Ya 'kan enggak tahu kalau Kak Eya udah kesengsem sama manusia slengean kayak papinya Fikri."

"Siapa yang bilang. Aku masih benci banget sama satu laki itu."

"Iya Kak, dia senang banget tinggal sendirian. Pura-pura jadi lelaki *single* padahal udah punya buntut satu. Tebar pesona ke mana-mana. Dia orangnya juga sok keren."

Kecepatan mobil Eya semakin tinggi. Tayara berhenti memanasikan wanita itu. Ia belum mau mati karena mengompromi istri orang.

"Dia lupa pada perjanjian. Kata Abi Syofiyyan, Zoffan sudah boleh pulang untuk wisuda dan bertemu Fikri. Sekarang sudah hampir dua sebelum acara dan dia belum balik juga. Dia pasti udah malas pulang."

Tayara yang mulutnya susah banget diatur justru menambah bensin ke dalam api. Telinga Eya semakin berasap.



”Sudah mau sampai. Kurangin dong kecepatannya, Kak. Kalau dilihat Abi, besoknya Kak Eya enggak boleh bawa mobil lagi lho. Zoffan juga sama. Dia juga orangnya keras seperti Abi Syofiyyan. Kalau dia udah melarang, ya, kita enggak bisa berbuat apa-apa. Kak Eya jangan ngebut dong. Kak Ey!”

Eya mengerem mobilnya di halaman rumah. Desingan roda mobil menyebabkan debu beterbangan. Kepala Tayara hampir terantuk jika ia tidak memakai *seat belt*.

”Macan betina ngamuk.” Tayara menipiskan bibirnya.

Eya bergegas turun.

”Assalamu’alaikum. Umii, Eya pulang. Fikriii di mana, Nak? Fikrii, Mami pulang nihh.”

Kedua manik mata Eya menatap seseorang yang begitu santai duduk memangku Fikri. Kakinya yang menapak di lantai bagaikan menginjak duri. Ingin Eya segera berlari ke pelukan lelaki itu. Namun, apa yang dikatakan oleh Tayara serasa benar. Lelaki itu belum tentu ingat kepada dirinya dan Fikri selama tinggal di kota lain.





36

May I Love You?

Delapan puluh hari lamanya tidak melihat dan mendengar Eya Driella merupakan ketahanan luar biasa bagi Zoffan. Pada hari ke-81 ini, saat ia sedang menikmati paras tampan bayinya, suara perempuan yang ia kasihi menembus ke telinga. Tentu saja Zoffan Vaiden Ali langsung menoleh ke asal suara. Eya Driella berdiri terpancang delapan langkah darinya.

"Umi, tolong pegangin Fikri sebentar," pintanya langsung menyerahkan bayinya tanpa menunggu persetujuan dari Umi.

Satu langkah, dua langkah, hingga tujuh langkah telah membunuh rindu selama 81 hari. Ia menyisakan satu langkah sebagai jarak pengamatan terhadap rupa istrinya. Dia pandangi wajah Eya dari dagu, kedua pipi, hidung, dan mata, lalu tersenyum sambil menatap manik mata Eya. Zoffan mengulurkan tangannya



kepada Eya. Zoffan sengaja melewati melihat bibir dengan alasan tertentu.

”Apa kabar, Ey?” tanyanya dengan menatap mata Eya begitu dalam.

Eya menyambut uluran tangannya. Zoffan menggerakkan tangan mereka yang berjabat ke ujung hidung Eya. Saat punggung tangannya dicium, Zoffan menyentuh belakang kepala Eya. Eya sedikit menengadah kepadanya dan kedua manik mereka kembali saling bersitatap. Hanya Zoffan yang tersenyum di antara mereka. Dia sentuhkan ujung hidungnya ke kening Eya.

”Ada rindu di sini?” tanya Zoffan menunjuk kepala Eya. Ujung telunjuknya bersentuhan dengan pelipis Eya.

”Kamu telat,” kata Eya.

”Ada rindu di sini?” tunjuk Zoffan ke dada Eya.

Eya menepiskan tangan Zoffan. Ditaruhnya kedua tangan di pundak Zoffan. Mereka saling memandang lalu Eya tersenyum. Eya injak kaki Zoffan dengan tumit telanjang—tanpa hak—tapi cukup membuat Zoffan terperangah oleh perbuatan istrinya itu.

Eya melangkah menjauhi Zoffan dan mengambil Fikri dari Runa.

”Mami rindu sekali sama anak Mami ini. Fikri juga kangen, ya, sama Mami. Iya? Ayo temani Mami,” ujar Eya kepada bayinya dan tersenyum pamit kepada Runa sebelum membawa Fikri ke kamar.



Zoffan memeluk Runa. "Sama Umi aja pelukannya. Istri Zoffan enggak mau," katanya kembali manja kepada sang ibu.

"Sudah Umi bilang, Eya bakalan marah. Lihat, marah benaran, 'kan? Kamu sih tidak pernah telepon dia langsung! Kalau Umi, Umi juga tidak akan menyambut kamu pulang!"

"Bisa gagal proyek Zoffan. Kalau gagal, ujung-ujungnya Abi suruh bertahan di sana sampai setahun dan cari proyek baru. Temannya Om Heri tuh banyak di sana. Bisa saja Abi kongkalingkong untuk menelantarkan Zoffan lebih lama lagi. Aah, Umi tenang aja ah. Eya memang malu-malu begitu. Kelihatannya nih Mi, dia mau peluk Zoffan. Tapi malu ada Umi."

"Sudahlah, temui istrimu! Nanti bertambah marah lagi."

"Hoy, Zoffan!"

Faabay Book

Zoffan urung melangkah ke kamar. Ia melambaikan tangan kepada kakak sepupunya, Tayara Amora. "Halo, Kak."

"Kenapa baru pulang? Abi Syofiyyan bilang, dua minggu sebelum wisuda. Kamu macam-macam, ya, di sana?"

"Duduk, Ya," kata Runa menawarkan.

Tayara berjalan ke bangku di samping Runa. Zoffan menyusul di belakangnya. Lelaki itu menunda untuk bertemu Eya.

"Ada sedikit masalah kemarin. Jadi aku tunggu sampai selesai. Untungnya berkas-berkas kampus sudah minta tolong Deka. Yah aku datang buat wisuda doang. Datang, ya, Kak Ya."



”Tapi Kak Eya kira kamu lupa anak dan istri lho di sana. Biasanya pasangan yang berpisah seperti kalian pasti komunikasi setiap hari. Nah, kamu? Dari cerita Umi, kamu enggak pernah telepon Kak Eya. Itu satu. Dua, kamu telat banget dari waktu yang dijanjikan.”

”Namanya juga kerja. Abi minta aku belajar tanggung jawab terhadap pekerjaan. Nah, itu aku lakukan. Telat-telat sedikit, tak masalah, yang penting aku pulang. Kakak pikir aku di sana enak? *No!* Aku rindu anakku. Aku rindu istriku. Tapi demi mereka, aku tahan dulu. Tak bisa kubayangkan sampai Abi menambah masa hukumanku!” Zoffan bergidik.

Tayara tertawa. Dia paham apa tujuan Zoffan. ”Bujuk istri kamu sekarang. Sebelum dia banting kamu ke lantai. Tadi dia bawa mobil pulang kebut banget. Coba tebak karena apa? Karena dia pikir kamu sudah lupain dia dan Fikri dan enggak mau pulang lagi.”

”Kerjaan Kakak, ya?” Zoffan memukul keningnya secara dramatis ketika Tayara mengangguk. ”Istriku monster, Kak. Kakak belum tahu?”

”Astagfirullah. Umi Runa, Umi yakin enggak sih dia itu benaran cinta istrinya? Emang ada yang begini, ya, ngatain istrinya sendiri monster?”

Runa hanya tersenyum dan menunjuk Zoffan dengan dagunya.



"Ijab kabul dulu, ya," kode Runa saat Zoffan telah berdiri mengarah ke kamarnya.

Tayara terkikik sambil menutup mulutnya dengan telapak tangan. Sementara Zoffan menggaruk rambutnya yang tak gatal.

Zoffan terpaku di pintu kamar menyaksikan Eya berbicara dengan bayi mereka.

"Fikri tunggu Mami pulang, ya? Tadi main apa aja sama nenek? Fikri enggak boleh nakal, nanti nenek enggak mau main sama Fikri. Mami enggak mau ah ajak Fikri kerja." Eya mencium pipi bayi mereka. "Terus nanti Fikri sama siapa dong? Kakek juga enggak ada di rumah. Hayo, sama siapa? Papinya jauh. Aduh kasihannya anak Mami." **Faabay Book**

Zoffan mendekati Eya. Perempuannya itu berbaring miring ke arah putra mereka di tempat tidur. Zoffan mengambil posisi yang sama di seberang Eya. Fikri berada di tengah-tengah mereka.

"Papinya sudah pulang. Fikri bisa main sama Papi dong. Kita tunggu Mami balik kerja di kampusnya Mami, mau Nak?"

"Eeh lucu juga kalau begitu. Kamu duduk di kantin yang biasa sambil bawa-bawa Fikri. Kamu pakai tali gendongan warna biru muda. Manis."

"Oke."

"Ih benaran mau? Besok kamu bawa Fikri kalau gitu. Enggak boleh pakai kereta bayi."



Zoffan mengusap wajah Eya. "Iya. Kami besok menunggu Mami sampai selesai. Kita akan jaga perempuannya kita, ya 'kan Nak?" Kali ini Zoffan mencium pipi mungil putranya. Fikri tersenyum setelah mendapat sentuhan dari Zoffan.

"Dia manis banget kalau senyum. Kamu harusnya seperti Fikri, dia 'kan meniru kamu, Ey. Sayang kamunya jarang tersenyum."

Eya menampilkan ekspresi datar. "Kamu jaga Fikri. Aku mau mandi dulu sebelum Fikri minta susui. Jangan dibikin menangis!"

Zoffan mengikuti Eya menuju lemari pakaian. Perempuan itu memilih-milih pakaian ganti. Dengan sekali sentak, tubuh wanita itu sukses berhadapan dengan Zoffan. Kedua tangannya menahan tubuh Zoffan pada bagian dada. Zoffan tersenyum ketika perempuannya terkesiap oleh denyut jantungnya.

Eya mundur selangkah. Zoffan melingkarkan tangannya di pinggang Eya. Ia menarik tubuh Eya semakin menempel kepadanya. Wanita itu menghalangi tubuh mereka dengan tangannya.

Eya menoleh ke samping kanan. "Kamu ngapain sih? Aku mau mandi. Nanti Fikri menangis ditinggal lama."

"Ey, kenapa aku lebih rindu kamu daripada umiku sendiri?"

Kenapa kamu punya porsi yang sangat besar dalam persentase rinduku?"



"Aku kira kamu enggak akan pulang ke rumahmu. Aku sudah berencana membawa Fikri pergi supaya kalau kamu tiba-tiba khilaf pulang kemari, aku dan anakku sudah tidak ada di sini lagi."

"Oh, ya?" Zoffan menatap manik Eya dan perempuan itu menoleh jauh menghindari Zoffan.

"Aku bisa hidup dengan Fikri, tanpa menunggu orang yang mengaku tidak bisa pisah dengan anaknya tapi hidup sebagai orang bebas di luar sana."

"Ey. Aku minta maaf karena mengurung kamu dalam kehidupanku yang tidak kamu sukai. Aku minta maaf karena sering menghina dirimu. Maaf untuk semua kesalahan dan dosaku di masa lalu. Maaf sudah membuatmu menderita hidup dengan laki-laki buruk ini. Maaf jika kamu harus merasakan semua penderitaan yang harusnya tidak pernah kamu dapatkan. Andai aku bisa mengulang kehidupan di kemudian hari, aku tidak akan memilih untuk menyakiti kamu. Aku menyesal, Ey. Aku tidak akan mungkin melupakan semua kesalahanku."

"Kenapa kamu banyak bicara sih?"

"Boleh aku mencintai kamu, Ey?"

Eya mengalihkan wajahnya lagi. Zoffan menahan tubuh wanita itu ketika Eya bersikeras ingin dilepaskan.

"Perasaan ini bukan hukuman untukku bukan? Allah tidak akan menghukumku dengan mencintai perempuan yang tidak akan membalas perasaanku karena kesalahanku di masa lalu. Aku yakin,



perasaan ini karunia. Kamu izinkan aku memiliki perasaan ini, Hani? Bolehkah aku mencintaimu?”

”Zoffan. Aku enggak tahu kamu ini lagi bicara apa. Tolong lepasin dulu. Aku risih belum mandi.”

”Tertawalah sebab pada akhirnya lelaki berengsek ini jatuh cinta kepadamu. Kenyataan ini lucu, ’kan? Aku sudah terlanjur mencintai kamu jadi aku enggak akan melepaskanmu meskipun kamu akan semakin kesal kepadaku. Dan aku ingin memulai semuanya dengan cara yang diridai Allah. Aku sudah meminta Paman Fakri untuk menikahkan kita sekali lagi. Ijab kabul sekali lagi.”

”Maksud kamu apa?”

”Kita akan menikah lagi, Ey. Karena aku sejak awal tidak berniat melepaskanmu. Ditambah sekarang alasan aku mempertahankanmu sudah sangat kuat. Jadi, aku mau kamu benar-benar menjadi istri sahku secara hukum dan agama. Untuk itu, aku harus melakukan ijab kabul sekali lagi supaya hubungan yang kita jalani ke depannya tidak salah di mata agama. Dan aku berjanji, aku akan bikin perempuan cantik ini mencintaiku juga.”

”Aku tidak mengerti, Zoffan. Kenapa ijab kabul lagi?!!”

”Kamu sudah hamil sewaktu kita menikah yang pertama. Entahlah, banyak yang bilang kita harus mengulangi akadnya. Aku setuju banget kalau itu memang baik.”

”Sekarang kamu bukan suami aku?”



”Iya dong! Kamu istri aku!” ucap Zoffan gusar. ”Ey, habis acara wisuda, pokoknya kita harus akad ulang. Aku mau dapat hadiah kelulusan yang sebenarnya!”



Faabay Book





”Biasa aja gayanya! Udah gendong anak masih saja sok muda!”

Eya melepaskan kacamata hitam Zoffan dan menyimpan ke dalam tasnya. Dia perhatikan celana lelaki itu lalu menggeleng-geleng. Zoffan Vaiden Ali pagi ini mengenakan *jeans* robek dan kaus *fit* tubuhnya. Iya dia memang keren. Tetapi tidak cocok berjalan di sebelah Eya. Eya berpenampilan rapi dengan pakaian formal untuk mengajar sementara Zoffan terlihat seperti *begajulan*. Terlebih lagi, lelaki itu membawa Fikri dalam gendongannya. Zoffan seperti penculik bayi. Eya berdecak berkali-kali ulah perangai suami berondongnya itu.

Zoffan menjawab hidung Eya. Alisnya dia naik-naikkan menggoda si istri yang sedang kesal. ”Ini namanya papi keren.” Zoffan menatap wajah Fikri lalu berkata, ”Mami dari tadi



bawaannya kesal melulu. Bilangin Mami dong, kalau marah-marah nanti wajahnya Mami keriput.”

Eya menggeram. Tangan ia kepalkan. Mata ia besarkan. Wajah suaminya justru bertambah cengengesan melihat Eya yang dongkol.

”Fikri tutup mata,” kata Zoffan dengan menutup wajah Fikri menggunakan tangannya. Ia dekati wajah Eya lalu mendaratkan kecupan di pipi Eya. ”Eh, masih kencang.” Lalu ia mencubit bekas ciumannya tadi dan tertawa lagi.

Eya menggeleng-geleng untuk mengembalikan jiwanya akibat kecupan singkat itu. Lebih baik ia segera pergi dari lelaki itu. Eya tidak mau *baper* di pagi hari. Eya belum mempelajari perasaannya. Ia harus marah atau senang karena perlakuan Zoffan?

”Mami kerja dulu, ya Nak. Fikri enggak boleh nakal selama Mami tinggal.”

”Siap, Mami,” ucap Zoffan.

”Waktunya pas sekali.” Ardinal tiba tepat ketika Eya akan meninggalkan Zoffan dan Fikri.

”Apanya yang pas?” Eya melirik Zoffan tidak suka.

Zoffan menjelaskan jika hari ini dia harus ke kampus untuk penandatanganan ijazah. Untuk pendaftaran wisuda dan verifikasi biodata, telah diwakilkan oleh Radeka. Ardinal ia minta untuk menjemput dirinya. Ia akan bertemu Radeka dan menanyakan keperluan prosesi wisuda esok siang.



”Fikri gimana?” tanya Eya sangsi. Keibuannya mencuat begitu saja memikirkan bayinya.

”Ya denganku. Jangan ragukan aku soal keamanan Fikri.”

”Hati-hati tapi.” Eya menyerah. Ia lupa jika Zoffan pasti mementingkan keselamatan Fikri di atas segalanya. ”Nanti jemput aku?” tanyanya.

”Iya, Mami.”

”Jadi pergi enggak nih?” sela Ardinal.



Zoffan dan Ardinal melewati para mahasiswa yang takjub melihat kedatangan dirinya bersama seorang bayi di tangan. Zoffan tidak ingkar janji. Dia memakai *hip seat carrier* berwarna biru tanpa *stroller* seperti janjinya semalam kepada Eya.

”Papi muda kembali menggegerkan kampus. Dulu ciuman di ruang ujian. Sekarang datang ke kampus sudah bawa bayi,” ujar Ardinal seraya berjalan.

Zoffan harus mengantre beberapa menit di BAAK (Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan) untuk menandatangani ijazah. Petugas BAAK sempat kesal karena keterlambatan papi muda itu. Seharusnya Zoffan datang kemarin karena Fakultas Teknik mendapat giliran tanda tangan sehari sebelum ini. Bermodalkan kebohongan bahwa kemarin ia tidak bisa meninggalkan anaknya sendirian karena sakit, Zoffan akhirnya



mendapatkan giliran tanda tangan. Petugas BAAK juga memberikan wejangan yang baik tentang cara menangani bayi yang sakit. Bahkan salah satu petugas menggantikan Zoffan menggendong Fikri ketika Zoffan menandatangani ijazah dan sertifikat miliknya.

Selesai dengan urusan wisuda, Zoffan menemui Ardinal di sebuah kafe. Zoffan mengajak lelaki itu ke fakultasnya. Keduanya tiba di depan ruangan dosen. Ardinal ingin menjaga Fikri selama Zoffan berurusan tapi ia tidak yakin bisa menggendong bayi. Ia tidak ingin dipatahkan Zoffan jika sampai membuat Fikri keseleo kaki atau tangan akibat digendong olehnya.

"Bang Zof tidak membeli kereta bayi? Lebih mudah menjaga Fikri di dalam keretanya." Faabay Book

Zoffan tidak menyahut. Lelaki itu mendorong pintu kaca dan merasakan pendingin ruangan menyerbu wajahnya. Zoffan mendekap Fikri lebih erat.

"Assalamu'alaikum, Bapak Ibu," ucapnya.

Dua orang dosen perempuan dan seorang dosen laki-laki menatap dirinya dengan mata membesar.

"Zoffan?"

"Bu Sila. Iya saya," ucapnya. "Saya ingin bersilaturahmi sebelum besok benar-benar keluar dari kampus ini."

"Boleh. Boleh. Kamu ini rupanya sibuk dengan anak. Kemarin Radeka yang mengurus semua berkasmu. Padahal,



semua itu tidak boleh diwakilkan.” Pak Wisnu berkata sambil menggeleng-geleng. ”Tapi, sudahlah tidak apa-apa. Hitung-hitung untuk persiapan dia juga supaya semangat menyusul dirimu,” imbuhnya.

Zoffan mengangguk lalu menjabat tangan Pak Wisnu. ”Terima kasih, Pak.”

”Saya boleh gendong si ganteng?”

”Tentu, Pak. Tapi hati-hati.”

Zoffan mendapat satu pukulan gulungan kertas di lengannya. ”Saya lebih dulu gendong anak dibanding kamu.” Fikri berpindah ke tangan Pak Wisnu. ”Masya Allah. Dia tampan sekali. Namanya siapa, Zoff?”

”Fikri.”

Faabay Book

”Pak, gantian dong. Saya juga ingin kenalan dengan si ganteng Fikri.” Sila meringsek ke sebelah Pak Wisnu dengan mata berbinar melihat Fikri. Sementara itu, Najwa, dosen lainnya di ruangan itu memerhatikan Sila dan Pak Wisnu yang berebutan sambil mencuri lihat ke monitor laptop miliknya.

”Siapa yang bawa anak?” Sri Ningtyas baru saja masuk ke ruangan itu dan belum menyadari kehadiran Zoffan.

Pak Wisnu yang telah menyerahkan Fikri kepada Sila mengacungkan telunjuk kepada Zoffan. Lelaki itu duduk di meja dengan tangan terlipat di dada.



Sri Ningtyas melotot. Ia bukan kaget karena melihat Zoffan berada di kampus setelah sekian lama tidak datang. Namun, karena perilaku lelaki itu. Juga karena pakaian pemuda itu yang melanggar aturan.

”Kursi kosong masih banyak lho, Zoffan,” sindir Ningtyas.

Zoffan menggaruk ujung hidungnya lalu berdiri. ”Selamat pagi, Bu Tyas,” ucapnya ramah.

Sri Ningtyas mendengarkan. Lalu ia ingat pertanyaannya ketika baru masuk dan mengulangnya, ”Itu anak kamu?!” Jawaban Zoffan hanya sebuah anggukan.

Setelah Ningtyas, beberapa dosen juga masuk ke ruangan itu. Pada akhirnya, *Baby* Fikri menjadi mainan baru bagi para dosen. Bayi laki-laki itu berpindah dari satu tangan ke tangan yang lain. Sementara Zoffan, lelaki itu digilir pertanyaan oleh dosennya. Zoffan menjawab semua pertanyaan pribadi menyangkut pengalaman nikah muda dengan bangga. Ia menceritakan kecantikan dan keunikan Eya istrinya yang membuat Zoffan tidak bisa berpaling kepada ‘daun muda’ sebagaimana sindiran Mahesa tentang ketimpangan umur Zoffan dan sang istri. Zoffan juga membahas soal kasus yang pernah menimpa dirinya dan istri beberapa saat lalu; bahwa saat itu dia sangat khawatir akan kehamilan istrinya atas isu yang tidak benar tersebut.

”Sebaiknya, Fikri kamu tinggal dengan kita. Kamu harus mengikuti geladi resik lho,” kata Sila memberikan usul. Setelah



Fikri digendong oleh teman-temannya, ia kembali menguasai bayi itu.

Zoffan dengan tegas menggeleng. "Saya akan bawa Fikri kemana pun saya pergi."

Para dosen terdiam. Tidak ada yang menyela kegigihan papi muda itu menjaga bayinya.

"Selama kamu bekerja, Fikri dengan siapa?" tanya Sila.

"Dengan neneknya." Zoffan menggaruk lehernya. "Tapi itu karena saya tidak ada. Kalau saya ada di dekat Fikri, saya tidak akan meninggalkan Fikri jauh-jauh dari saya."

"Nanti Fikri kepanasan. Kasihan bayi gantengnya Ibu," ucap Sila yang telah mendeklarasikan dirinya sebagai ibu Fikri.

Zoffan menggeleng sekali lagi. "Aku akan melihat GR dari jauh saja. Kalau aku dipaksa berdiri dalam kumpulan, lebih baik aku tidak ikut acara wisuda sekalian."



Zoffan bersandar di sebelah pintu masuk mengamati kegiatan calon wisudawan. Setelah memahami apa yang dilihatnya, ia pun memutuskan pulang. Ia begitu bangga kepada bayinya yang tidak menangis sejak tadi.

"Balik?" Ardinal segera berdiri menyambut Zoffan. Ia sedang duduk di bawah pohon depan gedung mengamati keceriaan wajah para mahasiswa yang akan wisuda besok.



"Ayo. Waktunya makan siang juga nih. Aku mau menemani maminya Fikri."

"Beres. Ayo kita berangkat," ucap Ardinal dengan semangat.

Zoffan melirik pemuda itu sinis. "Jangan pernah membayangkan istriku!"

Ardinal tampak salah tingkah. "Maaf. Eh aku enggak membayangkan yang macam-macam. Sumpah! A-ak-aku... uuhm. Kak istri itu cantik banget sih," kata Ardinal dengan kalimat hampir berbisik di akhir.

"Cari pacar yang cantik juga! Dosa tahu memikirkan istri orang."

Zoffan berjalan lebih dulu ke mobil Ardinal. Ardinal segera menyusul dan mengantarkan Zoffan kembali ke kampus Eya. Satu jam kemudian mereka telah berada di kampus tempat Eya bekerja.

"Terima kasih. Sampaikan kepada Deka, aku enggak sempat bertemu dia. Bilang ke dia untuk datang besok di wisudaku."

"Gampang. Aku nanti temui Bang Deka. Kalau gitu, aku langsung putar balik. Enggak usah salamkan untuk Kak Istri," kata Ardinal lalu memutar kemudi untuk meninggalkan pelataran kampus.

Zoffan berdecak. Ia tidak marah jika Ardinal tertarik kepada kecantikan Eya. Ia juga tidak cemburu. Zoffan menganggap Ardinal adalah remaja yang baru menginjak masa puber. Zoffan merasa Ardinal adiknya yang membutuhkan banyak nasihat. Lain



halnya jika dengan Radeka. Zoffan akan mematahkan leher lelaki itu jika sampai Zoffan tahu Radeka tertarik kepada Eya.

”Anak Mamiii.” Eya berjalan cepat menghampiri Zoffan di depan sebuah kafe. Wanita itu mencium pipi mungil bayinya.

”Papi enggak dapat cium juga?”

Eya mendelik namun ada semu merah di pipinya. Wanita itu menunduk lalu melihat ke arah dalam kafe. ”Tuh ada yang kosong. Ayo kita duduk di sana,” ajaknya dan berjalan meninggalkan Zoffan.

Mereka mendapatkan meja di tengah ruangan. Eya segera memanggil pramusaji dan mengatakan pesannya. ”Papi mau makan apa?”

Zoffan ingin terbang. Kalau saja ini bukan di kampus tempat Eya mengajar, katakanlah jika mereka saat ini berada di restoran lain, Zoffan pasti akan menjawab dengan mantap, ”Aku ingin memakan kamu sampai habis.” Sayangnya, ia harus menjaga nama baik istrinya di tempat ini.

”Samain aja dengan Mami.”

Setelah pramusaji pergi. Eya meminta Fikri.

”Enggak. Mami harus makan dulu. Sementara Mami makan, Fikri dengan Papi.”

Eya menurut. Ketika pesanan mereka datang, wanita itu makan dengan cepat.



Zoffan yang duduk di hadapan Eya memerhatikan wanita itu makan. "Hati-hati makannya. Nanti keselek. Pelan-pelan aja, Hani."

Eya tersedak makanannya. Zoffan mengulurkan segelas minuman.

"Tuh, 'kan. Makannya pelan-pelan aja. Fikri di sini. Enggak akan kemana-mana."

"Kamu juga harus makan. Aku akan pegang Fikri supaya kamu enggak kesusahan nanti makannya."

Ya Allah. Please. Zoffan ingin membawa Eya pulang.



Faabay Book

Nama Zoffan dipanggil untuk pemindahan tali toga atau lebih dikenal dengan pemindahan jambul. Jambul yang awalnya berada di sebelah kiri toga, dipindahkan oleh dekan ke sebelah kanan. Makna dari pemindahan tersebut adalah agar setelah wisuda, mahasiswa tidak hanya menggunakan otak kirinya untuk hafalan. Mereka juga harus menggunakan otak kanan sebab dari sanalah kreativitas, imajinasi, dan inovasi seseorang dihasilkan. Setelah selesai dengan upacara wisuda, Zoffan keluar menemui keluarganya.

Ada Abi, Umi, Zahfiyyan, Tayara, dan dua sayapnya: Eya dan Fikri. Zoffan mencium punggung tangan kedua orang tuanya secara bergantian. Ia mendapatkan pelukan haru dari Runa. Ia juga



mendapatkan pelukan bangga dari Syofiyyan. Zoffan kembali memeluk abinya mengisyaratkan permintamaafan yang sangat dalam karena telah banyak membuat abinya itu kecewa. Ia juga mendapatkan pelukan dari Zahfiyyan dan untaian nasihat tentunya yang tak pernah tinggal dari abangnya itu. Tayara hanya tersenyum dan mengucapkan selamat.

Zoffan berdiri di hadapan Eya. Ia menunduk untuk mengecup wajah putranya. Fikri sedang tidur dalam gendongan ibunya. Bayi itu tidak terjaga akibat ciuman beruntun dari Zoffan. Zoffan mengambil sebelah tangan Eya yang bebas. Ia kecup punggung tangan wanita itu. Eya menatapnya tanpa kedip. Zoffan mendekat dan mencium dahi wanita itu.

”Aku cinta kamu. Kamu mau menjadi istriku?”

Sebutir air mata luruh dari kelopak mata Eya. Zoffan menyeka wajah Eya. ”Aku enggak mau kamu menangis, Ey. Maaf. Aku telah sering membuatmu menangis. Jadi, tolong izinkan hidupku untuk membuatmu tersenyum. Kamu enggak suka dengan janji-janji? Baiklah, aku tak akan menebar janji. Aku mohon, jadi istriku yang sebenarnya, Ey.” Genggaman Zoffan di tangan Eya menguat.

”Zoffan. Aku istrimu. Kamu suamiku. Tapi kalau memang kita harus mengulang, ayo lakukan. Kamu tidak perlu izinku. Lakukanlah apa yang seharusnya kamu lakukan. Kamu mengepalai rumah tangga kita.”

”Oke, lihat ke sini, semuanya. Satu, dua, tiga.”



Suara kamera yang berhasil menangkap *moment* tersebut menginterupsi Zoffan dan Eya. Pelakunya adalah Radeka. Lelaki itu telah mengabadikan banyak gambar sejak tadi. Ia menunjukkan hasil tangkapannya kepada Zoffan dengan bangga. Foto-foto Zoffan dan Eya sangat natural. Ketika Zoffan mencium tangan dan kening Eya, telah terabadikan dalam kamera tersebut.

"Semuanya berbaris yang rapi." Radeka mengatur posisi berurutan: Zahfiyyan, Syofiyyan, Runa, Zoffan, Eya, dan Tayara. "Umi dan Abi jangan tegang gitu. Rileks, ya, jangan tertekan. Abi pegang tangan Umi, tuh tiru gimana Zoffan. Kalau mau, Abi juga boleh melingkarkan tangan di pinggang Umi seperti begundal itu," kata Radeka merujuk Zoffan. Untuk Zoffan, lelaki itu tidak perlu diajarkan bagaimana cara berfoto yang baik dan benar bersama istri.

Radeka memberikan aba-aba. Beberapa foto pun ia abadikan. Terakhir, ia dan Ardinal mendapat giliran berfoto bersama Zoffan. Tawa ketiganya begitu lepas dan itu berhasil ditangkap oleh kamera yang dipatik Zahfiyyan.

"Fan," panggil Eya di tengah keingarbingaran lapangan kampus tempat para wisudawan berfoto untuk merayakan kegembiraan *graduation*.

Zoffan lalu membelakangi keluarganya yang sedang diajak berbicara oleh Radeka dan Ardinal. "Hmm?"

"Terima kasih. Terima kasih sudah menghentikanku."



Zoffan memeluk Eya. Ia tidak perlu bertanya untuk apa terima kasih yang diucapkan Eya. Ia mengerti yang dimaksud adalah menghentikan Eya untuk mengganggu rumah tangga Zahfiyyan dan Zura. Namun, Zoffan tidak ingin mendapatkan terima kasih. Ia merasa lebih iblis daripada Eya.

Faabay Book





38

Proposal

Penutup mata Eya dibuka. Wanita itu menganga takjub dengan kilauan lampu kuning serta sepasang lilin di atas meja. Permukaan meja telah diisi oleh berbagai makanan dan minuman. Empasan ombak menjadi latar suasana malam itu. Embusan angin sejuk menampar pipi sepasang manusia yang saling menatap.

"Ayo duduk," kata Zoffan membimbing tangan Eya menuju salah satu bangku.

"Kamu yang menyiapkan semua ini? Kamu menyiapkan hadiah kelulusanmu sendiri."

Lelaki di hadapan Eya menumpuk kedua tangannya di atas meja. Ia duduk di hadapan Eya.

"Ini semua untukmu."

"Oh. Aku tidak pernah makan malam di pinggir pantai dengan lilin-lilin. Ini persis seperti *candle light dinner*. Iya tidak?"

"Apa kamu suka?"



Eya mengangguk terlebih dahulu kemudian membubuhi, "Suka banget. Kamu bisa romantis."

"Benarkah? Aku takut kamu akan menjejekku."

Pecahlah tawa Eya. Dengan sisa-sisa tawanya, ia menanggapi, "Benar. Aku memang akan melakukannya. Yang tadi itu bohong. Yang benar adalah, semua ini memalukan. Tidak pantas dilakukan oleh dirimu. Yang seperti ini sama sekali tidak membuatku tersentuh."

Lelaki di hadapan Eya memandang ke arah pantai. "Teruskan. Aku ingin kamu bicara dengan jujur."

"Kalau aku jujur, apa kamu akan menuruti keinginanku?"

"Tergantung." Faabay Book

"Bisakah kamu membebaskanku? Ck. Ya sudah. Aku akan teruskan sandiwara ini. Oh, salah, drama. Aku pikir, hidupku memang ditakdirkan menjadi wayang dalam pentas yang kamu dalangi."

"Drama?"

Eya tertawa sumbang.

"Seseorang mengajakku bermain drama. Di sana, aku menjadi tawanannya. Manusia picik. Kamu pikir semudah itu membalikkan perasaan orang? Aku tetap membencimu sampai kapan pun!!"

Zoffan mengangguk. "Teruskan."



"Kamu tahu kertas? Kamu pernah meremas kertas? Begitulah aku. Apa yang kamu tinggalkan tidak akan bisa utuh dan mulus lagi. Semua terekam jelas dalam kepalaku; bagaimana kamu membinatangkan aku!!

Kamu memalukan!! Kamu jahanam! Kamu rendahan! Kamu menjijikkan!! Aku ingin kamu mati dan busuk di dalam tanah!"

Air mata Eya luruh bersama belaian angin pantai di wajahnya. Ia terisak kecil. "Pemain drama terhebat. Aku muak dengan semuanya!! Binatang! Keparat!! Kamu perkosa aku, jahanam!! Lalu kamu kira semuanya akan baik-baik saja?"

"Teruskan." Suara lelaki itu lemah. Eya tak dapat melihat raut wajah Zoffan karena air matanya sendiri.

"Apa kamu senang? Haha, jelas kamu senang. Kamu tersenyum, tertawa, mengaggap aku lucu. Kamu tidak merasakan sakitnya menjadi aku! Malunya aku, jijiknya aku terhadap diriku sendiri.

Kamu cinta? Cinta denganku? Haha... Rasakan! Sayangnya aku tidak. Kalau apa yang kamu katakan itu benar, kurasa Tuhan mengabulkan doa-doaku. Rasakan apa yang kurasakan selama ini, mencintai orang yang tidak mencintai kamu. Kuharap perasaan itu menggerogotimu sampai mati.

Kamu tidak boleh ditolak? Hoho. Kali ini, kamu akan tahu bagaimana rasanya ditolak! Zoffan. Kamu menjijikkan. Aku tidak



akan terlibat perasaan hina itu! Ya. Cinta milikmu hina! Lebih rendah dari bangkai cicak!”

Eya tertawa lepas, menertawakan lelaki yang meremas tangan di atas meja.

”Semua kulakukan demi keluargamu. Umi yang baik. Aku tidak ingin Umi bertambah sedih setelah Zahfiyyan kehilangan akal. Ya, aku sadar, kesalahanku tak terampuni kepadanya. Namun, itu bukan alasan yang membenarkan perbuatanmu kepadaku. Aku hanya menjaga hati umi. Seandainya beliau tidak baik, sudah lama aku melaporkan kejahatanmu! Sekarang, kamu minta aku meneruskan drama itu? Ya, ayo. Aku akan senang melihatmu menderita karena sampai bumi berguncang, Eya Driella tidak akan membuka pintu maaf dan pintu hatinya!”

”Apa yang sebenarnya kamu inginkan?”

”Melihatmu menderita.”

”Iya. Itu setimpal dengan kesalahanku.”

”Bajing*n. Kamu menjawabnya seolah di sini aku yang jahat kepadamu. Sekarang ini, seolah akulah yang tega menyakiti orang lemah sepertimu. Keparat. Kenapa kamu tidak membunuh dirimu sendiri untuk buktikan penyesalanmu atau rasa cinta hina itu?”

”Aku lebih suka menderita di sampingmu daripada mati sendirian tanpamu.”

”Najis. Sudah lama aku muak mendengar kalimat-kalimat *enek* itu dari mulutmu. Memalukan. Bajing*n rendahan.” Eya tidak



dapat lagi mengontrol kata-katanya. Padahal, ia tidak meniatkan untuk berkata kasar seperti itu kepada Zoffan. Entah kenapa rem bibirnya blong.

”Seandainya aku hidup lebih lama dan pada akhirnya kamu mencintaiku, aku akan mengatakan alasannya. Walaupun sangat memalukan, tapi aku akan jujur. Karena saat itu tiba, aku yakin kamu tidak akan tertawa. Karena aku yakin di waktu itu, kamu membutuhkan alasan tersebut untuk bertahan.”

”Cih. Memuakkan sekali.” Eya meludah ke pasir. Ia amati hidangan di hadapannya. ”Kamu sudah menyiapkan semua ini, mubazir kalau tak dimakan. Kalau kamu mulai menyesal, silakan melompat ke laut.” Selanjutnya, Eya makan dengan lahap.

Ia senang setelah mengeluarkan isi hatinya?

Tidak.

Ia sakit hati.

Yang dilakukannya tadi adalah menguji dirinya. Apa yang ia rasakan kepada lelaki itu? Seharusnya sejak dulu ia sudah melakukan hal itu. Dia pantas memaki Zoffan. Tak wajar selama ini ia patuh dan taat kepada bajingan yang telah menjarah kebebasannya. Dia seperti tidak ada harga diri karena tetap tersenyum kepada bajingan yang telah mencabik selaput daranya.

Ada apa ini? Jantungnya begitu sakit. Ia terisak hebat. Kenapa? Bukankah apa yang tadi ia lakukan sudah benar? Bajingan itu tidak boleh selalu diberikan kemudahan. Eya tidak



menolak untuk pernikahan yang ditawarkan. Namun, ia ingin lelaki itu mendapatkan balasan meskipun tidak setara dengan kepedihan yang Eya dapatkan. Alih-alih senang, Eya begitu sedih oleh kelebatan raut wajah Zoffan saat Eya menghina-hinanya.

Ah, ini tidak benar. Eya mendongak untuk menemukan lelaki keparat itu.

”Zoffan, kamu di mana?”

Eya menyeka air mata. Ia berdiri. Ia edarkan mata ke sekeliling pantai. Malam menyembunyikan sosok lelaki itu dengan sempurna.

”ZOFFAN!!”

Suaranya tertelan oleh empasan ombak yang menabrak batu.

”ZOFFAN!! KEMBALI KAMU, SETAN JAHANAM! KAMU DI MANA?!”

Eya segera menoleh ketika pergelangan tangannya dicengkeram.

”Ka-kamu?”



Zaysar remaja menggigil ketakutan melihat bangkai ayam jago ayahnya di pinggir halaman. Ia mendapati binatang kaki dua peliharaan ayahnya tengah meregang nyawa. Tak tahu apa yang bisa ia lakukan untuk menolong, Zaysar hanya mengamati. Melihat ayam ayahnya mati tanpa sebab, ia takut akan menjadi objek



kemarahan ayahnya. Ayahnya pasti tidak percaya jika bukan dia yang membunuh.

Segala sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan ayahnya, ialah yang disalahkan. Kesalahan Kaisar pun kerap menjadi kesalahan Zaysar.

"Woy, preman! Lihat ayam mati aja ketakutan gitu. Cemen kamu!"

Zaysar menoleh kepada perempuan yang mengejeknya.

"Di sekolah aja jago kelahi. Pulang-pulang, jadi banci. Lihat ayam mati jadi gemulai gitu. Hahaha, dasar lemah!"

Zaysar berdiri. Ia merasakan emosi menggumpal di dadanya. "Kamu mau mati seperti ayam itu?"

Perempuan itu mengangkat dagu dan melipat tangan di dada. Sebuah seringai ia tampilkan. "Ting tong. Kena. Coba aja kalau berani. Setelah mengancamku, kamu akan menyembah mengharap cintaku."

Zaysar terbahak. Perempuan sombong luar biasa. Mereka selalu bertengkar di sekolah. Zaysar dengan kenakalannya dan perempuan itu dengan sindiran, ejekan, dan hinaan untuknya. Mereka selalu mendebatkan segala hal.

"Dengar, Iblis Betina, keangkuhanmu akan menghancurkanmu."

Mereka kembali berdebat hingga sebuah teriakan menghentikan keduanya.



"ANAK SETAN! Apa yang kamu lakukan pada adikmu? Kemari kamu!"

Zaysar berhenti menertawakan perempuan itu. Ia segera berlari ke dalam rumah menemui ayahnya.

"Kenapa kamu ikutan lari, Iblis Kecil?" Zaysar menahan lengan perempuan itu. "Pulang ke alammu!"

"Lepas!" Perempuan itu berlari meninggalkan Zaysar ke arah suara ayahnya.

"Astaga!" Perempuan itu memeluk adik tiri Zaysar yang tergolek lemah di lantai dengan bibir biru.

"Kamu ingin membunuh anakku hah?!" bentak ayahnya pada Zaysar. Zaysar menahan ngilu sebatan gesper hitam di wajahnya.

"BERHENTI!" teriak perempuan itu sembari melompat ke depan Zaysar.

Perempuan itu terkena cambukan gesper di punggungnya demi menghalangi benda itu ke tubuh Zaysar.

"Bapak enggak boleh kejam-kejam pada anak. Anak bapak satunya sudah membiru, Bapak malah mukulin si Zay bukannya bawa Kaisar ke rumah sakit!"

Zaysar mencintai Eya Driella sejak hari itu. Perempuan kasar dan pemberani. Kata-kata Eya segera terbukti hari itu juga, bahwa Zaysar akan menyembah mengharapkin cinta dari Eya.

Zaysar mengakui perasaannya sepulang sekolah. Perempuan itu menertawakannya. Eya menghina dirinya di hadapan kedua



orang tua perempuan itu. Zaysar menganggap kejadian itu sebuah perjuangan. Ia begitu tertantang untuk membuat Eya jatuh cinta.

Sebelum Eya memutuskan kuliah di kota, Zaysar datang ke rumah perempuan itu. Ia ingin melamar Eya malam itu juga. Sayangnya, dia ditolak. Bahkan kedua orang tua Eya tidak memberikan ia kesempatan sedikit pun. Mereka mengatakan ‘tidak’ dengan lantang tanpa perlu mengarang alasan yang manis.

Zaysar meremas buku-buku tangannya melihat Zoffan diperlakukan kasar seperti itu. Ia bisa melihat dirinya kembali dihina juga. Sampai sekarang, Eya belum berubah saat ada seseorang menyatakan perasaan kepadanya. Perempuan itu dengan kejam menolak Zoffan seperti menolak dirinya dahulu.

Zaysar pernah mewakili dirinya untuk membunuh Eya kepada Zoffan. Namun, lelaki itu tidak melakukannya. Zaysar meraba lagi perasaannya. Ah, dia masih mencintai Eya. Perempuan iblis itu masih menyandera hatinya setelah sekian lama. Namun, sayangnya Zoffan telah mengambil Eya meskipun tanpa perasaan yang berbalas.

Zaysar pun memberi kode kepada Zoffan agar mendekat. Setelah memberesi Zoffan, Zaysar mendekati Eya. Ia hanya ingin mengingatkan bahwa setelah ini, Eyalah yang akan datang kepadanya secara suka rela. Ia cengkeram pergelangan tangan Eya setelah sebelumnya ia memancing Zoffan untuk menjauh dari perempuan itu.



”Lepaskan tanganku!”

Zaysar merasa getaran halus dari tubuh Eya. Ia menarik sebelah sudut bibir. ”Bagus. Kamu sudah melakukan hal yang benar. Kamu tidak berubah dan tetap menjadi Iblis Kecil yang kucintai. Bagaimana kalau sekarang kita tinggalkan makan malam menjijikkan ini?”

Eya menggeleng-geleng dan berusaha melepaskan cengkeraman Zaysar. ”Lepaskan, Bodoh! Kamu tahu, aku sudah menikah. Aku tidak pernah memilihmu!”

”Ya. Aku tunggu sebentar lagi. Sekarang silakan kamu balaskan dendammu kepadanya. Aku akan melihat dari jauh. Jika sudah selesai, kembalilah bersamaku.”

Zaysar melepaskan Eya. Ia meninggalkan perempuan itu dengan rencana yang telah tersusun rapi di kepalanya.



”Zoffan! Kamu di mana?!”

Eya berlari ke arah laut.

Zay!

Apakah dia mencelakai Zoffan?

”ZOFFAN!” Eya berteriak menghadap ke laut. Lalu ia punggung ke laut dan melihat ke pasir pantai yang mengkilap ditimpa lampu kecil.



Eya menyipitkan mata. Ia melihat seseorang tidur di pasir. Khawatir, ia berlari mendekati sosok itu.

Lutut Eya melemah ketika tiba di dekat sosok itu. Zoffan. Lelaki itu suaminya. Eya menjatuhkan dirinya di sebelah tubuh Zoffan yang tidak sadarkan diri. Ia pukul-pukul wajah lelaki itu.

"Hey, hey!" Tawa kecil ia keluarkan. "Woy! Kamu benaran mau mati?"

Eya membawa kepala Zoffan ke atas pahanya. Tangannya merasakan sesuatu yang lengket dari kepala Zoffan. Eya membawa jemarinya ke hidung. Bau anyir darah menelusup ke indra. Eya alihkan pandangan ke sekitar dan melihat balok kayu tergeletak tak jauh dari mereka.

Ia tertawa hambar karena menerka bahwa Zoffan telah digebuki. "Fan. Bangun, Zoffan. Sadar." Eya mendekap kepala Zoffan.

"Kamu pukul kepalamu dengan balok itu? Kenapa kamu bodoh banget? Kamu mau ninggalin kami dengan cara bunuh diri?" Eya berparadoks.

Eya mengguncang kepala Zoffan. "Aku minta kamu lompat ke laut bukan mati dengan cara begini! Kamu ingin lihat aku menangisi kamu? *Sorry*, kamu enggak akan lihat itu.

Matilah dengan tenang di sini!" imbuhnya.



Eya mengempaskan kepala Zoffan ke pasir. Ia berdiri. Ia belakang tubuh lelaki itu berharap akan mendengar tawa Zoffan yang mengerjai dirinya dengan cara pura-pura mati.

Eya menunggu hingga lima belas menit. Keheningan begitu pekat membungkus malam. Zoffan tetap mati. Eya berbalik. Ia berjongkok di sebelah Zoffan.

”Jangan tinggalkan aku. Ya Allah. Zoffan, bangun!!”

Zay.

Zoffan bukan bunuh diri tapi dibunuh Zay. Lelaki sinting itu.
Kembali pikiran itu melintasi benaknya.

”Zoffan bangun! Iya, ayo kita menikah. Ayo, ayo menikah yang benar. Aku memilihmu, Bodoh! Jangan lemah! Kamu harus sadar, Zoffan! Aku enggak mau ditinggal dan janda dengan anak masih kecil! Zoffan, bangun!!! Sialan!

Aku bohong! Aku senang bisa makan malam di sini. Kamu tolol! Kamu belum meminta hadiah kelulusan! Bangun, Jahanam, bangun!

Zoffan! Kamu harus ke rumah sakit. Aku enggak bisa angkat kamu ke mobil. Zoffan, sadar dulu. Ya Allah. Zoffan!!!

Kapan kamu akan ceritakan alasannya? Aku membutuhkan alasan itu. Aku akan maafkan kamu tapi kamu enggak boleh pingsan lama-lama. Bangun, Fan!”

Tangis Eya membuat dada wanita itu semakin sesak. Ia raba wajah Zoffan dengan ujung jemari. Pelan, ia berucap, ”Sayang.



Hm, aku sayang kamu, suamiku. Walaupun kamu jahat, aku tidak bisa membencimu. Aku tadi berbohong. Bangun dong, Zoffan jahat! Aku tidak akan sanggup kehilangan lagi. Jangan tidur lama-lama, ZOFFAN!!” bentaknya.

”Kita menikah besok, Hani.” Zoffan membuka matanya. Suaranya lemah memberikan instruksi.

Eya mengangguk. Tangisannya kembali bobol. ”Iya. Aku akan jadi istrimu. Kamu mau apa lagi? Aku akan ikut kamu. Buktikan. Buat aku mencintai kamu.”

Zoffan duduk kemudian berdiri dengan sempoyongan. Eya segera menyangga tubuh Zoffan.

”Aku ingin melamar kamu dengan cara romantis. Aku sudah menyiapkan makan malam ini sejak jauh-jauh hari. Pantai ini adalah saksi di mana aku dulu melihat seorang gadis dan berikrar untuk mengikatnya bersamaku. Itu dulu saat aku dibutakan dendam. Sekarang aku ingin membersihkan niat itu. Aku akan melakukannya dengan niat semata karena Allah. Aku ingin mencintai kamu dengan benar dan baik-baik.”

Eya menggeleng. ”Kita harus mengobati kepalamu. Kita harus ke rumah sakit. Setelah itu kita pulang dan istirahat untuk besok. Aku tidak memerlukan lamaran. Aku butuh kamu yang sehat dan kembali jadi papi keren untuk putra kita.”

Pelukan menjadi akhir kisah di pantai malam itu. Mereka tidak ke rumah sakit tapi pulang untuk mendekap sang bayi.



Tersenyum sebelum tidur dengan hadiah sebuah kecupan panjang
berbalut hangatnya perasaan.



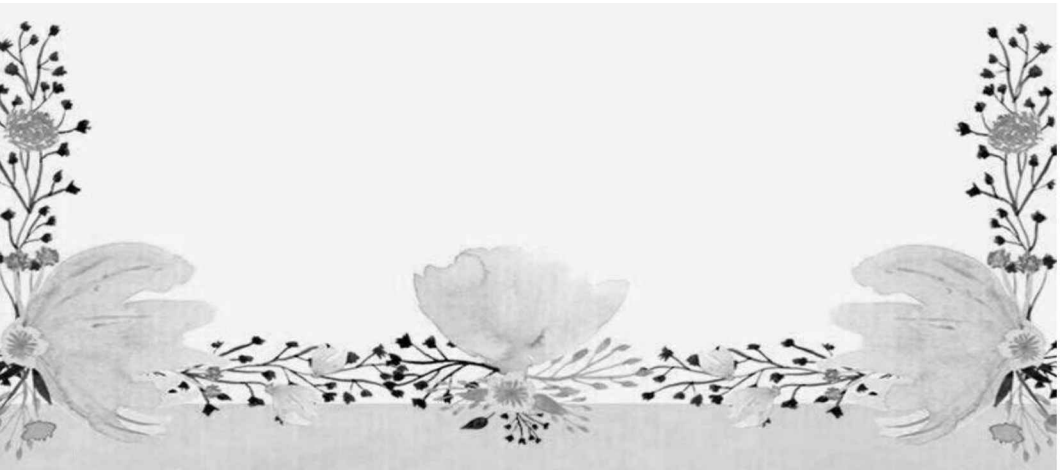
Faabay Book





"Aku tidak baik. Aku di sini karena sebuah kesalahan. Aku
yang sangat beruntung, ada kamu yang mencintaiku."

Faabay Book



Help Me for Loving You



"Sah?"

Faabay Book

"Sah."

"Sah!!"

"Alhamdulillah." Zoffan mengusap telapak tangan ke wajahnya. Dadanya membuncah senang. Ia melantunkan banyak hamdalah dalam hati. Zoffan menoleh ke samping dan tersenyum kepada Eya. Lelaki itu mengulurkan tangannya untuk disalami oleh Eya.

Eya tersenyum kepadanya. Senyuman itu sangat cantik bahkan terlihat bersinar seolah cahaya bulan diarahkan hanya kepadanya. Eya mencium punggung tangan Zoffan.



Setelah ijab kabul, kedua pasangan itu berlutut di hadapan para tetua. Keduanya meminta maaf karena telah mencoreng nama keluarga.

”Kalian harus jadi orang tua yang baik untuk anak-anak kalian. Bimbing mereka menjadi anak saleh dan saleha. Kenalkan anak-anak dengan ilmu agama sejak dini. Terpenting, dekatkan mereka dengan Al-Quran,” pesan Fakri kepada Eya dan Zoffan.

”Kami akan berusaha menjadi orang tua yang baik. Kami membutuhkan bimbingan Paman juga untuk mewujudkannya.”

”Doa kami selalu mengiringi kalian.”

Zoffan dan Eya menyendiri di taman belakang. Mereka meninggalkan Fakri beserta istri dan anaknya bersama Runa dan Syofiyyan. Pun sejak tadi, *Baby Fikri* dalam pengasuhan sang nenek.

Kedua pasangan itu duduk di sebuah bangku di bawah pohon. Tiga puluh sentimeter jarak mereka saat ini.

Zoffan membersihkan tenggorokan. Ia toleh ke kanan. Eya bergeming tak merasa terganggu. Kelopak mata wanita itu terpejam.

”Cantik.”

Mata Eya terbuka. Wanita itu memutar kepala ke samping kepada Zoffan yang mengusiknya.



"Aku dandan sedikit," kata Eya dengan mengulas senyuman. Tangan Eya bergerak ke kepala Zoffan kemudian meringis. "Ini enggak sakit?"

"Laki-laki biasa dapat luka bahkan bisa lebih parah dari ini."

"Kamu harus hati-hati dengan Zay. Dia *pshyco*. Dia mata-matain kita. Kamu enggak boleh menganggap remeh dia."

"Aku mengerti. Kamu jangan khawatir. Aku akan jaga kalian dari manusia jelmaan seperti dia."

"Lain kali, jangan ikut kalau dia suruh kamu datang menghampiri dia. Tuh, lihat, kepala kamu bukan tembok. Kalau dia pukul pakai balok seperti semalam, ya, bisa pecah. Kalau dia datang kamu, kamu harus waspada."

"Iya iya."

Faabay Book

"Kamu tuh suka olahraga, harusnya punya otot untuk bogem dia. Aku pasti senang lihat dia bonyok di tangan kamu. Jangan sampai kamu lengah terus dia apa-apain kamu lagi seperti tadi malam. Aku—kamu bikin aku takut."

"Enggak lagi. Aku semalam enggak apa-apa. Aku sengaja pejam mata mau dengar kamu nangisin aku. Selain dengar ada yang khawatir padaku, aku juga dengar ada yang sayang padaku." Zoffan mengedipkan mata.

"Siapa?" Tangan Eya terlipat di dada. Dagunya terangkat.

"Ini." Jemari Zoffan dia colekan ke dagu Eya.

Eya mengusap bekas colekan itu. "Fan," panggilnya.



"Apa, Hani?" Zoffan bergeser memutuskan jarak di antara mereka. Kepalanya ia jatuhkan di pundak Eya. Matanya ia pejamkan.

Aku berdebar. Ya ampun. Kenapa bisa seperti ini? Eya membatin.

"Maaf karena udah bicara kasar. Aku lepas kontrol. Awalnya aku cuman mau ngetes eh kelepasan habisnya kamu diam aja dihina-hina begitu. Biasanya kamu ngamuk-ngamuk."

"Karena yang kamu katakan benar."

"Tidak. Itu semua enggak benar. Aku menghargai perasaan kamu. Aku suka dicintai olehmu."

"Hani. Kamu enggak takut lagi kepadaku?" Zoffan tetap merebahkan kepunya. Posisi seperti itu terlalu nyaman untuk dia sudahi.

"Kalau kamu enggak berubah jadi macan tutul, aku enggak takut."

"Macan apa? Macan tutul?"

"Ah, enggak kok. Maksudnya, kalau kamu enggak galak-galak seperti macan, aku enggak takut.

Fan."

"Hm?"

"Aku sayang kamu. Aku rindu saat kamu tinggalkan. Tolong, jangan hilang lama-lama lagi," ucap Eya pelan sekali, berharap Zoffan tidak mendengar pengakuan itu.



Zoffan menegakkan kepalanya. Ia tatap manik Eya untuk mencari kejujuran. "Kamu rindu?"

"Jangan hilang. Kamu bisa 'kan hubungi aku kalau lagi enggak sibuk? Aku mengerti pekerjaan kamu. Walaupun aku ingin egois dan enggak mau kamu kerjanya sejauh itu."

"Pasti, Hani. Aku akan melakukannya."



"Malam ini, Fikri tidurnya temanin Nenek ya, Nak. Kakek Fikri katanya baru pulang jam sepuluh."

Runa memeluk Fikri sambil menemani Eya dan Zoffan makan malam. Syofiyyan sedang menghadiri acara pembentukan panitia perhelatan pernikahan kerabat jauh mereka. Ada pun mengajak Fikri hanya sebuah alasan untuk memberikan waktu berdua bagi Zoffan dan Eya.

"Tapi Abi pulang 'kan, Mi?" tanya Zoffan. Lelaki itu telah selesai dengan makanannya. Ia menyeka sudut bibirnya dengan tisu. Zoffan berdiri ke sisi Runa dan mengambil Fikri. "Fikri makan juga, ya, tapi tunggu Mami selesai, Sayang."

"Pulang. Tapi Umi ingin berdua saja dengan Fikri sebelum Abi pulang."

"Kalau Abi sudah pulang, Fikri sama kami lagi, Umi. Zoffan masih kangen banget tidur dengan Fikri."



"Seharian besok bisa dengan kamu. Malam ini dan besok, Fikri akan Umi sandera."

"Biarkan aja deh, Fan. Kamu pelit banget sih dengan umi sendiri." Eya juga telah selesai makan. Ia mengumpulkan piring bekas makan mereka, menumpuknya, dan membawa ke bak cuci piring.

"Ey. Aku akan pergi dan enggak balik selama tiga bulan, Han. Aku pasti akan rindu Fikri, anak Papi yang ganteng dan pintar. Hehee, iya Nak, Fikri anak ganteng mami cantik dan papi keren," kata Zoffan pada *Baby* Fikri dan mendapatkan senyuman dari bayi itu. Zoffan mengecup pipi bayinya penuh cinta.

"Kalau kangen, ya, pulang. Sekali sebulan 'kan bisa tuh nengok kita."

Faabay Book

"Iya, Fan. Kamu sudah boleh pulang kapan kamu mau. Abi tadi pesan seperti itu. Beliau minta Umi sampaikan ke kamu."

"Tanggung, Mi. Kenapa Umi enggak minta Zoffan diudahin aja kerja di Lampung?"

Runa mendelik sehingga Zoffan bungkam. Papi muda itu melihat ke wajah anaknya untuk mengalihkan tatapan mematikan uminya. Maksud tatapan Runa, Zoffan sudah dikasih hati minta jantung.

"Umi mau ke dalam duluan. Sini Fikri dengan Umi." Runa berdiri dengan kedua tangan terulur ke depan.



”Fikri disusuin dulu, ya, Mi.” Eya mengulum bibirnya menanti tanggapan Runa.

Runa mengangguk. ”Sejam lagi Umi jemput atau kalian antar ke kamar Umi. Tidak boleh tidak.”



”Hani, kamu ingin lihat Dede Fikri besarnya nanti pakai seragam apa? Dokter, pilot, guru, jas, atau koki?”

Zoffan memerhatikan Fikri yang tengah menyerap sari makanan dari tubuh Eya. Eya mengelus pipi Fikri dengan punggung telunjuk.

”Apa, ya? Kira-kira nanti Dede maunya jadi apa? Hm, mungkin pakai seragam polisi atau TNI seperti ayah.”

”Hm. Tentara. Ayah pasti orang yang cinta Negara. Beliau orangnya seperti apa, Ey?”

Eya mengenang. Rasanya ia begitu bangga menjadi putri seorang ayah yang abdi Negara. Ayahnya sangat disiplin dan tegas. Namun, hati ayahnya selembut beledru. Senyuman ayahnya menetralkan hati. Pun dengan ibunya. Wanita luar biasa itu adalah tulang rusuk yang memang diciptakan Allah menjadi pelengkap hidup ayahnya. Ibunya seorang wanita baik dan bijak. Ibunya selalu menjadi tempat pulang bagi ayah ketika penatnya pekerjaan menimpa pundak ayahnya.



"Ayah laki-laki terhebatku. Dari ayah, aku belajar menjadi tegar. Dari ayah, aku belajar tidak cengeng." Eya menyelinapkan tawa. "Ayah bilang, aku harus jadi perempuan yang selalu memberikan senyuman untuk orang-orang yang menyayangi. Kata ayah, selain ayah dan ibu, aku pasti akan menemukan orang yang akan menyayangi diriku. Hm, ayah benar. Ada umi dan abi. Kamu dan Fikri. Sekarang aku memiliki dua laki-laki terhebat. Ayah selalu benar. Sayangnya, ayah enggak bisa berkenalan denganmu."

"Kita harus selalu mendoakan ayah dan ibu. Meskipun beliau sudah tidak bersama kita, mereka pasti mengawasi kita dari tempat mereka. Mereka tahu kita di sini akan selalu menyayangi dan mencintai mereka."

Faabay Book

"Tapi benar 'kan kamu sayang aku?"

"Enggak."

Eya membenahi pakaiannya. Fikri telah tidur. Dicuminya kening kecil Fikri lalu menatap Zoffan untuk menagih penjelasan.

"Aku lebih dari sayang kepadamu, Hani."

"Lebay."

"Ih, enggak percaya. Tapi itu pipinya merah. Hello, Mami, kamu sudah mulai ada perasaan, ya, untukku?"

"Fikri sudah tidur? Ayo, bawa ke tempat tidur Umi. Umi juga ingin tidur menyusul Fikri."



Runa menguak pintu kamar Zoffan dan Eya. Tanpa menunggu Zoffan, Runa kembali ke kamarnya. Ia sangat lelah dan mengantuk. Saat akan berbaring, Zoffan ke kamar dengan membawa Fikri.

"Fikri nanti Umi jagain, 'kan?"

Runa mendengkus. Ia telah berbaring dan memejamkan mata. Ia jawab Zoffan dengan lemah, "Iya. Umi ini seorang ibu dan seorang nenek. Jangan ragu dengan kemampuan Umi menjaga bayi!"

"Maaf. Kalau gitu, Zoffan baringkan Fikri di tengah, ya. Ehm, Zoffan tinggalkan Fikri di sini."

Zoffan terlihat ragu-ragu saat hendak meninggalkan Runa dan Fikri. Runa pun duduk dan memelototi si bungsunya.

"Iya kamu sayang sekali dengan Fikri. Kamu pasti berat meninggalkan Fikri walau semalam. Tapi," kata Runa memejam sejenak, "kamu butuh waktu pribadi dengan Eya. Kamu sudah Umi berikan kesempatan berdua tapi seperti tidak ingin saja."

Zoffan menganga. Dia tidak menyadari tujuan dan maksud uminya. Setelah dijelaskan, ia bagai orang bodoh yang baru tahu bahwa benda yang menggelinding di jalan raya adalah ban mobil dan motor.

"Umi." Zoffan mendekat kepada Runa. Ia peluk dan cium kedua pipi wanita yang telah melahirkannya itu. "Terima kasih." Ia memamerkan sederet gigi atasnya. "Zoffan cinta Umi. Tapi



sekarang, Zoffan cinta Eya dan Fikri. Umi harus rela cinta Umi Zoffan bagi.”

Runa memukul pundak bungsunya. ”Keluar kamu dari sini!”

”Zoffan cinta Umi.” Zoffan meninggalkan kamar Runa dengan senyuman selebar daun pintu.



”Yah, sudah tidur.”

Bahu Zoffan turun saat melihat Eya tertidur miring. Napas wanita itu teratur. Tanpa mendekat kepada sosok Eya, Zoffan pergi ke luar dan berdiri di depan pintu kamarnya. Memori menyeret ingatan Zoffan kepada perbuatan buruk yang telah ia lakukan kepada seseorang di balik pintu itu.

”Ya Allah. Ampunkanlah dosa-dosa hamba. Berikan hamba kesempatan untuk menebus semua kekhilafan hamba, Ya Allah.”

Doa Zoffan selalu sama, seperti saat ia berdoa sehabis tahajud. Entah sejak kapan, Zoffan kerap terjaga di sepertiga malam. Ia menunaikan sunah tahajud. Di waktu itu, ia mengadu kepada Tuhannya. Lewat bisikan dalam keheningan malam, ia memohon ampun. Untaian doa ia pintakan kepada Allah untuk menjagakan Eya serta anak-anak mereka kelak. Zoffan selalu larut dalam doa.

Tanpa disadari, daun pintu terbuka. Sosok Eya mengusap mata berdiri di ambang pintu. Bola mata wanita itu merah. Bibirnya terbuka sebelum mengeluarkan suara.



”Kamu belum tidur?”

Rambut Eya yang digelung sudah tak rapi lagi. Wajah wanita itu polos tanpa *make up*. Kaki Eya terseok mendekati Zoffan. Wanita itu memegang pergelangan tangan Zoffan.

”Kamu kenapa sedih?” tanya Eya.

Zoffan menggeleng. Mereka saat ini berada di depan pintu kamar mereka. Zoffan baru menyadari ada setitik air di bawah matanya ketika Eya menghapus dengan ibu jari. Rasa bersalah seperti inilah yang membuat ia kerap terbangun dan terdorong untuk memperbaiki segalanya dengan minta bantuan dari Allah setiap sepertiga malam. Maaf untuk Eya, kepada Allah-lah ia sampaikan. Menurut Zoffan, jika Allah mengampuni dosa-dosanya, Eya pun akan lebih mudah memaafkannya.

Eya melingkarkan tangannya di pinggang Zoffan. Kepalanya ia sandarkan di pundak suaminya itu.

”Jangan bersedih. Aku enggak suka melihat kamu seperti ini. Kamu enggak boleh sedih. Kamu bisa bagi masalahmu denganku.”

”Orang sepertiku, ternyata masih diberikan kesempatan memiliki seseorang sebaik dirimu. Aku terlalu beruntung. Aku takut, semuanya akan direnggut dan aku akan kehilangan separuh hidupku.”

”Aku tidak baik. Aku di sini karena sebuah kesalahan. Aku yang sangat beruntung, ada kamu yang mencintaiku. Aku takut kamu akan menyesal dan tinggalkan aku. Apalagi aku belum bisa



mencintai kamu. Meskipun seperti itu, aku tak akan bisa kalau kamu berhenti berjuang dengan perasaanmu. Aku pasti akan lebih hancur dari masa laluku.

Zoffan, bertahanlah denganku. Aku membutuhkan kamu. Aku sayang kamu, sayang sekali. Bantu aku untuk mencintai kamu. Sadarkan aku kalau hati aku telah jungkir balik mencintai kamu.”

Pelukan mereka semakin erat. Kedua insan itu saling menyerap kekuatan. Dalam ketidakpercayadirian masing-masing, mereka berharap selalu disatukan karena tidak sanggup dengan kehilangan.

”Ekhem. Assalamualaikum.”

Pelukan kedua manusia itu telera. Keduanya tampak kikuk mendapati Syofiyyan berjalan melewati kamar mereka. Syofiyyan tidak menghiraukan Eya dan Zoffan. Ia terus ke kamar tanpa menoleh.

Zoffan meraih pergelangan tangan Eya. ”Sebaiknya, kita pindah ke dalam.”





40

Love

Eya menggeleng-geleng dalam keadaan mata terpejam. Kedua tangannya begitu erat meremas *bed cover*. Napasnya berlarian bagai ada yang memburu dengan senapan di tangan. Padahal ia tidak berlari. Ia berbaring di tempat tidur yang nyaman—tempat ia tidur setahunan ini. Harusnya ia tenang. Namun yang terjadi, keringat membasahi pelipisnya. Bayangan-bayangan gelap terputar di memori. Eya rasa ia telah menjerit keras tetapi tidak ada yang datang menolong. Pedih dan perih di pusat dirinya seperti akan membawa ia mati. Eya menjerit lagi tetapi mulutnya dikunci. Ia menggeleng-gelengkan kepala lagi. Teriakan demi teriakan yang ia lakukan percuma.

”Ey, bangun. Kamu bikin aku khawatir.”

Eya membuka mata. Sepasang mata teduh menatapnya dengan sorot cemas. Eya melihat keadaan tubuhnya. Ia hela napas keras



sebab dirinya masih berpakaian utuh. Itu artinya, yang tadi ia alami tidak benar-benar terjadi.

”Enggak apa-apa kalau kamu belum siap.” Zoffan menyelipkan rambut di telinga Eya. Lelaki itu sedikit menjauh untuk duduk di ujung tempat tidur.

Beberapa menit yang lalu, Eya begitu percaya diri menerima ajakan Zoffan untuk ibadah sebagai pasangan suami istri. Sebagai istri, tentu Eya tidak menolak Zoffan. Namun, saat Zoffan mulai membisikkan puji-puji dan rayuan sembari memujanya di beberapa titik, ketakutan itu menyerang kepala Eya. Eya merasa ngilu di sekujur badan dan perih di beberapa bagian yang pernah mendapatkan kekerasan.

Sebutir air mata yang mengkristal lalu mencair dan meleleh ke pipi Eya. Rasa hangat menggaris di wajahnya. Usapan lembut dirasakan Eya pada pipinya. Eya yang tak sadar telah memejam kini melihat kembali.

”Maafin aku.” Eya menjauhkan tangan Zoffan dari wajahnya. Ia menarik napas panjang. ”Aku siap. Aku siap, sekarang.”

Mungkin dulu pengaruh hormon kehamilan yang menyebabkan kepala Eya tidak memutar kejadian mengerikan itu di kepalanya. Waktu itu, alih-alih ingat trauma—kalau bisa disebut trauma—Eya justru membutuhkan Zoffan bagai manusia butuh udara untuk bernapas. Rasanya ia begitu rakus mengharapakan Zoffan melakukannya terhadap Eya. Namun, lelaki itu tidak



melakukannya. Eya merasa sakit sekaligus malu. Bisa-bisanya Eya merasa seperti itu.

Lalu kenapa sekarang ia harus mengingat malam sialan itu saat dirinya telah berniat menyerahkan dirinya secara utuh kepada Zoffan?

”Fan, bisa kamu ceritakan hal-hal menarik padaku?”

Eya menarik tangan Zoffan hingga lelaki itu berbaring di sebelahnya. Ia merentangkan dan menjadikan tangan kiri lelaki itu sebagai bantal kepalanya. Eya menyamping agar dapat melihat wajah Zoffan. Dari samping Zoffan terlihat berbeda. Ia terlihat tiga kali lipat lebih memesonanya.

Zoffan menautkan jemari kanannya dengan jemari Eya. Lelaki itu mengambil napas. ”Aku suka dengan bayi. Hidup menjadi anak tunggal secara paksa—”

”Kamu bukan anak tunggal. Masih ada Bang Fiyyan.”

”Dengarin dulu aku cerita. Tadi siapa yang minta didongengin?”

Aku anak tunggal sejak umur dua tahun karena Bang Fiyyan diasuh oleh Mami Rana. Umi tuh enggak seheboh Mami Rana jadi aku merasa kesepian tinggal di rumah.”

Eya merapatkan tubuhnya mencari posisi yang lebih nyaman. ”Bukannya Mami Rana sudah ada anak. Tayara. Kenapa Bang Fiyyan diambil oleh beliau?”



Bibir Zoffan menipis. Ia menoleh ke samping hingga menyisakan jarak beberapa sentimeter dengan Eya. Jantung Eya berdetak keras. Pandangannya terkunci oleh manik Zoffan yang menatap ia secara tajam.

”Kenapa jadi kepo dengan kehidupan abang?”

Eya menyengir. Ia akui dirinya salah tempat saat menanggapi. Tangannya yang bertautan dengan jemari Zoffan ia bawa ke ujung hidung. Punggung tangan Zoffan ia cium.

”Kenapa kamu tidak keluar dengan teman-temanmu atau main ke rumah Mami Rana yang tak seberapa jauh?” tanya Eya tidak ingin membangun suasana buruk. Seolah ia tidak menanyakan hal-hal yang membuat Zoffan kesal, ia menambahkan, ”kamu bukan introvert.”

Faabay Book

”Ah, jadi jauh deh ceritanya.” Zoffan menggigit bibir bawah Eya gemas. ”Aku mau cerita bagian menariknya. Eh malah jadi ke mana-mana dan terbang ke masa lalu.” Zoffan mengulum tawa melihat Eya yang sedang mematung akibat gigitan kecil tadi. Tak peduli, Zoffan mengimbuhi, ”Umur dua tahun itu, aku juga dapat cerita dari Umi. Jangan tanya kenapa abang bisa diasuh Mami Rana. Tanya pada Umi aja. Aku akan lanjut ceritaku sendiri.”

Eya berkedip-kedip untuk menghilangkan keterkejutan. Ia berusaha fokus kepada cerita Zoffan.

”Enggak bisa sering-sering bertemu Bang Fiyyan. Orangnya sibuk dari dulu. Sekali-kali, dia yang datang berkunjung ke sini. Itu



juga bisa ketemu kalau aku lagi di rumah. Aku lebih sering di luar hilangin bosan.”

”Sangat jelas,” tanggap Eya mengingat pembawaan Zoffan yang terlihat senang bergaul dibandingkan Zahfiyyan.

”Oleh karena itu, aku ingin ada anak kecil yang akan meramaikan rumah ini.”

”Kita punya si Dede tuh. Kamu akan kerepotan kalau dia udah mulai besar.”

”Maaf, ya.”

Tahu kalau Zoffan merasa bersalah oleh perlakuannya di masa lalu, Eya menegaskan, ”Aku enggak terima maaf. Aku mau dengar cerita kamu yang menarik.”

Hidung Eya yang kecil dicubit oleh Zoffan. Perempuan itu memukul tangan Zoffan karena kesal. ”Apaan sih cubit-cubit?!”

”Kamu bikin gemas tahu. Iya, baiklah Mami, aku akan ceritakan bagian menariknya. Dan kamu, harus tahan tangannya agar tidak memukul aku setelah aku jujur.”

”Itu tergantung. Kalau aku kesal banget-banget, aku enggak akan tahan tanganku melayang di perut kamu. Aku akan cubit kuat deh pokoknya!”

”Oke. Jadi, aku tuh emang udah mikir gini, ah aku enggak pacaran. Aku mau menikah aja. Abi bilang, kalau suka dengan perempuan, seriuslah.”

”Tapi kamu punya mantan. Itu si Niki.”



"Kenapa kamu bisa tahu? Kamu menguping pembicaraan aku dengan dia, ya?"

"Dulu kamu pernah bilang, Zoffan. Walau kamu enggak mengakui, aku bisa lihat dari tanggapan dia waktu dia tahu kita menikah."

"Benar. Aku punya satu mantan. Itu karena aku mau tolong dia supaya enggak capek-capek mengejar aku. Aku terima dia agar supaya dia udahan kejar-kejar aku—"

"Udah *stop* bagian kejar-kejarnya! Pede banget sih kamu!" Eya mencubit dada bidang lelaki itu. Wajahnya merah sebab tak suka menyadari bahwa dirinya bukan wanita pertama dalam hidup lelaki itu.

"Kenyataannya memang seperti itu. Dia juga cantik sih, itu salah satu alasannya. Aku suka perempuan cantik. Kan lumayan, kalau aku punya anak dari dia, wajah anakku setampan Fikri."

"Fikri anakku makanya ganteng." *Dasar Zoffan, senang banget nyeritain mantan di kamar mereka. Boleh enggak, Eya injak-injak perut rata Zoffan supaya benyek?*

"Itu makanya aku buat anaknya dengan kamu—"

"Diam!! Mulut kamu mau dibaiklin ya?!!"

"Sudah aku bilang, aku ini suka perempuan cantik. Pada akhirnya, lewat drama tragedi, aku dapat perempuan paling cantik. Dapat bonus anak ganteng juga. Aku bahagia banget, bisa miliki kalian berdua."



”Jangan gombal malam-malam!” Sebenarnya, pipi Eya sudah memerah. Ingin memalingkan wajah tetapi enggak bisa. Kepala Eya bagai melekat di lengan Zoffan.

”Nah, aku belajar banyak dari Andin tentang kehamilan. Gimana sih tanda-tanda ibu hamil muda. Apa saja sih yang dialami ibu yang hamil muda.” Zoffan melanjutkan cerita yang ia sebut menarik itu.

”Dia iseng banget. Tapi aku lakukan karena waktu itu penasaran kamu udah hamil atau belum.”

”Apa? Kamu ngapain? Kamu jangan aneh-aneh, ya?”

”Iya. Itu maunya kurahasiakan aja supaya monster kesayangan aku enggak mengamuk. Tapi, aku enggak mau dapat karma karena mencuri lebih banyak dari kamu. Yang lain kamu tahu, aku curi apa aja dari kamu. Tapi yang ini, kamu belum tahu dan enggak akan pernah sadar kalau aku belum cerita.”

”Apa sih? Bikin penasaran.”

”Andin bilang, kalau aku penasaran sekali apakah kamu hamil atau tidak, lihat aja payudara—” Zoffan menutup wajahnya dengan lengan saat merasa Eya bergerak untuk bangun.

Eya segera duduk lalu melotot. Ia berdiri di tempat tidur tersebut dan mengangkat kaki seolah akan menginjak-injak Zoffan.

Eya melangkahi kaki Zoffan. Lalu ia injak tungkai kaki lelaki itu. ”Oh jadi kamu buka-buka aku! Kamu emang pencuri, ya. Kalau waktu itu aku udah hamil, gimana jadinya kalau tingkah



kamu itu menurun ke anakku?! Kamu ya ampun, kamu emang enggak tahu malu.”

Eya menendang kaki Zoffan berulang kali hingga saat ia akan melakukan lagi, Zoffan bergerak mengangkat kakinya hingga keseimbangan Eya hilang. Perempuan itu jatuh menimpa perut Zoffan dengan wajah mencium tempat tidur.

Kedua manusia itu terdiam. Suara binatang malam kalah oleh debaran jantung keduanya. Eya bangkit dari tubuh Zoffan. Sayangnya, lelaki itu menahan. Eya justru dipindahkan olehnya berbaring di atas tubuh lelaki itu. Zoffan mengusap rambut Eya. Kecupan panjang ia labuhkan di kening Eya.

”Aku tidak berniat meninggalkanmu.”

Eya mengerjab mencari tahu kemana arah perkataan Zoffan.

”Memilikimu secara utuh, aku terlalu menginginkannya. Aku ingin menukar memori burukmu tentangku dengan memberikan kamu rasa aman saat kita bersama. Tapi, waktu itu kita belum boleh melakukannya. Kita membutuhkan akad ulang sehingga semua yang kita lakukan terhitung pahala demi kehidupan yang baik untuk anak-anak kita kelak. Kata Umi, kita harus menjalani hidup yang bersih meskipun diawali oleh hal buruk atas kebodohanku.”

”Jadi, kamu enggak berniat mempermalukan aku waktu itu?”

Yang mereka bahas sekarang adalah kenangan pahit lainnya di mana Eya merasa dipermainkan ketika ia telah menyembah ingin



dimiliki oleh lelaki itu. Saat di mana ia begitu merasa terhina karena Zoffan meninggalkan dirinya di saat dirinya dikuasai badai api yang sangat panas.

”Tidak. Aku ingin gila rasanya dan berniat melupakan larangan umi. Tapi, aku pikir, sudah cukup banyak dosaku. Maaf, Ey.”

”Terima kasih. Aku bahkan hampir lupa. Poin kebaikanmu lebih unggul dibanding kesalahanmu.”

”Ah, senangnya. Sudah malam. Mari kita tutup hari ini dengan doa sebelum tid—”

Eya menggeleng kuat. ”Sudahi. Niat yang kita baca bersama tadi, harus dilakukan.”

Zoffan merangkum wajah Eya dengan kedua telapak tangan yang besar.

”Aku akan menunggu sampai kamu siap,” ucapnya begitu tulus.

”Dan kamu tidak akan melepaskan kesempatan dan pengorbanan yang diberikan oleh Umi, ’kan?”

”Apa?” Zoffan berpikir keras.

Eya mengelus kerutan yang Zoffan ciptakan di dahinya. ”Umi menebar kode sejak makan malam tadi. Umi sengaja mengambil Fikri agar kita punya waktu berdua. Lusa kamu harus kembali.”



Mata Eya mengembun. Ah, ia sadar jika dia belum mencintai Zoffan tapi kenyataan bahwa lelaki itu akan meninggalkannya membuat ia merasa akan kehilangan.

"Aku percaya kepadamu, Zoffan. Kamu pasti mampu membantu aku melupakan rasa takut itu. Kamu pasti bisa menukar memori burukku."

"Kamu yakin? Sebab kali ini, jika aku sudah memulainya, aku tidak bisa berhenti."

Kecemasan tampak di wajah Eya sekilas. Wanita itu segera tersenyum dengan hangat dan meyakinkan suaminya bahwa ia benar-benar telah siap.

"Kamu bisa tampar aku kalau aku keterlaluan. Lihat, tanganmu bebas." Zoffan menyentuh kulit lengan Eya bagian dalam hingga perempuan itu meremang.

"Aku akan baik-baik saja. Aku percaya kepadamu."

Zoffan memulai dari kecupan lebih singkat di kening Eya. Ia sibak rambut Eya lalu kembali mengulangi lafaz secara khusyuk. Zoffan mengimbuhi dengan kalimat sakti, "Aku mencintaimu, Ey Fathahani," sehingga Eya merasa begitu diinginkan.

Bisikan dengan napas panas pria itu di telinga Eya mengawali malam panjang mereka. Eya menyadari, dia membutuhkan seseorang yang mencintainya seperti Zoffan. Kalau dulu ia sangat berharap kebahagiaan didatangkan oleh orang yang dia cintai, kini tidak lagi. Eya lebih senang menerima cinta. Eya merasa hidupnya



telah lengkap setelah menjadi seseorang yang berharga bagi orang lain.

Dalam badai yang mengguncangnya berkali-kali, yang melempar Eya begitu tinggi dan jatuh ke dalam dekapan panas pria itu, Eya berharap Tuhan segera menghadirkan cinta dalam hatinya untuk Zoffan, ayah dari anaknya, suaminya.

Eya tidak melihat kejadian kelam itu lagi di dalam kepalanya. Ia aman. Kelembutan yang Zoffan berikan membuat Eya luluh dan hancur hingga tak dapat berpikir secara benar. Otaknya berkabut dan pikirannya diracuni keindahan-keindahan yang mengakibatkan ia melayang begitu tinggi.

Hanya butuh kepercayaan untuk membuat semua yang terlihat suram menjadi tenang dan baik-baik saja. Tangannya hanya perlu membalas genggamannya kokoh itu sehingga semua ketakutan yang mengancam pikirannya lenyap tanpa sisa.

”Aku akan sangat merindukanmu selama tiga bulan ke depan,” bisik Zoffan di ujung kesadaran sebelum kantuk menenggelamkan ia dari kegembiraan.

Menyentuh Eya dengan segenap cinta telah menghancurkan ia menjadi butiran-butiran. Mengingat tidak ada penolakan dari Eya, kebahagiaan luar biasa melingkungi hatinya. Kantuk yang datang tak dapat ia cegah.

”Kamu pikir aku enggak? Kamu akan dapat hukumannya kalau hilang tanpa kabar.”



Kekehan di malam yang tergelincir sedikit dari tengah malam menutup perjumpaan mereka sebelum siang. Kecupan panjang di kening Eya menjadi ucapan selamat tidur. Posisi tidur baru ini mungkin menjadi favorit bagi pasangan lama rasa baru itu. Tidur dalam dekapan posesif pria yang mencintainya. Eya menyukainya.

”Aku ingin secepatnya mencintaimu.”

Pelukan itu semakin erat. Kehangatan semakin terasa saat kulit tanpa pembatas itu saling mendekap secara ikhlas. Eya menarik selimut untuk menutupi tubuh mereka berdua. Memberikan bonus satu kecupan di wajah Zofan, Eya pun menyusul prianya untuk tidur dan mempersiapkan hari baru di esok pagi.

Faabay Book





41

You Drive Me Crazy

"fikriiii..."

Eya mencium seluruh wajah bayinya yang sedang berbaring di lantai di depan televisi. Eya hari ini tidak ada jadwal mengajar. Karena itu, Runa ikut Syofiyyan ke toko. Di rumah siang ini hanya ada Eya bersama bayinya.

"Fikriiii...." Diulangi lagi oleh ibu muda itu menyerukan nama putranya.

Senyum menghias di wajah cantik itu. Matanya berbinar penuh suka cita. Perasaan senang yang bertuan sedang mengisi hati Eya.

"Papi pulang." Ia tertawa kecil. "Papi pulang, Sayang."

Digenggamnya tangan Fikri yang jauh lebih kecil. Baru saja ia diberi tahu oleh Zoffan bahwa lelaki itu akan pulang beberapa jam lagi.



Zoffan pergi sehari setelah mereka ijab kabul. Tidak seperti perpisahan sebelumnya, perpisahan kali ini serasa berbeda. Tak terhitung kalinya, Zoffan menghubungi Eya baik dengan *video call*, telepon, atau hanya berbalas *chat*.

Bagaimana dengan Eya? Dia selalu berdebar saat melihat nama Zoffan menghias di layar ponselnya. Alasannya, setiap berkomunikasi, Zoffan selalu menyelipkan kata, 'Love Mami', 'Cinta kamu, Hani', 'Rindu, Yang', 'Cium, ya', 'Aku butuh kamu, senyum dong' dan kata-kata yang semakin lebay yang anehnya diterima Eya dengan wajah malu-malu.

Isi *chat* dari Zoffan dibanjiri oleh *emoticon* hati. Eya merasa dirinya menjadi remaja kembali. Di usia dan status dirinya saat ini, sebenarnya tidak pantas ia merasakan dunia *pinky-pinky* hanya karena berbalasan *chat*.

Ya, Tuhan.

Eya tidak bodoh. Dia mengerti dengan perubahan hatinya. Ia tahu kenapa ia mulai bereaksi memalukan ketika Zoffan merayu dan menggombal. Jawabannya, hati Eya mulai condong kepada lelaki itu.

Eya tidak memaksa hatinya. Eya tidak mengajari hatinya. Semua yang terjadi adalah murni karena hati itu sendiri yang telah kosong. Mudah bagi Zoffan untuk mengisi hati Eya sebab lelaki itu yang mengisi seluruh kehidupan Eya. Hati yang kosong dan



berlimpah ikhlas menjadi wadah yang pas untuk menampung cinta dari suami.

”Fikri senang? Kita akan ketemu papi, Nak. Fikri harus sabar. Ehm... Tiga jam lagi. Empat jam? Nanti sore pokoknya. Sabar ya, kita akan ketemu papi hari ini. Doakan papi di jalan yuk, Nak.”

Eya berbaring di sebelah Fikri. Dia ikut menelentang menatap langit-langit ruang televisi. Rambutnya yang tak diikat berserakan di sekeliling kepala. Kedua tangan ia satukan di atas perut.

”Kalau dia pulang, aku harus gimana?”

Eya duduk dan melihat ke arah pintu. Ia menggaruk-garuk kepalanya.

”Aku harus ngapain? Mami harus bikin apa?” tanyanya kepada bayi enam bulan tersebut.

”Anaknya Mami tunggu di sini sebentar, ya. Mami akan bersiap-siap. Kita pergi ke mini market. Hm, kita masakin papi yang manis-manis.”

Eya telah berjalan dua langkah sebelum berbalik dan menepuk keningnya. ”Anak Mami ikut Mami aja.” Dibawanya Fikri ke kamar.

Dengan Fikri yang berbaring di *box* bayi, Eya membenahi penampilan. Ia ganti pakaian dengan yang lebih *eye catching* untuk dikenakan ke tempat umum.



Satu jam kemudian Eya telah berada di mini market terdekat dari rumah. Dengan Fikri di dalam gendongan, Eya mendorong *stroller* ke rak bagian susu.

"Beli susu dulu untuk Fikri."

Eya mengisi *stroller* dengan susu dan bahan untuk membuat puding. Ia juga membeli beberapa jenis tepung untuk membuat *cake*. Ibu muda itu menyentuh kepala sambil berpikir apa lagi yang ingin ia beli.

"Papi suka makan apa, Dek?" Eya menipiskan bibirnya. Tuh kan, Eya tidak bertanya Zoffan sukanya makan apa. Eya tidak memerhatikan makanan apa saja yang sering dimakan oleh suaminya. Istri macam apa dirinya?!

"Eya."

Faabay Book

Sebuah tepukan dirasakan Eya di pundaknya.

Sepasang bola mata Eya membesar setelah mengenali lelaki itu. Eya beringsut mundur dan mendekap bayinya erat-erat.

"Lagi belanja?" tanya lelaki itu.

Lelaki itu Zaysar. Ia tersenyum begitu manis kepada Eya.

"Enggak tahan menemui kamu lagi, Ya. Terakhir kali aku pernah janji, kamu yang akan menemui aku duluan. Hm, tak apa-apa, hari ini pengecualian."

"Berhenti ngikutin aku! Berhenti jadi *psycho*! Kamu dianugrahi telinga dan otak oleh Tuhan. Pake itu untuk dengar larangan orang lain!"



Zaysar tertawa seolah kata-kata Eya sebuah banyolan. "Eya pemarah. Itu kamu banget."

"Pergi dari hadapanku, Sinting! Kamu mau aku teriak panggil keamanan?"

"Santai. Santai. Aku enggak akan jahatin kamu. Aku tidak sama dengan lelakimu. Aku datang ke sini hanya ingin melihat, itu saja."

"Zay. Tolonglah. Jangan bersikap seperti ini. Kamu menyedihkan sekali, Zay. Apa kamu enggak malu dilihat orang? Orang pikir kamu pasti seorang sakit jiwa yang terobsesi kepada sesuatu."

"Gila? Tidak. Kaisar yang gila. Sekarang dia di rumah sakit jiwa. Dia jadi gila, Ya."

Mata Eya membola akibat berita itu. Ia berusaha tidak terpancing. Bisa saja, Zaysar hanya berbual.

"Iya, kamu enggak gila. Kamu *psychopath*. Kamu sakit jiwa. Kamu lebih pantas di sana."

Wajah Zaysar merah. Tinjunya mengempal. Ia kelihatan berusaha mengontrol diri.

"Kali ini janjiku akan kutepati. Kamu yang akan menemuiku secara suka rela, menyerahkan dirimu kepadaku dengan tanpa paksaan.

Itu anakmu dengan Zoffan? Jaga baik-baik. Aku pergi."



Zaysar pergi dan menghilang secepat datangnya. Lelaki itu meninggalkan perasaan khawatir yang sangat besar. Apakah lelaki sinting itu berniat mencelakai bayi Eya?

Benturan *stroller* belanjanya dengan milik orang menyadarkan Eya. Eya mendekap Fikrinya karena takut tidur Fikri terganggu oleh suara berisik tersebut.

"Eya, 'kan? Kenapa kamu kelihatan pucat sekali? Kamu sakit?"

Seorang wanita dengan khimar lebar tapi tak menyembunyikan bagian perut besarnya menatap Eya dengan cemas. Eya tidak mengenali perempuan itu. Namun, kenapa ia merasa familiar?

"Kakak kenal saya?" tanyanya.

"Aku Voni. Aku hadir di pernikahanmu dengan Zoffan."

Eya membalas senyuman Voni.

"Kamu sakit?" tanya Voni lagi. "Kamu sendirian ke sini?" imbuhnya.

Hanya satu kali anggukan membuat Voni sibuk memanggil seseorang lewat ponselnya. Lalu tak berselang lama, seorang laki-laki dengan kemeja yang lengannya telah digulung datang menghampiri. Lelaki itu hanya memakai sepasang sandal jepit berwarna putih.

"Istrinya Zoffan sakit. Dia dengan *baby*. Sepertinya aku bisa menemani dia pulang. Kamu bawa mobil aku, ya, Lo."



"Oh, iya boleh juga. Kebetulan kamu teleponnya waktu aku istirahat. Aku bisa langsung ngebut ke sini. Kamu juga hati-hati."

Eya menatap jauh ke luar di saat suami Voni mencium kening wanita itu.

"Aku antar ke luar. Ayo." *Stroller* Voni dibawa oleh lelaki itu.

Satu jam yang terasa satu menit. Eya dan Fikri telah berada di depan rumah Runa. Tidak ada obrolan yang terjadi selama di perjalanan. Eya jadi merasa tak enak kepada Voni.

"Eh, terima kasih. Kamu mau mampir? Ayo kita masuk dulu. Kebetulan aku mau bikin puding. Kamu bisa tunggu sebentar selama aku membuatnya," tawar Eya.

"Eh enggak usah, Eya. Aku enggak mau ngerepotin. Hm, tapi kamu udah enggak apa-apa, 'kan? Kamu tadi benar-benar kehabisan darah. Kamu pucat banget."

"Sekarang sudah enggak apa. Hm, makasih sekali lagi karena udah mau mengantarku pulang."

"Aku balik ya, kebetulan suamiku mau balik kerja lagi. Kalau gitu aku permisi, assalamu'alaikum."

Voni keluar dari mobil Eya lalu masuk ke mobil yang dikemudikan oleh suaminya. Eya pun mengambil belanjanya di bangku belakang kemudian masuk ke rumah.

"Hani!!" seru Zoffan begitu Eya tiba di ambang pintu.

Lelaki itu mengambil kantong belanja dari tangan Eya. Ia taruh barang-barang tersebut di atas meja kecil terdekat.



"Fikri tidur?" tanya Zoffan sembari membantu Eya membuka pengait tali gendongan bayi.

Eya mengangguki. Fikri kini telah berada dalam timangan Zoffan. Seperti tak percaya kepada apa yang dilihatnya, Zoffan mengamati wajah Fikri lama. Dia perhatikan mata yang tertutup dengan bulu mata halus kecoklatan. Dia amati hidung mungil serta bibir tipis yang diturunkan dari maminya. Dia mengucapkan syukur tak terhitung banyak melihat pipi kemerahan sang bayi yang kelihatan sehat. Ia kecup pipi itu kiri dan kanan.

Eya terpana melihat semua itu. Kenapa Allah sangat baik kepada dirinya? Banyak dosa yang telah ia lakukan, tapi Allah masih memberikan ia kesempatan untuk bahagia. Ya. Eya bahagia, sangat bahagia. Dia merasa diberikan anugerah yang sangat besar.

"Aku pindahkan Fikri dulu ke dalam," kata Zoffan merusak euforia dalam hati Eya.

Lelaki itu menghilang ke kamar. Yang dilakukan Eya setelah itu adalah mengigit kuku dan berjalan mondar-mandir di ruang tamu. Terakhir pertemuan mereka, bagaimana sikap Eya kepada Zoffan? Sekarang ia harus bagaimana? Apakah Eya harus tersenyum kemudian menanyakan perjalanan Zoffan pulang ke rumah?

"Kamu sedang memikirkan apa?"

Lonjakan jantung dimulai ketika suara itu menginterupsi kerja otak Eya. Tampilan berantakan lelaki di hadapannya merusak-



rusak akal sehat Eya. Wanita itu menggeleng-geleng untuk mengenyahkan keterpesonaan terhadap lelaki yang kini menatap dirinya dengan dahi berlipat.

”Ey. Kamu melamun.” Tangan Zoffan melambai-lambai di muka Eya.

Zoffan terkekeh kecil melihat wajah bodoh Eya lalu memeluk tubuh wanita itu.

”Ya ampun. Rindu sekali dengan perempuanku ini.”



Eya mendorong kening Zoffan dengan jari telunjuk. Ia tengah berdiri di depan kompor dengan spatula di tangan kanan untuk mengaduk sop. Jadi, ia tidak dibolehkan memasak apa-apa oleh suaminya. Eya gagal merealisasikan rencana membuat puding dan *cake*. Kata Zoffan, dia tidak butuh makanan manis karena Eya lebih manis dari semua makanan. Yang Zoffan inginkan adalah memeluk Eya seharian sampai rasa rindunya terbalaskan.

Ada pun memasak sop, itu adalah inisiatif Eya. Alasan yang digunakan Eya ketika akan melakukannya adalah demi Fikri. Ia memasak sop untuk makan Fikri. Tentu saja Zoffan tidak akan bisa membantah semua yang berhubungan dengan kebutuhan Fikri.

”Lama banget sih. Kamu sengaja memperlambat, ya Han?” tuduh Zoffan menunjuk panci yang mengepulkan asap. Wangi aroma rempah membilas indra dan menerbitkan selera.



"Bukan aku yang bikin lama. Kamunya yang dari tadi ganggu aku masak. Ya enggak kelar-klar. Udah dibilang, tunggu di sana aja!"

Zoffan mencolek pinggang Eya. Sekali, Eya abaikan. Dua kali, Eya mulai menarik napas. Tiga kali, "KAMU MAU AKU SIRAM DENGAN KUAH SOP?!"

Zoffan berlari ke meja makan. Ia duduk di sana sambil memegang dada.

"Hani. Pisah tiga bulan ini enggak bikin kamu berubah lembut kepadaku."

Eya mematikan api kompor. Ia memberesi bahan-bahan memasak. Dilirikinya Zoffan yang menyandarkan punggung pada bangku. Eya membersihkan peralatan memasak. Setelah semua rapi, Eya mendekat kepada Zoffan. Di kaki kursi yang diduduki Zoffan, Eya menekuk kakinya. Ia berdiri dengan lutut.

"Aku minta maaf karena sudah teriakin kamu." Eya menarik napas. "Ini aneh. Aku enggak biasa."

Zoffan menunduk. Maniknya menatap Eya. Eya memalingkan wajah.

"Jujur. Aku masih canggung dengan kamu. Kamu peluk... kamu cium seperti tadi, aku belum terbiasa. Konsentrasi memasak jadi hancur. Aku enggak jamin, itu rasa sopnya enak atau enggak. Aku lupa takaran bumbu, aku lupa udah kasih garam atau belum." Konyol. Eya menertawakan dirinya sendiri. "Kalau sudah begitu,



aku bisanya marah-marah.” Eya menggaruk rambut di atas telinga. ”Lebih tepatnya, sentuhanmu bikin otakku tumpul.”

Zoffan mengangkat wajah Eya yang menunduk. Pandang mereka kembali bertemu. Rona merah di wajah Eya semakin menyala. Eya tak dapat memalingkan wajah seperti tadi sebab Zoffan merangkul kedua pipi Eya dengan kedua tangannya.

”Aku minta maaf. Ini pengalaman pertamaku mencintai seorang wanita. Aku tidak sadar kalau ternyata aku terlalu berlebihan.”

”Bukan begitu,” sanggah Eya.

”Ya seperti itu. Aku belum pernah punya perasaan seperti ini kepada orang lain. Aku belum punya pengalaman bagaimana membuat pasanganku merasa nyaman. Yang kulakukan kepadamu selalu apa yang kuinginkan, memelukmu padahal kamu enggak suka, bertingkah konyol padahal kamu sedang tak ingin diganggu.”

”Terus sekarang kamu mau apa?!” geram Eya tapi sebenarnya ia merasa was-was. ”Kamu menyalahkan diri sendiri padahal jelas-jelas kita tahu akulah yang salah! Sebenarnya kamu ingin bicara apa?”

”My mind. You’re my weakness. You’re my strength. You drive me crazy. Let’s grow old together.”

Eya menelan saliva saat Zoffan membawa Eya duduk di pangkuan lelaki itu.



Zoffan mengelus rambut Eya. Lelaki itu meneruskan, "Aku bukan orang terbaik yang pernah kamu temui. Tapi aku bersikeras ingin menjadi yang terbaik untukmu. Aku harap kamu jangan marah karena prosesnya pasti akan banyak kesalahan. Kamu harus terbiasa dengan caraku mencintaimu."

Eya bertingkah impulsif dengan melingkarkan tangan ke tubuh Zoffan. Ia peluk dengan erat laki-laki yang—dengan kegilaannya—mampu menerobos jauh ke dalam hati Eya. Mengisi penuh jantung yang berdetak dengan namanya.

"Aku tidak akan sanggup kehilangan lagi."

Mungkin, terlalu cepat bagi Eya memiliki perasaan itu kembali. Pengalaman mencintai tapi tak dicintai, membuat wanita itu takut dengan kemungkinan yang akan terjadi di depan. Seandainya, suatu hari Zoffan pergi entah karena alasan apa—barangkali sadar bahwa Eya tidak seperti apa yang laki-laki itu harapkan, Eya rasa ia tidak akan bisa berdiri dengan kedua kakinya lagi. Pun, begitu dengan dirinya. Andai, suatu hari ia terpaksa meninggalkan lelaki itu, percayalah bahwa bukan pilihan itu yang dia inginkan. Karena gilanya, setiap detak jantung, Eya butuh untuk melihat lelaki itu.

Tidak memerlukan waktu yang lama, cinta itu pasti akan hadir di dalam hati. Atau jangan-jangan, perasaan itu telah ada sejak lama tapi Eya tidak mengenalinya?

Pelukan Eya semakin erat.



"Kamu memang gila, Zoffan! Kamu apakan aku? Kamu enggak dukunin aku, 'kan?!"

Pelukan telera. Keduanya bertatapan. Sebelah alis Zoffan terangkat lalu...

Kedua bahu pasangan gila itu bergetar oleh tawa. Tertawa bersama. Kali pertama mereka lakukan setelah setahun lebih menghabiskan hidup bersama.

"Jadi?"

"Jadi?" Eya membeo.

"Sudah ada cinta untukku?"

"Aku enggak tahu!" Eya kembali tertawa. Ia memeluk Zoffan dan mencium puncak kepala lelaki itu. "Aku enggak tahu. Jangan berikan soal yang rumit seperti ini."

"Namamu enggak akan berubah setelah kamu mengakui perasaanmu. Kamu tetap Eya. Ey untukku, Hani yang kucintai."

"Fan."

"Honey." Zoffan menyahuti.

"Kenapa kamu enggak suka memanggil aku Eya?"





4.2

Eya

"Ngantuk, Han?" tanya Zoffan.

Eya hanya balas mengangguk dengan mata tertutup. Ia menyurukkan wajah pada dada maskulin lelaki itu untuk mencari kenyamanan tidur. Hangat yang berasal dari kulit suaminya tidak membuat gerah justru ia merasa betah. Eya bisa merasakan detakan jantung Zoffan masih riuh.

"Kamu enggak pake baju dulu?" tanya Eya untukantisipasi saja.

"Nanggung. Subuh nanti dibuka lagi," jawab Zoffan terkekeh.

Eya menulikan telinga. Sebagai ibu muda yang harus siaga kapan saja, Eya telah memakai pakaiannya kembali. Tidak seperti Zoffan yang 'ngeyel' dibilangi untuk membenahi diri dulu sebelum tidur.



Malam hanya tersisa beberapa jam sebelum pagi. Zoffan benar, hanya tiga jam lagi azan Subuh akan berkumandang. Mereka berdua harus membersihkan diri sebelum menunaikan ibadah vertikal tersebut.

”Kamu masih enggak ingat kapan aja aku panggil nama kamu Eya?”

Pancingan Zoffan ditangkap. Eya membuka kedua matanya. Kedua pipi wanita itu memanas ketika ingat Zoffan menyerukan namanya tadi. Entah kenapa, suara serak lelaki itu ketika menyebut ’Eya’ membuat gigil pori-pori kulitnya.

”Kamu panggil aku Eya kalau sedang seperti itu aja?”

”Seperti apa maksudnya?” goda Zoffan.

Kedua pipi Eya memerah ditanyai begitu oleh suaminya. Ia kehilangan kemampuan untuk menerjemahkan ’saat seperti itu’.

”Kamu akan sering mendengar aku bilang eya mulai sekarang. Aku udah terlalu lama menanti kebebasan ini. Aku telah lama menunggu waktu-waktu bebas menyentuhmu dengan segenap cintaku seperti tadi. Kita akan segera jadikan Fikri seorang abang.”

”Ngaco kamu! Fikri masih kecil! Aku mau kasih dia ASI eksklusif.”

”Tapi kalau Allah udah titipkan adiknya Fikri, kita enggak bisa menolaknya, Hani.”

”Hhm... Aku tahu. Fan.”

”Hani?”



"Kamu suka ganti-ganti namaku. Kenapa?"

Obrolan kedua pasangan itu harus terhenti saat mendengar tangisan Fikri. Eya berdiri melihat Fikri di *baby box*. Digendongnya bayi itu sambil menggumamkan sebuah lagu. Hanya beberapa menit, Fikri telah tertidur lagi.

"Enggak disusuin, Han?" tanya Zoffan saat Eya meletakkan Fikri kembali.

"Nanti aja. Tapi kalau Adek enggak mau tidur, ya aku kasih."

"Sini, tidur lagi," ajak Zoffan.

Eya menggeleng. Dia duduk di kursi depan cermin rias. Dari sana, Eya bebas mengamati Fikri. Dia juga bisa mengamati rupa wajahnya di cermin.

"Apa yang kamu lihat dari aku?" tanya Eya.

Eya menatap Zoffan melalui cermin. Lelaki itu menyibak selimut dan otomatis Eya menunduk guna menghindari pandangan tak senonoh tersebut. Bisa didengarnya tawa diiringi siul kecil dari lelaki itu seolah mengejek dirinya.

"Enggak sopan! Beberes cepat!" geram Eya. Ia memejamkan mata dan menudingkan tangan ke arah bayangan Zoffan di dalam cermin.

Lalu dirasakannya usapan pada pundak. Eya membuka sebelah mata secara perlahan.

"Eeh, buka yang benar matanya!" tegur Zoffan dengan mengacak rambut Eya.



Kedua manik mereka bertemu di cermin. Melihat secara keseluruhan kepada tampilan Zoffan, Eya tak dapat menahan diri untuk tidak tertawa. Zoffan hanya memakai kain sarung. Laki-laki itu sudah seperti bapak-bapak kepala empat saja. Untungnya, tidak ada perut buncit dan kumis. Yang terlihat justru perut rata dan keras.

Suaminya begitu sempurna.

”Apa yang kamu ketawain?” gemas Zoffan menekan pipi Eya dengan kedua telapak tangan.

”Enggak,” kata Eya kesusahan bicara. Ia lepaskan tangan Zoffan dari wajahnya kemudian melanjutkan, ”Kayak apa aja pake sarung gitu. Di luar gayanya macam anak *punk*, di rumah sarungan! Harus diabadikan ini.”

”Ketawa ketawa tapi matanya ngelihatin terus. Mau lagi hah?” goda Zoffan membuat Eya menggembungkan pipi antara kesal dan malu.

Eya menggaruk leher belakangnya. Ia mulai serius dan mengulangi tanya, ”Apa yang kamu lihat dari aku?”

Zoffan meremas pundak Eya sebelum bicara, ”Seorang wanita cantik. *Hot*—”

Eya menyalip kalimat Zoffan yang ujung-ujungnya, pasti akan menyerempet kepada hal yang ’iya-iya’ itu. ”Jawab yang benar, Zoffan!”



"My hottie," ucap Zoffan dan Eya harus terima satu lagi sebutan untuk dirinya. Laki-laki itu melanjutkan, "Kamu cantik. Kamu gemesin."

"Enggak ada yang lain?"

"You're gorgeous. Eya Driella Fathahani. Itulah yang kulihat darimu. Seorang perempuan keras pendirian. Seorang perempuan yang hanya melihat satu titik yang menurut dia sempurna. Seorang perempuan yang Allah ciptakan mengisi kehidupan Zoffan. *Love you so much, Honey*. Aku terlalu mencintaimu."

"Kamu gombal melulu!" celanya. "Zoffan," ucap Eya setelah jeda beberapa saat memerhatikan wajah ganteng sang suami.

Aduh, sekarang aja baru sadar kalau Zoffan ganteng. Kemarin-kemarin, lelaki itu disebutnya macan tutul. Dan untungnya, lelaki ganteng dan seksi itu adalah suaminya. Istimewa lagi, lelaki itu mencintai dirinya. Ya Allah. Eya bersyukur sekali.

"Kira-kira kamu akan berhenti cinta sama aku?"

Eya mengerang kesakitan ketika pinggangnya dicubit.

"Mungkin. Tapi di saat hal itu terjadi, artinya syarafku sudah enggak berfungsi lagi. Jelasnya begini, kalau bukan di rumah sakit jiwa, berarti aku sudah di alam berbeda."

"Kamu belajar dari mana sih kata-kata seperti itu? Bohong kamu pacaran hanya sekali. Kamu pasti buaya darat!"

"Aaah tapi kenapa Eyku *blushing*?" Zoffan mengubah lebih serius. "Hani, Allah jadi saksinya. Aku hanya mencintai satu



wanita selain ibuku sendiri. Aku hanya menyentuh satu wanita. Itu kamu.”

”Aku enggak pernah pacaran. Memalukan sekali, ya? Aku enggak punya mantan. Tapi kalau mantan laki-laki yang dicintai sih ada. Aku mencintai kakaknya tapi menikah dengan adiknya.”

Wajah Zoffan terlihat kurang senang mendengar kalimat terakhir Eya. Wanita itu menambahkan, ”Eh, anak bungsunya Umi Runa! Terima kasih sudah menjadi suamiku. Walau kamu lebih muda dariku, tapi kamu yang mendewasakanku. Padahal, dalam mimpiku sekalipun aku enggak pernah punya bayangan akan dinikahi seorang berondong.”

Zoffan mengacak rambut Eya sekali lagi. ”Itu dia. Saat aku memanggil Ey, artinya aku memosisikan dirimu sebagai perempuan yang lebih muda dariku. Perempuan kecilku, Eyku. Hani artinya *honey*. Waktu itu aku berbohong. Hani adalah sayang. Ada saat-saat di mana aku lebih suka memanggilmu Hani menggantikan kata sayang. Dan Eya. Eya wanita dewasa, *my hottie*, wanita yang melengkapiku. Tentunya saat bercinta, aku tidak akan menganggapmu perempuan kecil lagi,” ucap Zoffan yang bagi Eya terlalu vulgar hingga membuat kedua pipinya memerah, ”Eya yang empat tahun lebih tua dariku, pada kenyataannya, dialah yang menemani malamku. Dan selain di tempat tidur, kamu adalah perempuan kecilku.”



”Aku ingin menendangmu, Zoffan!!” geram Eya memberikan tatapan mematikan kepada lelaki itu melewati cermin. Namun, senyuman Eya terbit jua sebab kini telah tahu alasan Zoffan memanggil dirinya Ey dan Hani bukan Eya.



Kedatangan Zoffan digantikan oleh kepergian Runa dan Syofiyyan. Kedua orang tua Zahfiyyan dan Zoffan itu telah berangkat ke Tanah Suci menunaikan ibadah haji.

Beruntungnya, ada libur selama dua minggu dari kampus Eya. Jadi, ia tidak perlu bingung menitipkan Fikri kepada siapa saat dirinya dan Zoffan bekerja.

”Ey.”

”EY!”

”Ey?”

Eya sedang berada di taman belakang memangku Fikri ketika suara Zoffan memanggil-manggil namanya. Lelaki itu tidak akan diam selama belum melihat Eya atau panggilannya disahuti. Selalu seperti itu. Setiap Zoffan pulang ke rumah, hal yang dilakukan lelaki itu adalah memanggil Eya tanpa jeda seolah memastikan Eya tidak pergi ke mana-mana.

”Ey. Di sini rupanya.” Zoffan melongok kepada Fikri yang matanya bergerak-gerak bagi mencari dirinya. Zoffan pun menyapa anaknya, ”Fikri udah cakep. Baru mandi, ya?”



"Iya, Papi," jawab Eya. "Papi mandi dulu baru ketemu Fikri, ya Pa," kata Eya sekaligus mengingatkan Zoffan.

"Siap, Boss. Mami juga belum mandi. Ya udah, Papi duluan. Mami gilirannya sehabis Papi."

Eya mengacungkan jempol pertanda setuju. "Buruan, Pa. Fikri kangen sama Papi ini," katanya. Kedua mata Eya memejam saat Zoffan mengecup keningnya.

"Nyosor aja si Papi *mah*, sana mandi!" usir Eya.

Zoffan memanyunkan bibir. Susah-susah gampang manis-manisin Eya, pikirnya. Kadang mempan kadang tidak seperti ini. Dicum bukannya senang, justru jawaban yang keluar ketus begitu.

"Kening doang! Pelit amat!" gerutu Zoffan dan pergi dalam langkah lebar-lebar. **Faabay Book**

"Fi," panggil Eya kepada bayinya.

Zoffan yang mengusulkan nama panggilan Fikri adalah Fi. Ia merasa konyol kalau bayinya harus dipanggil Fik atau Kri. Haduh.

"Sehat terus dan jadi anak yang saleh, ya Nak. Jadi anak berbakti pada Papi dan Mami. Jadi kebanggaan Papi dan Mami."

Eya membawa Fikri duduk di atas ayunan besi. Di sana ia menyenandungkan lagu. Angin sepoi dari hutan cengkeh terasa sangat segar. Suara-suara serangga hutan menentramkan pikiran.

Fikri Zharello Ali. Siapa yang menyangka jika anak manis ini dilahirkan akibat sebuah tragedi. Namun, Eya percaya anaknya



akan menjadi anak yang baik. Fikri akan tumbuh menjadi laki-laki yang sopan, yang berbudi, dan taat menjalankan agama.

”Mami mencintai Fikri. Fikri adalah kekuatan Mami. Fikri nanti yang akan menjaga Papi dan Mami di usia kami yang sudah tidak muda lagi. Fikri harus jadi anak yang tangguh sebagai anak pertama. Fikri enggak boleh manja. Fikri mengerti apa yang Mami bilang?”

”Hani. Ini ada yang kirim paketan untuk anak kita.”

Eya segera menoleh kepada Zoffan. Di tangan lelaki itu terdapat kotak kecil.

”Siapa nama pengirimnya?”

Zoffan naik ke ayunan dan duduk di samping Eya. Ditolak-balikkan kotak tersebut oleh Zoffan untuk mencari nama si pengirim.

”Enggak ada, Han.” Yang tertulis di bungkusan tersebut hanya nama Fikri Zharello Ali.

”Itu anakmu dengan Zoffan? Jaga baik-baik.”

”Jangan dibuka! Buang, Fan! Kita enggak tahu itu dari siapa.”

”Enggak baik membuang pemberian orang, Hani. Sekecil apa pun, pemberian orang lain harus tetap kita hargai.”

”Tapi itu mencurigakan. Terus tahu dari mana orang itu nama anak kita? Kamu waspada sedikit bisa enggak sih?!”



”Waspada kenapa? Ini cuman kotak kecil, Hani. Kita lihat dulu ini isinya apa. Jangan parnoan gitulah. Siapa tahu ini bingkisan dari mami atau Tayara.”

Eya memeluk Fikri. Dipananya wajah sang putra yang sedang melihat kepadanya.

”Ini manis sekali, Ey. Lihat, kaus kakinya lucu banget.”



Faabay Book





43

B A B Y F I K R I

Dua minggu waktu liburan Eya telah habis. Kini ia kembali menjalani rutinitas mengajar di sebuah sekolah tinggi. Tanpa Zoffan ketahui, Eya membakar semua paket yang datang atas nama Fikri. Eya yakin pengirim benda-benda itu adalah Zaysar, lelaki sinting yang mengejar-ngejar Eya. Jika Zoffan tahu paket itu masih datang, lelaki itu pasti akan menerimanya.

Alam baru saja membuka jendela paginya. Kicauan burung semarak di luaran sana. Eya tengah bersiap di dapur menyiapkan sarapan setelah sebelumnya menyediakan pakaian untuk suaminya. Semangkuk nasi goreng udang mengepulkan asap di atas meja. Eya kini tengah membersihkan botol susu Fikri di keran air.

”Udah masak, Ma?”

Zoffan masuk ke dapur bersama Fikri yang telah dimandikannya. Bayi itu tersenyum melihat keberadaan Eya. Eya



meninggalkan pekerjaannya sejenak untuk memberikan ciuman selamat pagi untuk Fikri.

”Papinya enggak dapat?” goda Zoffan.

Sebuah cubitan dihadiahkan Eya kepada pipi Zoffan, lalu kembali menyibukkan diri dengan botol susu. Selesai itu, Eya mengambil Fikri dari tangan Zoffan. Sementara Zoffan memakan nasi goreng, Eya menyusui Fikri.

Sebuah sendok terarah ke bibir Eya. Ia melirik ke sebelah. Zoffan membuka mulut mengajarkan agar Eya menirunya. Eya menggeleng, Zoffan pun menggeleng. Maksudnya, Eya tidak boleh menolak. Ingat ini kerja sama. Mau tak mau Eya menerima suapan tersebut.

Pagi itu adalah hari pertama mereka sama-sama masuk kerja. Jika biasanya hanya Zoffan yang bekerja, Eya bisa lebih santai. Hari ini tidak. Mereka berdua tanpa perjanjian telah mengerjakan segala hal tanpa ada bentrokan. Eya yang paling kaget melihat Fikri telah rapi. Padahal, Eya terburu-buru di dapur karena pikirnya ia harus memandikan dan menyusui Fikri setelahnya. Maka, sekarang giliran Eya yang bersiap-siap karena ia telah sarapan disuapi Zoffan. Catat itu, disuapi sampai menghabiskan sepiring nasi goreng!

”Fikri nanti mainnya dengan Nenek Mami, ya Nak. Mami dan Papi mau kerja.”



Nenek mami yang dimaksud Eya bukanlah ibu dari Eya melainkan Rana. Karena Eya dan Zoffan memanggil Rana mami, maka Fikri memanggil beliau nenek mami. Saat ini mereka dalam perjalanan ke rumah Rana.

"Ih lihat, wajahnya senang banget," kata Zoffan, "tapi nanti kalau Papi Mami udah pergi, tetap begini ya, enggak boleh jadi anak cengeng. Fikri anak laki-laki."

"Siap, Papi," jawab Eya mengarahkan wajah Fikri kepada Zoffan di sebelahnya.

Mereka tiba di rumah Rana dan disambut oleh ibu dari Tayara itu dengan binar bahagia. Tangannya terulur menanti kedatangan Fikri di gendongan Eya.

"Ayo, sini sama Nenek," katanya.

Eya dan Zoffan tidak sempat masuk ke rumah karena terburu waktu. Berkata bahwa mereka sebenarnya tidak enak karena merepotkan Rana, mereka pun meninggalkan kediaman Rana Fatiyya.

Eya mengantarkan Zoffan ke kantor sebab ia baru mulai mengajar pukul 09.00 WIB sementara Zoffan harus tiba pukul delapan.

"Repot enggak sih seperti ini?" tanya Eya. Mereka kini berada di depan gedung perkantoran Zoffan.



Zoffan menelengkan kepala pura-pura berpikir, lalu tertawa lebar. Eya sempat terkesima tapi tak lama. Ia kembali memasang ekspresi biasa saja.

Lelaki itu menjawab, "Repot kenapa, sih Ey? Kita ini orang tua. Sudah seperti inilah tugas kita sehari-hari. Kamu mau berhenti kerja?" tanya Zoffan, tapi tidak menginginkan jawaban Eya. "Untungnya, kita masih ada orang tua yang rela direpoti. Ada Umi dan Mami yang dengan senang sekali menjaga anak kita."

"Kita bisa naik mobil sendiri-sendiri—"

"Dan aku biarkan kamu serta anakku berdua saja? Sayangnya aku enggak bisa. Biarlah aku pulangna naik angkutan, daripada harus membiarkan kamu menyetir dengan Fikri sendirian di sebelah."

Faabay Book

Diskusi pagi itu selesai. Zoffan tidak keberatan dengan cara mereka sekarang. Mereka berangkat bersama lalu pulangna Zoffan naik angkutan umum.



Parwati mengusap dada melihat kamar Zaysar. Kamar anak laki-laknya itu penuh oleh foto *candid* Eya. Pikirannya bertambah kusut. Kaki tua wanita itu ditekuknya ke lantai—berlutut sembari menengadah ke dinding di mana banyak foto berjejeran. Semuanya adalah gambar perempuan yang sudah ia anggap anak sendiri.



"Memang siapa perempuan itu?" tanya Beni, ayah Zaysar. Dialah yang membawa Parwati masuk ke rumahnya malam itu. Zaysar sedang bekerja, jadi ia bebas.

"Dia anak tetangga di sebelah rumah. Kedua orang tuanya sudah meninggal. Zay menyukai Eya sejak lama," jelas Parwati.

"Oh, yang katanya waktu itu ingin dilamar setelah SMA?"

"Begitu? Aku tidak tahu. Eya tidak menyukai Zay. Sekarang Eya sudah menikah."

"Ini tidak bisa dibiarkan. Yang dia lakukan sama dengan penguntitan. Dia melanggar kebebasan orang lain. Denganmu dia masih mau menurut. Cobalah kamu bicara baik-baik dengannya," kata Beni. Diputarnya tubuh menghadap ke luar kamar. "Ini salahku. Aku yang tidak pernah mengerti keadaannya hingga sekarang dia tidak menganggapku lagi sebagai ayah."

Beni meninggalkan Parwati sendirian di kamar itu. Ada sesuatu yang mencurigakan dari kertas-kertas yang tertempel di dinding. Ia dekati dan amati baik-baik. Darah Parwati berdesir. Tanggal-tanggal itu penuh oleh lingkaran merah dan penyilangan. Di sana sangat jelas jika Zaysar selama ini memang menguntit Eya. Ada satu tanggal yang belum disilang dan tanggal itu adalah besok pagi.



"Ih Fikri kenapa dari tadi menangis terus, ya?"



”Coba cek, Ey, mungkin badannya panas.”

Eya melakukan apa yang Zoffan perintahkan. Pasalnya, Fikri sejak pagi rewel sekali. Anak itu juga menolak ketika Eya susui. Diberi bubur bayi pun tidak dimakan. Eya menggaruk lehernya yang ditutupi hijab.

”Nanti makin parah demamnya, Fan, kalau ditinggal,” katanya cemas.

”Jadi, gimana? Kita tinggal Fikri di rumah Mami? Kamu bawa kerja atau kita balik lagi ke rumah?” tanya Zoffan beruntun.

”Balik aja deh, enggak apa-apa, ‘kan? Kasihan Fikri,” kata Eya dengan mata berharap agar permintaannya dikabulkan. Padahal tanpa merayu pun, Zoffan pasti akan mengabulkan keinginan Eya.

Faabay Book

Mobil itu dibelokkan Zoffan ke arah rumah.

”Papi kerja ya, Naaak. Fi cepat sehat, ya. Enggak enak kalau demam, Dek.”

Pagi itu, Zoffan meninggalkan Eya berdua saja dengan Fikri di rumah. Setibanya di dalam, Eya menidurkan Fikri ke tempat tidur. Lalu ia sendiri juga merebahkan dirinya. Yang tidak Zoffan ketahui, Eyalah yang tidak enak badan pagi itu. Kepalanya sangat pusing dan tubuhnya lemas sekali. Mungkin karena itulah Fikri juga tertular demamnya Eya.



"Ey!" panggil Zoffan setibanya di rumah. Dicarinya Eya ke dalam kamar sebab istrinya itu tidak menyahut.

"Ey. *Honey*. Sayang. Mami," ucapnya sambil berjalan. Zoffan masuk ke kamar dan mendapati Eya berbaring miring.

"Hey, tidur?" tanyanya. Diusapnya lengan atas Eya. "Wah, cantiknya istri aku." Setelah memerhatikan wajah istri yang sampai sekarang tidak membuatnya bosan—bahkan semakin menggilai—Zoffan berdiri. Sempat dilabuhkannya sebuah kecupan di pipi sang istri.

Zoffan melihat ke dalam boks Fikri lalu mengerutkan kening.

"Ey," panggilnya. Zoffan berbalik kepada Eya. Diguncangnya bahu Eya pelan-pelan. "Ey, Fikri mana?"

Eya serta merta duduk dan menoleh ke sebelah di mana tadi ia membaringkan Fikri.

"Fan, Fikri mana?" tanyanya pelan. Kepalanya masih berdenyut nyeri ditambah ia bangun secara tiba-tiba. Bahkan mata Eya masih berkunang-kunang.

"Kamu titip kepada Mami?" tanya Zoffan.

Eya menggeleng. Ia tekan pelipisnya untuk meredakan nyeri di kepala.

"Faann. Fikri diculik. Aku enggak titipin Fikri. Tadi Fikri tidur di sebelah aku," ucap Eya panik dan pikirannya langsung mengingat Zaysar.

"Pasti dia yang menculik Fikri. Dia udah menculik anak kita."



”Siapa?” geram Zoffan. Kedua tangannya mengepal kuat. Matanya memerah. Napasnya memburu. Insting ingin membunuh siapa pun yang menyakiti anaknya datang begitu cepat. Melihat itu, Eya tercekot.

”Dia udah lama mata-matain kita, Fan. Dia mengirim macam-macam hadiah untuk anak kita. Aku enggak pernah lihat isinya karena takut bisa membahayakan. Aku udah bakar semua kirimannya.”

”Siapa?” tanya Zoffan dengan nada dingin.

Sungguh, Eya pun jadi takut untuk menjawab. Ia tidak ingin Zoffan melakukan tindakan ceroboh. Namun, ia juga harus menyelamatkan Fikri. Lelaki sinting itu—Zaysar—pasti akan melakukan apa pun kepada Fikri.

”Katakan siapa yang kamu curigai itu, EYA!!” bentak Zoffan. Tepat saat itu *handphone* Eya berbunyi. Lekas Eya mengambil ponselnya dan melihat *caller id* yang tidak dikenal.

Eya menjawab panggilan tersebut. Tawa seseorang yang ia kenali menyambutnya.

”Kamu! Kamu yang sudah bawa anakku!”

”*Santai. Santai—*”

Eya terkejut sewaktu ponsel di tangannya direbut Zoffan.

”Siapa kamu?” tanya Zoffan dengan ketenangan dibuat-buat.

”*Aku,*” jawab lelaki yang menelepon, ”*Fikri ada nih di sebelah. Badannya agak sedikit panas,*” katanya.



Darah Zoffan naik ke kepala. "KAMU BAWA KE MANA ANAKKU?!!!!" teriak Zoffan. Apalagi ia bisa mendengar regekan Fikri.

"Aku akan kirim alamatnya. Silakan jemput oleh Eya sendirian."

Panggilan itu diakhiri sepihak oleh Zaysar. Raungan Eya terdengar setelah itu. Zoffan berteriak sangat kencang. Ia membanting ponsel Eya ke lantai.



Faabay Book



44

The End



”KAMU! Emosi kamu itu tolong dibatasi! Lihat, ponselnya hancur! Bagaimana si sinting itu menghubungi kita nanti?!”

Zoffan menarik dasinya lalu membanting benda itu. Diperhatikannya bangkai ponsel Eya yang terlihat mengenaskan. Zoffan duduk untuk menenangkan kalut. Digeleng-gelengkan kepalanya.

”Ambil SIM *card*-nya, barangkali kita bisa lihat panggilan masuk terakhir dari sana,” kata Eya menenangkan setelah dilihatnya Zoffan begitu menyesal. Namun, yang ia lakukan hanya melihat pecahan benda yang seharusnya dapat menyelamatkan Fikri. Eya rasanya ingin gila, tapi ia berusaha menahan diri.

”Maafkan aku, Ey. Aku terlalu emosi. Jadi, bagaimana sekarang?” tanya Zoffan.



"Aku akan cari di mana dia," kata Eya. Wanita itu segera bergerak membenahi penampilan. Dipakainya hijab instan yang lebar tanpa menaburkan bedak di pipi.

"Enggak. Kamu enggak boleh ke mana-mana! Kamu tetap di rumah dan jaga diri baik-baik."

"Tapi dia bilang hanya aku! Kalau kamu yang pergi, gimana dengan Fikri? Dia pasti akan mencelakai anak kita."

"Kalau dia berani menyentuh Fikri segaris saja, dia akan mati. Aku janji, aku enggak akan biarkan orang seperti dia hidup dengan damai!"

"Dan waktu dia tahu kamu datang sendirian tanpa aku, anak kita dalam bahaya besar. Dia itu gila, Zoffan. Dia enggak waras. Dia tidak akan berpikir ulang untuk mencelakai Fikri," ujar Eya tak mampu membayangkan hal buruk yang akan terjadi.

"Aku akan bunuh dia! Aku akan buat dia menyesal kalau sampai hal itu terjadi pada Fikri!!" Kemurkaan terpampang di wajah Zoffan. Dikepalkannya tangan kemudian ditariknya napas dengan kasar.

Eya menekan pelipis. Sakit di kepalanya semakin menjadi. Dia duduk di sebelah Zoffan, menyentuh bahu lelaki itu hingga kini tatapan mereka bertemu. Tubuh Zoffan perlahan melunak kala Eya menyentuhnya dengan lembut.

"Aku enggak mau terjadi apa-apa denganmu dan anak kita. Apa pun yang terjadi, tolong jangan gegabah. Aku tidak ingin



kehilangan kamu, Fan. Pikirkan itu. Kamu harus batasi emosimu, hm?”

”Ey,” sentak Zoffan ketika Eya membenamkan kepalanya di leher Zoffan. ”Ey, kamu panas sekali. Kamu sakit,” ucapnya bertambah resah.

Eya menggeleng untuk melarang Zoffan khawatir kepadanya. ”Ingat ya, aku percaya kamu pasti bisa menyelamatkan anak kita. Segila-gilanya Zay, kamu lebih gila,” ucap Eya diselingi senyuman guna menawar kekalutan.

Eya mengantarkan Zoffan sampai ke ambang pintu. Eya masih percaya bahwa Allah itu baik kepadanya. Allah pasti akan melindungi Fikri untuk Eya. Oleh sebab itu, Eya setuju untuk tinggal di rumah. Faabay Book

”Minum obat ya, Ey. Kamu enggak boleh sakit. Kamu harus sehat untukku dan anak kita. Percayalah, Fikri pasti akan baik-baik saja.”

Dihadiahi oleh Zoffan sebuah kecupan panjang di kening Eya dan sesimpul senyum. Ia pergi setelah bersalaman seperti kebiasaan yang tanpa sengaja telah mereka terapkan beberapa minggu belakangan.



Eya menyandarkan tubuhnya ke punggung kursi di teras rumah. Saat memejamkan mata, gambaran yang mengerikanlah



yang melintas di benaknya. Dibukanya kembali kelopak mata dan langsung terlonjak mendapati Zaysar sudah berdiri di depannya. Eya lantas berdiri dan mundur selangkah.

”Kenapa aku susah sekali menghubungimu?” tanya lelaki itu.

”Mana Fikri?! Mana anakku?!?”

”Benar ‘kan, dugaanku. Kamu pasti ditinggalkan oleh lelakimu, sedangkan dia pergi mencari anak itu. Kalian sukses melancarkan rencanaku.” Zaysar maju menghabiskan jarak dengan Eya. ”Aku hanya ingin kamu bukan anakmu apalagi lelakimu,” kata Zaysar kemudian meludah ke samping. Seringainya terpasang indah di bibir.

”Mana Fikri?! Kembalikan dia! Kembalikan anakku, keparat sialan!” Eya mencakar wajah Zaysar. Dengan mudahnya laki-laki itu memblokade dan memegang tangan Eya dengan sebelah tangan.

”Fikri di rel kereta api. Ingin melihat wajah anakmu, ya?” Ia memberikan ponselnya kepada Eya. Sambungan panggilan video sedang proses menunggu dijawab. Setelah beberapa detik yang cukup lama, panggilan itu segera berbalas. Seseorang mengarahkan ponselnya kepada Fikri yang terbaring di tengah rel kereta api. Melihat itu, Eya menjerit histeris memanggil nama Fikri.

”Kamu tahu jadwal kereta api lewat di sana? Jangan mengulur waktu. Ayo, ikut bersamaku. Dengan begitu, aku akan menghentikan semuanya. Fikri akan selamat.”



Bayi Eya berada di bawah matahari, di atas bebatuan rel, dan dekat dengan sungai. Ya Tuhan, Fikri terlihat kesilauan. Bayi itu bergerak-gerak dengan kepalan tangan di dalam mulut. Tangisan Eya bertambah hebat saat Fikri menatap matanya. Ingin Eya berlari dan memeluk bayinya, melindungi Fikri dari panas dan kerasnya batu. Lalu, kamera ponsel diarahkan oleh seseorang ke rel di kejauhan. Eya menelan ludahnya melihat kedatangan Kereta Api *Sibinuang* yang semakin mendekat.

”Dasar manusia tidak punya hati! Hentikan semua ini! Kembalikan Fikri! Aku akan laporkan semua ini kepada polisi! Kamu akan mendapatkan hukuman yang sepadan dengan kejahatanmu!”

”Jangan mengancamku. Kamu ingin anakmu selamat atau tidak?”

”Ya, ya! Tapi tolong pindahkan Fikri dari sana. Berikan Fikri kepada ayahnya!!”

”Itu soal mudah. Ayo, kita berangkat. Nanti akan kuhubungi dia.”



Parwati membekap mulutnya ketika melihat bayi Eya digeletakkan oleh Zaysar di rel kereta api. Ia menahan tangisan agar tidak keluar dan menggagalkan misi pengintaianannya. Ia telah mengikuti Zaysar sejak semalam—sejak keluar dari rumah Beni di



Bukittinggi. Parwati masuk ke mobil Zaysar dan meringkuk di bangku penumpang belakang hingga pagi.

Ia melihat Zaysar membawa bayi Eya yang sama sekali tidak menangis di tangan orang asing. Mereka meninggalkan kediaman Eya—dengan Parwati yang tetap meringkuk di bawah bangku—dan berhenti di depan sebuah rumah kosong di dalam *parak* (ladang) warga. Parwati keluar dari mobil ketika Zaysar membawa Fikri ke rel kereta api. Dia tetap berada di persembunyian hingga Zaysar pergi digantikan oleh seorang lelaki muda yang terlihat kekar.

Lelaki itu sedang melakukan panggilan video yang Parwati yakin adalah dari Zaysar.

"Ya ya! Tapi tolong pindahkan Fikri dari sana. Berikan Fikri kepada ayahnya!!"

"Itu soal mudah. Ayo, kita berangkat. Nanti akan kuhubungi dia."

Menelan saliva untuk mengusir ketakutan, Parwati berjalan mendekat tanpa bersuara. Diiringi doa, perempuan setengah abad itu mengangkat kayu tinggi-tinggi. Tatkala sang lelaki kekar membalikkan badan, Parwati kaget lalu memukulkan kayu tersebut di kepala lelaki itu. Namun, sayangnya tangan tua itu bergetaran sehingga pukulannya hanya mengenai pundak. Kereta *Sibinuang* membunyikan peluit nyaring. Darah Parwati berdesir. Ia berlari menghampiri Fikri lalu dibawanya berlari.



Sebelah tangan Parwati ditarik oleh lelaki kekar berkaus hitam. Kaki tuanya yang tadi gemetar kini kuat lagi. Demi bayi dalam dekapannya, Parwati meneguhkan hati dan memperkuat nyali.

”Tuhan melihat apa yang kamu lakukan. Dia tak akan melepaskanmu dari jeratan dosa. Sadarlah, kamu hampir membunuh bayi yang tidak berdosa. Kamu dilahirkan oleh ibumu dengan bertaruh nyawa, seperti anak ini juga, dia berhak melihat dunia lebih lama selama Tuhan memberikan izin. Kenapa orang-orang seperti kalian ingin mendahului kuasa Tuhan?!” Deru kereta api yang melintas membuat Parwati harus menjeritkan kalimat yang diucapkannya.

”Kembalikan anak itu! Aku tidak ingin berurusan dengan Ibu. Aku tidak akan melukai Ibu kalau Ibu bekerja sama denganku.”

Parwati bergerak sedikit mundur. ”Katakan kepada Zaysar, anak Eya dengan Ibu. Kamu tidak akan dia apa-apakan. Biarkan dia sendiri yang kehilangan akal, kamu jangan! Anak ini punya hak untuk hidup.”

”Aku tidak berencana membunuhnya! Zaysar pun juga begitu. Anak ini hanya jalan. Tolong, Ibu kembalikan anak itu. Aku akan memberikan bayi itu kepada ayahnya sesuai intruksi Zaysar.”



Zoffan membanting pintu mobil begitu sampai di alamat yang dia terima beberapa saat lalu. Ia sangat yakin bahwa Zaysar telah mengintai keluarganya sejak lama.

Dipercepatnya langkah untuk sampai ke rel kereta api yang dimaksud. Kakinya nyaris tersandung oleh kayu mati yang melintang di tanah. Alhasil, sebuah umpatan keluar dari bibirnya.

Ia segera berlari dengan cepat dan merebut Fikri dari tangan seorang pemuda. Menyadari ada Parwati, Zoffan memberikan Fikri kepada wanita yang pernah ia temui di kampung halaman istrinya itu.

Zoffan menyalurkan kemurkaannya kepada laki-laki asing di hadapannya. Ia menyerang lelaki itu dengan membabi buta. Lelaki yang lebih muda darinya itu tak berkutik. Zoffan hampir saja membunuhnya kalau saja Parwati tidak berteriak, "ZAY MEMBAWA EYA. KEJAR EYA CEPAT!"

Zoffan berteriak ketika melabuhkan tinjunya untuk terakhir kali ke wajah laki-laki yang telah tersungkur di tanah. Bahunya naik turun dikungkung emosi.

"Ayo, Nak, kita susul Zay dan Eya," ajak Parwati.

Zoffan mengambil Fikri dari Parwati. Setitik air terbit dari sudut matanya. Dipeluknya Fikri bagaikan mencari oksigen di saat dia tersesat di ruang yang pengap.



”Ini Papi, Nak. Fikri jangan takut. Fikri sudah aman dengan Papi. Papi sayang Fikri, Nak, Fikri sudah aman,” ucap Zoffan berulang-ulang.

Melihat hal itu, mata Parwati kembali berkolam. Disentuhnya bahu Zoffan untuk mengambil perhatian lelaki itu. ”Nak. Kita cari Eya. Eya pasti sedang ketakutan dengan Zay. Eya punya trauma pada Zay.”

Kesadaran Zoffan muncul kembali. Dipimpinnya langkah menuju mobilnya. Kemudian saat akan mengemudi, Zoffan menyerahkan Fikri kepada Parwati.



Faabay Book





45

Welcome Back

Rintik hujan jatuh membasahi tanah hijau Sumatra Barat. Gemicik air bersahutan menyentuh hidung sang daun. Kelopak segar melati putih terbuai rinai yang jatuh mencumbu kemanisannya. Ia bergoyang gemulai diajak angin dalam hujan pagi itu.

Zoffan menyentuh kaca buram yang tirainya telah ia geser untuk memandangi riuh hujan di luar rumah. Berkali-kali saliva ia telan dan rasanya begitu perih. Ada gelombang dahsyat yang ingin memecahkan matanya hingga meniru si hujan yang mengamuk.

Pagi berhujan, semakin lumpuh perasaannya. Sepi mendekap setiap kali ia menghela napas. Ditolehkan kepalanya ke belakang, kepada putra yang setiap detik tumbuh dan berkembang. Kini, hanyalah Fikri kekuatannya. Jika Fikri tak ada, mungkin ia telah



menceburkan dirinya ke samudra dan mematikan jiwa akibat kehilangan Eya.

Detik terus berjalan. Waktu telah banyak berlalu. Ikhtiar sejak dahulu tak hentinya ia usahakan. Namun, Tuhan masih belum menjawab pertanyaan, ‘Di mana Eya berada?’

Yang paling ia cemas, ia meninggalkan Eya dalam kondisi sakit. Tubuh Eya terasa panas, sayangnya ia abaikan saja. Ia tinggalkan wanita galaknya untuk mencari putra mereka. Apa salahnya jika pada hari itu ia bawa Eya ikut dirinya?

Ah, penyesalan memang selalu datang di akhir cerita. Penyesalan selalu membuat manusia berandai-andai. Padahal, tidak ada gunanya berandai untuk kembali memperbaiki masa lalu. Manusia harus lebih keras lagi mencegah penyesalan itu datang kembali. Bukan menyesali diri seperti manusia yang ingin mati.

Zoffan belum ingin tinggalkan status sebagai manusia. Ia ingin bertemu Eya, apa pun keadaannya. Ia ingin membesarkan Fikri bersama.

”Pi... Pi... Pi... Gi!”

Gumaman kecil itu membuyarkan Zoffan yang tadi kembali menatap ke luar halaman. Ia berjalan ke arah Fikri lalu tersenyum cerah berbanding indah dengan mendungnya hari dan hati. Fikri sedang menengkurap dan melihat kepada papinya. Anak itu tengah mencoba duduk. Zoffan segera menghampiri sang putra.



”Selamat pagi, Fikri. Fi dingin, ya? Hujan gini kita enaknya main apa?” Dipegangnya tangan Fikri lalu diarahkan agar anaknya dapat mencium punggung tangannya. Bersalaman.

”Jan!” Fikri tertawa manis sekali. Hati ayah mana yang tidak terenyuh melihat anak sekecil ini harus terpisah dengan ibunya?

”Kita ganggu Nenek saja, yuk!”

Fikri kembali meniru kata-kata Zoffan kemudian mengulurkan tangannya. Zoffan menggendong Fikri menuju dapur di mana Runa sedang menyiapkan sarapan.

”Ah, cucu Nenek sudah ganteng.”

Runa membersihkan tangan lalu mengelapnya sebelum mengambil Fikri dari papinya.

”Zoffan yang nata makanannya ke meja.” Papi muda itu segera melaksanakan perkataannya.

Minggu yang terlalu rugi untuk dihabiskan mengenang kesedihan. Namun, apa daya pikiran Zoffan tidak sejalan dengan teori itu. Kala tangannya menyibukkan diri dengan piring-piring makanan, kepalanya berkelana membayangkan sang istri yang kini entah di mana. Terkadang ia menyumpahi diri sendiri. Ia pikir, semua ini terjadi karena kesalahannya di masa lalu. Atau memang Tuhan memperpendek perjalanannya dengan Eya?

Tidak. Ini semua karena laki-laki tidak beradab itu. Zoffan sampai sekarang masih mengusahakan pencarian terhadap tersangka bajingan yang membawa lari Eya. Janjinya, jika sampai



bertemu, ia akan menjebloskan lelaki itu ke penjara. Itu juga karena Zoffan mendapatkan kenyataan dari Parwati, ibu kandung Zaysar, bahwa lelaki itu aktor di balik kecelakaan ayah dan ibu Eya. Sayangnya, pencarian belum juga membuahkan hasil. Zoffan menghendaki aparat dapat meluaskan pencarian ke provinsi lain karena sepertinya jejak Zaysar tidak ada di Sumatra Barat. Ia pasti membawa Eya ke luar daerah. Harapan kini ia tumpukan kepada Tuhan. Serta kepada Eya, semoga wanitanya itu baik-baik saja dan mampu melarikan diri.

”Umi panggil Abi dulu.”

Suara Runa memecah monolog Zoffan. Lelaki itu menoleh kepada Runa yang membawa Fikri ke ruangan depan. Fikri bicara macam-macam kata dengan bahasa bayinya yang hanya diiyakan oleh Runa. Zoffan terkekeh, mengkhayalkan bahwa Eya pasti akan mengerti apa pun yang diucapkan oleh Fikri mereka.

”Ey, kamu di mana?”



Bau obat-obatan menembus hidung Eya saat ia tersadar. Ini hari ke-99 ia membuka mata tanpa melihat Zoffan. Bahkan menurut perhitungan kalender yang tergantung di dinding putih tembok sebelahnya tidur, seharusnya hari ini sudah 115 hari berlalu sejak ia terpisah dari anak dan suaminya. Artinya, ada beberapa



hari yang ia lewatkan tanpa membuka mata. Tidak sadarkan diri. Ataukah ia mati suri?

Eya merasakan tubuhnya semakin lemah dari hari ke hari sejak Zaysar membawa dirinya pergi dari Nagari Minang. Nafsu makannya tidak pernah timbul. Justru apa pun yang berhasil dipaksakan oleh Zaysar agar Eya makan, semua itu keluar kembali dalam bentuk muntahan. Jika Eya sadar, barangkali ia akan tertawa senang melihat bagaimana repotnya Zaysar membersihkan muntahannya. Namun, Eya terlalu asyik dengan rasa mual dan pusing sehingga ia tidak memikirkan hal itu. Ditambah, kepalanya sudah penuh oleh bayangan anak dan suaminya yang begitu ingin ia temui kembali. Kegiatannya sehari-hari adalah melamun dan menganggap Zaysar hanya angin lalu.

Hanya satu rekaman menyakitkan—karena merindukan terlalu dalam—tetapi menjadi tujuan ia tetap bertahan dalam derita, yaitu melihat Fikri dan Zoffan kembali dalam keadaan sehat. Maka, kuncinya ia juga harus sehat. Sayangnya, Eya tidak mendapatkan kesehatan sejak empat bulan yang lalu. Ia jatuh bangun sakit. Kadang hari ia merasa sehat, hari berikutnya ia tumbang lebih lama.

Klinik kecil itu menjadi rumah kedua bagi Eya. Zaysar sering membawa Eya ke klinik seperti sekarang ini apabila tubuh Eya telah lemah betul. Ketika Eya sehat, Zaysar mengurung Eya di kamar. Kamar yang Eya tempati di rumah sewaan laki-laki itu



terletak di tengah rumah sehingga tidak ada jendela yang menyajikan cerahnya matahari. Eya tidak ia biarkan keluar barang sekali pun. Selain itu, yang menyebabkan Eya tidak bisa kabur ke mana-mana adalah kondisi kesehatannya. Untuk berdiri saja ia tak mampu. Jangankan berpikir untuk kabur, jika perlu ke kamar mandi, Eya mengingsutkan tubuh pelan-pelan.

Zaysar selalu mengecek Eya dan wajahnya terlihat amat khawatir. Zaysar akan menghibur Eya dengan membicarakan apa saja tapi itu justru membuat Eya muak. Terkadang lelaki itu menangis sambil mengusap kepala Eya dengan penyesalan yang hanya terucap di bibir saja. Namun, Eya beruntung dengan keadaan tubuhnya tersebut. Zaysar tidak bertindak jahat kepadanya. Ia tidak membuat Eya mengingat tindakan tidak senonoh yang pernah dilakukan Zaysar dahulu sehingga Eya tidak terlalu takut kepadanya. Zaysar cukup sopan kepadanya meskipun beberapa kali menyentuh kepala dan pipi Eya.

Hamil. Itulah yang terjadi dan menyebabkan kondisi Eya lemah total. Tidak seperti kehamilan pertama, kali ini ia benar-benar bagai makhluk yang hampir mati. Tubuhnya begitu kurus dan pucat akibat memuntahkan semua jenis makanan yang ia masukkan ke lambung. Tidak jarang, Eya harus diinfus yang menyebabkan ia menginap di klinik seperti sekarang.

Kehamilan itu tidak pernah Eya bayangkan akan terjadi ketika dirinya terpisah dari sang suami. Jika saja Zoffan tahu bahwa ia



telah mengandung lagi, laki-laki itu pasti akan bahagia sekali. Zoffan pasti menyambut baik kehamilan Eya seperti yang dahulu. Memikirkan hal itu, dada Eya semakin sesak dan menangis menjadi kegiatan rutinnnya.

Namun, Tuhan berkata lain. Kandungannya tidak dapat diselamatkan. Itulah yang membawa dirinya ke klinik ini. Guncangan demi guncangan mendera jiwa wanita yang kini menatap kosong kepada kalender di dinding putih itu.

”Selamat pagi, Uni Eya.”

Eya menoleh kepada suster yang membawakan obat untuknya. Eya mengitari tempat itu, mencari keberadaan Zaysar.

”Kak Zay tidak ada di sini, Un, dia ada keperluan di luar. Katanya, kalau Uni Eya bangun, dia akan segera kembali.”

”Jangan bilang dia,” pinta Eya. Ia mencabut selang infus di tangan. Ia merasa punya kekuatan untuk kabur kali ini.

”Uni Eya mau ke mana?” tanya suster dengan panik.

Eya menurunkan kakinya ke lantai. Dipakainya sandal jepit dan sempat terhuyung sebentar sebelum pada akhirnya ia telah berdiri di depan suster.

”Nisa, aku minta tolong. Bawa aku ke bandara. Aku ingin pulang,” pintanya. Eya menahan air mata yang ingin menderas keluar dari kelopak.

”Uni Eya belum pulih. Uni Eya masih lemah.”

”Ini satu-satunya kesempatan. Nanti aku ceritakan semuanya.”



Suster Nisa segera membimbing Eya keluar klinik tersebut. Dia mengatakan kepada teman-temannya ingin mengajak Eya jalan-jalan di sekitaran taman belakang klinik.

”Dia menculik bayiku,” mulai Eya menceritakan kisahnya.

Kini mereka berada di mobil menuju Bandara Kualanamu. Tangisan Eya menemani cerita demi cerita yang keluar dari bibirnya. Suster Nisa menggenggam tangan Eya lalu mengusap pundak Eya bantu menguatkan wanita itu.

”Dia mau membunuh bayiku, Nisa. Aku terpaksa meninggalkan suami dan anakku demi keselamatan mereka. Tapi, setelah terpisah dari mereka, aku jadi seperti ini. Aku hamil, Nis. Rasanya aku ingin Zoffan mengusap kepalaku dan mengatakan, ‘Ey kamu pasti akan baik-baik aja. Kalau bisa, biar aku yang merasakan sakitnya,’ Zoffan pasti akan mengatakan seperti itu. Tapi, dia enggak ada, Nisa. Dia juga pasti kebingungan mencari di mana. Aku rindu dia. Aku merindukan anakku, Nis. Dan bagaimana nanti kalau Zoffan tahu aku tidak menjaga anaknya dengan baik?”

”Aku akan temani Uni Eya sampai di rumah. Jangan khawatir, aku sudah bilang ke Dokter Miki agar *sift*-ku digantikan.”

Malaikat dalam wujud manusia cantik itu ada. Dia menjelmakan diri menjadi seorang suster muda di klinik, yang bertugas mengecek Eya. Eya tidak akan menolak bantuan dari Suster Nisa. Ia berjanji akan membalas kebaikan perempuan yang



lebih muda setahun darinya itu. Semua biaya akan ia bayarkan setelah ini. Termasuk akomodasi keberangkatan mereka dari Medan menuju Padang.



Taksi biru berhenti di depan sebuah rumah yang rimbun oleh tanaman bunga serta pohon pisang. Tanah basah menyambut kedua telapak kaki Eya saat kakinya ia keluarkan dari mobil. Suster Nisa pun merasakan hal yang sama. Bahkan dinginnya udara sisa hujan membuat tubuhnya menggigil.

"Ayo, aku bantu, Un," tawarnya kepada Eya. Namun, yang ditawarkan menggeleng. Ada gugup yang membayangi wajah pucat dan tirus itu. Saat mereka telah turun, taksi segera meninggalkan pekarangan yang basah itu.

"Uni jangan menyalahkan diri sendiri. Mungkin dia lebih pilih menjadi malaikat kecil di langit sana. Dan nanti akan mengajak Uni Eya serta suami bersama untuk ke surga."

Dari cerita Eya, Suster Nisa merasa jika Eya sedang menyalahkan diri sendiri karena tidak dapat mempertahankan kandungannya. Itulah sepertinya yang berkecamuk di kepala wanita itu.

"Ayo, Uni, putra Uni Eya mungkin sudah menunggu."



Eya segera melebarkan kedua sudut bibir begitu mengingat Fikri. "Mami pulang, Fi," gumamnya lantas berjalan lebih dulu di depan Suster Nisa.

Eya mengajak Suster Nisa langsung ke dalam. Rumah dalam keadaan tertutup memang, tetapi tidak dikunci. Penduduknya pasti sedang bersantai di belakang rumah.

Begitulah, 115 hari perpisahan akhirnya selesai. Eya berjalan pelan bahkan seperti menyeret kakinya sendiri ke ayunan besi yang sedang melenakan dua orang lelaki di atasnya. Eya menahan pergerakan ayunan itu, lalu naik ke ayunan tanpa disadari sang penghuni sebelumnya.

Suster Nisa mengambil tempatnya sendiri. Ia berjalan kembali masuk ke rumah dan memilih ruang depan sebagai tempat mengistirahatkan diri.



Kedua kelopak mata Zoffan terbuka dengan pelan. Tangan kirinya refleks memukul-mukul paha Fikri seperti yang dia lakukan tadi sebelum tertidur. Didengarnya, Fikri bersuara dan tertawa karena digoda seseorang. Perlahan, Zoffan menolehkan leher ke samping.

"Mami?" tanyanya pelan serasa bermimpi.

Zoffan menegakkan punggungnya dari sandaran. Berulang kali ia kedipkan mata guna membenarkan visual yang tertangkap



netra, takutnya ia hanya berimaji. Objeknya tetap sama. Perempuan berkerudung biru, tersenyum manis dengan bibir sepuat kertas. Mata cekung tapi bola matanya berbinar suka cinta.

”Udah tidurnya?”

Perempuan itu bersuara. Zoffan menyentuh pipi Eya—wanita yang menyerupai Eya—dan bibirnya yang baru saja berbicara.

”Masya Allah. Benar, ini kamu, Ey?”

”Ey... Pi... Mimimi!!” celoteh Fikri dalam pangkuannya.

”Mami, Nak? Iya, Fikri benar, ini mami Fikri.”

Pundak Eya bergetar. Ia menunduk untuk membuang tangis. Ia seka air mata dengan cepat, kemudian tengadah lagi kepada Zoffan.

”Maafkan aku, perginya lama. Aku rindu kalian. Aku sangat rindu kamu dan Fikri, Zoffan.”

”Hhm... Ini, Fikri juga rindu sekali pada Mami.” Zoffan memindahkan Fikri ke pangkuan Eya. Setelah itu, ia membawa tubuh ringkih istrinya ke pelukan. Seluruh wajah Eya ia bubuhi ciuman seakan dunia ini akan menghilang jika ia menghentikannya.

”Selamat datang kembali, Ey. Sayang. Ya ampun, akhirnya kamu pulang, kamu pulang juga kepada kami, Ey. Ya Allah terima kasih. Ey, kamu dengarkan permintaanku ’kan? Aku selalu meminta agar Allah memberikanmu cara untuk pulang.”



Eya merebahkan kepalanya di pundak Zoffan. "Tapi maaf, aku baru bisa sekarang."



Faabay Book





46

This's Our Happy Ending

Rumah Runa sore itu ramai oleh suara. Suster Nisa diajak bercengkrama oleh Rana dan Runa. Ada Fikri yang sedang memakani biskuit coklat di tengah-tengah mereka. Semua manusia di rumah itu memberikan waktu kepada Eya dan Zoffan hanya berdua.

"Ihh Fikri senyum terus tuh dari tadi ada mami yang udah pulang," komentar Suster Nisa. Ia membantu anak itu memasukkan biskuit ke mulut dengan benar. Semburan ludah dari Fikri membuat Nisa tertawa.

"Tantunya diliurin, ah, Fikri, mau digelitik ini haah?" ucap Nisa dengan gemas. Dia membawa Fikri ke pangkuan. "Imut kali sih?!"

"Itu anak tidak tahu maminya ada apa tidak. Dia tumbuh terus dan suka sekali tertawa. Ya, kalau dia kangen maminya baru



menangis lama-lama. Kadang sampai demam bikin papinya semakin sedih. Habis demam eh tambah pintar.” Runa menjelaskan.

Nisa menekuk bibirnya, lalu, ”Kasihan. Selama kenal dengan Kak Zay, dia itu orang yang baik, Umi. Nisa tidak menyangka ternyata dia orang jahat. Malah begini, Nisa kira Kak Zay dan Uni Eya itu pasangan. Kelihatannya Kak Zay kalau khawatir memang asli khawatir gitu, Umi.”

Ada senyum bangga di bibir Runa sebelum bicara, ”Cinta, Nak. Orang kadang berubah menjadi apa saja untuk mendapatkan orang yang dia cintai. Menantu Umi dicintai dua lelaki. Zoffan juga bisa lebih dari itu untuk mendapatkan Eya.”

”Mereka pasangan ideal, ya Mi? Ini anaknya lucu sekali.” Tawa Nisa kembali menyala melihat wajah penuh cokelat milik Fikri.

”Semua tidak mudah. Tapi, ya alhamdulillah, mereka telah berhasil melalui semuanya. Yang ini bukan perpisahan pertama mereka lho. Tapi ini menjadi perpisahan yang sangat berat untuk mereka berdua. Zoffan, bungsunya Umi itu, selama Eya pergi sering melamun. Kalau bisa dibilang kehilangan jiwa, mungkin istilah itu sangat cocok untuk dia. Umi dan abi terus mengajak dia bicara, menghiburnya. Abangnya juga membantu memberikan pengertian. Mereka sama-sama ditinggal istri. Sampai-sampai Umi



pikir, apa salah kedua anak Umi hingga Allah memberikan mereka cobaan seperti itu.”

”Zahfi lebih dulu merasakan kehilangan istri,” kata Rana mengimbuhi penjelasan Runa. ”Pernah dengar kata-kata tetangga di belakang kita, katanya anak-anak Kak Runa ini hidupnya seperti di sinetron hidayah. Zahfi ditinggal Zura karena akan menikahi Eya, sedangkan Zoffan ditinggal Eya setelah menikahinya. Kedengarannya lucu, ya. Tapi, kami sebagai orang tua ikut menangis bersama mereka yang sedih.”

”Istri abangnya meninggal atau gimana, Tante?”

”Hilang juga. Sudah setahun lebih.”

” Ya ampun. Terus di mana sekarang?” tanya Nisa kepada Rana.

Faabay Book

Rana menolehkan kepala kepada Runa—meminta Runa yang menjawab sebab jika ia yang menjawab maka ceritanya akan panjang. Zura berada di Malang bersama putranya, dan itu menjadi rahasia Rana serta Heri—papa Zura. Sementara itu, Runa memberikan tanggapan sebuah gelengan. ”Kalau abangnya, Umi tidak terlalu tahu dia bagaimana. Dia lebih ingin menjauh dari kami keluarganya. Kalau Zoffan, setiap hari bisa Umi pantau.”

”Jahat kali itu Kak Zay. Nisa baru tahu tadi dari Uni Eya. Selama ini Nisa pikir mereka akrab.” Nisa menurunkan Fikri yang ingin duduk sendiri. ”Pasti Uni Eya sedih tidak bisa pulang. Untung Uni Eyanya kuat. Melihat kondisi kesehatan Uni Eya saat



mengandung, Nisa hanya bisa mendoakan kesembuhannya. Kalau aku jadi Uni Eya, mungkin aku enggak sanggup hidup lagi kali, Mi.”

”Cinta. Itu dia yang membuat Eya tetap bertahan. Kamu pun juga akan sama. Waktu kamu berpisah dengan orang yang kamu cintai, keinginan apa yang paling kuat? Bertemu dengan mereka lagi, ‘kan? Itu yang terjadi pada Eya.”

”Itu ujian cinta?”

Runa mengangguk. ”Sekian dari ribuan ujian yang harus dihadapi setiap pasangan. Setelah berumah tangga, masalah yang menimpa justru akan lebih banyak. Hidup manusia tidak jauh dari masalah. Jadi, kitanya harus pintar mengakali masalah, dan harus kuat menunggu masalah itu pergi. Usahakan juga, jangan hanya menunggu selesai, tidak selesai-selesai kalau seperti itu.”

”Paham, Umi. Jadi, rencana untuk Kak Zay apa?”

Runa mengembuskan napas. ”Apa lagi? Zoffan sudah lama ingin memenjarakannya. Sekarang, Eya sudah pulang. Keberadaan Zay sudah diketahui, tinggal melaporkannya ke polisi. Zoffan dan Eya pasti tidak akan melepaskan Zay.”



Sementara itu, kedua manusia yang baru dipertemukan setelah 115 hari itu hanya diam tapi saling menatap. Keduanya sama-sama menikmati rupa yang dirindukan selama ini.



Pada ratusan detik yang berlalu dalam hening, akhirnya Zoffan terlebih dahulu bersuara.

”Hari itu, aku hampir membunuh anak buah laki-laki keparat itu. Untung ada Bu Par yang menyadarkan. Tapi terlambat, ’kan Ey? Saat aku sampai di rumah, kamu sudah enggak ada. Aku cari kamu ke mana-mana. Aku minta bantuan polisi untuk membuka kasus ayah dan ibu. Namun, nihil, mereka tidak menemukan penjahat itu.”

”Aku di Medan.” Lalu Eya menceritakan semua yang ia alami di sana tanpa ada yang terlewat. ”Aku minta maaf karena enggak bisa jaga anak kita dengan baik. Fikri, juga adiknya.”

”Sstttt... Kalau mau menyalahkan, salahkan laki-laki jahanam itu. Dia yang menculik Fikri, dia jugalah yang menyebabkan kita kehilangan calon anak kedua kita. Tapi, yang paling penting, Ey, kamu sudah kembali. Jangan pikirkan hal lain. Kini kita mulai semua dari awal. Kita lupakan bajingan yang akan mendekam di sel tahanan itu.”

”Kita harus laporkan dia. Kalau enggak, dia akan mengulangi lagi. Orang seperti dia harusnya mendekam di tahanan, atau di rumah sakit jiwa. Biar tambah gila dan enggak bisa keluar dari sana selamanya!”

Zoffan mencubit ujung hidung Eya. Uh, ingin dia gigit tapi takut lepas kendali—bukan hanya hidung, Zoffan pasti ingin menggigit yang lain. Memiliki istri seperti Eya, jutaan rasa



menjajahi hatinya. Ini yang selalu dia rindukan dari perempuannya ini.

”Dia harus segera ditumpas,” ucapnya serius. ”Aku akan laporkan dia ke polisi dan minta polisi sini bekerja sama dengan polisi Sumut untuk mencari keberadaan lelaki sialan itu.”

”Aku ikut. Kita selesaikan berdua. Aku akan buat kesaksian.”

”Kamu itu masih sakit Ey sayang. Kamu istirahat di rumah saja.”

”Aku ingin melaporkan dia. Aku ingin buat kesaksian di kepolisian supaya dia enggak bisa lari dari tuntutan. Aku ingin laporkan dia untuk ayah dan ibu.”

Tubuh Eya ditarik Zoffan ke dalam pelukannya. ”Ey, maaf karena aku belum bisa melindungi kamu.”

”Hm. Sudah jadi jalan hidup. Kita harus terima, Zoffan. Ayah dan ibu sudah bahagia di sana.”

”Kamu perempuan spesial. Allah sayang kepada kamu, Ey.”

”Hm. Tolong doakan ayah dan ibu sehabis salat, ya Zoffan. Bantu mereka agar selalu bahagia di sisi Allah. Aku yakin, mereka pasti sedang tersenyum melihat laki-laki yang begitu sayang pada putri mereka.”

”Iya. Kamu jangan khawatir.”

”Fan.” Eya melepaskan diri. Pelukan keduanya telera. ”Sebelum terlambat dan aku menyesal, aku ingin bilang sesuatu ke kamu.”



"Apa, Ey?"

"Maafkan aku. Dulu aku pernah buat hancur semua orang kesayangan kamu. Maafkan aku karena pernah enggak suka mengandung anak kamu. Maafkan aku untuk semua sikap burukku ke kamu. Dan," jedanya menarik napas, "terima kasih sudah bersamaku, terima kasih atas cinta yang kamu berikan setiap waktu. Dan, ak-aku," lirihnya dan makin tidak tenang sebab dentuman hebat di dada menggegerkan keberaniannya. "Aku... ehm... mencintai kamu."

"Tuhan!!!" Zoffan menampungkan tangannya, "Akhirnya! Akhirnya perempuan ini bilang cinta tanpa diminta."

Tanpa canggung serta ragu, Eya memeluk tubuh lelaki yang begitu ia rindukan itu. Ya, ia kini telah terjatuh kepada cinta yang disemaikan oleh Zoffan kepada dirinya terlebih dahulu. Kakinya bagai terjerumus ke dalam lumpur yang bernama cinta. Akibatnya, semakin ia berjalan untuk menghindari, kakinya justru semakin terpuruk lebih dalam dan dalam.

"Aku rindu kalian. Aku rindu kamu. Saat sakitku, hanya kamu dan Fikri yang ingin aku lihat. Tapi sayang, aku tidak menemukanmu setiap aku membuka mata. Rasanya aku ingin dibawa pergi oleh sakit itu. Tapi enggak mungkin, aku masih ingin ketemu kamu. Aku ingin bilang ke kamu, aku sangat cinta kamu. Aku tidak akan pergi jauh sebelum mengatakannya. Karena kamu sudah menungguku sejak lama untuk menyambut perasaanmu."



”Aku juga. Rindu kita mungkin tidak ada yang lebih besar. Allah ciptakan rindu yang sama besar di antara kita berdua. Karena aku juga sangat mencintai kamu, Ey Fathahani.”

”Syukurlah. Aku sangat ingin dipeluk kamu saat sakit seperti itu. Aku ingin bilang, Zoffan lihat, anakmu menyakiti aku sampai enggak bisa ngapa-ngapain. Maaf, kalau pemikiran itu mungkin yang membuat anak kita pergi.”

”Dia diberikan waktu sebentar untuk bersama kita—bersama kamu. Itu Allah yang sudah mengatur semuanya. Kamu enggak boleh menyalahkan diri sendiri. Bersyukurlah kita punya malaikat di surga yang tidak akan merasakan kepedihan hidup di dunia yang fana. Sekarang kamu harus bangkit dan jadi Eya yang ceria dan galak. Bersama aku, bersama Fikri. Kamu harus sehat seperti semula. Aku akan menemani kamu. Kita mulai bahagiannya bersama, iya ’kan Ey?”

”Zoffan. Aku jatuh cinta, cinta yang berbeda sama suamiku sendiri. Rasanya aku bersyukur sekali akhirnya cinta aku jatuh pada orang yang tepat. Terima kasih sudah menarik tanganku.”

Cinta telah pulang. Itu jika cinta telah kau rumahkan. Maka, sebelum menciptakan sebuah cinta, dirikanlah sebuah bangunan yang sederhana—megah pun tak apa—untuk cinta berteduh dari panas dan basah. Kebahagiaan pun akan kembali kepada manusia yang mau berjuang untuk mendapatkannya. Siapa yang kuat, ia



yang akan bertahan dan memenangkan cinta serta kebahagiaan melewati ribuan cobaan.



Laporan terhadap Zaysar Alkadri melibatkan banyak kasus. Eya dan Zoffan tidak melewatkan kasus penculikan dan usaha pembunuhan terhadap Fikri. Untuk bukti, mereka punya saksi mata, Parwati, serta seorang tersangka satu lagi yang berhasil dibuat mau bersedia bicara. Orang itu adalah lelaki di rel waktu itu. Kecelakaan orang tua Eya yang kata Parwati melibatkan Zaysar, tidak mereka ungkap. Eya mengikhhlaskan kejadian itu sebab ia rasa orang tuanya pun telah memaafkan Zaysar. Biarkan saja kedua orang tua Eya beristirahat dengan tenang. Mereka hanya membutuhkan doa dari Eya

Saabay Book

"Selamat tinggal, Zay. Terima kasih atas pelajaran yang kamu berikan selama ini."

Eya memegang tangan Zoffan. Mereka saat ini berada di luar ruang sidang pengadilan negeri usai mengikuti sidang terakhir. Kedua pasangan itu menemui Zay yang mengenakan kemeja putih dengan rompi oranye.

"Ini bukan hukuman untukmu, Zay." Zoffan menepuk bahu Zaysar. "Yang akan kamu jalani di depan ini adalah perbaikan budi. Di sini kamu bisa mengunggah karakter baik untuk hidupmu yang masih panjang. Setelah keluar dari tahanan, semoga dirimu menjadi pribadi yang lebih baik. Hak orang jangan diganggu. Setiap manusia punya jalan cerita sendiri. Kamu tidak dijodohkan



dengan Eya, bukan berarti salah dirimu.” Zoffan merangkul bahu Eya. Ia tidak memanasi Zay, tapi jika lelaki itu merasa panas, itu derita dia.

”Jadi kamu tidak usah berusaha sekuat apa pun untuk membuatnya mau denganmu. Karena Allah sudah berkata, kalian tidak berjodoh. Jadi, bagaimana? Kamu usaha perbaiki diri, nanti Allah akan datangkan jodoh yang lebih baik. Satu lagi, jangan suka pelihara dendam. Kalau kamu dendam kepada kami, hidupmu tidak akan selamat. Allah tidak suka orang pendendam. Padahal, kalau kamu mau selami, apa yang terjadi kepadamu ini karena ulah dan salahmu sendiri.”

Zaysar membuang wajahnya. Ia ingin berjalan meninggalkan Zoffan dan Eya, tapi Zoffan masih melanjutkan ceramahnya.

”Kamu pernah bilang padaku, tidak ada salahnya membunuh untuk kebahagiaan masa depan bukan? Dosa dapat ditebus dengan bertaubat setelahnya, dengan memberi makan anak yatim, serta menyumbangkan kebahagiaan yang telah didapat dengan menyingkirkan penghalang.” Zoffan mengutip kata-kata Zaysar saat mereka pertama kali bertemu.

”Sekarang, kamu coba sendiri teori yang pernah kamu ajari kepadaku itu. Perbaiki dan tebuslah dosa-dosamu di dalam sel tahanan. Dan lihat, aku tidak membunuh Eya. Andai saja waktu itu aku menuruti ajaran sesatmu, mungkin wanita ini tidak akan pernah berdiri di sebelahku sekarang.” Rangkulan itu turun ke



pinggang. Sempat-sematnya Zoffan mencium pelipis Eya untuk dipertunjukkan kepada Zaysar.

”Kamu disuruh sama dia?” bisik Eya, jelas terdengar oleh Zaysar.

Lelaki berseragam tahanan itu melangkah pergi. Ia tak ingin lagi mendengar petuah tidak berguna dari anak kecil seperti Zoffan Vaiden Ali.

Tinggallah Zoffan yang kini mendapat tatapan tidak menyenangkan dari sang istri. Zoffan menggaruk keningnya, lalu mengusap sebelah mata dengan telapak tangan.

”Pulang, yuk Ey. Kelamaan nih kita di pengadilan. Nanti Fikri menangis mencari kita.”

”Ceritakan sama aku. Kamu pernah ketemu dia dan bikin rencana untuk membunuhku?!”

Papi muda dari Fikri Zharello Ali itu mengusap wajah. Sekali lagi, jemarinya menggaruk kening yang tak gatal. ”Yah gitu.”

Mendapat jawaban yang tidak jelas, Eya berjalan cepat meninggalkan Zoffan. Tidak diragukan lagi! Zoffan pernah mendapatkan bisikan setan. Semua ini bermula dari laki-laki psiko itu? Eya tidak pernah memikirkan hal itu. Selintas pun tak pernah ia bayangkan jika Zoffan pernah akan membunuhnya dikarenakan hasutan Zaysar. Lalu, ketika lelaki itu mempekosanya, apakah Zaysar juga yang menyuruh?



Panggilan Zoffan yang menyusul di belakang tidak ia hiraukan. Eya menuju mobil dan menutup pintunya dengan keras.

Keduanya memang mirip, desah Eya. []

Selesai

Faabay Book





Epilogue

Bel pulang baru saja berbunyi. Siswa sekolah menengah atas dengan seragam batik berduyun-duyun keluar gerbang. Salah satunya adalah Zoffan. Sebelah bibir Zoffan terangkat begitu mendapati Damelo telah berdiri menunggunya di depan gerbang sekolah. Laki-laki yang mengenakan kemeja dan celana dasar itu menepuk bahu Zoffan.

"Ayo, kita jenguk ratu-ratu hati kita," ajaknya lalu merangkul bahu Zoffan.

"Ratu hatimu yang ada, aku enggak ada, Bang!" bantah Zoffan menjauhkan tangan Damelo dari tubuhnya.

Mobil melaju santai di Jalan Padang—Bukittinggi. Mereka telah membuat janji untuk ke kampus sepupu Damelo di Padang. Dan kunjungan tersebut telah rutin mereka lakukan dari setahun yang lalu ketika Zoffan kelas sepuluh.



”Kita parkir di FMIPA aja, di kampusnya Voni,” jelas Damelo. Padahal, ia selalu memarkir mobilnya di sana.

Zoffan mengabaikan pemberitahuan itu dan memilih keluar dari mobil lalu menatap ketinggian gedung Fakultas Bahasa dan Seni di kejauhan. Zoffan segera berbalik saat Damelo kembali memukul bahunya.

”Terus yang kamu pelototin di sana itu apa? Atap gedung?! Dasar cemen! Kalau suka sama cewek, ya maju dong! Jangan cuman dilihatin dari jauh.”

”Ngoceh aja terus!” balas Zoffan tak terima dikatai cemen.

Damelo menuju ke belakang perpustakaan pusat kampus tersebut diikuti oleh Zoffan. Biasanya Voni bersama sahabatnya yang satu fakultas akan duduk santai di bawah pohon sambil membaca novel. Sementara sahabatnya, Avika, biasanya berselancar di laptop.

”Tuh dia, mahasiswa universitas negeri mah enak, ya. Enggak songong-songong seperti teman-temanku di kampus,” komentar Damelo sambil berjalan menuju ke tempat Voni duduk. ”Lagaknya tak ada yang berlebihan.” Ia menambahkan.

”Siapa suruh masuk universitas swasta. Kalau kamu kuliah di sini, tiap hari bisa ketemu Kak Voni.”

Damelo hanya mengangkat bahu kemudian duduk di sebelah Voni sehingga perempuan itu memukul kepalanya ganas.

”Ngapain sih ke sini lagi?!”



"Kangen dong, Vonii."

Voni melirik Zoffan. "Kamu nanti dicariin uminya lho. Jangan mau diajak sama ini anak!"

Zoffan hanya tersenyum. "Kakak enggak ketemu temannya di sana?" tunjuk Zoffan ke Fakultas Bahasa.

"Pada kuliah. Kamu mau ke sana? Ketemu abangmu? Ya udah, bawa anak ini sekalian biar enggak gangguin aku!" Voni mendorong bahu Damelo. Ia kelihatan tidak senang oleh kunjungan sepupunya itu.

"Tega amat deh Voni ngusir Damelo. Damelo jauh-jauh datang ke sini juga, sambut dengan senyuman dong."

Bosan dengan adegan seperti itu tiap kali Damelo bertemu dengan Voni, Zoffan pun membelakangi kedua orang itu.

"Aku ke sana deh, Bang. Nanti lewat sana kalau mau balik, ya!" kata Zoffan kemudian meninggalkan tempat tersebut.

"DASAR GENGSIAN! COWOK HARUS BERJUANG, FAN!!"

Zoffan melambaikan tangan sambil berjalan dan tak menghiraukan celotehan Damelo lagi. Ia berjalan kaki menuju GOR Fakultas Ilmu Keolahragaan. Tepat di belakang GOR tersebut, ia menyeberangi sebuah jembatan kecil dan sampailah ia di Fakultas Bahasa dan Seni.

Zoffan melirik ke mushala yang sedikit ramai sehabis digunakan oleh jamaah salat Asar. Ia menelan ludah takut melihat



Zahfiyyan yang sedang berbicara dengan seseorang di dekat pintu mushala tersebut. Zoffan mempercepat langkah keluar dari pekarangan kampus. Ia menyeberang jalan dan memilih kafe yang akan ia gunakan untuk ‘mengintai’.

Remaja berseragam SMA itu masuk ke kafe di depan kampus. Meskipun telah menutup seragamnya dengan jaket, celana yang dikenakan Zoffan tetap menjelaskan bahwa dia bukanlah mahasiswa melainkan siswa. Ditambah gurat wajah yang terpahat sempurna membuat remaja laki-laki itu mencuri perhatian saat dirinya baru saja masuk ke kafe tersebut. Di bangku sudut kafe, sekelompok mahasiswi berbisik-bisik tentangnya. Ia tidak memedulikan segelintir orang tersebut.

”Uuh, kenapa sih Bang Fiy selalu duduk di sana?!”

Zahfiyyan bersandar di sebuah tiang besar di bawah *medan nan balinduang* atau mahasiswa menyebutnya pendopo. Oleh karena itu, Zoffan tidak bisa mendekat ke area kampus kalau tidak ingin diceramahi lagi oleh Zahfiyyan. Kata Zahfiyyan, Zoffan tidak boleh main terlalu jauh. Sepulang sekolah, Zoffan harus pulang ke rumah dan tidak boleh kelayapan.

Mencari-cari di sekitaran pendopo yang cukup ramai, Zoffan pun menemukannya sedang berjalan mengarah ke gerbang. Pertama kali Zoffan melihat perempuan itu adalah saat dirinya bersama Damelo mengikuti Voni dan Avika yang menemui teman mereka. Damelo dengan tak tahu malunya ‘nimbrung’ dengan



kelompok empat perempuan itu. Sementara Zoffan yang merasa tidak 'nyambung' dengan obrolan para gadis memindai orang-orang yang memadati pendopo serta yang berjalan di lapangan antara pendopo dengan gedung fakultas. Saat itulah, ia menemukan objek pandang yang selalu membuat ia ingin bertemu dan bertamu. Kalau bisa, Zoffan sangat ingin mampir ke dalam hati perempuan itu.

Sejak melihat sosoknya, Zoffan selalu bersemangat jika Damelo mengajak ia ke kampus itu.

Perempuan itu bersama seorang temannya hendak menyeberang jalan. Gemuruh hadir di dalam dada Zoffan ketika perempuan itu menuju kafe tempatnya kini duduk. Perempuan itu mengenakan atasan sifon berwarna merah hati dan rok hitam membentuk elok di pinggulnya. Hijab pashmina melingkar dengan apik di lehernya. Ada seuntai kalung yang tergantung melewati dadanya. Selalu, perempuan itu sangat cantik.

"Minum yang dingin-dingin dulu supaya kepala ini ikutan dingin."

Zoffan melirik keberadaan perempuan itu bersama temannya yang kini telah duduk di bangku yang berjarak satu meja dengannya. Ia mengamati ekspresi yang terbentuk di wajah perempuannya ketika sang teman menyodorkan minuman. Perempuan itu mengisap sedikit dengan sedotan kemudian memainkan minumannya.



”Lih, EYA! Diminum dong, jangan ditusuk-tusuk.”

Debar di dada remaja SMA tersebut tak kalah hebat ketika akhirnya mengetahui nama perempuan itu.

Eya menengadahkan sedikit lalu mata perempuan itu bertabrakan dengan manik Zoffan sekilas. Hanya sekilas tapi Zoffan sempat memahat ke dalam hati dan kepalanya.

”Benarin dulu itu ekspresinya!” tegur teman Eya.

”Kesal, Ken! Panas tahu enggak!” bentak Eya kepada temannya.

”Ya, sabarlah. Kalau emang jodoh, enggak akan ke mana kok. Udah tahu dia enggak suka deket sama perempuan. Kamunya jadi harus sabar. Segera selesaikan kuliah biar dapat kepastian dari dia.”

Faabay Book

”Iya kalau sampai akhir hatinya masih kosong! Kalau udah diisi cewek lain gimana? Bete deh, tuh orang kok bisa banget bikin aku begini! Aku dukunin baru tahu rasa!”

Zoffan tersedak oleh minuman. Cepat ia seka bibirnya. Mendengar gerutuan Eya, Zoffan kasihan tapi ingin tertawa.

”Dukunin sana! Yang ada jampiannya malah mentalnya ke kamu. Dia itu tangguh, Ya, dan kebal dari ilmu dukun. Imam solat kok mau didukunin! Pada akhirnya kamu yang gila. Gila beneran! Kata nenek gitu. Kalau ilmunya enggak sampai, dia akan menyerang balik yang dukunin.”

”Aku becanda, aaah!!”



"Eya Eya!" ucap teman Eya menggeleng-geleng.

Zoffan menulis sesuatu di kertas. Ia lipat rapi, kemudian ia berikan kepada pelayan kafe. Ia meminta agar pelayan tersebut memberikan kertas itu kepada Eya. Zoffan pun keluar dari kafe setelah membayar minuman.



"Jodoh memang tak akan ke mana. Kamu tidak perlu ke dukun, cukup datang kepadaku, katakan kamu ingin denganku, maka kita akan berjodoh panjang. Jangan berharap kepada angan-angan kosong. Bergantunglah kepada kepastian yang datang kepadamu suatu hari nanti."

Faahay Book

~ZVA~

Eya menemukan surat itu ketika merapikan barang-barang dalam kamarnya di rumah milik ayah dan ibunya. Ia meraba tulisan inisial nama pengirim surat kaleng tersebut. Mengenali inisial nama suaminya di kertas itu, pertanyaan Eya pun mengemuka. Ia bertanya kenapa surat itu bisa ada padanya?

Lalu Zoffan mulai bercerita kapan ia menulis surat itu untuk Eya.



Ditatapnya Zoffan yang berjalan menuju tempat tidur setelah menceritakan semuanya—bahwa ia mulai menyukai Eya sejak pandang pertama, sejak belum mengetahui nama Eya.

Zoffan membawa Fikri bersamanya dan duduk di sebelah Eya. Diserahkannya Fikri kepada Eya untuk menyusui.

”Jadi, apa yang kamu lihat dariku? Bahkan kamu udah tahu denganku sejak kelas satu SMA?!!” Eya mengusap kepala Fikri ketika anak itu melepaskan puting Eya akibat terkejut oleh suaranya.

”Bukan hanya tahu, Ey. Aku udah cinta kamu sejak saat itu.”

Eya menggeram. ”Cinta monyet!”

”Mau itu cinta pertama atau cinta monyet, yang penting doaku untukmu menjadi kenyataan,” ungkap Zoffan mengingatkan isi suratnya. ”Walau lewat kesalahan.” Zoffan menunduk.

Kesalahan itu tetap bercokol di kepalanya meskipun Eya meminta ia melupakan. Eya telah memaafkan tapi Zoffan tak bisa lupa begitu saja. Ada kalanya, Eya bermimpi dan menjerit ketakutan. Rasa bersalah Zoffan semakin menggunung mendapati Eya menjerit seperti itu.

”Kamu enggak tahu gimana senangnya aku melihatmu lagi. Itu bagaikan mimpi, Ey. Karena sejak menulis surat itu, aku enggak pernah lagi ke kampus. Damelo juga tidak mengajakku lagi.



Kebanyakan teman-teman sekolahku pacaran ke sana-sini tapi aku enggak. Di mata ini enggak ada yang seperti kamu. Di hati ini tidak ada yang bisa menggeser kamu. Lalu kamu datang, tiba-tiba, tanpa pernah aku bayangkan. Rasanya Allah sedang memberikan aku jalan.

Tapi kamu cintanya kepada Abang. Di sana aku mulai sadar kalau aku udah terlalu gila sama kamu sampai-sampai rasa cemburu membuat aku jadi membenci kamu.”

”Wah. Fikri jadi mengantuk lagi dengarin papinya cerita.”

”Aku tidak mendongeng, Ey!”

Eya melipat bibirnya ke dalam. ”Fan.”

Tidak ditanggapi, Eya memilih lanjut berbicara. ”Kamu tahu Zay? Dia itu dulunya temanku. Tapi lama-lama dia punya ambisi aneh ngedeketin aku bikin aku takut. Sampai-sampai karena aku menolak dia, dia pernah hampir memperkosa aku. Sejak itu, aku enggak berani. Aku takut sekali. Aku jarang pulang ke Bukit karena dia. Tapi dengan kamu, aku enggak setakut dengan dia. Aku masih berani melihat kamu. Karena apa, kamu laki-laki baik itu. Kamu yang menyadarkan kalau aku udah salah punya niat untuk jadi istri kedua.

Setiap orang pernah berbuat salah, kamu dan aku. Kenapa kita tidak mencoba melupakan saja? Kalau kamu selalu merasa bersalah, terus kapan kita bahagianya? Atau yang kamu bilang



cinta aku itu hanya pura-pura? Kalau kamu memang cinta, ayo kita lupakan. Kita jalani hidup yang baru.”

”Ey. Maafkan aku.”

Eya membaringkan Fikri di tempat tidur. Ditatapnya mata suaminya. ”Sini sini,” ucapnya lalu menempatkan kepala Zoffan di pundaknya.

”Premanku ini kok sedih terus sih?” Eya mengusap punggung Zoffan kemudian naik ke kepalanya. ”Kalau waktu itu aku sampai lapor ke polisi gimana? Aku pasti enggak akan bisa begini dengan kamu. Lalu dari mana aku dapatkan bahagia kalau kita tidak bersama?

Sekarang begini saja. Kalau kamu masih ingat-ingat terus malam pertama kita yang itu, jatah kamu akan aku kurangi!”

Eya mengaduh saat keningnya disentil oleh jari Zoffan. ”Tapi bukan Zaysar yang menghasut kamu?”

”Bukan! Zay bilang singkirkan, artinya bunuh. Tapi aku enggak bisa. Aku malah ingin memiliki kamu apa pun caranya dengan alasan supaya kamu enggak bisa ganggu abang lagi. Kalau dipikir-pikir sekarang, mungkin itu karena aku terlalu cemburu pada Bang Fiy yang bisa bikin kamu jatuh cinta.

Aku cinta kamu, Ey, sungguh dari dulu. Tapi mencintai kamu membuat aku jadi kehilangan pikiran, kata lainnya gila. Aku cemburu, aku marah, aku benci. Dan aku minta maaf untuk itu.”



"Maaf-maafannya udahan, yuk. Nanti kita bikin Fikri bingung, masa mami papinya selalu minta maaf satu sama lain. Tadi udah aku bilang, kalau kamu masih minta maaf, kamu tidurnya di luar."

"Ey, ancaman kamu sadis terus."

"Ya udah, jangan minta maaf lagi. Sebel tahu dengar kamu begitu terus. Ngeluh terus. Kamu maunya aku bilang apa lagi biar kamu puas? Kamu minta maaf, iya aku maafin. Lain hari kamu minta maaf lagi. Aku capek kaya gini terus."

"Kalau gitu aku ganti." Tatapan panjang Zoffan berikan kepada Eya. Jarinya ia tautkan dengan jari Eya. "Ey, aku cinta kamu. Balas dong."

"Balas apa?"

Faabay Book

Zoffan mencubit kedua pipi Eya mengakibatkan sang istri mengaduh dengan wajah sebal. "KDRT! Aku lapurin kamu, Zoffan!"

"Balas atuh Eneng Eya, Akang tuh bilang, Papi cinta Mami, cinta banget sampai ke sum-sum tulang." Zoffan menggeleng-geleng lalu mengklarifikasi, "Cinta aku ke kamu cinta yang tidak terdefinisi. Hanya bisa kamu rasakan di hati untuk menentukan kedalamannya. Dan, dengan kata-kata aku menginginkan jawabannya."

"Tetap cintai aku hingga nanti aku tua, ya," kata Eya.



”Udah pasti, Ey sayang, Hani cinta matinya aku. Doakan saja aku enggak pindah ke rumah sakit jiwa supaya aku bisa ingat terus kalau aku hanya cinta pada seorang perempuan yang udah mengotak-atik hatiku sejak remaja.”

”Penting banget dijelasin sejak remaja, ya?”

”Itu kenyataannya yang baru aku sadari baru-baru ini, Hani. Cintaku terbungkus rasa cemburu dan dendam untuk menyakiti.”

”Ih, omongannya! Kalau aku tua, kamu tetap cinta aku?”

”Itu pasti! Kamu mau pembuktian tidak?” Kedua alis mata Zoffan ia naik turunkan.

Eya mundur, sedikit menjauh dari laki-laki itu. ”Enggak perlu bukti. Aku udah tahu!”

Eya menjauh saat Zoffan hendak memeluknya hingga lelaki itu hanya memeluk udara.

”Aku mau masak makan malam. Dah, Zoffan. Jagain Fikri, ya!”

Eya berlari hingga di pintu, langkahnya terhenti saat Zoffan mengatakan, ”Sering-sering bilang cinta pada suami sendiri juga enggak ada salahnya lho.”

Eya hanya mengulum senyum.

Ia segera berbalik kepada Zoffan. Mengecup pipi lelaki itu kiri dan kanan, ”*I love you, Hubby*. Aku cinta kamu, cinta sampai ke sum-sum tulang. Cintaku kepada kamu tidak bisa didefinisikan. Dan hati ini milikmu. Diri ini milik kamu. Aku milikmu.”



"Ey." Ditangkupnya wajah halus sang istri dan menyatukan bibir yang baru saja membuatnya terbuai oleh kata-kata dengan bibirnya sendiri. Ia reguk kemanisan duniawi yang Allah halalkan untuk mereka. Melirik putra yang kini tertidur dengan posisi aman di tengah tempat tidur, Zoffan membawa Eya ke kamar kosong di rumah besar itu. Bisikan cinta menyatukan mereka. Keduanya saling mengais kebahagiaan dalam deru napas yang mengembuskan cinta per helanya.

Cinta yang dipupuk bertahun-tahun melalui tangis dan tragedi, akan mengokohkan akarnya.

Cinta dijatuhkan kepada dua hati yang berkompromi untuk berjuang bersama.

Cinta ingin diperjuangkan dengan benar meski pun pernah salah jalan.

Cinta yang sejati akan kembali kepada pemilik hati yang hakiki.





Special Chapter

”Zoffaaan! Kenapa baru telepon sih? Sibuk banget apa di sana sampai enggak terpikir sama anak dan istri? Anak kamu yang satunya juga resek banget sejak kamu tinggal—”

Zoffan duduk dari posisi berbaring. Keningnya mengernyit tidak suka oleh perkataan istrinya. Serta merta ia memotong perkataan Eya, ”Anak aku resek? Kalau aja aku di sana, kuhabisin kamu. Suka banget ngomong jelek tentang anakku!”

Zoffan sedang berada di Surabaya untuk urusan pekerjaan. Sejak tiba di kota itu, ia belum menghubungi Eya. Alasannya tentu saja karena ia ingin konsentrasi dalam bekerja. Suara Eya merupakan perusak konsentrasi nomor satu dalam kewarasan Zoffan. Lebih baik ia menghubungi Eya malam-malam seperti sekarang sehingga bisa membawa Eya ke dalam mimpinya. Tidak akan ada yang marah jika ia mengigau nama Eya.



"Kamu juga. Kalau aku ketemu kamu, aku habisin kamu, Zoffan!"

Zoffan tergelak tanpa suara. Lihat, istri siapa itu yang bicara. Eya Driella pasti sedang bersungut-sungut di seberang sana.

"Hanii. Kalau kangen, ya, bilang aja. Jangan marah-marah begitu ah. Anak aku nakal, ya, seharian ini? Dia bikin kamu capek? Masih suka mual?"

Eya kini tengah mengandung buah cinta mereka yang kedua—ketiga lebih tepatnya. Kehamilan Eya baru masuk delapan minggu. Istrinya mengalami mual dan muntah seperti pada kehamilan yang pertama. Itu membuat Eya sering mengeluh lelah dan malas ngapa-ngapain.

Mereka sepakat bahwa anak yang dikandung Eya adalah anak Zoffan. Hanya Zoffan. Alasannya, Eya belum mau hamil lagi! Eya bilang, karena dia terlalu baik, dia mau saja dititipkan anak lagi oleh Zoffan. Sementara itu, Zoffan hanya tersenyum ketika Eya mengatakan kalimat itu dengan mata menyala.

"Hmm... aku capek banget. Aku kayaknya minta cuti dulu deh beberapa hari dari kampus. Aku mau tiduran aja di rumah. Anakmu yang ini manja banget!"

Zoffan tertawa lagi mendengar kekesalan Eya. Meskipun Eya sebal dan mengatakan anak mereka adalah anak Zoffan, tapi nada suaranya tidak bisa berbohong jika sebenarnya Eya mencintai anak itu. Anak mereka berdua.



"Kamu balaskan nanti kalau aku udah pulang. Sekarang udah malam. Kamunya tidur, ya. Titip peluk dan cium untuk Fikri, adek, dan kamu."

"Nanti dulu," tahan Eya.

Zoffan menunggu istrinya berbicara. Cukup lama hingga ketika Eya bersuara, *"Aku kangen kamu. Kamu?"* Zoffan ingin segera pulang dan memeluk erat istrinya.

Karena Zoffan tidak menjawab apa-apa, Eya mengulangi pernyataannya, *"Aku kangen kamu! Kok diam aja sih?! Halo? Zoffan!!"*

"Love you, Hani," ucapnya sepenuh hati. Ia bisa membayangkan sudut bibir Eya tertarik ke samping mendengar pernyataannya.

Faabay Book

Zoffan akan mematikan sambungan telepon tapi ia ingat pesan dari Zahfiyyan untuk mengatakan sesuatu kepada Eya. Mungkin ia akan menyakiti Eya. Mungkin Eya akan membunuh Zoffan karena perkataannya nanti. Tapi Zoffan percaya Eya mengerti. Istrinya adalah perempuan terbaik.

"Hani. Kamu besok ada reuni di kampus? Aku enggak bisa menemani kamu. Kamu pergi sama Fikri, enggak apa-apa, ya?"

"Papi kerja yang semangat! Kami bisa pergi bertiga. Papi jangan khawatir."

Seperti itulah istrinya. Eya begitu mengerti dan selalu mendukung apa yang sedang Zoffan kerjakan. Bagaimana ia bisa



menyampaikan hal pahit itu—larangan agar Eya tidak bertemu Zahfiyyan dan Zura—nanti? Hanya Tuhan yang tahu, ia sebenarnya tidak setuju dengan rencana Zahfiyyan yang seolah menyalahkan Eya. Tapi Zoffan bisa apa. Akibatnya, akan buruk jika ia tidak menyetujui rencana itu.

"Honey... Besok Bang Fiyyan datang bersama Kak Zura." Zoffan diam untuk mendengarkan tanggapan Eya. Karena istrinya juga ikut diam, Zoffan pun meneruskan, "Kamu tidak usah bertemu Kak Zura dulu, ya? Hanya sementara kok, Ey, selama Kak Zura belum stabil. Nanti kalau dia sudah sehat betul, kita bisa bertemu dengan Kak Zura sama-sama. Kamu mengerti?"

Zoffan begitu hati-hati mengatakannya. Ia ingat betul bagaimana menyesalnya Eya oleh perbuatannya yang lampau. Mimpi-mimpi buruk Eya tentang Zura membuat perempuannya itu tidak dapat tidur tenang. Sebenarnya Eya harus bertemu Zura untuk menyelesaikan 'masalah' yang masih tertinggal di antara mereka. Tapi dengan kondisi Zura saat ini, Zoffan setuju untuk tidak mempertemukan Zura dengan Eya. Itu sangat menyakitkan untuk Eya. Zoffan sadar betul.

"Akhirnya Zura kembali." Eya terdengar menarik napas. "Kamu enggak usah khawatir sama aku. Aku enggak akan bertemu Zura. Kamu percaya sama aku."

"Sayang."

"Kamu panggil apa barusan?"



"Sayang. Ey sayang. Aku ingin memeluk kamu sekarang. *Love you, honey.*"

"Kami menunggu kamu. Hati-hati di sana. Jangan lupa makan dan istirahat yang cukup."

"Mami juga. Istirahatlah. Emm kamu enggak mau balas kata-kata aku?" Zoffan sengaja menggoda.

"Aku udah ngantuk nih. Aku tidur duluan yah, Pa. Kami besok mau berangkat pagi ke kampusnya."

"Love you too. Kalau anak aku nakal, laporin ke neneknya."

Umi paling jago menangani wanita hamil. Zoffan ketergantungan kepada uminya hingga sampai sekarang ia masih tinggal serumah dengan Runa. Kalau Eya ditinggal seperti ini, Zoffan tidak terlalu khawatir sebab Eya dan Fikri berada dalam penjagaan kedua orang tuanya.

"Aku cinta kamu."

Telepon dimatikan oleh Eya setelah menyerangnya dengan kalimat surga. Zoffan menutup wajahnya dengan bantal. Ey. Kamu habis jika kita bertemu! Eya sungguh membuatny gemas.



Eya kini telah berada di kampusnya dalam acara reuni. Ia bertemu dengan teman-teman lamanya dan saling bertegur sapa. Sebagian dari teman-temannya juga sama seperti dirinya, ada yang



membawa anak, ada yang masih mengandung, dan ada juga yang anaknya telah dua.

Dua jam sudah ia menikmati acara berkumpul itu hingga beberapa menit yang lalu ia melihat sosok Zahfiyyan serta Zura memasuki gerbang kampus. Eya membawa Fikri ke mushala agar anaknya tidak melihat Zahfiyyan. Fikri begitu lekat dengan abinya—Zahfiyyan. Kalau Fikri melihat Zahfiyyan, anak itu pasti akan teriak ingin digendong abi. Eya rasa, Zahfiyyan pun juga betul-betul menyayangi Fikri—terlepas mungkin karena Fikri mengingatkan Zahfiyyan kepada anak yang dikandung Zura. Itulah sebabnya Zahfiyyan menganggap Fikri sebagai anaknya sendiri. Pun Fikri menjadi terlalu suka kepada pamannya itu.

Eya baru tahu ternyata Zahfiyyan telah menemukan Zura—istrinya yang menghilang setelah kecelakaan tepat di hari pernikahan Eya dengan Zahfiyyan. Jika mengingat kejadian itu, Eya ingin bersujud di kaki Zura untuk meminta maaf. Seandainya Eya tidak pernah masuk dalam kehidupan kedua orang itu. Dan seandainya Zoffan tidak melarang Eya agar tidak bertemu Zura, Eya sangat ingin mengungkapkan penyesalannya. Kata Zoffan, Zura memiliki sebuah trauma menyangkut orang-orang yang terlibat di masa lalu. Terlebih ini Eya, puncak dari segala masalah yang dialami oleh wanita itu. Mungkin Zura akan berteriak atau pingsan melihat keberadaan Eya.



”Amimimi! Abi, Mi. Mi Abi, Mi syana!!” Teriakan Fikri menyadarkan Eya dari lamunan. Anaknya memukul-mukul dada Eya untuk meminta diturunkan.

”Fi lihat Abi, ya? Abinya capek. Kita ketemu Abi nanti di rumah, ya.”

”Ndaaak. Abii. Mii Bii. Fi maaui Abi. Mi syanaa ta syana.” Mata Fikri mulai merah oleh larangan Eya. Anak itu menarik-narik hijab Eya agar diturunkan. Ia juga menegangkan tubuhnya sehingga Eya kesulitan menggendong Fikri. Setelah itu, Fikri mulai mengeluarkan air mata buayanya.

Tuh, kan. Kalau menyangkut Zahfiyyan, Fikri tidak bisa dengar kata tidak. Kenapa Fikrinya harus meniru Eya yang suka Zahfiyyan sih? Jadi repot kalau seperti ini. Kalau Fikri dibiarkan menangis, nanti anak itu demam. Apalagi pawangnya sedang tidak di rumah. Kalau tahu Fikri sakit, papinya akan bergegas pulang dan meninggalkan semua pekerjaan. Aduh, semuanya jadi serba salah.

”Fi diam dulu. Diam dulu, nanti Mami telepon abinya. Kalau tidak diam, Fi enggak ketemu sama Abi.”

Anak itu tidak mau mendengarkan. Tangisannya tetap keras. Amukannya semakin menjadi-jadi. Dengan susah payah Eya mencari ponselnya kemudian menghubungi Zahfiyyan. Setelah Zahfiyyan mengiyakan, Eya baru bernapas lega.

”Sayang. Abi mau ke sini, Nak. Udah ya, nanti Fi enggak ganteng lagi dilihat Abi. Diam, ya.” Tepat saat itu, Zahfiyyan serta



seorang anak kecil dalam gendongannya muncul. Eya mengucapkan syukur berlipat kali.

”Tuh, Abi datang.”

Mereka bertukar posisi. Eya menggendong anak Zahfiyyan, sementara Zahfiyyan menggendong Fikri. Fikri langsung diam begitu berada di tangan abinya. Dasar anaknya Eya, rutuk Eya dalam hati. Kenapa perasaan suka Eya kepada Zahfiyyan harus menurun kepada Fikri? Memangnya bisa seperti itu? Eya harap anak keduanya nanti tidak lagi seperti Fikri, sebab Eya kini sepenuhnya mencintai bapaknya si anak bukan Zahfiyyan!

Hari itu, Eya berhasil melaksanakan perintah sang suami untuk tidak bertemu dengan Zura.

Faabay Book



Zoffan baru saja naik ke rumah. Begitu sampai, ia menemukan istrinya dan Zura di ruang tamu. Kedua wanita itu sedang berbicara serius. Zoffan memutuskan untuk menguping. Ia berdiri di dekat pintu dan mencari posisi pas untuk bersandar. Syukurlah Zura tidak histeris seperti yang diceritakan oleh Mami Rana dan Zahfiyyan ketika mengingat dan melihat Eya. Sebelum ini mereka hanya mengantisipasi emosi Zura agar tidak terguncang jika melihat Eya. Mereka semua maklum karena kejadian pada beberapa tahun yang lalu.



Eya sedang menjelaskan kepada Zura. "Eeeum... Kamu itu sudah memiliki hatinya sejak awal. Pada saat kamu pergi—karena waktu itu aku sengaja menciptakan isu kalau Zahfi akan menikahiku setamat kuliah—dia jadi berubah, Ra. Dia seperti orang yang kehilangan arah, mencari sosok kamu di mana-mana. Aku tahu." Eya tersenyum masam. Zoffan meringis mendengar pengakuan Eya.

"Pada akhirnya, aku pun mengistirahatkan hatiku." Eya menelan ludah. "Kemudian berita itu kudengar, Zura. Zahfi dan kamu sudah menikah." Eya menghirup udara dengan rakus lalu membuangnyanya. "Aku mulai merencanakan segalanya—hal-hal yang sudah menyebabkan segala kekacauan sampai hari ini—aku ingin masuk di antara kalian dan pelan-pelan mengambil Zahfi dari kamu. Maaf Zura." Eya mendekati Zura. Ia genggam tangan hangat Zura.

"Itu semua kesalahanku. Pasti sulit sekali memaafkan aku, 'kan? Tapi enggak apa-apa. Aku tidak akan memaksa kamu kok. Jujur Ra, melihat kamu sehat seperti ini saja aku sudah senang. Dan asal kamu tahu, aku sudah tidak memiliki perasaan apa-apa lagi kepada Zahfi. Cintaku saat ini hanya untuk suamiku, ayah dari anakku dan calon anakku ini." Eya mengusap perutnya pelan.

Sebuah senyuman tersungging di bibir Zoffan. Pria dengan kemeja yang lengannya sudah digulung hingga siku dan dasi



masuk ke dalam saku kemeja itu merogoh kantung celana bahannya. Ia menempelkan ponselnya ke telinga.

”Malam, Bang.”

”*Walaikum salam,*” sindir Zahfiyyan. Zoffan terkekeh. Kebiasaan abangnya yang satu ini tidak berubah-ubah sampai sekarang.

”Mau melihat sesuatu yang menarik tidak?” pancingnya.

Beberapa menit kemudian, Zahfiyyan telah berdiri di sebelah Zoffan. Abangnya itu ingin menerobos masuk dan mengganggu.

Zoffan menahan tangan Zahfiyyan. ”Dengarkan dulu, Bang. Mereka itu sedang reuni mantan.” Zoffan tersenyum mengejek.

”Sembarangan!”

Mereka mendengarkan cerita-cerita Eya tentang Zahfiyyan kepada Zura. Istrinya sudah tidak memiliki perasaan apa-apa kepada Zahfiyyan jika didengar dari cara berceritanya. Eya bahkan terdengar ingin meyakinkah Zura bahwa Zahfiyyan sangat mencintai Zura sejak dahulu.

Zoffan pun menyudahi acara mengupingnya. Mengabaikan abangnya yang malu karena rahasianya dibongkar oleh Eya, Zoffan meninggalkan Zahfiyyan.

”Assalamualaikum, Kak Zura. Sehat, Kak?”

Zoffan merengkuh Eya ke dalam pelukannya sembari bertanya. Zura kaget melihat apa yang Zoffan lakukan kemudian wanita itu tersenyum hangat kepadanya.



”Wa’alaikum salam. Alhamdulillah. Hm, Eya bilang dia sedang hamil lagi. Eehm, selamat ya, Fan.” Cukup canggung bagi Zura menyaksikan secara langsung kemesraan adik iparnya dengan istri.

”Makasih, Kak. Kalau gitu nanti kita ngobrol lagi, ya, Kak. Di depan ada si abang tuh. Dan aku mau ketemu istriku ini dulu. Kami tinggal dulu, Kak Zura.”

Zoffan melingkarkan tangannya di pinggang Eya. Ia membawa perempuan itu ke ruangan mereka. Sementara itu, Zura mengeluarkan napas lega.



Faabay Book

Wajah Eya menjadi pelampiasan rasa gemas Zoffan. Ia bangga. Ia senang. Ia bahagia. Ia berbunga-bunga. Ia cinta. Ia sangat cinta.

”Cinta kamu hanya untuk aku? Ah, Ey. Kamu enggak pelit kalau ngomong itu ke orang. Tapi sama aku kenapa enggak mau bilang sebelum dipaksa? Cinta ya, cinta ya sama aku?”

”Kamu seperti anak kecil. Apa sih, jangan cium-cium! Kalau ngomong, ya, ngomong aja enggak pakai cium. Zoffan awas ih!” teriak Eya ketika Zoffan tidak hentinya menciumi seluruh wajah Eya.

Zoffan memeluk Eya, meresapi kehangatan yang diciptakan oleh pertemuan kulit mereka dari balik pakaian masing-masing. Ia



labuhkan bibirnya ke bibir sang istri hingga sang empu bersemu merah.

”Aku mau hidup yang lama sama kamu. Bersama anak-anak kita. Bahkan sampai tua dan melihat cucu kita menikah. Aku enggak akan lelah bersyukur kepada Allah karena sudah memberikan kamu buat aku.”

”Kamu enggak akan menyesal melihat aku tua duluan?”

Zoffan merenggangkan pelukan mereka. Ia gigit pipi Eya pelan. Perempuan itu memekik kecil.

”Kita tua bersama. Kita akan berjalan beriringan, saling menggenggam, dan membantu satu sama lain jika nanti kita sudah susah melangkah.”

”Kamu tuh emang bisaan banget gombalnya. Aku makan gombalan kamu mulu dari dulu. Untungnya aku enggak baperan. Tapi, susah loh sebenarnya. Habisnya kamu, dulu kejam banget tiba-tiba berubah dan bilang hal-hal aneh dengan suara lembut gitu. Ya aku sempat masuk jebakan juga. Eemm, kamu berhasil deh bikin aku percaya sama kamu. Kamu berhasil bikin aku enggak bisa mengingkari hatiku lagi kalau aku tersentuh sama setiap gombalan kamu.”

”Aku enggak gombal, Ey. Aku jujur sama kamu.”

”Iya adeh aku percaya.”



”Ternyata ada perempuan yang enggak gampang baper. Ey, susah banget mau romantis-romantisan sama kamu. Kamu tuh emang jiwa preman, ya.”

Baru saja Zoffan ingin mesra-mesraan dengan istri yang tertunduk malu, panggilan malaikat kecilnya menggagalkan rencana Zoffan.

”Mamiii... Mamiii...”

Eya dan Zoffan menoleh ke pintu yang tak ditutup. Keduanya menjarakkan diri dengan salah tingkah melihat Runa datang menggendong Fikri yang menangis. Runa menggeleng-geleng melihat Zoffan dan Eya yang menurutnya tidak bisa berpisah barang semenit pun.

”Ambil Fikri nih, Fan. Umi udah ngantuk. Umi juga mau bicara sama abang dan kakakmu di depan sebelum istirahat.”

Zoffan mengambil Fikri. Anaknya itu diam begitu berada di gendongan Zoffan. Runa menggeleng sekali lagi sebelum meninggalkan kamar anak dan menantunya itu.

”Fikri ada abang, ya Nak. Papi belum tahu tuh. Ayo bilang sama Papi siapa nama abang Fikri.”

Fikri menepuk tangan Zoffan meminta perhatian sang ayah. ”Ada Bang Las. Pa Fiki ada Bang Las. Nanyis.”

”Arash, Sayang. Nama abangnya Fikri Arash,” koreksi Eya. Ia menepuk-nepuk pantat anaknya. ”Ada abang, ada adek juga. Fikri akan punya saudara yang banyak.”



"Fikri mau adeknya laki-laki atau perempuan?" tanya Zoffan.

"Peempwan."

"Kalau adik Fikri ternyata laki-laki, artinya kamu utang lahirin anak perempuanku untuk jadi adiknya Fikri."

Eya mencubit bibir Zoffan yang baru saja berbisik di telinganya. Yang ini saja belum lahir.



Faabay Book





Extra Chapter

”Rapi bener kamu. Mau ke mana? *Meeting* lagi? Di mana?”

Zoffan mengedip sekali pada Eya lalu lanjut menyemprotkan minyak wangi ke kemeja *dark navy*-nya. Diambilnya sebuah sisir lalu ditaruhnya ke tangan Eya. Lelaki itu sedikit membungkuk agar Eya dapat melakukan tugasnya dengan benar.

Sambil menyisir rambut Zoffan, Eya mengajukan tanya ulang. Ia belum puas karena suaminya tak menjawab pertanyaannya. ”Di mana *meeting*-nya? Kok sore gini pakai kemeja? Dengan siapa?”

”Bukan *meeting*. Hanya ketemu teman. *Secret*. Kamu jangan banyak tanya,” kata Zoffan mengambil sisir lalu gantian menjalankan benda tersebut ke rambut Eya.



"Aw!" Eya mengernyit ketika sisir mengenai rambutnya yang kusut hingga perih di kulit kepala.

"Fikri lagi?" tanya Zoffan lalu memperlambat sisirannya.

Eya mengangguk. Sebelum tidur, anak itu mengacak rambut Eya. Kata Fikri dia melihat ulat kecil di rambut Eya. Usai mengacak-acak rambut maminya, anak itu pun pergi dan mengatakan kalau dia salah lihat.

"Udah. Enggak usah dibantu sisir! Cukup kamu aja yang manja tiap mau pergi disisirin. Kalau aku bisa nyisir sendiri. Lagi pula nanti juga dikusutin Fikri lagi."

"Anak nakal itu bagus, Ey. Tanda dia besarnya nanti jadi lelaki pintar dan kreatif." Zoffan mengabaikan sindiran Eya. Sejak Eya hamil anak kedua mereka, Zoffan mulai minta disisirkan. Sampai sekarang ia tidak pernah melakukannya sendiri. Tugas menyisir rambut adalah tugas Eya. Ternyata hal itu pengaruh dari anak yang dikandung Eya. Anak kedua mereka adalah perempuan.

"Udah, aku pergi dulu. Jagain anak-anak. Nanti Papi bawain oleh-oleh."

Eya segera meninggalkan lelaki itu untuk ke kamar si kecil.

Beberapa saat menunggu, Zoffan tak kunjung datang menyusulnya. Lalu Eya segera berjalan ke pintu dan melihat mobil suaminya telah keluar dari pagar. Wanita itu menekan dadanya yang nyeri.



Entah sejak kapan dimulainya, Zoffan sering keluar sore dan baru pulang malamnya. Lelaki itu juga sering berbalasan *chat* dengan seseorang. Radar Eya memberitahukan kepada hatinya bahwa suaminya sedang dekat dengan seseorang.

Suara notifikasi *WhatsApp* menuntun langkah Eya kembali ke kamarnya. Diambilnya ponsel Zoffan yang tertinggal. Keningnya membentuk beberapa garis halus saat menyadari ponsel Zoffan dikunci dengan sandi yang berbeda dari biasa.

Eya membawa ponsel itu ke kamar si kecil. Teriakan Fikri begitu Eya menginjak ambang pintu segera ia bungkam dengan telapak tangan. Mata Eya mendelik kepada putra pertamanya itu. "Adek lagi tidur, Abang!" ucapnya dengan berbisik.

"Adek dibangunkin dong. Kata Nenek, anak perempuan tolongin maminya di dapur kalau udah sore gini, Mami."

"Adeknya masih ngantuk. Abang mandi duluan gimana? Ayo, Mami bantuin. Setelah mandi, Abang boleh main."

Fikri yang baru bangun tidur kemudian menguap. Lucu. Tebakan Eya, Fikri pasti sedang memulai dramanya agar tidak mandi sore.

"Abang ngantuk, Mami. Mau tidur lagi." Fikri hendak berjalan ke tempat tidur miliknya.

Eya segera menarik tangan bocah nakal itu. "Sudah sore, Abang. Waktunya mandi. Abang udah besar 'kan, enggak boleh bandel. Ayo, mandi dulu."



"Adek juga, Mami. Udah sore enggak boleh tidur."

Eya mendelik lagi lalu melepaskan kaus dan celana Fikri. "Abang sikat gigi dulu. Jangan main air, ya."

Setelah Fikri berjalan ke kamar mandi, Eya mendekati tempat tidur di seberang milik Fikri. Putrinya tengah tidur dengan lelap. Pipi berisi itu membuat Eya tidak tahan untuk menciumnya. Zivana Alaya Fathahani, nama balita perempuan yang sedang tertidur itu.

"Mami!" teriak Fikri dari kamar mandi. "Abang tadi cium Adek. Abang mau bangunkan Adek, tapi takut Adek marah kaya Mami. Jadi Abang cium aja. Adek enggak marah."

"Kapan Mami marahin Abang?"

"Mami!"

"Apa?"

Faabay Book

"Adek enggak boleh dicium Bang Arash! Adek Ziva cuman boleh dicium Abang!"

"Bang Arash jauh 'kan di Malang, kapan Bang Arash mau cium Adek?"

"Mami! Sabunnya habis! Mana sabunnya lagi Mami?"

Fikri membuat Eya berdecak sambil menahan geram. Anak satu itu hanya ingin ditanggapi. Tak satu pun pertanyaan Eya dia jawab. Sama seperti yang dilakukan Zoffan akhir-akhir ini. Mengingat Zoffan, Eya menjadi kesal kembali. Ia beranjak ke kamar mandi untuk mengurus sabun Fikri.



Meliska

[Kamu di mana sih? Nyasar, ya? Ditungguin dari tadi sampai jamuran nih!]

”Ini *handphone* Papi tinggal ya, Mi? Papi kemana?”

Eya menyembunyikan ponsel Zoffan yang baru saja menampilkan *chat* dari seseorang bernama Meliska. Wanita itu mengusap sudut mata yang entah sejak kapan mendung.

”Siapa yang jahat sama Mami?!”

Eya mengedipkan mata dalam tunduknya sebelum menatap Fikri.

”Enggak ada. Hmm Fi sudah selesai mandi, ya? Ini bajunya. Mami bantuin pake?”

”Papi jahatin Mami?”

”Enggak. Siapa, mata Mami kena angin.” Eya mengambil baju ganti Fikri. ”Sini Mami pakein.”

Dengan sigap, ponsel Zoffan telah pindah ke tangan bocah itu. ”Ini. Ini bacaannya apa, Mami?”

Bola mata Eya membola melihat Fikri berhasil membobol sandi ponsel Zoffan.

”Fi tahu kode HP Papi?”



”Pakai jari Abang bisa. Mami ini bacaannya apa? Ini gambar tante gatel ya, Mi?” tanya Fikri saat melihat foto profil seseorang yang baru saja mengirimkan pesan akrab kepada Zoffan.



Zoffan meneguk minumannya pelan. Ia meletakkan gelas di meja kemudian melipat tangan di dada.

”Yang suka sama Eya itu aku duluan. Jadi, kasus kita beda. Kamu minta saran dari orang lain saja!”

”Makanya. Karena kamu yang suka duluan, sama seperti aku, aku minta nasihat dari orang seperti kamu. Gimana caranya supaya si kecil Dinal suka aku.”

”Ckckck. Zaman sudah tua ya, Mel. Perempuan mengejar-ngejar laki-laki. Lagian apa yang kamu lihat dari Ardinal? Tuh anak polosnya kebangetan!”

Alasan Meliska beberapa waktu ini mengganggu Zoffan adalah bertanya banyak hal tentang Ardinal. Ya, Ardinal yang adik tingkat Zoffan di kampus. Sesama berondong, Meliska pikir Zoffan akan sangat membantu proses pendekatan dengan Ardinal. Terlebih lagi, Zoffan adalah sahabat cowok manis itu.

”Fan. Gimana sih rasanya menikah dengan cewek yang lebih tua? Kamu enggak cerita apa gitu ke Dinal. Kan bisa aja dia mulai tertarik.”



"Ardinal, ya. Dia suka Eya. Dia juga pernah nanyain, emang enak nikah muda. Dan yaah, anak itu sedang sibuk sekarang. Kamu tunggu dia tamat baru mulai ganggu dia. Kasihan."

"Malah ini waktu yang bagus. Kasih perhatian ke dia."

"Terus! Kalau kamu sudah tahu apa yang mau dilakukan kenapa masih suka mengganggu waktuku di rumah?!"

"PAPIII!!!"

Kedua bola mata Zoffan membesar saat seorang bocah kecil berlari ke pangkuannya.

Fikri telah duduk di atas paha Zoffan. "Jahat! Papi jahatin Mami!"

Alis Zoffan bertaut. Dia mulai melihat ke sekeliling restoran. "Fi ke sininya sama siapa? Mami mana?"

"Eh, wow! Anakmu cakep banget, Fan. Namanya siapa?"

"Fikri. Mami mana, Fi?"

"Mami enggak mau ketemu tante gatel! Mami pulang sama adek, Papi." Fikri turun dari pangkuan Zoffan kemudian mendekat kepada Meliska. Dipukulnya paha Meliska, lalu, "Tante ngapain di sini sama papi orang? Tante enggak punya pacar? Kenapa kirim Papi WA? Mami aku sedih!"

"Mami mana, Fi?"

"Mami nangis lagi. Waktu sampai sini Mami bilang mau langsung aja. Abang disuruh jagain Papi."



”WOY!!! Istri sedih malah ketawa! Kesambet, ya?” tanya Meliska menyipratkan air ke wajah Zoffan. ”Tante ini teman lamanya Papi. Kita cuma teman, bilang sama mami, ya. Tante sukanya sama temannya papi,” jelas Meliska tak ingin memperkeruh hubungan Zoffan dan istrinya. ”Maafkan Tante, ya.”

”Santai aja kali, Mel. Ini anak enggak akan dengar yang kamu bilang. Dia enggak peduli kita ngomong apa. Percuma kamu jelasin sama dia.”

”Papi! Adek demam.”

Darah Zoffan berdesir. Ya Tuhan! Ia mulai menarik tangan Fikri untuk pulang. Tanpa sepatah kata, ia meninggalkan Meliska yang tercengang melihat perubahan raut wajah lelaki itu.

Beberapa saat kemudian, mereka telah tiba di rumah. Rumah yang mulai mereka tempati sejak Zivana lahir. Zoffan menggendong Fikri agar lebih cepat sampai di kamar si kecil.

Eya tengah mendiamkan Zivana. Wanita itu sempat melirik Zoffan kemudian sibuk lagi dengan Zivana yang menangis.

”Adek sakit? Coba sini sama Papi.”

Eya melirik sekilas kemudian memberikan Zivana kepada Zoffan. Zivana langsung diam saat berada di pelukan papinya.

”Kita bawa Adek ke dokter, Mi?”



Malam mulai merayap. Zoffan menutup pintu kamar si kecil. Zivana telah tidur disusul oleh Fikri. Zoffan sadar bahwa Eya mendiamkan dirinya. Ia membuang napasnya dengan kasar. Kakinya pun ia langkahkan ke kamarnya dengan istri.

”Astaga! Dikunci? Ey, buka dong.”

Ia tak ingin mengganggu istirahat sang istri, kemudian berbalik ke kamar anak-anak. Direbahkan tubuhnya di tempat tidur Zivana.

”Papi tidur sama Adek dulu, ya, malam ini.”

Baru beberapa menit rasanya ia memejamkan mata, kini pipinya ditampar-tampar kecil. Zoffan membuka mata. Eynya telah berdiri di sisi tempat tidur. Wanita itu segera membalikkan badan dan mengucapkan kata ‘subuh’ sebelum keluar kamar.

”Udah subuh, ya.” Zoffan mencium pipi putrinya sebelum keluar.

Selesai mengimami salat, ia menahan tangan Eya yang hendak berdiri.

”Kamu marah sama aku?”

Mata Eya berkabut. Wanita itu menoleh ke kanan tak ingin menatapnya.

”Aku minta maaf. Aku janji enggak akan menemui siapa pun juga yang berjenis perempuan kalau hanya berdua. Maaf, aku sudah membuat kamu sedih.”



"Sudahlah. Aku mau bikin sarapan." Eya hendak berdiri. Lagi-lagi, Zoffan menarik tangannya.

"Sampaikan apa yang masih mengganjal di hatimu. Aku enggak akan bisa menebak pikiran kamu."

"Aku merasa jadi ibu-ibu yang mengurus anak-anakmu. Sementara kamu enak-enakan keluar dan bertemu perempuan lain. Aku merasa dibodohi."

"Maaf, Ey. Dia hanya kagum dengan pernikahan kita. Dia ingin menikah dengan Ardinal yang lebih muda darinya. Sama seperti kita. Makanya dia banyak bertanya kepadaku. Tapi aku enggak bantu apa-apa, Ey."

"Tapi aku enggak suka. Kamu selalu rapi waktu akan menemui dia."

Faabay Book

"Kamu udah bisa cemburu sekarang?"

"Aku? Cemburu?"

"Selama ini yang cemburu aku terus 'kan, Ey. Aku juga ingin dicemburui sama kamu. Bukti kalau kamu cinta aku."

"Tapi menyakiti hati istri itu dosa, Zoffan. Kamu coba bikin aku cemburu dan enggak pikirkan kalau aku sakit hati dengan caramu itu. Kamu udah salah jalan."

"Iya, maaf. Marahnya jangan lama-lama, Ey. Mendingkan suami lebih dari dua kali pagi juga dosa."

"Kata siapa?"

"Aku. Kamu cemburu, ya?"



”Aku takut. Aku banyak dosa, Zoffan. Seringkali aku cemas sama kamu. Iya, aku pikir mungkin nanti aku dapat karmanya. Kamu menikah dengan perempuan lain. Aku memikirkan itu dan selalu takut setiap hari.”

”YA ALLAH! EY. Jadi kamu...” Zoffan menarik napas. ”Sayang. Dengarin aku, ya. Prinsipku enggak akan berubah, Ey. Aku tidak pernah punya pikiran seperti itu.”

”Bisa aja—”

”Aku cinta kamu, Ey. Gimana sih cara bikin kamu yakin? Aku cinta kamu sejak dulu, sejak aku SMA. Aku jadi bajingan karena orang yang aku cintai tidak menyukaiku. Itu kamu. Aku cemburu pada abangku sendiri.

Enggak bisa aku uraikan gimana perasaanku ke kamu, Ey. Aku udah enggak bisa memikirkan wanita lain. Kamu percaya sama aku. Percaya dengan cintaku. Dan percaya dengan prinsipku, bahwa aku tidak menyukai poligami. Aku akan sama kamu sampai ajal memisahkan kita.”

”Kamu janji?”

”Aku sudah berjanji kepada Tuhan dua kali, Ey. Super ‘kan? Aku udah menikahi kamu dua kali. Kamu mau janji yang gimana lagi? Katanya kamu tidak suka dikasih janji.”

”Ya udah.”

”Jadi aku dimaafkan?”

Eya mengangguk.



”Aku enggak tidur sama Ziva lagi ‘kan?’”

Senyum Eya terkulum. Wanita itu menggeleng.



Faabay Book

